

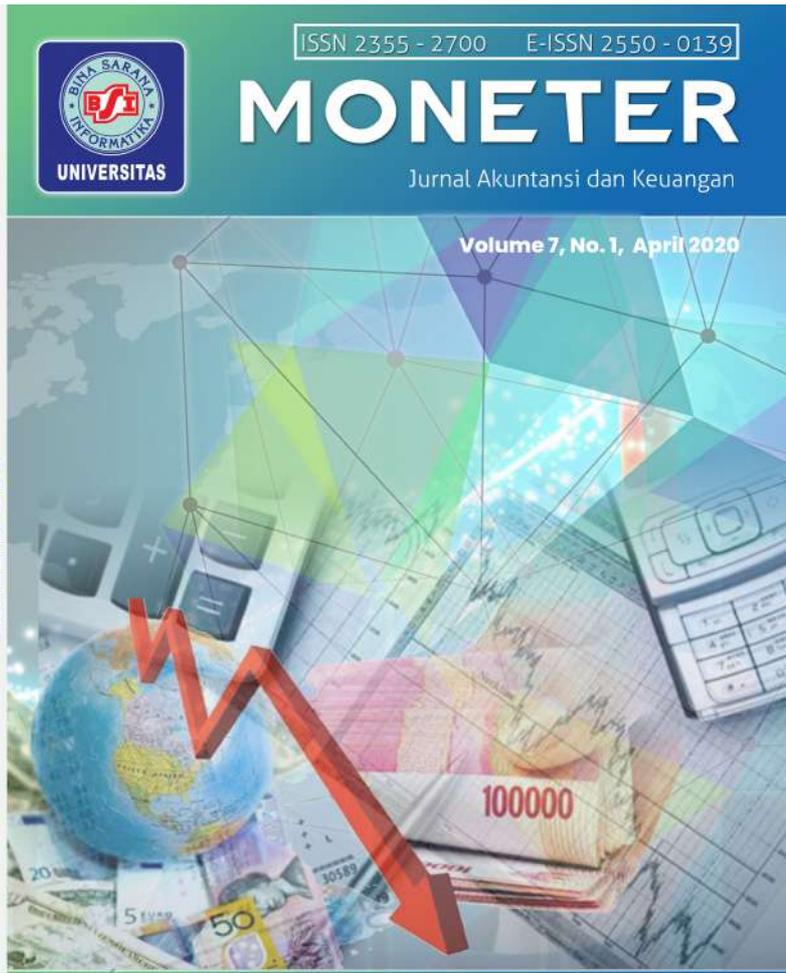


UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Alamat : Jl. Kramat Raya No. 98 Jakarta Pusat
Telepon : 021 231170 Ext. 704/705
URL : <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>



9 772550 013007



ISSN 2355 - 2700 E-ISSN 2550 - 0139

MONETER

Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Volume 7, No. 1, April 2020

MONETER



Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA



Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya terhadap Profitabilitas pada Bank *Go Public*

Uli Wildan Nuryanto¹, Anis Fuad Salam², Ratih Purnama Sari³, Dede Suleman⁴

Penerapan Total Quality Management terhadap Dampak Kinerja Manajerial dan Laba Perusahaan pada UMKM Yogyakarta

Uum Helmina Chaerunisak¹, Andri Waskita Aji²

Pengaruh Revaluasi Asset Non Keuangan, *Goodwill* dan *Goodwill-Impairment* terhadap Biaya Audit dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderasi

Sarlina Sari

Kualitas *Mobile Banking* Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI (Studi Pada Pengguna BRI *Mobile* di Kota Depok)

Ratnawaty Marginingsih

Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Seno Hadi Saputro¹, Kartika Yuliantari²

Hubungan Interaktif antara Harga Logam Mulia dan Jakarta *Islamic Stock Index*

Roni Padliansyah¹, Ahmad Juliana², La Ode Hasiara³

Analisis Perencanaan Persediaan Untuk Meningkatkan Pengendalian Biaya Produksi Pada Mebel Tenang Jaya

Devi Lestari Pramita Putri¹, Citra Larashati Surya²

Pengaruh Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan dan Promosi terhadap Keputusan Penggunaan E-wallet OVO di Depok

Wiwik Widiyanti

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Selatan Tahun 2019

Arbani Rusdi¹, Prabowo Yudo Jayanto²

Determinasi Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Berdasarkan Perspektif Sumber Angsuran dan Rasio Fraud Account Officer (Studi Empiris Bank Negara Indonesia-BNI Periode 2008-2017)

Lucky Nugroho¹, Annas Malik²

Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur

Mas Intan Purba¹, Juliana Lorent², Aditya Angga³, Cynthia⁴, Juli⁵

Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta

Fitri Rahmiyatun¹, Eka Dyah Setyaningsih², Nurul Hidayah³

Analisis Likuiditas Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Dalam Zahir Accounting Versi 5.1

M.L.Dian Ela Revita¹, Indah Ariyati²

Faktor-Faktor Dalam Menggunakan E-Money (Gopay) Pada Masyarakat Muslim di Kota Semarang

Muhammad Faizun Ulurrosyad¹, Prabowo Yudo Jayanto²

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan WPOP Pelaku E-Commerce di Kota Semarang pada Platform Online Marketplace Blibli.com

Putri Dwi Indriyani¹, Prabowo Yudo Jayanto²

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR REDAKSI	iv
 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public Uli Wildan Nuryanto ¹ , Anis Fuad Salam ² , Ratih Purnama Sari ³ , Dede Suleman ⁴	 01-09
 Penerapan <i>Total Quality Management</i> terhadap Dampak Kinerja Manajerial dan Laba Perusahaan pada UMKM Yogyakarta Uum Helmina Chaerunisak ¹ , Andri Waskita Aji ²	 10-14
 Pengaruh Revaluasi Asset Non Keuangan, <i>Goodwill</i> dan <i>Goodwill-impairment</i> terhadap Biaya Audit dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderasi Sarlina Sari.....	 15-23
 Kualitas <i>Mobile Banking</i> terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI (Studi Pada Pengguna BRI Mobile di Kota Depok) Ratnawaty Marginingsih.....	 24-31
 Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Seno Hadi Saputro ¹ , Kartika Yuliantari ²	 32-36
 Hubungan Interaktif antara Harga Logam Mulia dan Jakarta Islamic Stock Index Roni Padliansyah ¹ , Ahmad Juliana ² , La Ode Hasiara ³	 37-47
 Analisis Perencanaan Persediaan Untuk Meningkatkan Pengendalian Biaya Produksi Pada Mebel Tenang Jaya Devi Lestari Pramita Putri ¹ , Citra Larashati Surya ²	 48-53
 Pengaruh Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan dan Promosi terhadap Keputusan Penggunaan E-wallet OVO di Depok Wiwik Widiyanti	 54-63
 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Selatan Tahun 2019 Arbani Rusdi ¹ , Prabowo Yudo Jayanto ²	 64-70
 Determinasi Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) berdasarkan Perspektif Sumber Angsuran dan Rasio Fraud Account Officer (Studi Empiris Bank Negara Indonesia-BNI Periode 2008-2017) Lucky Nugroho ¹ , Annas Malik ²	 71-79
 Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Mas Intan Purba ¹ , Juliana Lorent ² , Aditya Angga ³ , Cynthia ⁴ , Juli ⁵	 80-87
 Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta Fitri Rahmiyatun ¹ , Eka Dyah Setyaningsih ² , Nurul Hidayah ³	 88-97
 Analisis Likuiditas Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Dalam Zahir Accounting Versi 5.1 M.L.Dian Ela Revita ¹ , Indah Ariyati ²	 98-104

Faktor-Faktor Dalam Menggunakan E-Money (Gopay) Pada Masyarakat Muslim di Kota Semarang
Muhammad Faizun Ulurrosyad¹, Prabowo Yudo Jayanto²..... 105-112

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan WPOP Pelaku E-Commerce di Kota Semarang pada
Platform Online Marketplace Blibli.com
Putri Dwi Indriyani¹, Prabowo Yudo Jayanto² 113-122

MONETER

Editorial Team

Chief Editor

Kartika Yuliantari, S.E., M.E.,
Universitas Bina Sarana Informatika

Editor

Agus Junaidi, Universitas Bina
Sarana Informatika

Reviewers

Dr. Faroman Syarief, S.E., M.M.,
Unbhara

Dr. Ir. Raden Achmad Harianto, M.M.,
Unbhara

Seno Hadi Saputro, S.E., M.M., STMIK
Atma Luhur

Sabil, S.E., M.M., Universitas Bina
Sarana Informatika

Hartanti, S.E., M.M., Universitas Bina
Sarana Informatika

Nurvi Oktiani, S.E., M.M., Universitas
Bina Sarana Informatika

Slamet Heri Winarno, S.E., M.M.,
Universitas Bina Sarana Informatika

Advisory Boards

Ida Zuniarti, Universitas Bina Sarana
Informatika

Administrative Staff

Maya Sopa, LPPM UBSI

Published by
LPPM UBSI

Jl. Kramat 98, Jakart Pusat
Telp : 021-8010836



<http://www.bsi.ac.id>

e-mail: jurnal.moneter@bsi.ac.id

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter>

p-ISSN: 2355-2700 | e-ISSN: 2550-0139

Indexed by

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrohmanirrohim

Redaksi mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas terbitnya Jurnal Moneter Edisi Volume VII No. 1 bulan April 2020 sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Jurnal Moneter yang telah terindex oleh Google Scholar, Sinta 4 dalam edisi ini menerbitkan 15 artikel naskah yang berasal dari dosen atau peneliti. Artikel telah melalui proses review oleh reviewer yang mempunyai kompetensi dibidangnya masing-masing.

Redaksi menerima naskah berupa artikel, hasil penelitian atau karya ilmiah yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya pada media-media lainnya melalui laman <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter>

Akhirnya, Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan peneliti yang telah berpartisipasi dalam penerbitan Jurnal Moneter edisi ini. Semoga Jurnal Moneter kali ini dapat memenuhi khasanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika serta masyarakat pada umumnya.

Wassalam,

Redaksi

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank *Go Public*

Uli Wildan Nuryanto¹, Anis Fuad Salam², Ratih Purnama Sari³, Dede Suleman⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten (STIE Banten)

¹uliwildan@stiebanten.ac.id, ² anis.f.salam@stiebanten.ac.id, ³ ratih.purnamasari@yahoo.com

⁴Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI)

⁴dede.dln@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
27-10-2019	21-11-2019	01-12-2019

Abstrak - Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini tidak serta merta meningkatkan profitabilitas bank di Indonesia. Ada tiga masalah mendasar yang telah digali oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk bank, antara lain, penurunan suku bunga bank pertama yang terus-menerus menyebabkan margin bunga bank menjadi tipis. Kedua, beban regulasi mengharuskan bank untuk menyisihkan modal untuk cadangan modal bank tambahan dan ketiga potensi peningkatan risiko kredit macet karena ketidakpastian ekonomi global dan pemulihan ekonomi domestik yang tidak merata. Untuk alasan ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas bank domestik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 dan juga hubungan antara prediktor internal yang, menurut studi review, memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 sedangkan sampelnya adalah 10 bank yang terdaftar di BEI dengan jumlah aset terbesar menurut Bank Indonesia menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR, NPL dan BOPO yang signifikan mempengaruhi ROA. Sedangkan secara parsial LDR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan. Besarnya pengaruh variabel prediktor terhadap profitabilitas menggunakan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 74,2% sedangkan sisanya 25,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (LDR), Risiko Kredit (NPL), Efisiensi Biaya Operasional (BOPO), Profitabilitas (ROA).

Abstract - This increase in economic growth does not necessarily increase the profitability of banks in Indonesia. There are three fundamental problems that have been unearthed by the Deposit Insurance Corporation (LPS) for banks, among others, the first decline in bank interest rates continuously causing bank interest margins to thin. Second, the regulatory burden requires banks to set aside capital for additional bank capital reserves and thirdly the potential increase in the risk of non-performing loans due to global economic uncertainty and the uneven recovery of the domestic economy. For this reason, this research was conducted to find out how much profitability of domestic banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018 and also the relationship between internal predictors which, according to the review study, had a significant effect on profitability. The population in this study were 43 banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period while the sample was 10 banks listed on the IDX with the largest number of assets according to Bank Indonesia using the purposive sampling method. The results showed a significant CAR, LDR, NPL and BOPO significantly influence ROA. While partially LDR, NPL and BOPO have a significant effect on ROA while CAR has no significant effect. The magnitude of the effect of the predictor variable on profitability using the coefficient of determination obtained by 74.2% while the remaining 25.8% is influenced by other variables outside this research model.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Liquidity Ratio (LDR), Credit Risk (NPL), Operational Cost Efficiency (BOPO). Profitability (ROA).

PENDAHULUAN

Bank memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Menurut Wijaya dan Tiyas (2016), bank merupakan jantung perekonomian Nasional, hal ini dikarenakan uang yang mengalir ke bank kemudian diedarkan kembali oleh bank ke sistem perekonomian untuk menjalankan kegiatan perekonomian. Semakin berkembangnya suatu bank akan diiringi oleh tantangan yang harus dihadapi oleh bank sebagai Lembaga keuangan yang berdasarkan kepercayaan (*agent of trust*). Salah satu tantangan dalam menghadapi persaingan bank adalah laporan kinerja keuangannya. Mengingat masyarakat akan menilai dan cenderung untuk memilih bank dengan laporan kinerja keuangan yang lebih baik dengan alasan tingkat risiko yang akan dihadapi akan lebih kecil.

Pada tahun 2018 perekonomian Nasional telah mencapai kinerja pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dengan pencapaian sebesar 5,17% menjadikan tahun 2018 sebagai pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014. Namun menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), pertumbuhan ekonomi tersebut tidak begitu saja menjadikan industri perbankan di Tanah Air mendapatkan profitabilitas yang bersifat meningkat drastis, mengingat terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh industri perbankan di Tanah Air. Diantaranya adalah menurunnya suku bunga perbankan secara terus menerus, hal ini menyebabkan margin bunga bank menipis sehingga pihak perbankan dituntut untuk mencari dana dari sumber pendapatan lain. Kendala berikutnya adalah beban regulasi yang mewajibkan bank menyisihkan modal penambahan cadangan modal perbankan dengan tujuan memitigasi pasar keuangan global yang berpotensi mengganggu kestabilan bank, hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas bank mengingat sebagian margin yang ada akan terpakai sebagai cadangan modal. Kendala ketiga adalah potensi kenaikan risiko akibat kredit bermasalah atau biasa disebut dengan *non performance loan* (NPL), hal ini diakibatkan oleh ketidakpastian global dan pemulihan ekonomi domestik yang belum merata. Kendala-kendala tersebut akan menyebabkan tekanan terhadap laba bank dan diperkirakan akan berkontribusi menyebabkan perlambatan pertumbuhan profit.

Dengan tingginya peran perbankan Nasional bagi perkembangan ekonomi dalam negeri namun juga dihadapi kepada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sangatlah penting bagi perbankan di Tanah Air untuk selalu menjaga kinerja keuangannya dengan baik, terutama menjaga rasio keuangan yang oleh masyarakat luas di perhatikan sebagai suatu indikator keberhasilan operasional bank. Diantara rasio tersebut adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, tingkat profitabilitas umumnya diukur dengan menggunakan

rasio *Return on Asset* (ROA) yang menggambarkan kemampuan suatu bank untuk memperoleh *earning* dari kegiatan operasionalnya. Oleh karenanya penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana komponen-komponen rasio yang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan sehingga dapat dilakukan deteksi sejak dini terhadap pengaruh yang dapat mengganggu peningkatan terhadap profitabilitas. Dengan analisa ini maka diharapkan bank akan mendapatkan laba yang optimal.

Dengan adanya kesenjangan atau *research gap* dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, maka peneliti berusaha menggali lebih mendalam terhadap objek penelitian yang akan difokuskan terhadap bank umum yang telah *go public* serta memiliki aset terbesar menurut Bank Indonesia, dengan rentang waktu periode 5 tahun terakhir. Mengingat bank yang telah *go public* menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa lalu lintas pembayaran serta menjual sebagian sahamnya kepada *public*. Dengan demikian diharapkan *profitability* yang didapatkan oleh bank tersebut besar.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungannya dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan / memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Syamsuddin, 2013).

Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan

kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Febrianti & Ladinus, 2019).

Profitabilitas juga erat kaitannya dengan jumlah kredit yang diberikan yang dilihat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, batas ideal ketentuan rasio kredit terhadap simpanan (LDR) adalah sebesar 78%-100% (SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 oktober 2013). Batas ideal ini dibuat sebagai panduan agar bank tidak terlalu agresif dan lebih berhati-hati terhadap potensi terjadinya kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang disalurkan, namun kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktivitas secara efisien. NPL dapat diketahui dengan cara menghitung pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat kembalikan kredit macet. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya permodalan yang dapat dilihat dari angka *Capital Adequacy Ratio* (Syamsuddin, 2013).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasional lainnya.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan BOPO bagi Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78%-80%, BUKU III kisaran 70%-75%, dan BUKU IV 60%-65%. Secara umum rasio BOPO yang harus dijaga bank umum adalah tidak lebih dari 85%. Semakin kecil BOPO semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sehingga diharapkan mampu untuk memberikan gambaran melalui penghitungan data-data yang diperoleh mengenai pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA pada Lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

Sedangkan metode yang digunakan adalah kausal yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan empat variabel independent yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit dan efisiensi biaya. Sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

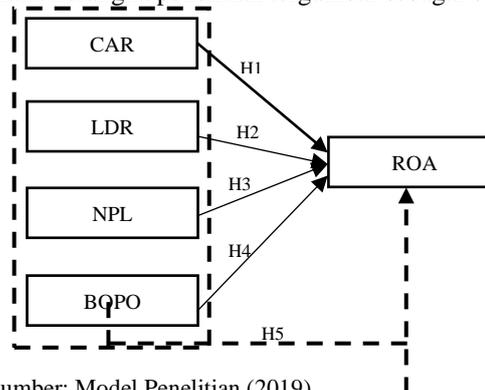
Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Rasio Kecukupan Modal	$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$	Rasio
2	Likuiditas	$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$	Rasio
3	Risiko Kredit	$NPL = \frac{Kredit\ yang\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio
4	Efisiensi Biaya	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$	Rasio
5	Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - Rata\ Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data primer (2019)

Populasi yang digunakan pada penelitian ini seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018 yang berjumlah 43 bank. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 10 bank terbesar dalam asset menurut Bank Indonesia yang telah *Go Public*, dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Salah satu alasan penggunaan objek penelitian terhadap 10 bank terbesar karena sumber utama pendapatan bank adalah berasal dari kredit dan pendanaan terhadap kerugian akibat risiko yang timbul dari kredit sepenuhnya harus ditanggung sendiri tanpa melibatkan nasabah sehingga membuat bank tersebut rentan mengalami penurunan profitabilitas. Kegiatan usaha lainnya adalah melayani lalu lintas pembayaran dan menjual sebagian sahamnya kepada publik di bursa efek Indonesia. Berdasarkan hasil *literature review* dan juga variabel operasional yang telah ditentukan, maka kerangka penelitian tergambar sebagai berikut:



Sumber: Model Penelitian (2019)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji hipotesis parsial (uji t) dan uji hipotesis berganda (uji F). pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 22. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian di atas maka didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Hipotesis 1: Secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 Hipotesis 2: Secara parsial LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 Hipotesis 3: Secara parsial NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 Hipotesis 4: Secara parsial BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
 Hipotesis 5: Secara simultan, CAR, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini didapatkan nilai rata-rata, minimum dan maksimum untuk CAR, LDR, NPL, BOPO dan ROA sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	50	14,64	23,40	19,2414	2,26688
LDR	50	76,80	108,86	91,6480	7,50032
NPL	50	,60	4,01	2,4922	,83601
BOPO	50	48,80	97,38	75,1760	11,38918
ROA	50	,47	4,74	2,3758	1,06663
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Output SPSS (2019)

Dari Hasil Analisis Deskriptif didapatkan nilai minimum untuk CAR sebesar 14,64 dan maksimumnya 23,40 dengan nilai rata-rata sebesar 19,24. Untuk variabel LDR didapatkan nilai minimum sebesar 76,80 dan maksimum sebesar 108,86 dengan nilai rata-rata sebesar 91,648. Untuk variabel NPL didapatkan nilai minimum sebesar 0,60 dan maksimum sebesar 4,01 dengan nilai rata-rata sebesar 2,492. Untuk variabel BOPO didapatkan nilai minimum sebesar 48,80 dan maksimum sebesar 97,38 dengan nilai rata-rata sebesar 75,17 sedangkan untuk variabel ROA didapatkan nilai minimum sebesar 0,47 dan maksimum sebesar 4,74 dengan nilai rata-rata sebesar 2,375.

Hasil analisis asumsi klasik menggunakan uji normalitas didapatkan hasil berupa tabel Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,51881386
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,053
Test Statistic		,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS (2019)

Dari hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Hasil uji asumsi klasik multikolinearitas didapatkan nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independent sebagai berikut;

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,713	1,402
LDR	0,609	1,641
NPL	0,612	1,634
BOPO	0,488	2,050

Sumber : Output SPSS (2019)

Dari hasil Uji Multikolinearitas didapatkan untuk masing-masing variabel independent memiliki nilai Tolerance di bawah berkisar antara 0,10 hingga 1,0 dengan nilai VIF berada dibawah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa data bebas multikolinearitas.

Hasil uji asumsi klasik autokorelasi didapatkan nilai Durbin Watson (DW) hitung sebesar 1,810 sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

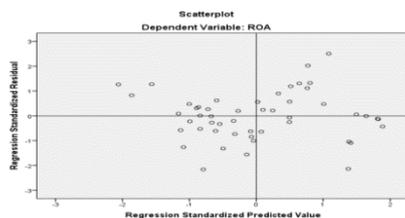
Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,874 ^a	,763	,742	,54138	1,810

Sumber : Output SPSS (2019)

Dari hasil Model Summary^b didapatkan nilai DW sebesar 1,810 berada pada rentang nilai $4-dL < DW < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan residual data terbebas dari autokorelasi.

Hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas didapatkan grafik scatterplot sebagai berikut:



Sumber : Output SPSS (2019)

Gambar 2. Hasil Grafik Scatterplot

Dari hasil grafik di atas didapatkan residual data berdistribusi merata diempat kuadran yang berbeda dan tidak membentuk pola tertentu yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa residual data terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil uji regresi linear berganda didapatkan tabel coefficient^a sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,212	1,451		6,348	,000
CAR	,049	,040	,104	1,215	,231
LDR	-,037	,013	-,263	2,832	,007
NPL	-,238	,118	-,186	2,015	,049
BOPO	-,050	,010	-,534	5,143	,000

Sumber : Output SPSS (2019)

Dari tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda didapatkan nilai konstanta regresi sebesar 9,212 dengan nilai koefisien untuk variabel CAR sebesar 0,049, LDR -0,037, NPL sebesar -0,238 dan BOPO sebesar -0,050 sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 9,212 + 0,049 \text{ CAR} - 0,037 \text{ LDR} - 0,238 \text{ NPL} - 0,050 \text{ BOPO}.$$

Besarnya nilai Adjusted R square didapatkan sebesar 0,742 sebagaimana terlihat pada tabel 4. Sehingga didapatkan nilai koefisien determinasi (Kd) sebesar 74,2% yang menggambarkan besarnya pengaruh keempat variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA sebesar 74,2% sedangkan sisanya sebesar 25,8% adalah pengaruh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) untuk variabel CAR didapatkan nilai t hitung sebesar -1,215 dengan sig 0,213, dimana nilai sig > 0,05 sehingga didapatkan bahwa hipotesis ditolak. Sementara untuk variabel LDR didapatkan nilai t hitung sebesar -2,832 dengan sig 0,007 dimana nilai sig < 0,05 sehingga didapatkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil uji hipotesis variabel NPL didapatkan nilai t sebesar -2,015 dengan sig sebesar 0,049 dimana nilai sig < 0,05 sehingga didapatkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil uji hipotesis

variabel BOPO didapatkan nilai t sebesar -5,413 dengan sig sebesar 0,000, dimana nilai sig < 0,05 sehingga didapatkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Hasil uji hipotesis secara simultan didapatkan tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42,558	4	10,639	36,300	,000 ^b
Residual	13,189	45	,293		
Total	55,747	49			

Sumber : Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel Hasil Uji ANOVA didapatkan nilai F hitung sebesar 36,300 dan sig sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05 sehingga didapatkan bahwa hipotesis kelima diterima.

Hubungan antara variabel CAR terhadap ROA didapatkan koefisien CAR bernilai positif dimana nilai ini menggambarkan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin meningkatkan profitabilitas (ROA). Dengan tingginya CAR maka kesempatan untuk menambah pendapatan akan semakin besar mengingat CAR akan memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan dananya sehingga akan menambah ROA dari pendapatan bunga. Namun hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hubungan antara CAR terhadap ROA tidak signifikan ditandai dengan nilai sig > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank agar menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko seperti kredit tidak sepenuhnya signifikan untuk sampel pada penelitian ini.

Hubungan antara variabel LDR terhadap ROA didapatkan koefisien LDR bernilai negatif dimana nilai ini menggambarkan semakin besar likuiditas yang dikeluarkan untuk kredit akan menyebabkan profitabilitas bank berkurang mengingat semakin besarnya kredit yang diberikan kepada kreditor maka akan meningkatkan risiko terjadinya kredit bermasalah sehingga akan berpengaruh terhadap peluang profitabilitas. Hasil uji t antara variabel LDR terhadap ROA didapatkan nilai sig < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Mengingat LDR mencerminkan kemampuan bank dalam mengeluarkan dana pihak ketiga pada kredit untuk menghasilkan pendapatan. Namun besarnya pengaruh akan sangat bergantung kepada keberhasilan dari kredit yang dikeluarkan.

Sesuai dengan hasil studi *literature review*, peneliti telah merangkum hasil penelitian sebelumnya yang menganalisa faktor-faktor

terhadap profitabilitas dan dari hasil tersebut didapatkan dinamika hasil penelitian yang menunjang terhadap hipotesis maupun sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA terdapat pada hasil penelitian Syamsuddin (2013), Muin (2017), Wenten (2018), Yusriani, Mus, & Chalid (2018), Nugroho, Mangantar & Tulung (2019). Sedangkan hasil penelitian sebaliknya yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA terdapat pada hasil penelitian Hapsari & Prasetiono (2012), Prasanjaya & Ramanta (2013), Yogianta (2013), Rahmat, Arfan, & Musnadi (2014), Fiscal & Lusiana (2014), Pratiwi & Wiagustini (2015), Dewi, Mulyadi, & Abdurrahman (2015), Pamularsih (2015), Hakiim & Rafsanjani (2016), Wijaya & Tiyas (2016), Mismiwati (2016), Bilian & Purwanto (2017), Permatasari, Rahadian, & Yunita (2017), Fajari & Sunarto (2017), Sudarmawanti & Pramono (2017), Dewi, Mardani, & Salim (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Ekowati (2018), Munir (2018), Suwarno & Muthohar (2018), Atmoko, Amboningtyas, & Fathoni (2018), Purwanto (2018), Pandoyo (2019), Febrianti & Ladinus (2019), Pratama & Isywardhana (2019), Suci (2019), Magfiroh, Dewi, & Suhendro (2019), Susilowati & Tiningrum (2019), Setiawan, Amboningtyas, & Aryanti (2019), Nisa (2019), Fernando & Dewi (2019), Nanda, Hasan, & Aristyanto (2019).

Sementara hasil penelitian yang menganalisa pengaruh hubungan antara LDR terhadap ROA dan menghasilkan hipotesis secara parsial yang signifikan terdapat pada penelitian Prasanjaya & Ramanta (2013), Yogianta (2013), Hapsari & Prasetiono (2012), Rahmat et al. (2014), Pamularsih (2015), Dewi, Herawati, & Sulindawati (2015), Julaha (2015), Mismiwati (2016), Sudarmawanti & Pramono (2017), Ekowati (2018), Yusriani et al. (2018), Susilowati & Tiningrum (2019), Nisa (2019), Fernando & Dewi (2019). Sementara hasil penelitian sebaliknya yang menyatakan hasil yang tidak signifikan antara LDR terhadap ROA terdapat pada penelitian Syamsuddin (2013), Rahmat, Arfan dan Musnadi (2014), Fiscal & Lusiana (2014), Pratiwi & Wiagustini (2015), Dewi, Mulyadi & Abdurrahman (2015), Wijaya & Tiyas (2016), Bilian & Purwanto (2016), Fajari & Sunarto (2017), Wenten (2017), Muin (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Masril (2018), Purwanto (2018), Rohmiati, Winarni, & Soebroto (2019), Pandoyo (2019), Febrianti & Ladinus (2019), Pratama & Isywardhana (2019), Suci (2019), Magfiroh, Dewi & Suhendro (2019), Atmoko, Amboningtyas & Fathoni (2019).

Hasil penelitian lainnya yang menganalisa pengaruh hubungan antara NPL terhadap ROA dan mendapatkan hasil yang signifikan terdapat pada penelitian Yogianta (2013), Syamsuddin (2013), Rahmat, Arfan dan Musnadi (2014), Dewi, Mulyadi

& Abdurrahman (2015), Pamularsih (2015), Dewi, Herawati & Sulindawati (2015), Julaha (2015), Wijaya & Tiyas (2016), Fajari & Sunarto (2017), Sudarmawanti & Pramono (2017), Ekowati (2018), Purwanto (2018), Yusriani, Mus & Chalid (2018), Pratama & Isywardhana (2019) Suci (2019), Atmoko, Amboningtyas & Fathoni (2019), Setiawan, Amboningtyas & Aryanti (2019), Nisa' (2019), Fernando & Dewi (2019). Sementara hasil penelitian sebaliknya yang mendapatkan hubungan tidak signifikan secara parsial antara NPL terhadap ROA terdapat pada hasil penelitian Hapsari & Prasetiono (2013), Pratiwi & Wiagustini (2015), Mismiwati (2016), Wenten (2017), Muin (2017), Dewi, Mardani & Salim (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Masril (2018), Rohmiati, Winarni & Soebroto (2019), Pandoyo (2019), Febrianti & Ladinus (2019), Magfiroh, Dewi & Suhendro (2019), Susilowati & Tiningrum (2019), Nugroho, Mangantar & Tulung (2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisa pengaruh hubungan secara parsial antara variabel BOPO terhadap ROA dan mendapatkan hasil yang signifikan terdapat pada penelitian Prasanjaya & Ramatha (2013), Yogianta (2013), Hapsari & Prasetiono (2013), Syamsuddin (2013), Rahmat, Arfan dan Musnadi (2014), Fiscal & Lusiana (2014), Pratiwi & Wiagustini (2015), Pamularsih (2015), Dewi, Herawati & Sulindawati (2015), Hakiim & Rafsanjani (2016), Wijaya & Tiyas (2016), Mismiwati (2016), Bilian & Purwanto (2016), Permatasari, Rahadian & Yunita (2017), Fajari & Sunarto (2017), Sudarmawanti & Pramono (2017), Wenten (2017), Muin (2017), Dewi, Mardani & Salim (2017), Pinasti & Mustikawati (2018), Yusriani, Mus & Chalid (2018), Suwarno & Muthohar (2018), Rohmiati, Winarni & Soebroto (2019), Pandoyo (2019), Febrianti & Ladinus (2019), Pratama & Isywardhana (2019), Suci (2019), Pratama & Isywardhana (2019), Suci (2019), Magfiroh, Dewi & Suhendro (2019), Susilowati & Tiningrum (2019), Setiawan, Amboningtyas & Aryanti (2019), Nisa' (2019), Fernando & Dewi (2019), Nanda, Hasan & Aristyanto (2019). Sementara hasil sebaliknya yang mendapatkan hubungan tidak signifikan antara BOPO terhadap ROA terdapat pada hasil penelitian Julaha (2015), Nugroho, Mangantar & Tulung (2019).

Melihat hasil penelitian ini ternyata hubungan antara variabel NPL terhadap ROA didapatkan koefisien regresi bernilai negatif hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kredit yang bermasalah maka akan semakin mengurangi profitabilitas bank. Hasil uji t didapatkan nilai sig < 0,05 dimana nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA. Hasil ini menggambarkan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur berpengaruh

signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank, karena akan mengurangi laba yang diperoleh bank.

Hubungan antara variabel BOPO terhadap ROA didapatkan koefisien regresi bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional maka akan menyebabkan terpacainya profitabilitas yang seharusnya didapatkan oleh bank dan hal ini menggambarkan ketidakefisienan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Hasil uji t didapatkan nilai sig < 0,05 dimana nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA. Semakin kecil rasio BOPO maka efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan semakin baik sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Hubungan antara variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROA secara simultan didapatkan nilai F hitung memiliki nilai sig < 0,05 dimana nilai ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat rasio berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan pengaruh yang bergantung kepada nilai dari masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan untuk masing-masing variabel tersebut, besarnya pengaruh yang didapatkan sebesar 74,2% dimana nilai ini masuk kedalam kriteria tinggi sehingga, rasio yang diukur pada model penelitian ini haruslah diperhatikan oleh setiap bank dalam mengukur kinerjanya sehingga akan mampu mengontrol tingkat profitabilitas yang diharapkan oleh bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas terhadap pengaruh rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas terhadap 10 bank *go public* dengan nilai aset terbesar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t variabel rasio kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, dengan demikian maka hipotesis pertama ditolak.
2. Hasil uji t variabel rasio likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dengan demikian maka hipotesis kedua diterima.
3. Hasil uji t variabel rasio risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan demikian hipotesis ketiga diterima.
4. Hasil uji t variabel rasio efisiensi biaya operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan demikian hipotesis keempat diterima.
5. Hasil uji F variabel rasio kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL) dan efisiensi biaya (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan.

Sementara besarnya pengaruh secara simultan didapatkan sebesar 74,2% sedangkan sisanya sebesar 25,8% dipengaruhi variabel diluar model penelitian ini. Hasil persamaan regresi didapatkan $ROA = 9,212 + 0,049CAR - 0,037LDR - 0,238NPL - 0,050BOPO$.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak terkait seperti pihak bank agar manajemen bank dapat meningkatkan rasio CAR, menekan rasio BOPO dan NPL serta memperhitungkan kembali LDR yang berpotensi memiliki risiko besar terhadap timbulnya kredit bermasalah, namun meningkatkan likuiditas terhadap investasi kredit yang berpotensi besar terhadap peningkatan profitabilitas.

Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor-faktor eksternal yang memungkinkan mempengaruhi terhadap profitabilitas bank seperti suku bunga, tingkat inflasi dan juga pertumbuhan ekonomi secara nasional. Serta menggunakan jangka waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang didapatkan akan lebih dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

- Atmoko, A. S., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). Effect of LDR, NPL and BOPO on Profitabilitas Based on CAR. *Journal of Management*, 4(4), 1–17.
- Bilian, F., & Purwanto. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero. *FIRM Journal of Management Studies*, 2(1), 155–168.
- Dewi, L. E., Herawati, N. T., & Sulindawati, L. G. E. (2015). Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Dewi, N. V., Mardani, R. M., & Salim, M. A. (2017). Pengaruh CAR, NPL, NIM dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(1), 70–87.
- Dewi, P. K., Mulyadi, & Abdurrahman. (2015). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Tercatat Pada BEI Tahun 2008-2012). *JAFFA*, 3(1), 17–30.
- Ekowati, A. R. (2018). Pengaruh CAR, LDR, NPL, Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Konvensional Devisa Periode 2012-2017. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*, 160–164.
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai 2015). In

- Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (SENDI_U 3)* (Vol. 3, pp. 853–862).
- Febrianti, S., & Ladinus. (2019). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Konvensional (Studi Pada Bank Umum Yang Listing di BEI Periode 2012-2016). In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 1–6).
- Fernando, R., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA Pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/K3W69>
- Fiscal, Y., & Lusiana, L. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Profitabilitas BPR (Studi Kasus Pada BPR di provinsi Lampung Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 127–158.
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 14(1), 161–168. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i1.55>
- Hapsari, T. K., & Prasetyono. (2012). Analysis The Influence of CAR, NPL, BOPO, LDR, GMW, and Concentrate Ratio to The ROA (Study to General Bank that listing in Indonesia Stock Exchange 2005-2009). In *Sustainable Competitive Advantage 2 (SCA-2)* (pp. 1–31).
- Julaeha, L. (2015). Pengaruh Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional /Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2003-2014). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(3).
- Maghfiroh, A. U., Dewi, R. R., & Suhendro. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. In *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi* (pp. 1–12).
- Masril. (2018). LDR, NPL, dan Harga Saham Yang Mempengaruhi Terhadap ROA dengan Jumlah Asset Sebagai Moderating Pada Perbankan di BEI. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 107–115.
- Mismiwati. (2016). Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL Terhadap ROA (Studi Pada PT. BPD Sumsel Babel). *I-Finance*, 2(1), 55–74.
- Muin, S. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Periode 2011-2016. *Jurnal Economix*, 5(2), 203–214.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018 (The Effect of CAR and BOPO Against ROA in Islamic Banking in 2011-2018). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Nisa', K. (2019). Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NIM dan NPL terhadap ROA dengan Board Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2013-2017).
- Nugroho, D., Mangantar, M., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh CAR, BPO, NIM, dan NPL terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4222–4229.
- Pamularsih, D. (2015). Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Pandanaran*, 1(1), 1–20.
- Pandoyo, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Bpr Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 127–136. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i1.247>
- Permatasari, A. N., Rahadian, D., & Yunita, I. (2017). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Periode 2012-2015). In *e-Proceeding of Management* (Vol. 4, pp. 1296–1303).
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Prasanjaya, A. A. Y., & Ramanta, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 230–245.
- Pratama, E., & Isyuardhana, D. (2019). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). In

- eProceedings of Management* (Vol. 6, pp. 634–644).
- Pratiwi, L. P. S. W., & Wiagustini, N. L. P. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 2137–2166.
- Purwanto, I. S. D. (2018). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(2), 122–136.
<https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i2.561>
- Rahmat, Arfan, M., & Musnadi, S. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank Persero di Indonesia Periode 2002-2013). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 85–93.
- Rohmiati, E., Winarni, & Soebroto, N. W. (2019). Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017. *Keunis Majalah Ilmiah*, 7(1), 34–48.
- Setiawan, M., Amboningtyas, D., & Aryanti, R. P. (2019). Analysis of Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operational Cost With Operational Income (BOPO) That Impact on Profitability (Case Study in PT. BPR in Semarang Area 2013-2017). *Journal of Management*, 5(5), 1–10.
- Suci, D. P. (2019). *Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, 10(19), 1–18.
- Susilowati, E. M., & Tiningrum, E. (2019). Tata Kelola Perbankan di Tinjau dari Kinerja Keuangan dilihat dari Profitabilitas Perbankan. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 4(1), 9–14.
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- Syamsuddin. (2013). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA). *Business & Management Journal*, 10(1), 1–14.
- Wenten, I. ketut. (2018). Analisis CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada bank artha graha internasional tbk. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 2(2), 74–93.
- Wijaya, E., & Tiyas, A. W. (2016). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal , Likuiditas , Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(3), 99–109.
- Yogianta, C. W. E. (2013). Analisis Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010. *Jurnal Bisnis Strategi*, 22(2), 94–111.
- Yusriani, Mus, A. R., & Chalid, L. (2018). Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Edisi XXV*, 4(2), 1–17.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Penerapan *Total Quality Management* Terhadap Dampak Kinerja Manajerial dan Laba Perusahaan pada UMKM Yogyakarta

Uum Helmina Ch¹, Andri Waskita Aji²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail: ¹helmina.uum@ustjogja.ac.id, ²andriwaskita@yahoo.co.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
02-11-2019	15-11-2019	02-12-2019

Abstrak - Persaingan bisnis antar UMKM juga semakin ketat dan menuntut UMKM untuk berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing dengan pelaku bisnis lainnya. Agar dapat bersaing, maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari segi kinerja manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Total Quality Management terhadap Kinerja Manajerial dan Laba Perusahaan (Studi Kasus UMKM di Yogyakarta). Perusahaan dalam menerapkan TQM khususnya dalam peningkatan produksinya akan berpengaruh dengan meningkatkan kualitas kinerja manajerialnya, yang dikepalai oleh seorang manajer dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Total Quality Management (TQM) (X), Kinerja Manajerial (Y1), dan Laba Perusahaan (Y2). Sampel yang digunakan adalah 74 responden dari populasi UMKM di Yogyakarta. Hasil penelitian ini, TQM berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial dengan nilai alpha 0,000. Ini membuktikan bahwa hipotesis pertama didukung, TQM tidak berpengaruh terhadap Laba Perusahaan dengan dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang melebihi nilai alpha 0,305. dengan demikian hipotesis kedua tidak didukung.

Kata kunci: *Total Quality Management*, Kinerja Manajerial, Laba Perusahaan

Abstract - Business competition among UMKM is also getting tougher and requires UMKM to try to maximize their ability to compete with other business. In order to compete, the company is expected to improve quality in terms of managerial performance. This study aims to determine the Effect of Total Quality Management on Managerial Performance and Company Profit (Case Study of UMKM in Yogyakarta). The company in applying TQM especially in the improvement of its production will have an effect by increasing the quality of its managerial performance, which is headed by a manager and can increase the profits obtained by the company. There are three variables used in this study, namely Total Quality Management (TQM) (X), Managerial Performance (Y1), and Company Profit (Y2). The sample used was 74 respondents from the population of UMKM in Yogyakarta. The results of this study, TQM has an effect on Managerial Performance with alpha value of 0.000 This proves that the first hypothesis is supported, TQM has no effect on Company Profit with evidenced by the significance level that exceeds the alpha value of 0.305. thus the second hypothesis is not supported.

Keywords: *Total Quality Management*, Managerial Performance, Company Profit

PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis mengalami perubahan yang sangat pesat dan secara terus menerus. Perubahan ini akan terus dihadapi oleh pelaku bisnis sampai beberapa waktu ke depan. Salah satu pelaku bisnis adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Persaingan bisnis antar UMKM juga semakin ketat dan menuntut UMKM untuk berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing dengan pelaku bisnis lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Kementerian Koperasi, UMKM di Indonesia telah mengalami peningkatan dilihat dari 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah dan Peningkatan UMKM di Indonesia

Tahun.	Jumlah unit UMKM	Persentase kenaikan (%)
2013	56.539.560	2%
2014	57.900.787	2%
2015(*)	59.267.759	2%
2016(**)	61.656.547	4%
2017(***)	62.928.077	2%

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM(2017)
Ket: *= angka sementara ; **= angka sangat sementara ;
***= angka sangat sangat sementara

Keadaan ini mengharuskan UMKM yang ingin unggul dalam persaingan dapat memberikan perhatian khusus kepada kualitas produk. Produk

yang berkualitas tinggi akan secara otomatis mendatangkan pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan yang sudah ada. Kualitas tinggi masih menjadi primadona dalam pemilihan produk yang dapat mengesampingkan harga. Namun, semakin tinggi kualitas produk, maka akan semakin tinggi pula harga yang ditawarkan.

Dalam hal kualitas produk, produk harus memberikan kepuasan kepada konsumen. Harapannya, produk pada UMKM dapat bersaing dan unggul dalam segi kualitas dan kuantitas dengan produk perusahaan-perusahaan besar sehingga dapat memperluas mangsa pasarnya. Produk yang berkualitas dapat dinilai dari umur ekonomis yang lama, mudah diperbaiki jika mengalami kerusakan, mudah digunakan dan dirawat, dan ramah lingkungan. Selain itu, produk juga berasal dari bahan baku yang terbaik dan sesuai dengan jenis produk. Perusahaan yang menawarkan produk dengan kualitas yang baik akan mengalahkan pesaingnya dengan kualitas yang lebih rendah, karena kualitas yang baik memerlukan biaya pemeliharaan yang lebih kecil dari konsumen (Al Azhar, 2010). Kemudian menurut Wardana, Hubeis, & Kadarisman, (2007) salah satu alternatif pemberdayaan kepada UMKM yang sangat mendesak untuk dilakukan adalah Penerapan Sistem Manajemen Mutu. Penerapan sistem ini pada dasarnya bukan hanya tuntutan pasar semata, akan tetapi dengan penerapan tersebut diharapkan adanya dampak positif UMKM, khususnya pada mutu produk, pelayanan, efektivitas operasional, kinerja keuangan, adanya fokus arah perusahaan, lingkungan kerja yang nyaman, memperbaiki kinerja, meningkatkan kepuasan pelanggan dan meningkatkan laba.

UMKM memerlukan proses perbaikan secara *continue* sebagai implementasi bagian dari perbaikan kualitas produk dengan sasaran pada kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan respon positif dari konsumen yaitu kepuasan pelanggan maka diperlukan perbaikan khususnya pada peningkatan kualitas produk atau dapat juga disebut Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*). *Total Quality Management* (TQM) merupakan strategi usaha untuk meningkatkan kepuasan pelanggan yang melibatkan seluruh anggota organisasi.

Penerapan TQM yang efektif pada UMKM akan memiliki pengaruh terhadap kualitas kinerja manajerial UMKM yang dapat meningkatkan produktivitas, daya saing dan laba penjualan. Wibowo (2011) menyatakan bahwa kinerja manajerial yaitu sarana untuk mendapatkan hasil lebih baik dari organisasi, tim dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati. Secara umum, kelemahan utama UMKM terletak pada lemahnya kemampuan manajerial, baik dalam perencanaan,

pengorganisasian, pemasaran maupun akuntansi (Hubeis & Najib, 2014). Kelemahan itu dapat dicegah dengan adanya perbaikan berkesinambungan dan dapat dilihat perkembangan atau perubahan besar yang telah dicapai oleh tim maupun individu dengan komando seorang manajer. Keberhasilan ini juga berdampak pada kinerja manajerial karena pencapaian tujuan perusahaan dan pemenuhan tanggung jawab telah dapat dilakukan khususnya bagi manajer.

Para pemilik UMKM dapat juga menggunakan TQM guna memperbaiki posisi persaingan sehingga pangsa pasar akan semakin luas dan jumlah penjualan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan sehingga laba perusahaan yang akan diperoleh semakin besar. Sependapat juga dengan Nasution (2011) yang menyatakan bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya. Selain itu, perusahaan dapat meminimalkan kerusakan seperti memperbaiki kualitas bahan baku yang digunakan, memberikan inovasi yang terbaru, *packing* menggunakan bahan yang terbaik, dan lain-lain. Berdasarkan gambar permasalahan di atas, maka penulis bermaksud mengangkat judul ke dalam sebuah karya ilmiah berbentuk penelitian dengan judul Pengaruh *Total Quality Management* (TQM) terhadap Kinerja Manajerial dan Laba Perusahaan (Studi Kasus Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Yogyakarta)

Dari pemaparan latar belakang dan masalah yang timbul, maka peneliti merumuskan 2 hipotesis, yaitu:

1. *Total Quality Management* berpengaruh terhadap kinerja manajerial

Menurut Nasution (2011), TQM dapat diartikan sebagai perpaduan semua fungsi manajemen, semua bagian dari suatu perusahaan dan semua orang ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *team work*, produktivitas, dan kepuasan pelanggan.

Penerapan TQM diharapkan mampu memperbaiki kualitas/mutu produk dan harga yang bersaing. Konsep TQM berfokus pada perbaikan secara terus menerus mendorong perusahaan memperbaiki posisi persaingan dan memperbaiki kekurangan produk. Perbaikan posisi persaingan dan perbaikan kekurangan produk pada akhirnya akan meningkatkan laba karena keduanya akan meningkatkan volume penjualan dan meminimalkan biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Sesuai dengan penelitian Hasan & Kerr (2003) bahwa pada perusahaan jasa dalam pelaksanaan TQM akan meningkatkan laba secara signifikan. Perusahaan akan memiliki kinerja yang baik dilihat dari pelaksanaan TQM yang baik pula.

Investor akan tertarik dan percaya menanamkan modal karena melihat pelaksanaan TQM berdampak pada kinerja manajerialnya.

Penerapan TQM yang berfokus kepada kualitas produk dapat berdampak pada peningkatan kualitas kinerja manajerialnya karena kualitas produk menunjukkan hasil kinerja, evaluasi, dan perbaikan manajerial perusahaan sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dari produk sebelumnya. Hal ini didukung oleh Sila (2007) bahwa penerapan TQM meningkatkan kinerja perusahaan melalui kepemimpinan dan melalui perilaku produktif karyawan. Kinerja manajerial yang baik dapat menekan biaya agar lebih ekonomis dengan tujuan TQM yaitu perbaikan terus menerus dengan menghasilkan kualitas terbaik tanpa ada kekurangan/ kerugian. Namun hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Reza dalam Hadi & Dwiyanto (2014) bahwa variabel perbaikan berkesinambungan berpengaruh negatif terhadap kinerja manajerial.. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka diduga ada pengaruh antara TQM dan kinerja manajerial, sehingga peneliti menyusun hipotesis pertama sebagai berikut:

H_1 : *Total Quality Management* berpengaruh terhadap kinerja manajerial

2. *Total Quality Management* berpengaruh terhadap laba perusahaan

Total Quality Management (TQM) sebagai alat yang dapat meningkatkan kinerja karyawan dan kinerja perusahaan yang dibuktikan dari penelitian sebelumnya. Meningkatnya Kinerja karyawan pada akhirnya akan berujung pada tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba. Definisi laba Menurut Soemarso (2002) adalah selisih antara laba bruto dengan beban usaha, laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan. Berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari pencapaian perusahaan (UMKM) dalam meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat diharapkan laba yang diperoleh juga akan meningkat.. Selain itu, laba merupakan lambang kesuksesan suatu usaha sebagai tujuan utamanya. Laba lebih mengacu pada kelebihan pendapatan atas biaya yang dikeluarkan.

Jika laba perusahaan baik, maka TQM di perusahaan tersebut diterapkan dengan baik. Jadi, laba dapat dijadikan tolak ukur sebuah perusahaan dalam melakukan perbaikan kualitas (Munawir, 2002). Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh TQM terhadap laba perusahaan.

H_2 : *Total Quality Management* berpengaruh terhadap laba perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat empiris dengan menggunakan metode kausalitas. Penelitian ini membatasi pada permasalahan pengaruh penerapan TQM sebagai variabel eksogen, kinerja manajerial dan laba perusahaan sebagai variabel endogen. Berdasarkan karakteristiknya yang digunakan sebagai sampel adalah pemilik UMKM di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu sampel yang didasari oleh kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini diambil dari kuisioner yang sudah diisi oleh responden atau pemilik UMKM melalui google form yang berada di media sosial. Penelitian ini juga menggunakan *software SmartPLS* untuk menganalisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari kuisioner yang diisi oleh pemilik UMKM melalui aplikasi *google form*. Kuisioner berhasil terkumpul sebanyak 74 kuisioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Seluruh kuisioner tidak ditemukan kuisioner yang cacat.

1. Gambaran Umum Responden

Tabel 2. Hasil Uji Deskripsi Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	39%
Perempuan	45	61%
Umur		
Kurang dari 30 tahun	46	62%
31 – 40 tahun	18	24%
41 – 50 tahun	9	12%
Lebih dari 51 tahun	1	1%
Lama kepemilikan usaha		
Kurang dari 1 tahun	25	34%
1 – 2 tahun	16	22%
3 – 4 tahun	7	9%
Lebih dari 5 tahun	26	35%

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel Hasil Uji Deskripsi Responden, hasil uji reliabilitas yang dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih tinggi dari *rule of thumbs* sebesar 0.6, dinyatakan reliabel untuk semua variabel yang ada pada penelitian ini.

2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Path Coeffisients

Hubung an Antar Variabel	Origin al Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STERR)	T- Statistics (O/STERR)	P Valu e
TQM – KM	0.799	0.776	0.103	7.768	0.00 0
TQM – LP	0.169	0.155	0.165	1.027	0.30 5

Sumber: Data Diolah (2018)

Penelitian ini merumuskan 2 hipotesis. Dan berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa TQM berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Manajerial dengan nilai signifikansi 0.000 atau dengan demikian Hipotesis pertama terdukung. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan bersama, perusahaan telah melakukan evaluasi dengan tindak lanjut memperbaiki secara terus menerus dengan menjaga kepuasan pelanggan, membina loyalitas pemasok, dan lain-lain. Untuk merealisasikannya, perlu didukung oleh manajemen yang kuat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Narsa & Yuniawati (2003). Namun jika dalam pelaksanaan TQM dilakukan oleh manajemen yang tidak tepat dengan kata lain pengambilan keputusan tidak sepenuhnya dilakukan oleh orang tepat, maka kinerja dari karyawan juga perlu dikaji ulang. hal ini dikemukakan oleh hasil penelitian Sari (2008).

Namun, TQM tidak berpengaruh secara langsung terhadap Laba Perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.305 yang jauh berada di atas alpha 0.05 atau dengan demikian hipotesis kedua tidak terdukung. Hasil penelitian tersebut menjadi tidak berpengaruh karena berdasarkan hasil kuesioner responden banyak memberikan jawaban bahwa banyak produk yang memiliki kualitas menengah ke bawah sehingga pelanggan kurang tertarik atau bahkan menurunkan penjualan. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang diperoleh juga mengalami penurunan. Berbeda dengan hasil penelitian Malamansyah, Rosdiana, & Nurleli (2014), perbaikan posisi dalam persaingan dapat meningkatkan penjualan dan pangsa pasar sehingga dapat meningkatkan laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *Total Quality Management* (TQM) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Manajerial. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis pertama terdukung, sedangkan TQM tidak berpengaruh terhadap Laba Perusahaan sehingga hipotesis tidak terdukung. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner yang berarti ada

kemungkinan ketidaksamaan persepsi antara responden dan peneliti atau dengan kata lain penelitian ini dapat bersifat bias. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Malamansyah, Rosdiana, & Nurleli (2014) bahwa semakin baik penerapan TQM dalam perusahaan maka peningkatan laba perusahaan akan semakin meningkat. Perbedaan ini dikarenakan sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel UMKM yang berada di Yogyakarta sedangkan Malamansyah et al (2014) menggunakan PT.Pos Indonesia sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, tidak semua UMKM dapat menerapkan TQM yang dapat meningkatkan kualitasnya karena beberapa keterbatasan dalam UMKM salah satunya adalah sumber daya manusia.

Untuk peneliti yang selanjutnya, peneliti dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu, bagi perusahaan agar dapat meninjau kembali mengenai penerapan sistem perbaikan secara berkesinambungan (TQM) untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan yang diperoleh.

REFERENSI

- Al Azhar, A. (2010). Peranan Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Pekbis Jurnal*, 2(1), 254–260. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/8949-ID-peranan-total-quality-manajemen-tqm-dalam-meningkatkan-daya-saing.pdf>
- Hadi, A. P., & Dwiyanto, B. M. (2014). *Analisis Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Pada Industri Tepung Tapioka Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati)*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/44776/>
- Hasan, M., & Kerr, R. (2003). The relationship between total quality management practices and organisational performance in service organisations. *The TQM Magazine*, Vol 15, No, 286–291.
- Hubeis, M., & Najib, M. (2014). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Krajewski, L. J., Ritzman, L. P., & Malhotra, M. K. (2007). *Operation Management: Process and Value Chains* (8th ed.; P. P. Hall., Ed.). New Jersey.
- Malamansyah, L. E., Rosdiana, Y., & Nurleli. (2014). Pengaruh Total Quality Management (TQM) terhadap Peningkatan Laba Perusahaan pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, (ISSN 2460-

- 6561), 241–248.
- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Narsa, I. M., & Yuniawati, R. D. (2003). Pengaruh Interaksi Antara Total Quality Management Dengan Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial Studi Empiris pada PT. Telkom Divre V Surabaya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 18–34. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.18-34>
- Nasution, M. N. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013. (2013).
- Sari, D. M. (2008). Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT Super Andalas Steel. *USU Repository*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/9234>
- Sila, I. (2007). Examining the effect of contextual factors on TQM and performance through the lens of organizational theories : An Empirical Studies. *Journal Operation Mangement*, 83–109.
- Soemarso, S. (2002). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, R., Hubeis, M., & Kadarisman, D. (2007). Penerapan Sistem Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kinerja Usaha UKM (Kasus di PT Sapukurata Kharisma). *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, vol 2 no 2, 101–109. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/913>
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widarsono, A. (2007). Pengaruh Kualitas Informasi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial (Survey pada perusahaan go-publik di Jawa Barat). *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, 2(2), 288–299.

Pengaruh Revaluasi Asset Non Keuangan, *Goodwill* dan *Goodwill-impairment* Terhadap Biaya Audit dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderasi

Sarlina Sari

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: sarlinasari.new@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
08-11-2019	02-12-2019	16-01-2020

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi kepemilikan keluarga terhadap revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* dan biaya audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil regresi menunjukkan bahwa revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Akan tetapi, pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, biaya audit menjadi lebih tinggi jika perusahaan tersebut melakukan revaluasi asset non keuangan. Hasil penelitian ini dapat mendorong regulator untuk (1) menetapkan peraturan terkait besaran maksimal beban penyusutan yang diperbolehkan dalam menyusutkan asset non keuangan yang direvaluasi agar tidak dimanfaatkan untuk menghindari pajak penghasilan (*tax avoidance*); (2) melakukan sosialisasi standar akuntansi mengenai *goodwill* dan *goodwill impairment*, sehingga perusahaan menyadari pentingnya informasi mengenai keandalan nilai *goodwill* bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, pelaporan *goodwill* dan pengungkapan *goodwill impairment* di laporan keuangan dapat ditingkatkan; (3) menetapkan standar auditing terkait dengan prosedur audit nilai wajar yang memerlukan revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* sehingga auditor lebih *aware* terhadap reliabilitas nilai wajar yang sulit diobservasi tersebut; (4) menetapkan kebijakan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencantumkan informasi mengenai pemilik akhir perusahaan, sehingga dapat diketahui dengan mudah apakah perusahaan termasuk milik keluarga atau non keluarga.

Kata Kunci: revaluasi asset non keuangan; *goodwill*; *goodwill-impairment*; biaya audit; kepemilikan keluarga

Abstract - The purposes of this study are to examine the effect of non-financial assets revaluation, *goodwill* and *goodwill-impairment* on audit fees family ownership as moderating variables. This research uses sample of Indonesia Stock Exchange non-financial companies from the years 2011-2015. Regression results show that revaluation of non-financial assets, *goodwill* and *goodwill-impairment* have no effect on audit fees. However, companies that family-owned, the audit fee is higher if the companies revalue its nonfinancial assets. The results of this study can encourage regulators to (1) establish regulations related to the maximum amount of depreciation that is allowed to shrink non-financial assets that are revalued so that they are not used to avoid income tax (*tax avoidance*); (2) socializing accounting standards regarding *goodwill* and *goodwill impairment*, so that the company realizes the importance of information regarding the reliability of *goodwill* value for stakeholders in the process of making business decisions. As such, *goodwill* reporting and disclosure of *goodwill impairments* in financial statements can be improved; (3) establish auditing standards related to fair value audit procedures that require revaluation of non-financial assets, *goodwill* and *goodwill-impairments* so that auditors are more aware of the reliability of fair value that is difficult to observe; (4) stipulates the policy for companies listed on the Indonesia Stock Exchange to include information regarding the company's final owner, so that it can be easily identified whether the company belongs to family or non-family.

Keywords: Non-financial assets revaluation; *goodwill*, *goodwill-impairment*; audit fees; family ownership

PENDAHULUAN

Biaya audit merupakan salah satu isu yang menarik perhatian para peneliti di bidang akuntansi, auditing,

dan keuangan dalam beberapa tahun terakhir karena setelah kasus Enron permintaan terhadap audit yang berkualitas semakin meningkat sehingga berpengaruh pada biaya audit (Yuniarti, 2011). Hal

ini dibuktikan oleh adanya survei khusus yang dilakukan oleh *Financial Executives Research Foundation* (FERF) pada tahun 2015 mengenai trend biaya audit yang dibayarkan oleh *SEC filers*, yang hasil surveinya dipublikasikan pada website *Journal of Accountancy* tahun 2016. Survei tersebut menemukan bahwa median biaya audit tahunan yang dibayarkan oleh 6.490 perusahaan SEC filings meningkat sebesar 3,2% pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya.

Adanya survei oleh FERG membuktikan pentingnya pengetahuan mengenai biaya audit, khususnya mengenai penyebab variasi biaya audit antar perusahaan dari tahun ke tahun karena biaya audit dapat mencerminkan kualitas audit atas laporan keuangan (Larcker, D. F., 2004). Menurut survei tersebut peningkatan biaya audit bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2015 disebabkan oleh ukuran, jenis, dan karakteristik perusahaan yang diaudit (Tysiac, 2016).

Di Negara berkembang seperti Indonesia, faktor penentu biaya audit menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena di Negara di Indonesia sebagian besar perusahaan dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga (La Porta, R.; Lopez-de-Silanes, F.; & Shleifer, 1999). Pada perusahaan non keluarga, biaya audit dapat mencerminkan kualitas audit. Sedangkan pada perusahaan keluarga, biaya audit dapat mencerminkan *agency cost* yang timbul akibat adanya insentif pemegang saham mayoritas untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham non pengendali (Khan, A.; Muttakin, M. B & Siddique, 2015).

Penelitian (Fei, Yao, Percy, & Hu, 2015) dan penelitian (Ghosh & Wang, 2016) telah membuktikan bahwa faktor risiko inherent juga merupakan salah satu faktor penentu biaya audit. Dalam audit laporan keuangan, risiko inherent paling mungkin terjadi pada revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*, atau dalam situasi yang membutuhkan tingkat judgment yang tinggi. Hal ini karena revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* merupakan estimasi akuntansi yang sulit diverifikasi dan belum diatur dengan jelas dalam standar akuntansi. Namun, estimasi ini sering digunakan oleh manajer sehingga laporan keuangan menjadi rentan terhadap diskresi dan perilaku oportunistik manajemen. Misalnya, PSAK 22 “Kombinasi Bisnis” yang hanya menjelaskan bahwa *goodwill* merupakan *bargain purchase* antara pihak yang mengkombinasikan bisnisnya dengan menilai kembali nilai wajarnya pada saat akuisisi. Dalam PSAK ini belum dinyatakan dengan jelas berapa besaran *goodwill* yang seharusnya diakui pada saat

merger atau akuisi. Ini tentu saja membutuhkan estimasi manajemen yang dianggap oleh auditor sebagai estimasi akuntansi yang kompleks untuk mereka assess kewajarannya. Begitu pula halnya ketika manajemen menentukan besaran nilai impairment atas *goodwill* yang mereka miliki.

Selain itu, komponen laporan keuangan yang mungkin harus menggunakan estimasi akuntansi yang kompleks antara lain aset non keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar pada saat direvaluasi yang harga wajar aset tersebut tidak tersedia di pasar aktif, sehingga memerlukan judgment manajemen atau appraisal yang mungkin saja mengandung bias yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan lebih intensif dan hati-hati agar auditor dapat menyatakan opininya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang telah diaudit.

Seiring peningkatan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan saat ini (Barth, 2006), membutuhkan pemahaman auditor yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan audit atas laporan keuangan yang menggunakan estimasi tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu menemukan bahwa auditor memiliki valuation skill yang terbatas untuk menilai estimasi nilai wajar, khususnya nilai wajar yang ditentukan menggunakan asumsi manajemen (Kumarasiri, J. & Fisher, 2011), sehingga memeriksa nilai wajar dari aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* menyebabkan peningkatan risiko audit dan task-difficulty dari pekerjaan auditor. Dengan adanya tambahan risiko tersebut, tambahan biaya audit dibebankan oleh auditor kepada klien untuk mengkompensasi auditor dari potensi kerugian yang berkaitan dengan klien yang berisiko tinggi tersebut (Calderon, T. G.; Wang, L. & Klenotic, 2012).

Penelitian ini memiliki dua kontribusi. Pertama, penelitian ini merupakan replikasi penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) dalam konteks pasar modal yang sedang berkembang, yaitu Indonesia. Namun, penelitian ini menambahkan pengukuran dari estimasi akuntansi yang kompleks yang sebelumnya hanya terbatas pada penggunaan nilai wajar saat revaluasi aset non keuangan, dengan pengukuran lainnya dari penelitian Ghosh dan Wang (2016) yaitu *goodwill*, dan *goodwill-impairment*. Alasannya, revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* merupakan faktor yang sama-sama berkaitan dengan estimasi akuntansi yang kompleks yang memungkinkan mengandung diskresi manajemen sehingga akan menimbulkan masalah agensi.

Kedua, penelitian ini menambah variabel struktur

kepemilikan keluarga yang memoderasi pengaruh revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* terhadap biaya audit. Di Indonesia, sebagian besar kepemilikan perusahaan terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga (La Porta, R.; Lopez-de-Silanes, F.; & Shleifer, 1999). Terkait dengan tujuan penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks, terdapat kemungkinan perusahaan keluarga akan menyembunyikan motivasi mereka dalam melakukan revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk tujuan tertentu, misalnya perusahaan melakukan upward revaluation untuk tujuan penghindaran pajak. Motivasi penghindaran pajak tersebut semakin bersifat oportunistik karena didukung oleh sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah. Hal ini akan meningkatkan risiko bagi auditor sehingga auditor membebaskan biaya audit yang lebih tinggi. Di sisi lain, perusahaan keluarga mungkin akan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan usaha dan cenderung menjaga reputasi perusahaan, sehingga auditor dapat mempercayai bahwa penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks tersebut karena didasari oleh tujuan relevansi laporan keuangan dan biaya audit menjadi lebih rendah.

A. Kajian Pustaka

Teori keagenan dan teori tata kelola perusahaan merupakan teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan konflik keagenan yang timbul akibat penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan (Jensen, M., C. & Meckling, W., 1976). Konflik keagenan harus dapat diminimalisir agar pemegang saham merasa terlindungi. Untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut, perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik. Salah satunya dengan melibatkan pihak ketiga yang independen dan kompeten yaitu auditor.

Auditor harus memeriksa kewajaran laporan agar dapat memberikan opininya atas laporan keuangan yang diaudit dengan benar. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya risiko inherent yang timbul dari penggunaan estimasi yang kompleks oleh manajemen. Jika klien menggunakan estimasi yang kompleks dalam laporan keuangannya, maka auditor harus membuat perencanaan audit dan melakukan substantive test yang sangat detil untuk memastikan kewajaran estimasi tersebut.

B. Kerangka Pemikiran

Ketidakpastian estimasi dan kompleksitas yang melekat dalam laporan keuangan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Christensen, B. E.; Glover, S. M & Wood, 2012). Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan standar akuntansi yang lebih *principle-based* dan peningkatan

penggunaan pengukuran nilai wajar.

Namun, standar-setter tentu tidak bermaksud untuk mengenalkan ketidakpastian yang tidak perlu. Melainkan untuk meningkatkan relevansi item laporan keuangan. Dalam IFRS 13, standar-setter menganjurkan hierarki nilai wajar yang memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi (IASB, 2011 paragraf 67). Meskipun standar-setter bermaksud untuk membatasi ketidakpastian estimasi, standar kontemporer masih mentolerir ketidakpastian estimasi yang cukup besar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan audit yang berkualitas agar kompleksitas dan ketidakpastian estimasi akuntansi tersebut tidak mengandung tingkat subjektivitas yang tinggi yang akan merugikan pemegang saham.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Revaluasi Aset Non-Keuangan dan Biaya Audit

Akuntansi nilai wajar akan meningkatkan biaya audit sebagai akibat meningkatnya biaya agensi yang berkaitan dengan estimasi nilai wajar. Penyebab utama adalah pasar modal tidak selalu sempurna atau lengkap, dan sering memerlukan asumsi manajemen atau model untuk menentukan nilai wajar dibandingkan memperolehnya dari pasar likuid. Hal yang paling penting adalah apakah nilai wajar tersebut telah diukur secara andal.

Banyak kasus yang berkaitan dengan nilai wajar aset non keuangan khususnya pada saat pasar aktif tidak tersedia. Nilai wajar berdasarkan 'mark-to-model' diukur berdasarkan asumsi manajemen dan memerlukan pertimbangan appraisal yang menyebabkan bias unintentional dan intentional (Yao D., F; Percy, M.; & Hu, 2015). Selain itu juga banyak penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat bias manajemen dalam estimasi nilai wajar, sehingga meningkatkan risiko audit (Beaver, W. & Venkatachalam, 2003).

Berkaitan dengan biaya audit, beberapa penelitian telah menguji penentuan biaya audit oleh auditor sehubungan dengan risiko audit dan menemukan bahwa auditor merespon klien yang berisiko tinggi dengan menentukan biaya audit yang lebih tinggi karena meningkatnya inherent risk yang mengharuskan auditor melakukan upaya audit yang lebih tinggi untuk mengurangi detection risk (Bell, Landsman, & Shackelford, 2016). Selain itu, perusahaan di Indonesia belum terlalu banyak yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dibayarkan kepada jasa appraisal dan adanya persepsi manajer akan meningkatkan biaya audit (Ramadhani, 2016). Oleh karena itu, hipotesis

pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Biaya audit pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan.

2. *Goodwill*, *Goodwill-impairment* dan Biaya Audit

Auditor memerlukan audit effort yang signifikan dan penilaian audit yang sulit terhadap *goodwill* dan *goodwill-impairment* karena beberapa alasan berikut (Ghosh & Wang, 2016). Pertama, auditor harus mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen, apakah asumsi konsisten dengan kondisi pasar, rencana dan strategi manajemen, pengalaman masa lalu, asumsi laporan keuangan lainnya, dan risiko yang terkait dengan arus kas masa depan berdasarkan pedoman pemeriksaan (AU bagian 341). Kedua, karena standar akuntansi mengharuskan *goodwill* dan aset jangka panjang lainnya ditinjau penurunannya jika terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat aset tersebut tidak dapat diperoleh, auditor harus waspada untuk setiap perubahan yang dapat mempengaruhi pemulihan dari aset. Ketiga, auditor perlu mempertimbangkan proses dan kontrol yang digunakan oleh manajemen untuk mengembangkan estimasi dan kemudian memeriksa data internal dan eksternal yang tepat dalam mendukung asumsi signifikan (AU 342). Keempat, auditor harus memahami bisnis, strategi saat ini dalam memanfaatkan aset, dan kemungkinan keberhasilan di masa depan. Terakhir, ketika aset tersebut terjadi penurunan dan kerugiannya dihitung, auditor harus mengevaluasi kewajaran penentuan manajemen dari besarnya biaya penurunan tersebut (AU 328). Berdasarkan beberapa alasan yang kuat seperti dijelaskan sebelumnya, auditor diprediksi akan membebankan biaya audit yang lebih besar kepada klien yang memiliki akun *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk mengkompensasi hal-hal tersebut. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2a: *Goodwill* berpengaruh positif terhadap biaya audit.

Hipotesis 2b: Biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-impairment*.

3. Revaluasi Aset Non Keuangan, *Goodwill*, *Goodwill-impairment*, Biaya Audit dan Kepemilikan Keluarga

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa

penggunaan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill*, dan *goodwill-impairment* cenderung memiliki potensi fraud karena terdapat penggunaan estimasi nilai wajar yang kompleks sehingga sulit diverifikasi kewajarannya. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi auditor karena nilai wajar tersebut memiliki ketidakpastian dalam estimasi, volatilitas di pasar keuangan, risiko ekonomi makro, dan bias manajerial (Griffith, 2015).

Selanjutnya, penggunaan nilai wajar tersebut bagi perusahaan keluarga, memiliki kemungkinan diskresi dan perilaku oportunistik. Hal ini karena keluarga biasanya memiliki insentif yang kuat untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas, dan mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham nonpengendali (Faccio, M., & Lang, 2002). Salah satunya dengan cara revaluasi aset non keuangan untuk tujuan penghindaran pajak atau auditor harus memverifikasi estimasi nilai wajar *goodwill*, melibatkan valuation experts untuk verifikasi independen dari estimasi nilai wajar tersebut, dan menghadapi manipulasi oleh manajemen terkait dengan waktu dari pengakuan *goodwill* impairment. Selain itu, perusahaan keluarga sering dikategorikan sebagai perusahaan yang kurang profesional karena beberapa alasan, yaitu perusahaan keluarga yang mayoritas manajemen kuncinya merupakan kerabat cenderung tidak bisa memisahkan antara kepentingan keluarga dan kepentingan perusahaan, lebih mengedepankan hubungan keluarga daripada mengutamakan kinerja perusahaan, dan sistem pengendalian internal perusahaan keluarga cenderung lemah dan tidak terkontrol agar hubungan keluarga antar manajer atau karyawan tetap terjaga (Hidayat, 2014). Hal ini tentu akan meningkatkan risiko audit. Auditor dituntut untuk melakukan proses audit lebih intensif dan akan membebankan biaya audit yang lebih tinggi (Ho, J. L., & Kang, 2013). Di sisi lain, perusahaan keluarga umumnya akan menghindari kegiatan fraud dan perilaku oportunistik untuk tujuan menjaga keberlanjutan perusahaan dan cenderung menjaga reputasi perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor berasumsi bahwa meskipun perusahaan keluarga menggunakan revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*, risiko audit pada perusahaan keluarga cenderung rendah dan akan membebankan biaya audit yang rendah pula sehingga hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 3a: Pada perusahaan keluarga yang melakukan revaluasi aset non keuangan menyebabkan biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah.

Hipotesis 3b: Pada perusahaan keluarga yang memiliki *goodwill* menyebabkan biaya audit lebih

tinggi atau lebih rendah.

Hipotesis 3c: Pada perusahaan keluarga yang melakukan *goodwill-impairment* menyebabkan biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan Model (1) dan Model (2) yang dikembangkan dari (Yao D., F; Percy, M. & Hu, 2015) dan (Ghosh & Wang, 2016). Model (1) digunakan untuk menguji hipotesis tanpa variabel moderasi, sedangkan Model (2) digunakan menguji hipotesis dengan variabel moderasi. Model

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{Goodwill-impairment} + \beta_4 \text{FAMOWN} + \beta_5 \text{BIG4} + \beta_6 \text{LnTA} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{LOSS} + \beta_{10} \text{ARINV} + \epsilon \dots (1)$$

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{GOODWILL-Impair} + \beta_4 \text{FAMOWN} + \beta_5 \text{FAMOWN*REV} + \beta_6 \text{FAMOWN*GOODWILL} + \beta_7 \text{FAMOWN*GOODWILL-Impair} + \beta_8 \text{BIG 4} + \beta_9 \text{LnTA} + \beta_{10} \text{LEV} + \beta_{11} \text{ROA} + \beta_{12} \text{LOSS} + \beta_{13} \text{ARINV} + \epsilon \dots (2)$$

penelitian ini adalah sebagai berikut:

Di mana:

Ln FEE adalah logaritma natural dari biaya audit, REV bernilai 1 jika perusahaan mengukur aset non-keuangan (PPE, aset tak berwujud dan properti investasi) pada nilai wajar, dan 0 jika lainnya; *GOODWILL* adalah rasio *goodwill* terhadap total aset; *GOODWILL-Impair* adalah perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment*, di mana 1 jika perusahaan mencatat *impairment* atas *goodwill* dan 0 jika lainnya; FAMOWN adalah kepemilikan keluarga di mana bernilai 1 jika kepemilikan terbesar perusahaan adalah keluarga dan 0 jika sebaliknya; BIG 4 adalah ukuran auditor yaitu bernilai 1 jika perusahaan menggunakan jasa auditor Big 4, dan 0 jika lainnya; LnTA adalah logaritma natural dari total aset; LEV adalah rasio total hutang terhadap total aset; ROA adalah rasio laba operasional terhadap total aset; LOSS bernilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian, dan 0 jika lainnya; dan ARINV adalah rasio piutang dan persediaan terhadap total aset.

B. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 karena perusahaan di Indonesia baru mulai mengungkapkan informasi biaya audit dalam laporan tahunannya

sejak tahun 2011 (Veronica & Anggraita, 2016). Sampel tidak termasuk perusahaan sektor keuangan (seperti bank, perusahaan asuransi dan investasi) karena industri ini memiliki struktur laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang berbeda terkait beberapa hal, seperti pengakuan pendapatan dan beban, dan penilaian terhadap asset (Khikia, 2015). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling) yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan diperoleh sebanyak 171 observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi kepemilikan keluarga terhadap revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* dan biaya audit. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 1.

1) Analisis Hasil Regresi Variabel Utama

Hasil regresi Model (1) menunjukkan menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan tidak memiliki biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 1 (H1). Hal ini disebabkan oleh kondisi di Indonesia di mana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sedikit yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Meskipun memiliki relevansi yang tinggi, revaluasi aset non keuangan dalam praktiknya lebih rumit karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar jasa appraisal (Ramadhani, 2016). Selain itu, rata-rata perusahaan sampel adalah perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung menerapkan revaluasi ke atas (upward revaluation) terhadap aset non-keuangannya, yang berarti bahwa selisih antara nilai buku dan nilai revaluasi akan menghasilkan peningkatan saldo laba komprehensif perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan besar tidak bisa menghindari peraturan perpajakan. Adanya peraturan Perpajakan PMK No. 79/PMK.03/2008 yang menetapkan pajak final sebesar 10% terhadap selisih nilai revaluasi aset memungkinkan perusahaan memilih model biaya untuk menghindari risiko terkena peraturan perpajakan yang menyebabkan kenaikan pembayaran pajak.

Kondisi ini menyebabkan auditor tidak terlalu memperhatikan dampak dari revaluasi aset non keuangan terhadap pengujian audit yang akan dilakukannya sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten baik dengan hasil penelitian (Yao D., F; Percy, M. & Hu, 2015) maupun dengan hasil penelitian (Goncharov,

Riedl, & Sellhorn, 2012).

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Ln Fee	Hipotesis	Expected Sign	Model 1		Model 2	
			Coef.	Prob	Coef.	Prob
Main Variabel						
REV	H1	(+)	.002	0.495	-1.512	0.032**
GOODWILL	H2	(+)	-.000	0.450	.000	0.500
GOODWILL-Impair	H2	(+)	.023	0.447	.874	0.198
ASCORE			-.317	0.255	-.623	0.307
FAMOWN			-.087	0.692	-.207	0.646
FAMOWN*REV	H4	(+)(-)			.600	0.043**
FAMOWN*GOODWILL	H4	(+)(-)			-.009	0.454
FAMOWN*GOODWILL-Impair	H4	(+)(-)			-.358	0.139
Control Variabel						
BIG 4		(+)	.340	0.042**	.344	0.040**
LnTA		(+)	.495	0.000***	.488	0.000***
LEV		(+)	.437	0.091*	.503	0.064*
ROA		(+)	.825	0.221	.608	0.287
LOSS		(+)	.260	0.131	.176	0.229
ARINV		(+)	.441	0.173	.499	0.145
N	171				171	
R-square (overall)	0.4906				0.5186	
Wald Chi2 (11)	64.80					
Wald Chi2 (17)					73.39	
Prob>Chi2	0.000				0.000	

* Two-tailed probabilities.
* significant at the 10% level (two-tailed test).
** significant at the 5% level (two-tailed test).
*** significant at the 1% level (two-tailed test).

Sumber: SPSS 2015

Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa *goodwill* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2a (H2a). Hal ini disebabkan oleh jumlah *goodwill* di Indonesia yang masih sangat rendah dibanding negara maju seperti Amerika Serikat. Artinya, perusahaan di Indonesia masih jarang melakukan kombinasi bisnis. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill* sebagai asset yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Ghosh & Wang, 2016).

Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* tidak lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-*

impairment, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2b (H2b). Hal ini karena *goodwill-impairment* terjadi secara tidak teratur setiap tahun dengan jumlah yang berbeda-beda, dan memungkinkan jumlah penurunan yang besar yang akan mengakibatkan volatilitas laba yang dilaporkan meningkat. Kerugian penurunan nilai *goodwill* juga dapat menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian atas nilai ekonomi masa depan dan memiliki pengaruh terhadap aset dan pendapatan perusahaan (Nuryani, N & Samsudiono, 2013). Alasan tersebut mungkin menyebabkan kebanyakan manajer enggan melakukan *impairment* terhadap *goodwill*. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill-impairment* sebagai hal yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Ghosh & Wang, 2016).

2) Analisis Hasil Regresi Variabel Moderasi

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi asset non keuangan memiliki biaya audit yang lebih rendah (negatif) dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi asset non keuangan. Hal ini karena mayoritas perusahaan yang melakukan revaluasi asset non keuangan di Indonesia menggunakan jasa appraisal (penilai independen) untuk menentukan nilai wajar. Standar auditing mengakui peran ahli tersebut. International Standard on Auditing 500: Audit Evidence (International Federation of Accountants, 2010) menyatakan bahwa auditor dapat menerima penilaian spesialis yang dipekerjakan oleh manajemen sebagai bukti audit yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya peran substitusi antara appraisal dan auditor, yaitu appraisal dapat memberikan keahlian dan wawasan mengenai estimasi nilai wajar asset non keuangan yang berpotensi mengurangi upaya yang diperlukan oleh auditor untuk mencapai tingkat risiko audit tertentu (Goncharov, I.; Riedl, E., J & Sellhorn, 2011). Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa asimetri informasi menurun pada perusahaan properti yang menggunakan jasa appraisal (versus manajemen) karena secara umum penggunaan nilai wajar pada asset non keuangan akan meningkatkan eksposur dari berbagai pihak sehingga akan mengurangi biaya monitoring (Goncharov, I.; Riedl, E., J & Sellhorn, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, auditor menetapkan biaya audit yang lebih rendah pada perusahaan yang melakukan revaluasi asset non keuangan.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga yang melakukan revaluasi asset non keuangan menyebabkan biaya audit menjadi lebih tinggi (atau less negative), sehingga hasil

penelitian ini menerima Hipotesis 3a (H3a). Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ho & Kang (2013) yang menyatakan bahwa adanya insentif yang kuat dari perusahaan keluarga terlibat dalam kegiatan fraud atau oportunistik yang merugikan pihak tertentu dan akan meningkatkan risiko audit. Dalam hal revaluasi asset non keuangan ke atas (upward revaluation), beban penyusutan akan meningkat sehingga akan mengurangi laba tahun berjalan. Perusahaan keluarga cenderung mengambil keuntungan ini untuk menghindari pajak penghasilan (tax avoidance). Selain itu, perusahaan keluarga sering dikategorikan sebagai perusahaan yang kurang profesional karena beberapa alasan, yaitu perusahaan keluarga yang mayoritas dikendalikan oleh kerabat cenderung tidak bisa memisahkan antara kepentingan keluarga dan kepentingan perusahaan, lebih mengedepankan hubungan keluarga daripada mengutamakan kinerja perusahaan, dan sistem pengendalian internal perusahaan keluarga cenderung lemah dan tidak terkontrol agar hubungan keluarga di dalam perusahaan tetap terjaga (Hidayat, 2014). Hal ini tentu akan meningkatkan risiko audit. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk melakukan proses audit lebih intensif terkait kewajaran nilai revaluasi asset non keuangan pada perusahaan keluarga dan akan membebankan biaya audit yang lebih tinggi.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan keluarga, *goodwill* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3b (H3b). Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah *goodwill* dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia tidak signifikan. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill* sebagai asset yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan pula, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan keluarga yang memiliki *goodwill-impairment* tidak menyebabkan biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3c (H3c). Hal ini karena jumlah perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* di Indonesia masih sedikit. Auditor menganggap bahwa akun tersebut tidak akan memberikan dampak yang material pada laporan keuangan sehingga tidak memerlukan pengujian audit yang intensif. Oleh karena itu, *goodwill-impairment* pada perusahaan keluarga tidak menyebabkan biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah.

3) Analisis Hasil Regresi Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian variabel kontrol yang ditampilkan pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan risiko

perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit. Akan tetapi, profitabilitas, loss, dan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa auditor Big 4 akan membebankan biaya audit yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu melakukan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Khikia, 2015).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin lama proses audit, dan akibatnya biaya audit semakin tinggi. Dengan kata lain, klien besar akan memiliki lebih banyak transaksi. Oleh karena itu, auditor harus melakukan proses dan prosedur audit yang lebih rinci. Hal ini menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Khikia, 2015); (Meshari, 2008).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio leverage, semakin besar tanggung jawab auditor dalam pekerjaan audit, sehingga auditor pantas mendapat imbalan lebih tinggi untuk mengimbangi risiko tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Khikia, 2015).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini berarti perusahaan di Indonesia tidak membayar auditor dengan biaya audit yang lebih tinggi meskipun perusahaan sedang memperoleh laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian (Khikia, 2015) dan (Simunic, 1980).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa loss tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Artinya, meskipun perusahaan sedang mengalami kerugian, auditor tidak akan meningkatkan atau mengurangi biaya audit yang seharusnya mereka terima untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal ini mungkin saja disebabkan oleh jumlah perusahaan yang mengalami kerugian hanya 10% dari total perusahaan sampel sehingga pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil regresi menunjukkan Model (1) dan Model (2) bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Paramita, 2016) yang

menemukan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

KESIMPULAN

Hasil regresi menunjukkan bahwa revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Akan tetapi, pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, biaya audit menjadi lebih tinggi jika perusahaan tersebut melakukan revaluasi asset non keuangan. Hasil penelitian ini antara lain dapat mendorong regulator agar (1) menetapkan peraturan terkait besaran maksimal beban penyusutan yang diperbolehkan dalam menyusutkan asset non keuangan yang direvaluasi agar tidak dimanfaatkan untuk menghindari pajak penghasilan (tax avoidance); (2) melakukan sosialisasi standar akuntansi mengenai goodwill dan goodwill impairment, sehingga perusahaan menyadari pentingnya informasi mengenai keandalan nilai goodwill bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, pelaporan goodwill dan pengungkapan goodwill impairment di laporan keuangan dapat ditingkatkan; (3) menetapkan standar auditing terkait dengan prosedur audit nilai wajar yang memerlukan estimasi akuntansi yang kompleks sehingga auditor lebih aware terhadap reliabilitas nilai wajar yang sulit diobservasi tersebut; (4) menetapkan kebijakan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencantumkan informasi mengenai pemilik akhir perusahaan, sehingga dapat diketahui dengan mudah apakah perusahaan termasuk milik keluarga atau non keluarga.

REFERENSI

- Barth, M. E. (2006). Including Estimates of the Future in Today's Financial Statements. *Accounting Horizons*, 20.
- Beaver, W. & Venkatachalam, M. (2003). Differential Pricing of Components of Bank Loan Fair Values. *Journal of Accounting, Audit and Finance*, 18(1).
- Bell, T. B., Landsman, W. R., & Shackelford, D. A. (2016). *Auditors' Perceived Business Risk and Audit Fees: Analysis and Evidence Stable* URL : <http://www.jstor.org/stable/2672944> *Auditors' Perceived Business Risk and Audit Fees: Analysis and Evidence*. 39(1), 35–43.
- Calderon, T. G.; Wang, L. & Klenotic, T. (2012). Past Control Risk and Current Audit Fees. *Managerial Auditing Journal*, 27(7).
- Christensen, B. E.; Glover, S. M & Wood, D. A. (2012). Extreme Estimation Uncertainty In Fair Value Estimates: Implications For Audit Assurance. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(1).
- Faccio, M., & Lang, L. H. P. (2002). The ultimate ownership of Western European corporations. *Journal of Financial Economics*, 65(3).
- Fei, D., Yao, T., Percy, M., & Hu, F. (2015). Journal of Contemporary Accounting & Economics Fair value accounting for non-current assets and audit fees: Evidence from Australian companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(1), 31–45. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.12.003>
- Ghosh, A. Al, & Wang, J. (2016). *Audit Quality of Complex Accounting Estimates: Evidence from Audit Tests of Goodwill and Special Charges Audit Quality of Complex Accounting Estimates: Evidence from Audit Tests of Goodwill and Special Charges*. 1–57.
- Goncharov, I.; Riedl, E., J & Sellhorn, T. (2011). No Title Fair Value and Audit Fees. *Accounting, Management Control Department Research Seminar*.
- Goncharov, I., Riedl, E. J., & Sellhorn, T. (2012). *Fair Value and Audit Fees Fair Value and Audit Fees*.
- Griffith, E. E. . J. S. H. & K. K. (2015). Audits of Complex Estimates as Verification of Management Numbers: How Institutional Pressures Shape Practice. *Contemporary Accounting Research*, 32.
- Hidayat, A. (2014). No Interpretasi Regresi Data Panel Stata Title. In *Statistikian*.
- Ho, J. L., & Kang, F. (2013). Auditor choice and audit fees in family firms: evidence from the S&P 1500. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(4).
- Hoitash, R.; Markelevich, A; Barragato, C. . (2007). Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*, 22(8), 761–786.
- Jensen, M., C. & Meckling, W., H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Khan, A.; Muttakin, M. B & Siddique, J. (2015). Audit Fees, Auditor Choice and Stakeholder Influence: Evidence From A Family-Firm Dominated Economy. *The British Accounting Review*, 47.
- Khikia, H. Y. (2015). Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan No Title. *Accounting and Finance Research*, 4(1).
- Kumarasiri, J. & Fisher, R. (2011). Auditors' Perceptions of Fair-Value Accounting: Developing Country Evidence. *International Journal of Audit*, 15(1).
- La Porta, R.; Lopez-de-Silanes, F.; & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around The World. *Journal of Finance*, 54(2).

- Larcker, D. F., & R. (2004). Fees Paid to Audit Firms, Accrual Choices, and Corporate Governance. *Journal of Accounting Research*, 42(3), 625–628.
- Meshari, O. (2008). The Pricing of Audit Services: Evidence from Kuwait. *Managerial Auditing Journal*, 23(7).
- Nuryani, N & Samsudiono, I. (2013). Pelaporan Kerugian Penurunan Nilai Goodwill serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3).
- Paramita, M. (2016). Pengaruh Konvergensi IFRS, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Fee Audit.
- Ramadhani, N. E. (2016). Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). In *Naskah Publikasi*.
- Simunic, D. A. N. A. (1980). *The Pricing of Audit Services : Theory and Evidence*. 18(1).
- Tysiac, K. (2016). Audit Fee Increases Varied Based On Size, Type of Auditee. *Journal Of Accountancy*.
- Veronica, S., & Anggraita, V. (2016). *Impact of Abnormal Audit Fee to Audit Quality: Indonesian Case Study*. 6(1), 72–78. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20160601.09>
- Yao D., F; Percy, M.; & Hu, F. (2015). Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence From Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11.
- Yao D., F; Percy, M. & Hu, F. (2015). Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence From Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11.
- Yuniarti, R. (2011). Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Journal of Global Management*, 2(1).

Kualitas Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI (Studi Pada Pengguna BRI Mobile di Kota Depok)

Ratnawaty Marginingsih

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: ratnawaty.rmg@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
15-01-2020	16-01-2020	21-01-2020

Abstrak - Pemanfaatan teknologi pada industri perbankan seperti mobile banking atau sering disebut dengan m-banking memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan. Layanan yang terdapat pada mobile banking meliputi pembayaran, transfer, history, dan lain sebagainya. Penggunaan layanan mobile banking pada telepon seluler memungkinkan para nasabah dapat lebih mudah untuk menjalankan aktivitas perbankannya tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas layanan mobile banking terhadap kepuasan nasabah Bank BRI di Kota Depok. Sebanyak 100 responden disurvei secara online menggunakan convenience sampling method. Bentuk penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh faktor kualitas pelayanan secara parsial dan simultan dengan menggunakan variabel reliability and responsiveness, assurance and security, convenience in banking, mobile banking efficiency dan easy to use terhadap Kepuasan Nasabah memperoleh hasil yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah organisasi.

Kata Kunci : Kualitas Jasa, Kepuasan Nasabah, Mobile Bankng

Abstract - The utilization of technology in the banking industry such as mobile banking or often referred to as m-banking provides convenience in financial transactions. There are services on mobile banking, covering payments transfer, history, and others. The use of mobile banking services in cell phones allow that customers can more easily to run their banking activities indefinitely space and time. This study aims to determine the effect of the quality of mobile banking services on BRI Bank customer satisfaction in the city of Depok. A total of 100 respondents were surveyed online using the convenience sampling method. The form of research used is descriptive research with a quantitative approach. The data is processed using multiple linear regression analysis. The results of this study are obtained partially and simultaneously the quality of service using the variables reliability and responsiveness, assurance and security, convenience in banking, mobile banking efficiency and easy to use on customer satisfaction to obtain positive and significant results. This shows that good service is one of the keys to the success of an organization

Keywords : Service Quality, Customer Satisfaction, Mobile Banking

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah organisasi dalam persaingan bisnis. Semakin mudah dan cepatnya mendapatkan informasi dengan menggunakan teknologi berdampak pada peningkatan interaksi antar individu untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan data dari Statista 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 13,3% dari 2017 yang sebanyak 84 juta pengguna. Pada tahun selanjutnya pengguna internet di Indonesia akan semakin meningkat

dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018-2023. Pada 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tumbuh 12,6% dibandingkan 2018, yaitu menjadi 107,2 juta pengguna. Pada 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan mencapai 150 juta pengguna (Jayani, 2019).

Teknologi informasi begitu penting dalam dunia bisnis tidak terkecuali sektor perbankan. Pemanfaatan penggunaan teknologi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para nasabahnya bank meluncurkan media layanan transaksi perbankan berbasis teknologi informasi yaitu mobile banking (m-banking). Layanan m-banking membuka kesempatan bagi nasabah untuk

melakukan transaksi perbankan melalui perangkat ponsel atau Personal Data Asistent (PDA) (Wardhana, 2015)

Mobile banking merupakan sebuah fasilitas dari bank dalam era modern ini yang mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi. Layanan yang terdapat pada mobile banking meliputi pembayaran, transfer, history, dan lain sebagainya. Penggunaan layanan mobile banking pada telepon seluler memungkinkan para nasabah dapat lebih mudah untuk menjalankan aktivitas perbankannya tanpa batas ruang dan waktu. Dengan adanya layanan mobile banking diharapkan dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi para nasabah dalam melakukan akses ke bank tanpa harus datang langsung ke bank (Kurniawati, *et.al*, 2017)

Saat ini hampir seluruh bank sudah mengaplikasikan m-banking sebagai salah satu peningkatan kualitas pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang mengedepankan mobilitas. Layanan kualitas jasa elektronik atau E-SERVQUAL didefinisikan secara luas untuk mencakup semua tahap interaksi kepada pelanggan secara online. Dalam pelaksanaannya, proses E-SERVQUAL perlu memperhatikan efektifitas dan efisiensi dalam hal transaksi, pembelian atau pengiriman yang dilakukan. (Parasuraman, A., *et.al*, 2005)

Kualitas layanan merupakan kunci dari ukuran kepuasan nasabah. Jika kinerja gagal memenuhi ekspektasi pelanggan, maka pelanggan tidak akan puas. Jika kinerja sesuai dengan ekspektasi pelanggan, maka pelanggan akan puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi pelanggan, maka pelanggan akan sangat puas dan senang (Kotler, Philip., & Keller, 2012)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, sebagai salah satu bank BUMN sangat memperhatikan peningkatan kualitas pelayanan perbankan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat terlihat dengan menghadirkan layanan perbankan berbasis teknologi yakni BRI Mobile atau BRImo. BRImo merupakan pengembangan terbaru dari aplikasi BRI Mobile yang telah ada sebelumnya. Terdapat lebih dari 11 juta pengguna BRI Mobile dengan jumlah transaksi mencapai 575 juta sepanjang tahun lalu.

BRImo merupakan aplikasi digital banking milik PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, meraih 2,2 juta pengguna hanya dalam 8 bulan sejak diluncurkan pada Februari 2019 yang lalu. BRImo menjadi andalan BRI untuk menggaet nasabah baru terutama dari kalangan milenial. Beberapa keunggulannya adalah kemudahan dalam pembukaan rekening BRI Britama Muda, login dengan finger print/face recognition, dan akses info promo. Aplikasi ini menggabungkan fungsi mobile banking, internet banking, dan uang elektronik (Tbank) dalam satu aplikasi dengan menu transaksi yang lebih lengkap dan menarik.

Penelitian ini pada prinsipnya adalah untuk dapat melihat seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan mobile banking terhadap kepuasan nasabah Bank BRI yang berada di kota Depok, Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Depok Jawa Barat, sebanyak 100 responden disurvei secara online. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling method. Convenience sampling adalah sebagai kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut. Dengan demikian siapa saja yang dapat memberikan informasi baik secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang memberikan informasi-informasi tersebut cocok sebagai sumber data (Sekaran, 2011)

Kuesioner yang disebar menggunakan skala likert untuk mengukur besarnya persepsi responden atas suatu pernyataan yang diajukan peneliti. Data yang dihasilkan diuji tingkat kevalidannya dan reliabilitasnya. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. (Sugiono, 2016)

Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrument yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan tingkat validitas dengan korelasi dilakukan dengan rumus teknik korelasi product moment sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \times \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Nilai r yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan nilai rtabel dengan taraf signifikan 0,05 jika nilai dari $r > r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut adalah valid.

Sedangkan uji reliabilitas merupakan suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk- konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan di susun dalam suatu kuesioner. Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrument yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas mencirikan tingkat konsistensi (Sugiono, 2016). Adapun rumus Alpha Cronbach:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Nilai r yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan nilai kriteria reliabilitas dengan tarif nyata 5% dari banyaknya responden, selanjutnya jika nilai dari $r \geq 0,60$ maka pertanyaan tersebut adalah reliabel.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan variabel independen terhadap variabel independen. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan data sekunder, maka sebelum menggunakan analisis tersebut terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y	: Kepuasan Nasabah
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	Koefisien masing masing variabel independen
X1	: Reliability and Responsiveness
X2	: Assurance and Security
X3	: Convenience in Banking
X4	: Mobile Banking Efficiency
X5	: Easy to Use
e	: Standar Error

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. menggunakan beberapa uji seperti Uji F (F-test) dan Uji t (t-test). Untuk membuktikan kebenaran hipotesis ketiga, digunakan uji F (F-test) yaitu untuk menguji keberartian koefisiensi secara simultan (keseluruhan) dengan formulasi operasional hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Pengujian uji F adalah dengan membandingkan F hitung dengan Ftabel pada $\alpha = 0,05$ Kesimpulan diperoleh melalui hasil perhitungan sebagai berikut: a) Fhitung > Ftabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independennya secara simultan mempengaruhi variabel dependennya; b) Fhitung \leq Ftabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independennya secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependennya.

Sedangkan untuk membuktikan hipotesis, maka digunakan uji t (T-test) yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi parsial dengan menggunakan formulasi hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

Pengujian dilakukan melalui uji t (T-test) dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada $\alpha = 0,05$. Apabila hasil pengujian menunjukkan: a.) t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen; b) t hitung \leq t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen mempengaruhi variabel dependennya tetapi tidak signifikan. (Sugiono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh sebanyak 100 responden sebagai sampel dengan menyebarkan kuesioner secara online yang berpartisipasi dan menjawab pertanyaan secara penuh. Kuesioner yang disebar mencakup data karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan. Dari data karakteristik yang ada pada penelitian memiliki persentase untuk jenis kelamin perempuan sebesar 56,5%, laki-laki sebanyak 43,5%. Usia responden kurang dari 20 sebanyak 10,6%, 20-30 tahun sebanyak 25,63%, 30-40 tahun sebanyak 37,2%, lebih dari 40 tahun sebanyak 25,9%. Pendidikan untuk tingkat SMU/SMK sederajat sebanyak 18,5%, diploma sebanyak 23,4%, sarjana 30,5%, magister sebanyak 26,1%, dan doktoral sebanyak sebesar 1,5%. Profesi pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 37,3%, aparatur sipil negara 15,2%, dosen sebanyak 20,5%, guru sebanyak 7,5%, wiraswasta sebanyak 10,6%, lainnya 8,9%.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas variabel penelitian terhadap responden merupakan prosedur agar data yang diperoleh layak untuk pengujian. Uji ini digunakan untuk menguji data yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk melihat pertanyaan dalam kuesioner yang diisi oleh responden tersebut layak atau belum. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
Reliability and Responsiveness (X1)	Item_1	0.695	0.165	Valid
	Item_2	0.571	0.165	Valid
	Item_3	0.772	0.165	Valid
	Item_4	0.622	0.165	Valid
Assurance and Security (X2)	Item_5	0.724	0.165	Valid
	Item_6	0.675	0.165	Valid
	Item_7	0.619	0.165	Valid
	Item_8	0.649	0.165	Valid
Convenience in Banking (X3)	Item_9	0.659	0.165	Valid
	Item_10	0.569	0.165	Valid
	Item_11	0.575	0.165	Valid
Mobile Banking Efficiency (X4)	Item_12	0.352	0.165	Valid
	Item_13	0.441	0.165	Valid
	Item_14	0.696	0.165	Valid
Easy to Use (X5)	Item_15	0.517	0.165	Valid
	Item_16	0.352	0.165	Valid
	Item_17	0.377	0.165	Valid
	Item_18	0.741	0.165	Valid
Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
Kepuasan Nasabah (Y)	Item_1	0.538	0,165	Valid
	Item_2	0.485	0,165	Valid
	Item_3	0.593	0,165	Valid
	Item_4	0.526	0,165	Valid

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas, item pertanyaan pada setiap variabel yang digunakan menunjukkan semuanya valid, sebab nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Sedangkan untuk uji reliabilitas pada setiap variabel yang digunakan pada penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standar	Ket
Reliability and Responsiveness (X1)	0.874	0.60	Reliabel
Assurance and Security (X2)	0.762	0.60	Reliabel
Convenience in Banking (X3)	0.775	0.60	Reliabel
Mobile Banking Efficiency (X4)	0.734	0.60	Reliabel
Easy to Use (X5)	0.714	0.60	Reliabel
Kepuasan Nasabah (Y)	0.762	0.60	Reliabel

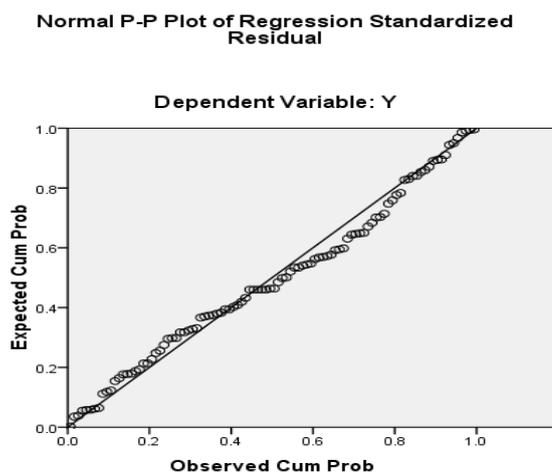
Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tersaji dalam tabel 2, semua variabel dalam penelitian ini reliabel, hal itu dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha* pada semua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai standar.

C. Uji Asumsi Klasik

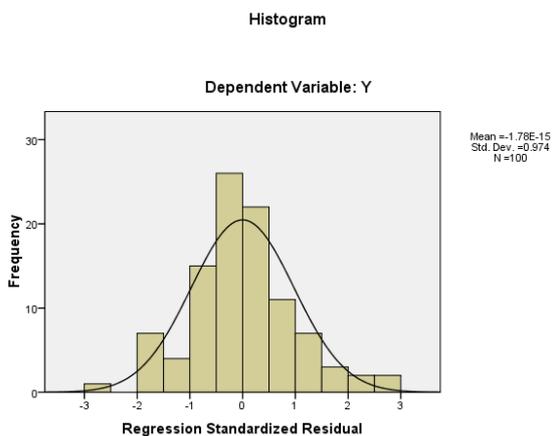
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui dalam model regresi penelitian apakah terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal atau tidak.. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dilihat sebagai berikut:



Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Gambar 1. Diagram Plot Normalitas Data



Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Gambar 2. Grafik Histogram

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 1 dan 2 dengan menggunakan grafik dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan.

Uji Multikolinieraritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinieraritas

Variabel	Tolerance	VIP
X1	0.798	1.253
X2	0.824	1.232
X3	0.802	1.248
X4	0.727	1.376
X5	0.734	1.381

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Hasil uji melalui Variance Inflation Factor (VIP) pada hasil output SPSS tabel Coefficients, seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat dinyatakan model regresi linier berganda terbebas dari multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

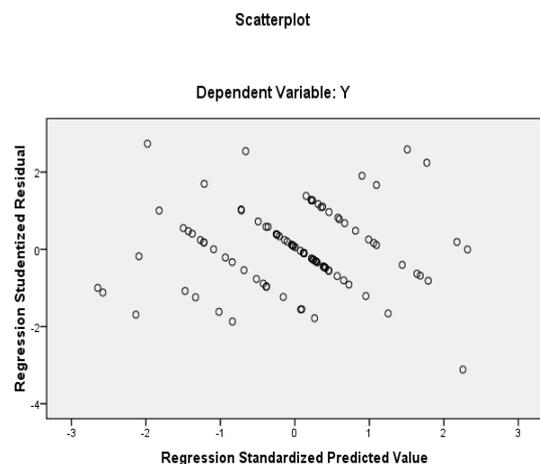
Durbin-Watson
1.972

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Dari hasil output SPSS didapatkan nilai Durbin-Watson untuk model regresi Kepuasan Nasabah sebagai variabel dependen senilai 2,477. Hasil nilai Durbin-Watson hitung terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (4-du) atau $du < dw < 4-du$ yaitu $1,571 < 1,972 < 2,220$ sehingga keputusan yang diambil adalah tidak adanya autokorelasi negatif dan positif atau dengan kata lain tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari pengamatan satu kepengamatan lainnya. Model regresi dalam penelitian dikatakan baik apabila terhindar atau terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Gambar 3. Grafik Scatterplot

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi Berganda

Hasil perhitungan Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.549	1.260	
X1	0.086	0.029	0.202
X2	0.078	0.026	0.237
X3	0.237	0.032	0.513
X4	0.120	0.030	0.289
X5	0.154	0.037	0.293

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,549 + 0,086 X1 + 0,078 X2 + 0,237 X3 + 0,120 X4 + 0,154 X5 + \epsilon$$

Intrepretasi dari persamaan regresi linier berganda tersebut adalah:

Nilai konstanta (a) sebesar 5.549. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen Reliability and Responsiveness (X1), Assurance and Security (X2), Convenience in Banking (X3), Mobile Banking Efficiency (X4), Easy to Use (X5) diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen Kepuasan Nasabah (Y) akan naik sebesar 5.549

Nilai koefisien regresi Reliability and Responsiveness (X1), bernilai positif yaitu sebesar 0,086 yang berarti jika variabel Reliability and Responsiveness (X1) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka Kepuasan nasabah akan naik sebesar 0,086 satuannya.

Nilai koefisien regresi Assurance and Security (X2), bernilai positif yaitu sebesar 0,078 yang berarti jika variabel Assurance and Security (X2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka Kepuasan nasabah akan naik sebesar 0,078 satuannya.

Nilai koefisien regresi Convenience in Banking (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,237 yang berarti jika variabel Convenience in Banking (X3) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka Kepuasan nasabah akan naik sebesar 0,237 satuannya.

Nilai koefisien regresi Mobile Banking Efficiency (X4) bernilai positif yaitu sebesar 0,120 yang berarti jika variabel Mobile Banking Efficiency (X4) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel

independen lain nilainya tetap, maka Kepuasan nasabah akan naik sebesar 0,120 satuannya.

Nilai koefisien regresi Easy to Use (X5) bernilai positif yaitu sebesar 0,154 yang berarti jika variabel Easy to Use (X5) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka Kepuasan nasabah akan naik sebesar 0,154 satuannya.

E. Analisa Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependennya. Nilai R² yang mendekati satu berarti variable-variable independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.642	.622	.67601

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 6 pengujian koefisien determinasi R Square (R²) Kepuasan Nasabah diperoleh nilai sebesar 0,642. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar presentase variasi Kepuasan Nasabah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu Reliability and Responsiveness (X1), Assurance and Security (X2), Convenience in Banking (X3), Mobile Banking Efficiency (X4), Easy to Use (X5) sebesar 64,2%, sedangkan sisanya sebesar 35,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian yang digunakan.

F. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	76.883	5	33.647	.000 ^a
	Residual	42.957	94		
	Total	119.840	99		

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Berdasarkan hasil output pada tabel 7 menunjukkan bahwa F-hitung (F-Statistik) sebesar 33,647 sedangkan F-tabel dengan df 2 (n-k-1) = 94 adalah 3,093 dengan demikian F-Hitung > F-Tabel (33,647 > 3,093) pada tingkat signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H. Hasil Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat kolom signifikansi dengan membandingkan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji t dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4.405	0.000
X1	2.917	0.004
X2	2.325	0.016
X3	7.444	0.000
X4	3.982	0.000
X5	3.455	0.007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Hasil perhitungan pada tabel 8 diperoleh nilai t dapat dicari dengan level of significance (α) = 0,05 dan derajat tabel kebebasan (degree of freedom = df) = n - k - 1, maka besarnya nilai t-tabel dapat ditentukan sebagai berikut: t-tabel adalah a ; n - k = 0,05 ; (100 - 6) = 1,661. Adapun cara pengujian uji t untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel reliability and responsiveness (X1) terhadap kepuasan nasabah.

Pembuktian untuk hipotesis tersebut digunakan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (2,917 > 1,661). Hasil nilai p-value sebesar 0,004 < 0,05 (alpha 5%), maka Ha diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif reliability and responsiveness (X1) terhadap kepuasan nasabah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gangsar Prawiramulia (2014), Aditya Wardhana (2015) dan Hikmatul Wasilah (2016) yang menyatakan bahwa reliability and responsiveness berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah.

Hipotesis 2 menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel assurance and security (X2) terhadap kepuasan nasabah. Pembuktian untuk hipotesis tersebut digunakan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (2,325 > 1,661). Hasil nilai p-value sebesar 0,016 < 0,05 (alpha 5%), maka Ha diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif assurance and security (X2) terhadap kepuasan nasabah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aditya Wardhana (2015) dan Hikmatul Wasilah (2016) yang menyatakan bahwa assurance and security berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah.

Hipotesis 3 menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel convenience in banking (X3) terhadap kepuasan nasabah. Pembuktian untuk hipotesis tersebut digunakan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (7,444 > 1,661). Hasil nilai p-value sebesar 0,016 < 0,05 (alpha 5%), maka Ha diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif convenience in banking (X3) terhadap kepuasan nasabah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gangsar Prawiramulia (2014) yang menyatakan bahwa convenience in banking berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah.

Hipotesis 4 menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel mobile banking efficiency (X4) terhadap kepuasan nasabah. Pembuktian untuk hipotesis tersebut digunakan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (3,982 > 1,661). Hasil nilai p-value sebesar 0,016 < 0,05 (alpha 5%), maka Ha diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif mobile banking efficiency (X4) terhadap kepuasan nasabah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aditya Wardhana (2015) yang menyatakan bahwa mobile banking efficiency berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah.

Hipotesis 5 menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel easy to use (X5)

terhadap kepuasan nasabah. Pembuktian untuk hipotesis tersebut digunakan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, dimana diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel ($3,455 > 1,661$). Hasil nilai *p-value* sebesar $0,016 < 0,05$ (alpha 5%), maka H_a diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh positif *easy to use* (X5) terhadap kepuasan nasabah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gangsar Prawiramulia (2014) yang menyatakan bahwa *easy to use* berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Kualitas Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah secara keseluruhan memperoleh hasil yang positif dan signifikan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk untuk elemen reliability and responsiveness merujuk pada kemampuan perusahaan memberikan layanan secara akurat kepada pelanggannya dan bentuk tindakan perusahaan dalam merespons pelanggan secara tepat waktu, sudah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dimana PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menghadirkan produk dan layanan yang dapat diakses oleh nasabah kapan saja dan di mana saja serta tanggap membantu nasabah untuk memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi baik untuk setiap keluhan dan komplain dari nasabah.

Elemen assurance and security yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menumbuhkan kepercayaan di mata pelanggan melalui keramahan dan pengetahuan staf dalam melayani serta melindungi keamanan transaksi nasabah dilakukan dengan baik oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Salah satu upayanya adalah melakukan enhancement keamanan di teknologi e-channel BRI.

Pada elemen convenience in banking yang merupakan persepsi konsumen terhadap kemudahan waktu dan usaha yang berkaitan dengan pembelian atau pemakaian suatu jasa, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selalu berupaya memberikan yang terbaik,

Untuk elemen mobile banking efficiency dalam hal ini PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menyediakan aplikasi yang mengintegrasikan beberapa aplikasi e-banking BRI yang dapat diakses melalui smartphone tanpa harus datang ke kantor Bank, sehingga urusan keuangan jadi lebih efisien.

Kemudahan dalam penggunaan mobile banking (*easy to use*), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menghadirkan fitur layanan perbankan yang dapat dipahami dan dipelajari para nasabahnya dalam waktu singkat, sehingga membantu transaksi perbankan.

REFERENSI

- Jayani, D. H. (2019). Berapa Pengguna Internet di Indonesia? Retrieved January 2, 2020, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>
- Kotler, Philip., & Keller, K. L. (2012). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawati, Hanif Astika, E. a. (2017). Analisis Minat Penggunaan Mobile Banking Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Yang Telah Dimodifikasi. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember*, 4 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4563>
- Parasuraman, A., Valarie., Zeithaml & Malhotra, A. (2005). *E-S-QUAL. A multiple Item Scale for Accessing Electronic Service Quality*. *Journal of Service Research* (Vol. 7, No. X). Carolina: Sage Publications. University of North Carolina at Chapel Hill
- Prawiramulia, Gangsar. (2014). Pengaruh Kualitas Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Mandiri (Studi Pada Pengguna Mandiri Mobile Di Kota Bandung), *eProceedings of Management*, 1 No. 10. <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3158>
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian untuk Bisnis)*. (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, A. (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Mobile Banking (M-Banking) Terhadap Kepuasan Nasabah Di Indonesia [Effect Of Mobile Banking (M-Banking) Service Quality On Customer Satisfaction In Indonesia]. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 10, 273–284. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dere-ma.v10i2.164>
- Wasilah, Hikmatul. (2016). Pengaruh Layanan Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah BRI Syariah Cabang Mataram. *Repository UIN Mataram*. <http://etheses.uinmataram.ac.id/225/1/Hikmatul%20Wasilah151115045.pdf>

Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Seno Hadi Saputro¹, Kartika Yuliantari²

¹STMik Atma Luhur

¹e-mail: seno.hadi@atmaluhur.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

²e-mail: kartika.kkj@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
01-01-2020	01-02-2020	01-03-2020

Abstrak - Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara dapat meningkatkan kesejahteraan investor di masa yang akan datang. Investor berinvestasi di pasar modal untuk memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikannya yang bersumber dari pelaku usaha yang mempunyai dana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan investasi saham dengan pendekatan *Price Earning Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*Applied Research*) dengan analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode pengambilan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) dengan kriteria sampel yaitu Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari bulan Desember 2015 – September 2019 dan menunjukkan laba positif dari bulan Desember 2015 – September 2019. Hasil dari penelitian ini adalah Gudang Garam Tbk, H.M. Sampoerna Tbk dan Wismilak Inti Makmur Tbk berada pada kondisi *Undervalued* dan apabila perusahaan berada pada kondisi tersebut maka direkomendasikan untuk membeli saham tersebut atau apabila sudah memiliki dapat menambah saham yang dimilikinya.

Kata Kunci: Investasi Saham, Price Earning Ratio, Perusahaan Rokok

Abstract- Investing in the capital market is one way to improve investor welfare in the future. Investors invest in the capital market to benefit from the funds invested sourced from businesses that have funds. This study aims to analyze stock investment decisions with the Price Earning Ratio approach to cigarette companies listed on the Indonesian stock exchange. This type of research is applied research (*Applied Research*) with descriptive quantitative analysis. In this study, sampling was conducted based on purposive sampling method with sample criteria, namely companies listed on the Indonesia Stock Exchange from December 2015 - September 2019 and showed positive profits from December 2015 - September 2019. The results of this study are warehouses Garam Tbk, HM Sampoerna Tbk and Wismilak Inti Makmur Tbk are in an Undervalued condition and if the company is in these conditions it is recommended to buy these shares or if they already have can add to their shares.

Keywords: stock investment, Price Earning Ratio, cigarette company

PENDAHULUAN

Tujuan investasi merupakan pemilihan aset untuk memaksimalkan kesejahteraan investor karena semakin besar keuntungan yang diperoleh investor maka semakin besar kesejahteraan yang diperoleh investor tersebut. Kegiatan investasi dapat dilakukan oleh masyarakat secara perseorangan maupun kelompok (Saputro, 2014).

Pasar modal merupakan salah satu jenis investasi yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dimasa datang. Pasar modal dapat menimbulkan hubungan yang positif antara pelaku usaha dengan investor karena para pelaku usaha untuk melakukan ekspansi pada perusahaannya

diperoleh dari investor yang mempunyai dana lebih sedangkan investor berinvestasi kedalam pasar modal agar memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikannya (HABIBURRAHMAN, 2015).

Pengambilan keputusan dalam berinvestasi didalam pasar modal salah satunya adalah saham harus memerlukan pemikiran yang rasional dan seksama karena ada berbagai macam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada perusahaan manufaktur, perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan lain-lain (Taufiq, Azizah and Rahayu, 2015). Investor harus mampu menganalisis apakah suatu saham yang terjadi cukup layak untuk dibeli atautkah tidak dan juga mengetahui variabel apa saja yang menjadi penentu

harga saham tersebut apakah bersifat fundamental, teknikal maupun sosial politik serta juga harus mampu mendeteksi pergerakan harganya (Widyatmini and Damanik, 2009).

Analisis teknikal menunjukkan adanya pergerakan harga saham dari waktu ke waktu yaitu *Up Trend* dan *Down trend*. *Up Trend* menunjukkan kenaikan harga saham dari waktu ke waktu sedangkan *Down Trend* menunjukkan penurunan harga saham dari waktu ke waktu. Para analisis teknikal berprinsip bahwa harga pasar suatu saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Abidin and Hidayat, 2016).

Analisis Fundamental merupakan analisis yang menyatakan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Analisis tersebut mencoba untuk menghitung harga intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan, seperti dividen perusahaan, laba perusahaan, penjualan perusahaan, struktur modal perusahaan dan sebagainya. Analisis ini akan membandingkan harga pasar saham dengan nilai intrinsiknya untuk menentukan apakah harga pasar saham sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Berdasarkan perbandingan harga pasar saham dengan nilai intrinsik dapat dibagi menjadi 3 yaitu harga pasar kurang dari nilai intrinsik (*Undervalued*), harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik (*Overvalued*) dan harga pasar dengan nilai intrinsik sama (*Correctly Valued*). Keputusan Investasi yang tepat dilakukan adalah pada perusahaan yang sahamnya dalam kondisi undervalued (Flopgiardo *et al.*, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *price earning ratio* (PER), Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) mendasarkan diri atas rasio antara harga saham per lembar dengan *Earning Per share* (EPS) (Taufiq, Azizah and Rahayu, 2015).

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan antara lain adalah penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan (Anung, Hidayat and Sulasmiasi, 2016) mendapatkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa UNTR dalam kondisi *Undervalued* sedangkan AKRA, ASII dan UNVR berada pada kondisi *Overvalued*. Penelitian yang dilakukan (Aganta, Topowijono and Z.A, 2015) dengan menggunakan pendekatan PER pada perusahaan LQ45 tahun 2010-2013 mendapatkan hasil ITMG berada dalam kondisi *Undervalued*, sedangkan 20 saham berada pada kondisi *Overvalued*.

Dari penjelasan sebelumnya maka penelitian ini dirasa penting untuk membantu pengambilan keputusan investor memilih saham perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan investasi saham dengan pendekatan *Price Earning Ratio* pada

perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (Applied Research) dengan analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan hipotesis didalam penelitian dan hanya menggunakan data pendukung berupa angka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode pengambilan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) yaitu teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu (*Judgment Sampling*) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sampel yaitu:

- Perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia dari bulan Desember 2015 - September 2019.
- Perusahaan menunjukkan laba positif tiap tahunnya selama bulan Desember 2015 – September 2019

Dari kriteria sampel tersebut didapatkan data dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Perusahaan Rokok

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	GGRM	Gudang Garam Tbk
2.	HMSP	H. M. Sampoerna Tbk
3.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Data primer (2019)

3. Pengambilan keputusan investasi

Penilaian saham dengan PER adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham. Dari perhitungan tersebut akan dapat diketahui nilai saham perhitungan atau nilai saham yang seharusnya. Selanjutnya perhitungan tersebut dapat dibandingkan dengan nilai saham di pasar. Dalam pendekatan PER ini, investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam suatu harga saham. Dengan kata lain PER ini menggambarkan kesediaan investor membayar jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan (Flopgiardo *et al.*, 2014).

Dalam menentukan nilai PER juga harus ditentukan faktor-faktor sebagai berikut (Anung, Hidayat and Sulasmiasi, 2016) :

- Menentukan *Earning Growth Rate* (g) :

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

Dimana :

$$g = \text{Earning Growth Rate}$$

- ROE = *Return On Equity*
DPR = Rasio pembayaran dividen
- b. Mengestimasi *Earning Per Share* :
 $EPS_1 = EPS (1+g)$
 Dimana :
 $EPS_1 =$ Estimasi EPS
 $EPS =$ EPS tahun sebelumnya
 $g =$ *Earning Growth Rate*
- c. Mengestimasi DPS (*Dividend Per Share*) :
 $DPS_1 = EPS_1 \times DPR_{rata-rata}$
 Dimana :
 $DPS_1 =$ Estimasi DPS
 $EPS_1 =$ Estimasi EPS
 $DPR_{rata-rata} =$ Rata-rata Dividen Payout Ratio
- d. Menghitung return yang disyaratkan :
 $k = \frac{DPS_1}{P_0} + g$
 Dimana :
 $DPS_1 =$ Estimasi DPS
 $P_0 =$ Harga tahun sebelumnya
 $g =$ *Earning Growth Rate*
- e. Menghitung Estimasi *Price Earning Ratio* :
 $PER = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$
 $PER = \frac{D1/E1}{k-g}$
 Dimana :
 $D1/E1 =$ Rasio pembayaran dividen
 $k =$ Tingkat return yang disyaratkan
 $g =$ Tingkat pertumbuhan dividen (*earning growth rate*)
- f. Menentukan Nilai Intrinsik
 Nilai Intrinsik = Estimasi EPS x Estimasi PER

Dilihat dari analisis fundamental, Menurut (Sunariyah, 2011) keputusan pemodal dan analisis akan ditentukan nilai intrinsik, yang memperoleh dengan mendiskontokan dividen, dengan harga pasar sekarang (*Current Market Price*) suatu saham. Jadi, pedoman dalam pengambilan keputusan saham dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jika nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar sekarang ($NI > NP$), aktiva atau saham dinyatakan *Undervalued* (harga terlalu rendah) dan seharusnya dibeli atau ditahan kalau sudah dimiliki.
- b. Jika nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar sekarang ($NI < NP$), aktiva atau saham dinyatakan *Overvalued* (harga terlalu mahal) dan seharusnya dihindari membeli atau sebaiknya segera dijual atau ditahan tetapi dalam waktu yang sesingkat mungkin.
- c. Jika nilai intrinsik sama dengan harga pasar sekarang ($NI = NP$), aktiva atau saham tersebut dinilai secara benar (*Correctly Valued*).

Keputusan Investasi yang tepat dilakukan adalah pada perusahaan yang sahamnya dalam kondisi *Undervalued* (Flopgiardo *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik Saham

Hasil perhitungan nilai intrinsik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik Saham PT. Gudang Garam Tbk

Keterangan	Nilai
<i>Earning Growth Rate</i> (g)	0,0722
Estimasi <i>Earning Per Share</i> (EPS ₁)	4001,45
Estimasi <i>Dividend Per Share</i> (DPS ₁)	2373,66
Return yang Disyaratkan (k)	0,1076
Estimasi <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	16,76
Nilai Intrinsik	Rp.67.064,30

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik Saham PT. H. M. Sampoerna Tbk

Keterangan	Nilai
<i>Earning Growth Rate</i> (g)	0,0214
Estimasi <i>Earning Per Share</i> (EPS ₁)	105,41
Estimasi <i>Dividend Per Share</i> (DPS ₁)	99,55
Return yang Disyaratkan (k)	0,0477
Estimasi <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	35,91
Nilai Intrinsik	Rp.3785,27

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik Saham PT. Wismilak Inti Makmur Tbk

Keterangan	Nilai
<i>Earning Growth Rate</i> (g)	0,0448
Estimasi <i>Earning Per Share</i> (EPS ₁)	33,15
Estimasi <i>Dividend Per Share</i> (DPS ₁)	12,28
Return yang Disyaratkan (k)	0,0778
Estimasi <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	11,22
Nilai Intrinsik	Rp.371,94

Sumber: Data diolah (2019)

2. Kondisi Saham Perusahaan

Setelah mengetahui nilai intrinsik suatu saham, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar suatu saham. Nilai pasar yang diambil dari Closing Price saham awal bulan januari 2020 yaitu 02 Januari 2020. Kondisi saham sampel perusahaan yang telah dilaksanakan penelitian sebagai berikut :

Tabel 5. Kondisi Saham Sampel Perusahaan

Nama Perusahaan	Nilai Intrinsik	Closing Price	Kondisi Saham
Gudang Garam Tbk	Rp.67.064,30	Rp.53.350,00	Undervalued
H. M. Sampoerna Tbk	Rp.3785,27	Rp.2.090,00	Undervalued
Wismilak Inti Makmur Tbk	Rp.371,94	Rp.166,00	Undervalued

Sumber: Data diolah (2019)

3. Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan saham dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 6. Keputusan Investasi

Nama Perusahaan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
Gudang Garam Tbk	Undervalued	Membeli Saham
H. M. Sampoerna Tbk	Undervalued	Membeli Saham
Wismilak Inti Makmur Tbk	Undervalued	Membeli Saham

Sumber: Data diolah (2019)

Gudang Garam Tbk pada tanggal 17 Juli 1990 telah memperoleh izin menteri keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana sahamnya dengan harga penawaran Rp.10.250,00 per saham. Pencatatan pada bursa efek indonesia dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 1990. Pada tabel 5 menjelaskan bahwa kondisi saham Gudang Garam Tbk berada pada kondisi *Undervalued* karena harga intrinsik saham Gudang Garam Tbk (Rp.67.064,30) lebih besar bila dibandingkan dengan harga pasarnya yaitu *Closing* pada tanggal 02 Januari 2020 (Rp.53.350,00). Apabila saham berada pada kondisi *Undervalued* maka saham tersebut direkomendasikan untuk dibeli atau apabila sudah dimiliki maka bisa menahan saham tersebut.

H.M. Sampoerna Tbk pada tahun 1990 memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham dan dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1990 dengan harga penawaran Rp.12.600,00 per saham. Pada tabel 5 kondisi saham H.M. Sampoerna Tbk berada pada kondisi *Undervalued* karena harga intrinsik saham H.M. Sampoerna Tbk (Rp.3.785,27) lebih besar bila dibandingkan dengan harga pasarnya yaitu *Closing* pada tanggal 02 Januari 2020 (Rp.2.090,00). Apabila saham berada pada kondisi *Undervalued* maka saham tersebut direkomendasikan untuk dibeli atau apabila sudah dimiliki maka bisa menahan saham tersebut.

Wismilak inti makmur Tbk melakukan

penawaran umum perdana dilakukan oleh PT. Mandiri Sekuritas dan PT. OSK Nusadana Securities Indonesia selaku penjamin pelaksana emisi efek dengan harga penawaran Rp.650,00 per saham. Pada tabel 5 kondisi saham Wismilak Inti Makmur Tbk berada pada kondisi *Undervalued* karena harga intrinsik saham Wismilak Inti Makmur Tbk (Rp.371,94) lebih besar bila dibandingkan dengan harga pasarnya yaitu *Closing* pada tanggal 02 Januari 2020 (Rp.166,00). Apabila saham berada pada kondisi *Undervalued* maka saham tersebut direkomendasikan untuk dibeli atau apabila sudah dimiliki maka bisa menahan saham tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penetapan saham perusahaan rokok yang dijadikan sampel dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan :

1. Saham Gudang Garam, Tbk, H.M. Sampoerna Tbk dan Wismilak Inti Makmur Tbk apabila dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dapat dikatakan saham yang dinilai masih murah karena harga pasar masih dibawah harga intrinsik nya (*Undervalued*).
2. Saham yang bernilai *Undervalued* dapat mengalami kenaikan harga sehingga keputusan investor sebaiknya membeli saham tersebut atau apabila sudah memiliki bisa menambah jumlah saham yang dimiliki.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan hanya menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) untuk memberikan masukan kepada investor saham apa yang akan dibeli. Selain hal tersebut maka investor bisa mempertimbangkan hal lain seperti analisis ekonomi secara global seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar, regulasi pemerintah untuk cukai rokok dan lain sebagainya sehingga investor mendapatkan keputusan yang tepat untuk berinvestasi

REFERENSI

- Abidin, S. and Hidayat, R. (2016) 'PENGARUH FAKTOR-FAKTOR TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015)', *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 37(1), pp. 21-27.
- Aganta, C. T., Topowijono and Z.A, Z. (2015) 'PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FUNDAMENTAL MELALUI PENDEKATAN PRICE EARNING RATIO (PER) (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan

Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 BEI Indonesia Tahun 2010-2013)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), pp. 1–8.

- Anung, M. R. R., Hidayat, R. R. and Sulasmiati, S. (2016) 'Penggunaan Analisis Fundamental Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Pada Saham Emiten Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Periode 2012-2015)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 40(2), pp. 109–176.
- Flopgiardo, G. A. *et al.* (2014) 'Penetapan harga intrinsik untuk pembuatan keputusan investasi dalam saham', 8(1), pp. 1–10.
- HABIBURRAHMAN, H. (2015) 'Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 5(2), pp. 112–129.
- Saputro, S. H. (2014) 'Pengaruh Growth, Size, Kinerja Perusahaan Dan Indikator Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur', 25(3), pp. 179–185.
- Sunariyah (2011) *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Taufiq, R., Azizah, D. F. and Rahayu, S. M. (2015) 'Analisis Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt Equity Ratio (Der), Dan Dividend Payout Ratio (Dpr) Terhadap Price Earning Ratio (Per)', 21(1), pp. 1–8.
- Widyatmini and Damanik, M. V. (2009) 'Pengaruh Pertambahan Nilai Ekonomis Dan Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sektor Industri Perdagangan Retail)', *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(1), pp. 39–50.

Hubungan Interaktif Antara Harga Logam Mulia dan *Jakarta Islamic Stock Index*

Roni Padliansyah¹, Ahmad Juliana², La Ode Hasiara³

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Borneo Tarakan
e-mail: ¹ronipadliansyah@gmail.com, ²ahmadjuliana75@gmail.com

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda
e-mail: hasiara@polnes.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
01-01-2020	23-01-2020	27-01-2020

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi jangka panjang dan jangka pendek antara harga logam mulia yang terdiri dari emas, perak, platinum, paladium, dan *Jakarta Islamic Stock Index* (JKII). Data yang digunakan adalah data harian periode tanggal 2/2/2014 sampai dengan tanggal 29/4/2019. Data JKII di peroleh dari *YahooFinance*, dan untuk harga logam mulia dari *Taiwan Economic Journal* (TEJ) database. Uji Ko-integrasi Johanson (*Johanson co-integration test*), uji kausalitas Granger (*Granger causality test*), respos impuls (*Impulse response analysis*), dan *variance decomposition method* digunakan untuk mengklarifikasi korelasi jangka panjang dan jangka pendek antara kelima variable. Berdasarkan hasil uji akar unit (*unit root test*) yang dilakukan memperlihatkan bahwa seluruh variable stasioner pada diferensial orde pertama. Uji ko-integrasi Johansen menunjukkan tidak satupun variable yang berkointegrasi dalam periode jangka panjang. Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa emas dan paladium menunjukkan hubungan kausalitas dua arah dengan JKII, sedangkan untuk perak dan platinum hanya menunjukkan hubungan kausalitas satu arah yang berarti setiap perubahan JKII akan berpengaruh terhadap harga perak dan platinum. Hasil analisis *impulse respons*, dan *variance decomposition method* menunjukkan efek dari setiap variable terhadap variable lainnya hanya terdapat pada periode 1 sampai dengan 5 dan menghilang pada periode selanjutnya atau hanya hubungan jangka pendek. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi akademisi, praktisi yang bertindak sebagai manajer portofolio, dan pembuat kebijakan. Implikasi ini terkait dengan manajemen risiko portofolio, manfaat diversifikasi, dan untuk mengusulkan alat investasi baru, yaitu pasar saham syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Logam Mulia, *Jakarta Islamic Stock Index*, *Time-Series Analysis*

Abstract - *The purpose of this study is to determine the long-term and short-term correlation between the prices of precious metals consisting of gold, silver, platinum, palladium, and the Jakarta Islamic Stock Index (JKII). The data used is daily data for the period 2/2/2014 to 29/4/2019. JKII data was obtained from Yahoo Finance and for the price of precious metals from the Taiwan Economic Journal (TEJ) database. Johansen co-integration test, Granger causality test, Impulse response analysis, and the Variance decomposition method are used to clarify long-term and short-term correlations between the five variables. Firstly, the unit root test result shows that all variables stationary in the first-order differential. Johansen's co-integration test shows that none of the variables are cointegrated in the long-term period. The Granger causality test shows that gold and palladium show a two-way causality relationship with the Islamic stock index, whereas for silver and platinum only shows a one-way causality relationship, which means that any changes in the Islamic stock index will affect the price of silver and platinum. The results of the impulse response analysis, and the Variance decomposition method show the effect of each variable on other variables found only in periods 1 to 5 and disappearing in the next period or only short-term relationships. These results provide practical implications for academics, practitioners who act as portfolio managers, and policymakers. This implication is related to portfolio risk management, diversification benefits, and to propose a new investment tool, namely the Islamic stock market in Indonesia.*

Keywords: *Precious metals, Jakarta Islamic Stock Index, Time-Series Analysis*

PENDAHULUAN

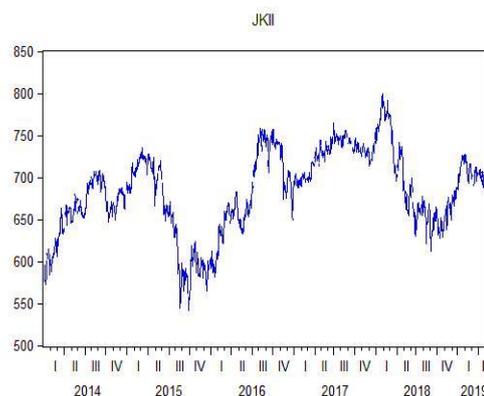
Volatilitas tinggi di pasar keuangan membutuhkan diversifikasi portofolio yang efektif

untuk meminimalkan risiko (Hamao, Masulis, & Ng, 1990). Sehingga, memahami hubungan jangka panjang antara aset keuangan yang dimasukkan dalam portofolio adalah penting untuk meminimalkan risiko

keseluruhan portofolio. Investor umumnya mencari aset dengan *average returns* yang paling menguntungkan serta memiliki hubungan negatif dengan saham dan portofolio obligasi (Arouri, Lahiani, & Nguyen, 2015; Choudhry, Hassan, & Shabi, 2015). Logam mulia sebagai aset yang memiliki korelasi rendah dengan pasar saham, menjadikannya menarik bagi investor yang berusaha menghindari risiko (Baur & Lucey, 2010; Chkili, 2017; Hood & Malik, 2013). Logam mulia (seperti emas, perak, platinum dan paladium) adalah alat diversifikasi portofolio yang penting untuk mengatasi ketidakpastian di pasar keuangan karena berbagai alasan (Sensoy, 2013). Dengan kata lain, logam berharga dapat menjadi alat diversifikasi yang efektif dalam portofolio yang dibuat sebagai alternative alat investasi, selain saham, obligasi, derivatives dan mata uang asing, untuk meminimalkan risiko pada tingkat pendapatan yang ditargetkan oleh investor dalam periode volatilitas yang signifikan.

Krisis keuangan global 2008 mengindikasikan perlunya sebuah produk keuangan yang lebih baru serta pencarian diversifikasi portofolio yang efektif di pasar keuangan (Abdul Karim, Akila Mohd. Kassim, & Affendy Arip, 2010). Pada saat itu, sistem keuangan Islam dan produk-produknya dianggap sebagai cara untuk keluar dari krisis dan mulai banyak disukai oleh investor. Mengingat sifat praktik keuangan Islam yang meluas, produk-produk keuangan baru mulai dikembangkan termasuk Sukuk (sertifikat obligasi / kontrak syariah), *Dow Jones Islamic Market* (DJIM) dan *Global Islamic Index Series*. Seiring dengan munculnya produk-produk keuangan baru ini sebagai alternatif untuk alat investasi tradisional, pasar saham syariah, yang mulai muncul setelah tahun 1990-an, juga muncul di pasar keuangan sebagai pilihan yang baik bagi semua investor yang mencari perlindungan dari inflasi (Gheeraert & Weill, 2015; Haseeb, 2018). Pada saat yang sama, fakta bahwa aset syariah memberikan manfaat diversifikasi tinggi meningkatkan minat investasi syariah pada awal krisis keuangan terbaru (Mensi, Hammoudeh, & Kang, 2015).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia merupakan pasar potensial saham syariah. Perkembangan dan kepopuleran saham syariah dari tahun ke tahun di Indonesia mengalami peningkatan seperti yang diperlihatkan oleh *Jakarta Islamic Index* (JKII) (Gambar 1) sebagai salah satu alat ukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Oleh sebab itu studi mengenai pasar saham syariah menjadi penting untuk menjawab pertanyaan bagaimana investor di Indonesia akan mengadopsi dan menerapkan syariat Islam dalam mendiversifikasikan investasi mereka di pasar saham syariah.



Gambar 1 Pergerakan Jakarta Islamic Index 2/2/2014 s/d 29/4/2019

Mayoritas studi mengenai logam mulia umumnya hanya bertujuan untuk membuktikan bahwa emas adalah *safe heaven* dan sebagai alat lindung nilai atau hedging tool (Baur & Lucey, 2010; Chkili, 2017; Robiyanto, 2018). Misalnya pada penelitian Baur and Lucey (2010) hanya fokus mempelajari hubungan yang konstan dalam suatu rentang waktu antara saham di AS, Inggris, dan Jerman serta return obligasi dan return emas. Menyelidiki emas sebagai lindung nilai (*hedging*) dan *safe heaven*. Ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini karena dalam penelitian ini melibatkan unsur syariat Islam yang menjadikan logam mulia sebagai alternative investasi pada pasar saham syariah. Penelitian itu juga menemukan bahwa emas adalah alat lindung nilai terhadap saham rata-rata dan tempat yang aman (*safe heaven*) dalam kondisi pasar saham dengan volatilitas ekstrim.

Penelitian terbaru yang dilakukan Robiyanto (2018) menganalisa fungsi emas sebagai *safe heaven* dan *hedging tool* untuk pasar saham syariah di Indonesia. Hanya saja penelitian ini hanya fokus pada satu jenis logam mulia yaitu emas, sedangkan dalam penelitian ini memasukkan jenis logam mulia lainnya seperti perak, platinum, dan paladium. Dari segi data serta metode, penelitian ini sangat berbeda dengan yang sudah dilakukan Robiyanto (2018). Penelitian ini menggunakan data harian yang dapat lebih akurat menangkap volatilitas pasar keuangan yang memiliki karakteristik fluktuasi harga yang tinggi (Andersen, Bollerslev, Diebold, & Labys, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time-series analysis* yang merupakan metode paling umum digunakan untuk memprediksi interaksi antar variable dalam bidang keuangan, sedangkan Robiyanto (2018) menggunakan OLS and QREG.

Kebanyakan penelitian tentang logam berharga berfokus pada studi tentang apakah logam berharga adalah alat lindung nilai dan diversifikasi yang efektif, serta penelitian tentang perbandingan pasar saham konvensional dan pasar saham syariah (Ajmi, Hammoudeh, Nguyen, & Sarafrazi, 2014; Al-

Khazali, Lean, & Samet, 2014; Ashraf & Mohammad, 2014). Bertolak belakang dengan penelitian yang mengkaji tentang peranan logam mulia dalam pasar keuangan syariah yang amat terbatas.

Arouri et al. (2015) menggunakan kerangka kerja VAR-GARCH dari Ling and McAleer (2003) untuk mengeksplorasi *return* dan *spillover* volatilitas antara harga emas dunia dan pasar saham di China selama periode 22/3/2004 sampai 31/3/ 2011. Hasil penelitian mereka menunjukkan bukti signifikan *return* dan efek lintas volatilitas antara harga emas dan harga saham di Cina, serta menunjukkan keunggulan model VAR-GARCH dibandingkan spesifikasi GARCH multivarian lainnya. Secara khusus, *return* emas pada masa lalu memainkan peran penting dalam menjelaskan dinamika *conditional return* dan volatilitas pasar saham Cina dan karenanya harus diperhitungkan ketika memperkirakan *return* saham di masa depan.

Selanjutnya, Nagayev, Disli, Inghelbrecht, and Ng (2016) menyelidiki apakah komoditas menawarkan potensi keuntungan diversifikasi bagi investor indeks saham syariah mengingat kemungkinan finansialisasi pasar komoditas. Menggunakan MGARCH-DCC dan *Wavelet Coherence analysis*, temuan mereka mengungkapkan bahwa korelasi antara pasar komoditas dan *Dow Jones Islamic Market World Index* sangat fluktuatif selama periode Januari 1999 s/d April 2015. Temuan ini memiliki implikasi bagi investor yang sangat heterogen dalam mentolerir risiko dan memiliki preferensi waktu, serta bagi para pembuat kebijakan yang bertanggungjawab terhadap stabilitas pasar.

Chkili (2017) menggunakan pendekatan switching Markov untuk menyelidiki peran emas sebagai lindung nilai (*hedge*) atau *safe haven* untuk risiko pasar saham syariah. Hasil empiris mengungkapkan di satu sisi, kehadiran dua rezim yang berbeda untuk semua pasar yang dipertimbangkan yaitu rezim dengan volatilitas rendah dan rezim dengan volatilitas tinggi. Lebih tepatnya, rezim volatilitas tinggi bertepatan dengan peristiwa utama ekonomi dan politik yang terjadi selama periode yang diteliti. Di sisi lain, studi ini menunjukkan bahwa emas adalah alat lindung nilai yang lemah dan tempat berlindung (*safe haven*) yang kuat terhadap pergerakan pasar saham Islam yang ekstrem. Hasil ini memiliki implikasi signifikan untuk diversifikasi portofolio dan pilihan strategi lindung nilai (*hedge*).

Majid and Shabri (2018) mengeksplorasi dominasi pasar saham Islam dunia di Jepang, Inggris, dan AS atas pasar saham syariah di Indonesia. Tes Kausalitas Granger (*Granger causalities*) berdasarkan kerangka Vector Error Correction Model (VECM) diadopsi untuk mengidentifikasi secara empiris gerakan bersama (*co-movement*) di antara pasar saham syariah. Studi ini menemukan bahwa pasar saham syariah di Indonesia, Inggris, Jepang, dan AS sedang bergerak menuju tingkat integrasi yang lebih besar. Pasar saham syariah Jepang secara dominan ikut

mengerakkan saham syariah Indonesia, sebagaimana dengan pasar saham syariah Inggris dan AS yang memiliki hubungan bivariat dan multivarian. Ini lebih lanjut menyiratkan bahwa setiap perkembangan di pasar keuangan syariah Jepang harus lebih diperhatikan oleh otoritas Indonesia dalam merancang kebijakan untuk menstabilkan dan mempromosikan pasar saham syariahnya.

Studi terbaru dari Tuna (2019) bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan jangka panjang antara harga logam mulia, seperti untuk emas, perak, platinum dan paladium, dalam 32 pasar saham syariah berbagai negara yang terdiri dari 21 negara maju dan 11 negara berkembang menggunakan analisis *Pedroni panel cointegration analysis* dan *full modified ordinary least square (FMOLS) method*. Semua analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data bulanan dari 2002 hingga 2015. Berdasarkan *Pedroni panel cointegration analysis* yang diterapkan dalam penelitian ini, semua variable yaitu logam berharga (emas, perak, platinum, dan paladium) adalah alat diversifikasi portofolio yang efektif untuk Pasar saham syariah negara berkembang dalam periode yang dianalisis. Namun, di negara berkembang, hanya emas dan paladium yang merupakan alat diversifikasi portofolio yang efektif, sedangkan untuk perak dan platinum tidak.

Dari seluruh penelitian di atas dapat kita lihat bawa terdapat berbagai macam metode untuk menguji hubungan logam mulia dengan pasar saham syariah, oleh sebab itu untuk mengembangkan dan membuktikan hubungan interaksi antara logam mulia dan pasar saham syariah masih diperlukan studi dengan metode dan pendekatan lainnya. Serta, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pasar saham syariah di Indonesia yang mana masih sangat terbatas studi pasar saham syariah yang dapat memberikan informasi untuk para investor maupun pembuat kebijakan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya studi tentang hubungan harga logam mulia seperti emas, perak, platinum, paladium, dan pasar saham syariah khususnya pasar saham syariah di Indonesia. Untuk itu maka, uji ko-integrasi Johanson (*Johanson co-integration test*), uji kausalitas Granger (*Granger causality test*), respon impuls (*Impulse response analysis*), dan *variance decomposition method* digunakan untuk mengklarifikasi korelasi jangka panjang dan jangka pendek antara kelima variable.

METODOLOGI PENELITIAN

Uji Akar Unit (*Unit root test*)

Dalam model statistik deret waktu, variabel deret waktu harus diuji terlebih dahulu untuk menentukan apakah variabel adalah variabel stasioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan ADF (Dickey & Fuller, 1979) *unit root test*. Hipotesis nolnya adalah $H_0: \beta=0$. Jika H_0 tidak dapat ditolak, rangkaian waktu yt memiliki unit root dan tidak stasioner, maka kemudian dilakukan analisis

diferensial sampai H_0 ditolak dan data urutan variabel stabil.

Model estimasi adalah sebagai berikut:

Model 1: Model dengan intersep, tetapi tanpa tren waktu

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \beta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \rho_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Model 2: Model dengan intersep dan tren waktu

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \beta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \rho_i \Delta Y_{t-i} + \gamma T + \varepsilon_t \quad (2)$$

di mana Δ menunjukkan diferensial orde pertama, α_0 mewakili intersep, γ adalah tren waktu dalam model, p menunjukkan jeda (lag) periode optimal yang membuat residu ε_t menjadi *white-noise*. Pilihan optimal periode lag juga penting. Jika periode jeda (lag) terlalu lama, maka estimasi tidak akan efisien, dan residu ε_t tidak akan menjadi *white-noise*. Nilai-nilai kritis AIC dan SBC yang lebih kecil adalah metode yang lebih baik apabila digunakan untuk mengoptimalkan periode lag p :

Metode 1: AIC (*Akaike information criterion*):

$$AIC = -2 \frac{\sigma}{M} + 2 \times \frac{M}{N} \quad (3)$$

Metode 2: SBC (*Schwartz Bayesian criterion*):

$$SBC = -2 \frac{\sigma}{M} + 2 \times \frac{N \log(M)}{M} \quad (4)$$

N adalah periode lag, M menunjukkan jumlah sampel, dan σ mewakili varians residual dari nilai kemungkinan maksimum.

Uji ko-integrasi (*The co-integration test*)

Tes ko-integrasi menentukan koneksi jangka panjang antar variabel. Engle and Granger (1987) mengusulkan teori Kointegrasi, yaitu bahwa variabel non-stasioner dapat menjadi variabel stasioner dengan kombinasi linear. Inilah yang dikatakan bahwa variabel-variabel ini memiliki hubungan ko-integrasi. Hubungan stabil jangka panjang dikatakan eksis di antara variabel-variabel ini dengan menguji jumlah ko-integrasi kelompok vektor, berikut dua metode statistik yang digunakan:

Metode 1: Elemen diagonal dan uji jejak.

Tes jejak juga dikenal sebagai tes lintasan, dan tes statistiknya adalah sebagai berikut:

$$\lambda \text{trance}(r) = -T \sum_{i=r+1}^n \ln(1\lambda^i) \quad (5)$$

H_0 : peringkat (Π) $\leq r$ maksimum r grup vektor ko-integrasi,

H_1 : peringkat (Π) $> r$. Di mana Π menunjukkan jumlah kelompok matriks-vektor independen, yaitu, jumlah nilai Eigen yang berbeda dari 0; T mewakili jumlah sampel; r adalah jumlah kelompok vektor yang saling terintegrasi; λ^i menyatakan nilai estimasi dari nilai Eigen, dan n mewakili jumlah nilai Eigen yang dihasilkan yang mematuhi distribusi chi-square (χ^2) yang sedang diperiksa.

Metode 2: Tes nilai Eigen maksimum:

Tes statistiknya adalah sebagai berikut:

$$\lambda \text{trance}(r, r+1) = -T \sum_{i=r+1}^n \ln(1\lambda^i) \quad (6)$$

H_0 : peringkat (Π) = r dan ada r grup vektor ko-integrasi,

H_1 : peringkat (Π) = $r+1$. Di mana T menunjukkan jumlah sampel; r mewakili jumlah kelompok vektor ko-integrasi dan λ^i adalah nilai estimasi nilai Eigen yang mematuhi distribusi chi-square (χ^2) yang sedang diperiksa.

Vector auto-regression (VAR)

Pendekatan ko-integrasi diusulkan oleh Engle and Granger (1987). Ko-integrasi menggambarkan kombinasi linear dari variabel tidak konstan, melibatkan data stasioner, dimana regresi memiliki implikasi ekonomi, sehingga hubungan ekuilibrium jangka panjang dapat diidentifikasi. Dalam studi ini mengadopsi uji ko-integrasi yang diusulkan oleh (Johansen, 1988). Model VAR adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_i Y_{t-i} + \varepsilon_t \quad (7)$$

di mana Y_t menyatakan vektor $k \times 1$ dari k variabel endogen, α mewakili $k \times 1$ vektor konstanta (intersep), β_i adalah $k \times p$ matrix (untuk setiap $i = 1, \dots, p$), ε_t dilambangkan sebagai kesalahan random independen dengan $E(\varepsilon_t) = 0$ dan $Var(\varepsilon_t)$ adalah konstan.

Uji kausalitas Granger (*Granger-causality test*)

Uji kausalitas Granger digunakan untuk menentukan kegunaan dari satu deret waktu dalam peramalan yang lain. Misalnya, ketika dua variabel, x dan y ada, jika x secara signifikan memprediksi y , maka x dipertimbangkan sebagai penyebabnya, dan y dipengaruhi. Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$x_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \omega_i x_{t-i} + \sum_{j=1}^q \varphi_j y_{t-j} + e_t \quad (8)$$

$$y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^s \delta_i x_{t-i} + \sum_{j=1}^t \eta_j y_{t-j} + v_t \quad (9)$$

Jika hasilnya menunjukkan adanya indikasi diterimanya nol hipotesis maka H_1 ditolak. Dan dapat dikatakan bahwa variabel x memimpin variabel y . Namun, jika kedua nol hipotesis H_0 dan H_1 ditolak, maka terdapat hubungan sebab akibat ada antara x dan y .

Respon impuls dan dekomposisi varians (Impulse responses and variance decompositions)

Fungsi respon impuls menunjukkan efek guncangan di jalur penyesuaian. Selain respon impuls, VAR menggunakan perkiraan dekomposisi varians galat untuk menganalisis perubahan antar variabel. Mengamati perubahan kesalahan prediksi untuk setiap variabel dan varians dari variabel lain mengungkapkan kekuatan relatif dari variabel eksogen dan fluktuasinya. Ramalan dekomposisi varians galat mengukur kontribusi setiap jenis guncangan untuk meramalkan kesalahan varians. Kedua perhitungan baik respon impuls maupun dekomposisi varians membantu menilai bagaimana guncangan terhadap variabel ekonomi bergema melalui suatu sistem.

Respon impuls (Impulse responses)

Model VAR dikonversi ke moving average vector (VMA) formulir. Oleh karena itu, setiap variabel dalam model dapat dianggap sebagai variabel endogen. Variabel endogen dengan demikian mencerminkan istilah kesalahan acak saat ini dan periode lag.

$$Y_t - \sum_{i=1}^p A_i Y_{t-i} = a + \varepsilon_t \quad (10)$$

$$Y_t = (I - A_1 L - I - A_1 L^2 - \dots - A^p L^p)^{-1} \alpha + (I - A_1 L - I - A_1 L^2 - \dots - A^p L^p)^{-1} \varepsilon_t \quad (11)$$

di mana L adalah operasi lag, dan I adalah matriks unit.

$$Y_t = \alpha' + \sum_{i=0}^{\infty} C_i \varepsilon_{t-i} \quad (12)$$

Maka, H (matriks triangulasi yang lebih rendah; $HH' = I$)

$$Y_t = \alpha' + \sum_{i=0}^{\infty} D_i W_{t-i} \quad (13)$$

di mana $D_i = C_i H$, $W_{t-i} = H' \varepsilon_{t-i}$, Pers. (12), satu-satunya urutan yang tidak memiliki hubungan dengan item kejut saat ini yang tidak terkait dan acak secara

ortogonal. Ketika kejutan untuk variabel terjadi, melalui nilai D_i , dampak dari variabel lain terungkap.

Dekomposisi varians (Variance decompositions)

Melanjutan Pers. (13), kita dapatkan

$$Y_t - E_{t-p} Y_t = \sum_{i=0}^{\infty} C_i \varepsilon_{t-i} - E_{t-p} \left(\sum_{i=0}^{\infty} C_i \varepsilon_{t-i} \right) \quad (14)$$

dimana $E_{t-p} Y_t = E(Y_t | Y_{t-1}, Y_{t-2}, \dots)$ digunakan untuk periode $t - p$ untuk memprediksi kesalahan yang dihasilkan Y_t . Matriks kovarians kesalahan prediksi yang sesuai adalah:

$$E(Y_t - E_{t-p} Y_t)(Y_t - E_{t-p} Y_t)' E(Y_t - E_{t-p} Y_t)(Y_t - E_{t-p} Y_t)' \sum_{j=0}^{p-1} C_j \sum C_j'$$

Dimana

$$Q(i, p, j) = C_0^2(i, j) + C_1^2(i, j) + \dots + C_{t-p}^2(i, j), Q(i, p) = \sum_{j=1}^2 Q(i, p, j), Q(i, n, j)/Q(i, n)$$

menunjukkan persentase dekomposisi varians antara variabel prediktif. Kekuatan relatif beragam variabel eksogen dapat ditentukan dan dijelaskan dengan merujuk ke variable lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

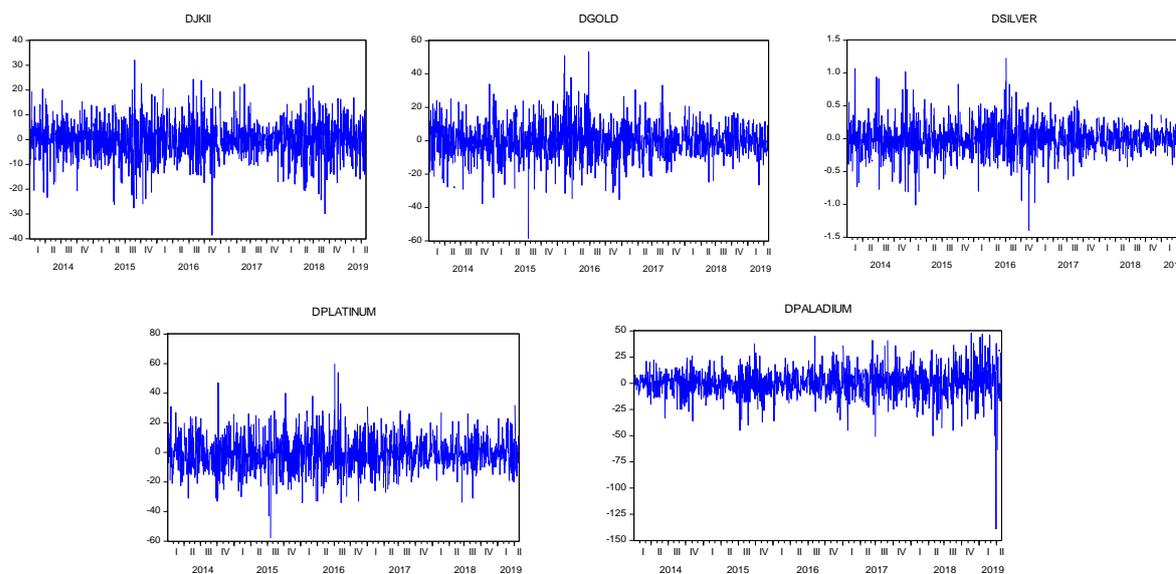
Penelitian ini menggunakan data dari tanggal 2/2/2014 sampai dengan tanggal 29/4/2019. Berdasarkan Hamao et al. (1990), jika terdapat salah satu data dari kelima variable ditutup perdagangannya pada hari tertentu maka seluruh data variabel pada hari itu dapat dieliminasi. Hamao et al. (1990) berpendapat bahwa pemrosesan data seperti itu tidak akan mempengaruhi ketepatan hasil akhir dari sebuah studi empiris.

Keseluruhan penjelasan dari kelima variable dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. JKII adalah data Jakarta Islamic Index pada saat penutupan yang telah disesuaikan yang diperoleh dari database YahooFinance. GOLD, SILVER, PLATINUM, dan PALADIUM menunjukkan harga emas, perak, platinum, dan palladium di bursa logam *London Metal Exchange* yang merupakan pasar *spot* logam mulia paling tua dan penting di dunia. Data dari logam mulia tersebut diambil dari database *Taiwan Economic Journal* (TEJ).

Tabel 3 Deskriptif Statistik

Variable	JKII	GOLD	SILVER	PLATINUM	PALADIUM
Mean	683.57	1243.22	16.76	1038.63	838.00
Median	688.05	1250.90	16.54	975.00	794.00
Maximum	798.77	1385.00	21.71	1511.00	1604.00
Minimum	542.00	1049.40	13.48	772.00	465.00
Standard deviation	49.28	68.25	1.78	196.25	220.86
Skewness	-0.37	-0.62	0.61	0.98	1.05
Kurtosis	2.59	2.89	2.81	2.88	4.28

Sumber: Hasil olah data Eviews 7



Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Gambar 2 Grafik variabel dalam diferensial orde pertama

Tabel 1 Jenis dan Sumber Variabel

Kode Variable	Nama Variable	Data Base/Website
JKII	Jakarta Islamic Index	YahooFinance
GOLD	London gold spot	TEJ*
SILVER	London silver spot	TEJ*
PLATINUM	London platinum spot	TEJ*
PALADIUM	London paladium spot	TEJ*

Sumber: TEJ dan YahooFinance

*TEJ adalah *online subscribed database* yang secara spesial menyediakan data laporan keuangan dan data pasar saham.

Hasil uji akar unit (Unit root test) dan hasil uji ko-integrasi Johansen (Johansen co-integration test)

Uji akar unit digunakan untuk mengkonfirmasi variabel JKII, GOLD, SILVER, PLATINUM, dan PALADIUM yang signifikan pada diferensial orde pertama, sehingga variabel stasioner dalam uji akar unit ADF. (Tabel 2 dan 3 dan Gambar 2).

Tabel 2 ADF untuk first order differential^a

Variable yang diuji	Trend dan Intercept		
	Intercept	Intercept	None
ΔJKII	-17.0000***	-17.0147***	-16.9951***
ΔGOLD	-36.1416***	-36.1280***	-36.1552***

ΔSILVER	-35.7359***	-35.7244***	-35.7400***
ΔPLATINUM	-12.4305***	-12.4636***	-12.3763***
ΔPALADIUM	-13.5086***	-13.6158***	-13.4409***

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Δ menandakan diferensial orde pertama.

^a simbol *, **, ***, menunjukkan signifikan level pada 10%, 5%, 1%

Karena uji ko-integrasi Johansen didasarkan pada model autoregresif (VAR) sehingga pertama-tama panjang lag optimal perlu ditentukan untuk menghitung jumlah vektor terintegrasi. Default mundur adalah 12, lag optimal dipilih sesuai dengan kriteria AIC dan SBC, dan hasil lag optimal adalah 4. Uji ko-integrasi Johansen kemudian dilakukan untuk mengkonfirmasi keberadaan ko-integrasi antara variabel.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Trace Statistics dan Max-Eigen Statistics tidak dapat menolak hipotesis nol, $r = 0$ (none), $r \leq 1$ (at most 1), $r \leq 2$ (at most 2), $r \leq 3$ (at most 3), dan $r \leq 4$ (at most 4), pada tingkat signifikansi 5%, sehingga hubungan ko-integrasi dapat dikatakan tidak ada di antara semua variabel. Hasil ini juga mendukung konsep logam mulia dan pasar saham syariah tidak bergerak bersama atau dalam kata lain tidak berkorelasi dalam jangka panjang. Karena itu, logam mulia seperti emas, perak, platinum, dan paladium adalah alat diversifikasi

portofolio yang efektif untuk pasar saham syariah.

Hasil uji kausalitas Granger (*Granger-causality test*)

Uji kausalitas granger menunjukkan bahwa emas dan paladium menunjukkan hubungan kausalitas dua

Hasil respon impuls (*Impulse responses*)

Sepuluh tolok ukur digunakan untuk memprediksi respons impuls, serta digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis di antara kelima variable. Dari tabel 6-10 dan gambar 4 dapat kita lihat bahwa ke efek dari setiap variable terhadap

Tabel 4 Uji ko-integrasi Johansen (Johansen co-integration test)

No. of CE(s)	Trace statistic	5% Critical value	Max-eigen statistic	5% Critical value
<u>None</u>				
<u>No Intercept and no trend</u>				
r = 0	48.38138	60.06141	21.14372	30.43961
r ≤ 1	27.23766	40.17493	12.99572	24.15921
r ≤ 2	14.24195	24.27596	8.739618	17.7973
r ≤ 3	5.502328	12.3209	5.479112	11.2248
r ≤ 4	0.023215	0.023215	0.023215	4.129906
<u>Intercept and no trend</u>				
r = 0	60.11895901	76.97276758	21.2500021	34.80587167
r ≤ 1	38.8689569	54.07903636	17.5630579	28.58808006
r ≤ 2	21.30589901	35.19275463	9.413576536	22.29962298
r ≤ 3	11.89232247	20.26183964	6.460871711	15.89209863
r ≤ 4	5.43145075	5.43145075	5.43145075	9.16454591
<u>Linear</u>				
<u>Intercept and no trend</u>				
r = 0	52.17095054	69.81888745	20.48988522	33.87686662
r ≤ 1	31.68106531	47.85612716	17.51603546	27.58433779
r ≤ 2	14.16502985	29.79707334	8.113646718	21.1316163
r ≤ 3	6.051383137	15.49471288	6.030494075	14.26460015
r ≤ 4	0.020889061	0.02088906	0.020889061	3.84146550
<u>Intercept and trend</u>				
r = 0	69.62594969	88.80380063	27.18050321	38.33100834
r ≤ 1	42.44544648	63.87610362	17.54237804	32.11831694
r ≤ 2	24.90306844	42.91524703	12.50952502	25.82321075
r ≤ 3	12.39354342	25.87210793	7.130573346	19.38704006
r ≤ 4	5.262970069	12.51798289	5.262970069	12.51798289

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

arah dengan indeks saham syariah. Ini dapat diartikan bahwa setiap perubahan harga emas dan paladium akan mempengaruhi index saham syariah,

Tabel 5 Hasil dari Granger causality test

Null Hypothesis:	F-Statistic	P-value
ΔGOLD does not Granger Cause ΔJKII	4.26597	0.01424
ΔJKII does not Granger Cause ΔGOLD	5.32423	0.00498
ΔSILVER does not Granger Cause ΔJKII	1.12009	0.32657
ΔJKII does not Granger Cause ΔSILVER	6.08695	0.00234
ΔPLATINUM does not Granger Cause ΔJKII	1.27080	0.28096
ΔJKII does not Granger Cause ΔPLATINUM	3.89655	0.02055
ΔPALADIUM does not Granger Cause ΔJKII	2.34664	0.09610
ΔJKII does not Granger Cause ΔPALADIUM	2.43999	0.08757

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk perak dan platinum hanya menunjukkan hubungan kausalitas satu arah yang berarti setiap perubahan index saham syariah akan berpengaruh terhadap harga perak dan platinum (Tabel 5 dan Gambar 3). Walaupun hasil ini menunjukkan adanya efek mempengaruhi tetapi uji ini hanya menjelaskan kegunaan dari suatu model yang menjelaskan variable mana yang membawa pengaruh terhadap variable lainnya tanpa bisa menjelaskan efek jangka panjang seperti yang terdapat pada uji ko-integrasi Johansen atau uji respon impuls dan dekomposisi varians yang dapat menjelaskan hubungan jangka pendek pada setiap variable.

variable lainnya hanya terdapat pada periode 1 sampai dengan 5 dan menghilang pada periode selanjutnya. Itu membuktikan bahwa interaksi variable logam mulia dan index saham syariah hanya terjadi dalam periode jangka pendek, dan dapat dikatakan bahwa setiap variable relative independent satu sama lainnya dalam periode jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan hasil dari uji ko-integrasi Johansen yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa variable logam mulia dan index saham syariah tidak berjalan bersamaan dalam periode jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisa interaksi antara logam mulia yang terdiri dari emas, perak, platinum dan paladium dan index saham syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harian dari bulan Februari 2014 sampai dengan April 2019. Uji ko-integrasi Johansen, uji kausalitas Granger, analisis impulse respons, dan *Variance decomposition method* digunakan untuk mengkonfirmasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel. Berdasarkan hasil studi empiris: seluruh variable stasioner pada diferensial orde pertama (Dickey & Fuller, 1979).

Tabel 6 Reaksi dampak index saham syariah terhadap gangguan dari variabel lain

Response of Δ JKII:					
Period	Δ JKII	Δ GOLD	Δ SILVER	Δ PLATINUM	Δ PALADIUM
1	7.6057	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
2	-0.1389	0.5965	0.0349	0.1197	0.2367
3	-0.5635	-0.1350	0.3059	0.0183	0.1986
4	0.0757	0.0428	-0.0771	-0.0233	-0.0340
5	0.0415	0.0277	-0.0247	0.0000	-0.0259
6	-0.0079	-0.0170	0.0139	0.0033	0.0045
7	-0.0021	0.0003	-0.0004	-0.0006	0.0021
8	0.0003	0.0020	-0.0010	-0.0002	-0.0004
9	0.0002	-0.0004	0.0002	0.0001	-0.0001
10	0.0000	-0.0001	0.0000	0.0000	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Tabel 7 Reaksi dampak emas terhadap gangguan dari variabel lain

Response of Δ GOLD:					
Period	Δ JKII	Δ GOLD	Δ SILVER	Δ PLATINUM	Δ PALLADIUM
1	0.2176	10.1636	0.0000	0.0000	0.0000
2	0.6879	-0.1072	0.3697	0.2335	-0.0058
3	0.6097	-0.1383	-0.1197	-0.0510	-0.1652
4	-0.0740	0.0621	0.0322	0.0102	0.0180
5	-0.0532	-0.0146	0.0244	0.0031	0.0279
6	0.0135	0.0065	-0.0109	-0.0032	-0.0049
7	0.0033	0.0012	-0.0009	0.0004	-0.0027
8	-0.0013	-0.0017	0.0014	0.0003	0.0007
9	-0.0002	0.0003	-0.0002	-0.0001	0.0002
10	0.0001	0.0002	-0.0001	0.0000	-0.0001

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Tabel 8 Reaksi dampak perak terhadap gangguan dari variabel lain

Response of Δ SILVER:					
Period	Δ JKII	Δ GOLD	Δ SILVER	Δ PLATINUM	Δ PALADIUM
1	0.0206	0.1023	0.1912	0.0000	0.0000
2	0.0180	0.0696	-0.0410	0.0024	0.0033
3	0.0138	0.0063	-0.0030	-0.0014	-0.0047
4	0.0011	-0.007	0.0048	0.0009	-0.0001
5	-0.0011	0.0012	-0.0008	-0.0002	0.0006
6	-0.0003	0.0005	0.0000	0.0000	0.0001
7	0.0002	-0.0002	0.0000	0.0000	-0.0001
8	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
9	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
10	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Tabel 9 Reaksi dampak platinum terhadap gangguan dari variabel lain

Response of Δ PLATINUM:					
Period	Δ JKII	Δ GOLD	Δ SILVER	Δ PLATINUM	Δ PALADIUM
1	1.6759	5.2456	3.9236	9.2531	0.0000
2	0.6871	2.1659	-0.6991	-0.6733	-0.4417
3	0.7397	0.3932	0.5096	-0.0478	-0.4199
4	0.0629	0.0731	-0.0787	0.0458	0.0464
5	-0.0102	0.0217	0.0025	-0.0092	0.0239
6	-0.0002	-0.0151	0.0121	0.0011	-0.0006
7	0.0012	0.0037	-0.0045	-0.0004	-0.0013
8	-0.0005	0.0006	0.0003	0.0001	0.0000
9	0.0000	-0.0006	0.0003	0.0001	0.0001
10	0.0001	0.0002	-0.0001	0.0000	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Uji ko-integrasi Johansen menunjukkan tidak satupun variable yang berkointegrasi dalam periode jangka panjang. Uji kausalitas Granger menunjukan bahwa emas dan paladium menunjukan hubungan kausalitas dua arah dengan indeks saham syariah,

sedangkan untuk perak dan platinum hanya menunjukan hubungan kausalitas satu arah yang berarti setiap perubahan index saham syariah akan berpengaruh terhadap harga perak dan platinum. Hasil analisis impulse respons, dan Variance decomposition

method menunjukkan efek dari setiap variable terhadap variable lainnya hanya terdapat pada periode 1 sampai dengan 5 dan menghilang pada periode selanjutnya atau hanya hubungan jangka pendek.

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa logam

pasar saham syariah di Indonesia dapat secara efektif menggunakan emas, perak, platinum dan paladium sebagai alat lindung nilai (hedging tools).

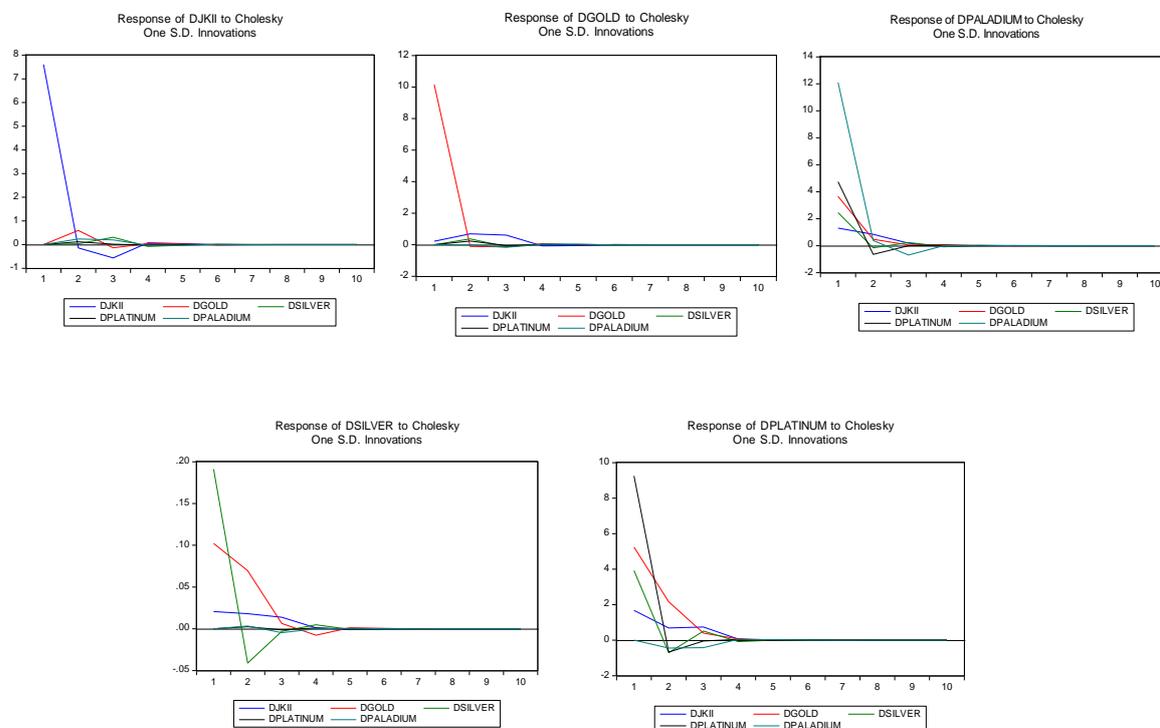
Dan akhirnya hasil ini memberikan implikasi praktis bagi akademisi, praktisi yang bertindak sebagai

Tabel 10 Reaksi dampak paladinum terhadap gangguan dari variabel lain

Response of Δ PALADIUM:

Period	Δ JKII	Δ GOLD	Δ SILVER	Δ PLATINUM	Δ PALADIUM
1	1.3047	3.6578	2.4538	4.7454	12.1049
2	0.8410	0.4722	-0.1610	-0.6405	0.3797
3	0.1821	0.0495	0.2346	-0.0016	-0.6932
4	-0.0847	0.0651	-0.0612	0.0340	-0.0022
5	0.0118	0.0112	0.0008	-0.0072	0.0246
6	0.0112	-0.0085	0.0044	0.0003	-0.0015
7	-0.0015	0.0015	-0.0013	0.0001	-0.0004
8	-0.0012	0.0001	0.0005	0.0000	0.0003
9	0.0002	-0.0001	-0.0001	0.0000	0.0000
10	0.0001	0.0001	-0.0001	0.0000	-0.0001

Sumber: Hasil olah data Eviews 7



Sumber: Hasil olah data Eviews 7

Gambar 4 Impulse Response

mulia seperti emas, perak, platinum dan paladium adalah alat diversifikasi portofolio yang efektif untuk pasar saham syariah sesuai dengan penelitian dari (Abbes & Trichilli, 2015; Arouri et al., 2015; Hood & Malik, 2013; Nagayev et al., 2016). Dengan demikian, investor di pasar saham syariah di Indonesia mungkin menerima *expected return* dengan risiko minimum dengan menggunakan alat diversifikasi logam mulia (emas, perak, platinum dan paladium). Selanjutnya, studi ini penting bagi investor yang ingin membuat portofolio dengan memilih alat investasi yang sesuai dengan aturan Islam. Bagi pemerintah, investor individu, dan investor institusi yang berinvestasi di

portofolio manajer, dan pembuat kebijakan. Implikasi ini terkait dalam manajemen risiko portofolio, manfaat diversifikasi, dan untuk mengusulkan alat investasi baru yaitu pasar saham syariah di Indonesia. Dalam penelitian selanjutnya, penggunaan logam mulia dalam pasar saham syariah ini juga dapat diteliti menggunakan berbagai model pemilihan portofolio. Studi selanjutnya sangat penting dalam menentukan kegunaan logam mulia, penempatan dana investasi, dan pengaruh pemilihan portofolio. Dengan studi-studi ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang relatif lebih efektif.

REFERENSI

- Abbes, M. B., & Trichilli, Y. (2015). Islamic stock markets and potential diversification benefits. *Borsa Istanbul Review*, 15(2), 93-105.
- Abdul Karim, B., Akila Mohd. Kassim, N., & Affendy Arip, M. (2010). The subprime crisis and Islamic stock markets integration. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(4), 363-371.
- Ajmi, A. N., Hammoudeh, S., Nguyen, D. K., & Sarafrazi, S. (2014). How strong are the causal relationships between Islamic stock markets and conventional financial systems? Evidence from linear and nonlinear tests. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 28, 213-227.
- Al-Khazali, O., Lean, H. H., & Samet, A. (2014). Do Islamic stock indexes outperform conventional stock indexes? A stochastic dominance approach. *Pacific-Basin Finance Journal*, 28, 29-46.
- Andersen, T. G., Bollerslev, T., Diebold, F. X., & Labys, P. (2003). Modeling and forecasting realized volatility. *Econometrica*, 71(2), 579-625.
- Arouri, M. E. H., Lahiani, A., & Nguyen, D. K. (2015). World gold prices and stock returns in China: insights for hedging and diversification strategies. *Economic Modelling*, 44, 273-282.
- Ashraf, D., & Mohammad, N. (2014). Matching perception with the reality—Performance of Islamic equity investments. *Pacific-Basin Finance Journal*, 28, 175-189.
- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is gold a hedge or a safe haven? An analysis of stocks, bonds and gold. *Financial Review*, 45(2), 217-229.
- Chkili, W. (2017). Is gold a hedge or safe haven for Islamic stock market movements? A Markov switching approach. *Journal of Multinational Financial Management*, 42, 152-163.
- Choudhry, T., Hassan, S. S., & Shabi, S. (2015). Relationship between gold and stock markets during the global financial crisis: Evidence from nonlinear causality tests. *International Review of Financial Analysis*, 41, 247-256.
- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1979). Distribution of the estimators for autoregressive time series with a unit root. *Journal of the American statistical association*, 74(366a), 427-431.
- Engle, R. F., & Granger, C. W. (1987). Co-integration and error correction: representation, estimation, and testing. *Econometrica: journal of the Econometric Society*, 251-276.
- Gheeraert, L., & Weill, L. (2015). Does Islamic banking development favor macroeconomic efficiency? Evidence on the Islamic finance-growth nexus. *Economic Modelling*, 47, 32-39.
- Hamao, Y., Masulis, R. W., & Ng, V. (1990). Correlations in price changes and volatility across international stock markets. *The review of financial studies*, 3(2), 281-307.
- Haseeb, M. (2018). Emerging issues in Islamic banking & finance: Challenges and Solutions. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22, 1-5.
- Hood, M., & Malik, F. (2013). Is gold the best hedge and a safe haven under changing stock market volatility? *Review of Financial Economics*, 22(2), 47-52.
- Johansen, S. (1988). Statistical analysis of cointegration vectors. *Journal of economic dynamics and control*, 12(2-3), 231-254.
- Ling, S., & McAleer, M. (2003). Asymptotic theory for a vector ARMA-GARCH model. *Econometric theory*, 19(2), 280-310.
- Majid, A., & Shabri, M. (2018). Who Co-Moves The Islamic Stock Market of Indonesia-The US, The UK, or Japan? *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics*, 10(2), 267-284.
- Mensi, W., Hammoudeh, S., & Kang, S. H. (2015). Precious metals, cereal, oil and stock market linkages and portfolio risk management: Evidence from Saudi Arabia. *Economic Modelling*, 51, 340-358.
- Nagayev, R., Disli, M., Inghelbrecht, K., & Ng, A. (2016). On the dynamic links between commodities and Islamic equity. *Energy Economics*, 58, 125-140.
- Robiyanto, R. (2018). Testing of the Gold's Role as a Safe Haven and Hedge for Sharia Stocks in Indonesia. *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics*, 10(2), 255-266.
- Sensoy, A. (2013). Dynamic relationship between precious metals. *Resources Policy*, 38(4), 504-511.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis dampak variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI). Paper presented at the Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM).
- Tuna, G. (2019). Interaction between precious metals price and Islamic stock markets. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 96-114.

Analisis Perencanaan Persediaan Untuk Meningkatkan Pengendalian Biaya Produksi Pada Mebel Tenang Jaya

Devi Lestari Pramita Putri¹, Citra Larashati Surya²

¹Universitas Madura
devi_permai@yahoo.co.id

²Universitas Madura
citra.larashati.surya@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
16-01-2020	28-01-2020	31-01-2020

Abstrak - Mebel Tenang Jaya Adalah bisnis yang bergerak di bidang furniture. Bahan baku yang digunakan adalah kayu jati, dalam kelncaran proses produksi, maka perusahaan harus menyediakan bahan baku yang cukup agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan bahan baku. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan langkah (1) Data produksi (2) Menentukan Lead time (3) Menentukan Safety Stock (4) Menentukan Re-order Point (5) Menghitung jumlah pembelian barang yang paling ekonomis dengan metode Economic Order Quantity (6) Menentukan Total Cost (7) Menentukan Persediaan Maksimal (8) menentukan frekuensi pemesanan (9) Membuat gambar grafik / kurva untuk mengukur posisi Safety Stock, Re-order Point (ROP) dan Economic Order Quantity (EOQ) agar tampak lebih jelas hasil analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Lead Time adalah Rp. 16.159.500. Safety Stock adalah Rp. 17.955.000. Re-Order Point Rp. 34.114.500. Economic Order Quantity 3.870. biaya pesanana 9.250.000 dan penyimpanan Rp7.770.000. Maximal Stock 17.958.870. Frekuensi pemesanan sebanyak 5 kali. Pada tahun 2018 lead time adalah Rp. 19.563.600 Safety Stock Rp. 23.273.997. Re-Order Point sebanyak Rp. 42.927.597. Economic Order Quantity 4.152 Biaya Pemesanan Rp 10.000.000 dan penyimpanan Rp. 10.200.000. Maximal Stock Rp23.278.149 Frekuensi pemesanan sebanyak 5 kali. Dengan menggunakan metode Economic Order Quantity pada mebel Tenang Jaya dapat mengfisiensi biaya produksi

Kata Kunci: Perencanaan Persediaan, Pengendalian Biaya Produksi

Abstract - Furniture Tenang Jaya Is a business that is engaged in furniture. The raw material used is teak wood, in a smooth production process, the company must provide sufficient raw material so that they do not experience excess or lack of raw material. The research method used is descriptive quantitative data in the form of numbers, Data collection techniques used were interviews and documentation. Data analysis techniques used in this study are by step (1) Production data (2) Determine Lead time (3) Determine Safety Stock (4) Determine Re-order Point (5) Calculated the most economical amount of goods purchased using the Economic Method Order Quantity (6) Determine Total Cost (7) Determine maximum Stock Maximum Stock (8) Determine Order Frequency (9) Make a graphic image / curve to measure Safety Stock, Reorder Point (ROP), and Economic Order Quantity (EOQ) positions so the results of the analysis are clear. The result showed that in 2017 Lead Time was IDR 16.159.500. Safety Stock is IDR 17.955.000. Re-order Points as much as IDR 34.114.500. Economic Order Quantity 3.870. The booking IDR 9.250.000 and the storage IDR 7.770.000. IDR 17.958.870. maximal stock the order frequency is 5 times. In 2018 the lead time was Idr 19.563.600 Safety Stock was IDR 23.273.997. Re-orde Points as much as IDR 42.927.597. Economic Order Quantity 4.152 The booking Rp 10.000.000 and the storage Rp. 10.200.000. Maximal stock of IDR 23.278.149 The order frequency is 5 imes. By using the economic order quantity method in Tenang Jaya Furniture, it can streamline production costs.

Keyword: Inventory Planning, Controlling Production Cost

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat dan di seluruh dunia sehingga

menyebabkan perdagangan saat ini semakin bebas dan persaingan antar perusahaan semakin kuat.

Dengan adanya globalisasi perusahaan diharapkan dapat mengubah tantangan peluang menuju kesuksesan dan memiliki daya saing tinggi sehingga mampu bertahan dan dapat memenangkan persaingan global. Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut, maka perusahaan harus bisa melakukan perubahan-perubahan yang mendorong aktifitas usaha untuk melakukan pengawasan persediaan dan efisiensi biaya, sehingga mereka dapat menekan biaya untuk mendukung profit yang semakin menurun seperti dengan melakukan efektifitas persediaan barang dalam suatu perusahaan.

Persediaan (*inventory*) merupakan elemen-elemen aktiva lancar yang selalu dianggap likuid dibandingkan dengan elemen-elemen aktiva yang lain. *Inventory* dianggap sangat penting bagi perusahaan, khususnya dibidang industri dan perdagangan, selain itu persediaan juga mempunyai pengaruh pada fungsi bisnis terutama fungsi operasi pemasaran dan keuangan dan persediaan juga merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki peranan penting dalam operasional pabrik (*manufacturing*), sehingga harus dilakukan perencanaan dan pengendalian untuk efisiensi biaya persediaan.

Perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, untuk berhasil (sukses) nya perusahaan mencapai tujuan (Assauri, 2008). Di dalam perencanaan kita harus memperhitungkan berbagai kondisi yang terjadi di perusahaan dan juga harus saling berhubungan untuk memperbaiki profitabilitas perusahaan dengan menentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana harus dilaksanakan, kapan dan bagaimana alternatif untuk mencapai tujuan, termasuk biaya-biaya yang akan terjadi juga harus diukur. Tujuan Perencanaan adalah untuk mengetahui berapa besar jumlah persediaan yang harus dipesan, sehingga persediaan tidak akan melebihi kapasitas dan perusahaan dapat meminimalkan biaya-biaya persediaan sehingga perusahaan dapat bekerja secara efisien. Dalam sistem perencanaan persediaan yang penting yaitu menentukan jumlah pesanan data pembelian yang paling ekonomis dimana biaya persediaan relatif lebih kecil dan menentukan besarnya pesanan pembelian agar tidak terjadi kelebihan stok maupun kekurangan stok.

Tindakan yang harus dilakukan manajemen adalah pengendalian gunanya untuk memperbesar kemungkinan dalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan perencanaan dan juga untuk memastikan bahwa seluruh bagian organisasi berfungsi seutuhnya. Pencapaian tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai adalah melakukan pengendalian persediaan yang berhubungan dengan harga pokok produksi yaitu menekan biaya produksi yang akan terjadi. Tujuan dari pengendalian

persediaan adalah membantu perusahaan agar tidak sampai kehabisan bahan baku sehingga proses produksi tidak terhenti, mengontrol persediaan agar tidak terlalu menumpuk digudang sehingga dapat mengurangi biaya-biaya yang tidak diinginkan.

Fungsi pengendalian persediaan adalah jika jangka waktu pengiriman bahan baku relatif lama, maka perusahaan perlu menyediakan persediaan bahan baku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan sampai batas waktu pengiriman. Apabila permintaan barang sifatnya musiman, sedangkan tingkat produksi setiap saat adalah konstan, maka perusahaan dapat melayani permintaan tersebut dengan membuat tingkat persediaan permintaan. Salah satu faktor penentu dalam harga jual produk adalah informasi biaya produksi, di mana biaya produksi akan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menentukan kualitas dan kuantitas suatu produksi. Selain itu dengan adanya biaya produksi, perusahaan dapat mengetahui produk mana yang akan menghasilkan laba lebih besar dan lebih menguntungkan perusahaan.

Hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal adalah dengan cara efisiensi. Ada beberapa alasan sehingga efisiensi persediaan menjadi sangat penting. Alasan pertama yaitu penyimpanan barang diperlukan perusahaan agar dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan barang dan tidak dapat memenuhi pesanan pembeli pada saat yang tepat, maka kemungkinan pembeli akan berpindah ke perusahaan lain. Alasan yang kedua untuk berjaga-jaga pada saat barang di pasar langka. Sehingga perusahaan perlu untuk menyimpannya. Apabila persediaan barang dagangan yang dimiliki perusahaan kurang dari yang dibutuhkan maka proses operasional akan terhambat, Apabila persediaan barang dagangan menumpuk di gudang akan mengakibatkan penggunaan dana yang tidak efisien karena tidak banyak modal yang tertanam untuk satu jenis barang saja sehingga dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan biaya perawatan serta memperbesar risiko apabila barang tersebut rusak atau hilang.

Economic Order Quantity (EOQ) adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis yaitu dengan melakukan pembelian secara teratur sebesar EOQ itu maka perusahaan akan menanggung biaya-biaya pengadaan bahan yang minimal (Indriyo, Gitosudarmo, & Basri, 2002) Metode EOQ adalah pencapaian tingkat persediaan yang seminimum mungkin dengan biaya rendah. Dengan menggunakan metode EOQ suatu perusahaan akan mampu meminimalisir terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses produksi dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku di perusahaan yang bersangkutan. Selain itu

juga, perusahaan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik untuk ruangan gudang dan ruangan kerja, menyelesaikan masalah-masalah dari persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat timbul karena persediaan yang ada digudang. Analisis EOQ ini dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan berapa kali suatu bahan dibeli dan dalam kuantitas berapa kali pembelian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sulaiman, Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode EOQ Pada UD. Adi Mebel, 2015) jika melakukan perencanaan persediaan bahan baku hanya dengan menggunakan perkiraan, tanpa adanya perencanaan yang tepat, sehingga masalah yang selalu dihadapi oleh perusahaan tersebut adalah biaya yang dikeluarkan baik untuk membeli bahan baku maupun biaya penyimpanan masih tinggi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian terdahulu yang dilakukan pada UD. Adi Mebel dengan menggunakan metode EOQ jumlah pembelian persediaan bahan baku kayu meranti batu, yang paling ekonomis dengan frekuensi pemesanan 4x dalam satu tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan Perencanaan persediaan untuk meningkatkan pengendalian biaya produksi, dalam hal ini persediaan bahan baku tahun 2018 di UD Mebel Tenang Jaya.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menjadikan Mebel Tenang Jaya sebagai objek penelitian dengan mengambil data perencanaan bahan baku tahun 2018. Waktu penelitian tahun 2019

2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka (Sugiyono, 2011) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data Primer. Menurut (Suharsimi, 2002) Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat dan lain-lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atas laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) di Toko Mebel Tenang Jaya. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dari obyek, dengan kata lain peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi)

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini pemilik Mebel Tenang Jaya Waru Barat (HJ. Kusmawati) dan bagian pengiriman (Mohammad Samin).

b. Dokumentasi

Merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan mempelajari, mengklasifikasi data perusahaan berupa laporan data produksi, laporan pengeluaran dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu analisa menggunakan data berupa angka-angka dan rumus-rumus. Ada beberapa rumus yang berhubungan perencanaan dan pengendalian persediaan untuk menganalisa data yang ada. Adapun rumus-rumus tersebut adalah:

a. Menentukan data produksi.

b. Menentukan *Lead Time*

$$LT = \frac{\text{waktu pesan}}{\text{pertahun}} \times \text{kebutuhan BB}$$

c. Menentukan persediaan pengamanan (*safety stock*)

$$SS = LT \times \frac{\text{kebutuhan BB 1 tahun}}{\text{jml hari dlm 1 thn}}$$

d. Menentukan titik pemesanan kembali (*Re-order point*)

$$\text{Re-Order Point (ROP)} = LT + SS$$

e. Menghitung jumlah pembelian barang yang paling ekonomis dengan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xRxS}{Pxi}}$$

Keterangan:

EOQ = *Economic Order Quantity*, kuantitas pembelian paling ekonomis

R = jumlah pembelian bahan baku dalam satu tahun

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan.

P = Harga beli per unit

I = Biaya penyimpanan di gudang, yaitu dinyatakan dalam prosentase dari nilai rata-rata persediaan.

f. Menentukan *Total Cost*

$$TC = Cr + Cc \text{ sedangkan } Cr = \frac{R}{Q} \times S \text{ dan } Cc = \frac{Q}{2} \times Pxi$$

Keterangan:

TC = Total biaya (rupiah per tahun)

Cr = Biaya pemesanan/*Cost of reordering* (rupiah per tahun)

Cc = Biaya penyimpanan/*Carring cost* (rupiah per tahun)

R = Jumlah kebutuhan barang (per tahun)

Q = Jumlah pemesanan (per tahun)
S = Biaya pemesanan (rupiah per tahun)
P = Harga per unit barang
I = Biaya penyimpanan dari prosentase nilai rata-rata persediaan

g. Menentukan persediaan maksimal (*maximal stock*)

$$\text{Maximal Stock (MS)} = \text{safety stock} + \text{EOQ}$$

h. Frekuensi pemesanan

$$f = \frac{R}{\text{EOQ}}$$

Keterangan:

F = Frekuensi

R = Jumlah kebutuhan barang (per tahun)

EOQ = *Economic Order Quantity*, kuantitas pembelian optimal yang ekonomis,

i. Membuat gambar grafik/kurva untuk mengukur posisi *Safety Stock*, *Reorder Point* (ROP), dan *Economic Order Quantity* (EOQ) agar tampak jelas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menentukan data produksi kayu /kubik tahun 2018

Tabel 1. Pengadaan bahan baku Tahun 2018 (Per-kubik)

Bulan	Persediaan Awal	Bel i	Jumlah Beli	Diproduks i	Sis a
Januari	10	14	24	20	4
Februari	10	11	21	16	5
Maret	12	18	30	27	3
April	15	15	30	27	3
Mei	10	26	36	32	4
Juni	13	47	60	58	3
Juli	15	45	60	59	1
Agustus	8	37	45	40	5
September	10	32	42	40	2
Oktober	10	16	36	33	3
November	12	14	36	34	2
Desember	5	9	11	9	2
Jumlah	128	284	431	395	36

Sumber : Laporan Barang Mebel Tenang Jaya (2018)

2. Menentukan *Lead Time*

Jangka waktu dalam proses pembelian bahan baku kayu jati yang dilakukan mebel Tenang Jaya selama 7 hari dari daerah balisampai ke madura.

$$\text{Lead Time} = \frac{\text{waktu pemesanan}}{\text{per tahun}} \times \text{Kebutuhan Bahan Baku}$$

$$= \frac{7}{360} \times 431$$

$$= 0,019 \times 431$$

$$= 8,1$$

3. Menentukan *safety stock*

Persediaan pengaman merupakan suatu persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan. persediaan pengaman diperlukan karena dalam kenyataannya jumlah bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tidak selalu tepat sseperti yang direncanakan oleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu mengetahui persediaan pengaman agar nantinya perusahaan tidak mengalami kekurangan barang (stock out) yang nantinya dapat mengganggu proses produksi.

$$\text{Safety Stock (SS)} = \text{Lead Time} \times \frac{\text{kebutuhan bahan baku 1 tahun}}{\text{Jumlah hari efektif dalam 1 tahun}}$$

$$= 8,1 \times \frac{431}{360}$$

$$= 8,1 \times 1,2$$

$$= 9,8$$

4. Menentukan titik pemesanan kembali (*Re-order point*) merupakan sustu titik dimana mebel Tenang Jaya harus melakukan pemesanan bahan baku sehingga persediaan yang dilakukan dapat diterima tepat pada waktunya sehubungan dengan adanya *safety stock* dan *lead time*.

$$\text{Re-Order Point (ROP)} = \text{lead time} + \text{safety stock}$$

$$= 8,1 + 9,8$$

$$= 18 \text{ kubik}$$

5. Menghitung jumlah pembelian yang paling ekonomis dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Mebel menentukan jumlah bahan baku kayu jati harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi yang disebut *Economic Order Quantity* (EOQ) hal ini bertujuan agar biaya-biaya yang timbul di dalam pengadaan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin. Besarnya EOQ dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2xRxS}{Pxi}}$$

Keterangan:

EOQ = *Economic Order Quantity*, kuantitas pembelian paling ekonomis

R = jumlah pembelian bahan baku dalam satu tahun

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan.

P = Harga beli per unit

I = Biaya penyimpanan di gudang, yaitu dinyatakan dalam prosentase dari nilai rata-rata persediaan.

Dengan rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat diketahui tingkat pemesanan yang

paling ekonomis pada persediaan bahan baku kayu jati pada tahun 2018:

- Kebutuhan bahan baku kayu jati dalam 1 tahun 431 kubik
- Biaya pemesanan yang terdiri dari biaya transportasi Rp. 2.000.000
- Harga bahan baku Rp. 2.400.000

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times i}}$$

$$= \sqrt{\frac{2 \times 431 \times \text{Rp.}2.000.000}{\text{Rp.}2.400.000 \times 10\%}}$$

$$= \sqrt{\frac{\text{Rp.}1.724.000.000}{\text{Rp.}240.000}}$$

$$= \sqrt{7.183,3333333333}$$

$$= 84,7545475673$$

Menentukan *Total Cost*

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya tetap dan variable yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu periode tertentu.

$$TC = Cr + Cc \text{ sedangkan } Cr = \frac{R}{Q} \times S \text{ dan } Cc = \frac{Q}{2} \times P \times i$$

Keterangan:

TC = Total biaya (rupiah per tahun)

Cr = Biaya pemesanan/*Cost of reordering* (rupiah per tahun)

Cc = Biaya penyimpanan/*Carring cost* (rupiah per tahun)

R = Jumlah kebutuhan barang (per tahun)

Q = Jumlah pemesanan (per tahun)

S = Biaya pemesanan (rupiah per tahun)

P = Harga per unit barang

I = Biaya penyimpanan dari prosentase nilai rata-rata persediaan.

Biaya pemesanan yang ditanggung mebel Tenang Jaya dengan jumlah kebutuhan bahan baku kayu jati sebagai berikut:

$$Cr = \frac{431}{85} \times \text{Rp.}2.000.000$$

$$= 5 \times \text{Rp.}2.000.000$$

$$= \text{Rp.}10.000.000$$

Biaya penyimpanan yang ditanggung mebel Tenang Jaya dengan jumlah kebutuhan bahan baku kayu jati sebagai berikut:

$$Cc = \frac{Q}{2} \times P \times i$$

$$= \frac{85}{2} \times \text{Rp.}2.400.000 \times 10\%$$

$$= 42,5 \times \text{Rp.}2.400.000 \times 10\%$$

$$= \text{Rp.}10.200.000$$

Perhitungan jumlah keseluruhan yang harus dikeluarkan oleh mebel Tenang Jaya berkaitan dengan penyediaan bahan baku tahun 2018 sebagai berikut:

$$Tc = Cr + Cc$$

$$= \text{Rp.}10.000.000 + \text{Rp.}10.200.000$$

$$= \text{Rp.}20.200.000$$

- Menentukan persediaan maksimal (*Maximal Stock*)

Maximal Stock (persediaan maksimal) yaitu batas maksimal barang yang akan di produksi atau disediakan mebel Tenang Jaya:

$$\text{Maximal Stock (MS)} = \text{safety stock} + \text{EOQ}$$

$$= 9,8 + 85$$

$$= 94,8 \text{ kubik}$$

- Menentukan frekuensi pemesanan

$$f = \frac{R}{EOQ}$$

Keterangan:

F = Frekuensi

R = Jumlah kebutuhan barang (per tahun)

EOQ = *Economic Order Quantity*, kuantitas pembelian optimal yang ekonomis,

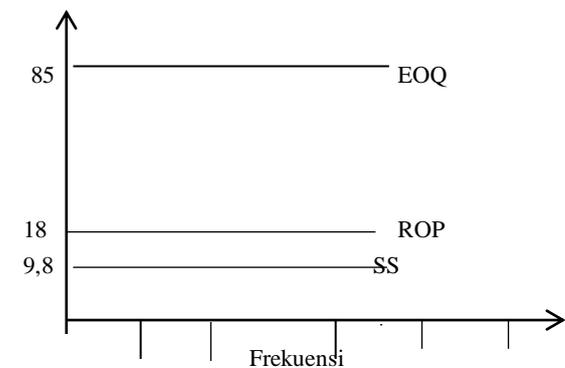
Jumlah frekuensi pemesanan didapat dari jumlah pembelian bahan baku selama satu tahun dibagi dari hasil EOQ, sehingga akan diketahui berapa frekuensi pemesanan bahan baku kayu jati yang ada dimebel Tenang Jaya.

$$f = \frac{R}{EOQ}$$

$$= \frac{431}{85}$$

$$= 5 \text{ kali}$$

- Membuat gambar grafik untuk mengukur posisi *Safety Stock*, *Re-Order Point* dan *Economic Order Quantity*.



Suber: Mebel Tenang Jaya (2018)

Gambar 1. Grafik posisi EOQ, ROP, SS

Dari grafik diatas di jelaskan bahwa diangka 85 merupakan titik dimana pembelian bahan baku

paling ekonomis pada mebel Tenang Jaya yang disebut *Economic Order Quantity* (EOQ), kemudian di angka 18 merupakan titik dimana pemesanan kembali atau *Re-Order Point* dilakukan oleh mebel Tenang Jaya untuk pemesanan bahan baku sehingga persediaan yang di butuhkan dapat diterima tepat pada waktunya agar proses produksi berjalan dengan lancar, selanjutnya pada angka 9,8 menunjukkan dimana posisi *Safety Stock* yang terdapat di mebel merupakan suatu persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi mebel Tenang Jaya. Persediaan pengaman diperlukan karena dalam kenyataannya jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan oleh mebel. Hal ini berguna untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan pemesanan dalam mebel sehingga dengan adanya *Safety Stock* ini perusahaan dapat mengatasi kemungkinan terjadinya kenaikan pesanan dan juga mebel tidak mengalami kekurangan barang (*stock out*) yang nantinya dapat mengganggu proses produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perencanaan persediaan dalam meningkatkan pengendalian biaya produksi pada Mebel Tenang Jaya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Perencanaan persediaan bahan baku kayu jati mebel Tenang Jaya tahun 2018 adalah 431 kubik. Dan diketahui persediaan yang minimum atau *Economic Order Quantity* (EOQ) sebanyak 85 kubik. Persediaan pengaman atau *Safety Stock* bahan baku kayu jati adalah 9,8 kubik, sedangkan persediaan maksimal atau *Maximal Stock* sebanyak 94,8 kubik.

Dalam *Re-Order Point* yaitu untuk mengetahui suatu tingkat persediaan saat perusahaan segera melakukan pemesanan bahan baku kayu jati. Hal ini bertujuan untuk mengisi kembali bahan baku yang telah digunakan dalam proses produksi agar kelancaran proses produksi terjamin dan tidak kekurangan bahan baku atau bahkan kehabisan bahan baku. Sehingga persediaan akhir bahan baku yang ada di gudang paling optimal sebanyak 18 kubik. Biaya pemesanan yang akan ditanggung oleh mebel sebesar Rp.10.000.000 sedangkan biaya penyimpanan yang akan ditanggung sebesar Rp.10.200.000, sehingga total biaya persediaan bahan baku di gudang pada tahun 2018 yang ditanggung mebel Rp.20.200.000 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* pada Mebel Tenang Jaya dapat mengefisienkan biaya persediaan

REFERENSI

- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi Dan operasi*. Jakarta: UP FE UI.
- Indriyo, Gitosudarmo, & Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, F. (2015). *Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode EOQ Pada UD. A*

Pengaruh Kemanfaatan, Kemudahan Penggunaan dan Promosi terhadap Keputusan Penggunaan *E-wallet* OVO di Depok

Wiwik Widiyanti

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: wiwik.www@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
23-01-2020	03-02-2020	05-02-2020

Abstrak - Pertumbuhan transaksi online yang semakin meningkat menyebabkan munculnya berbagai macam teknologi baru dibidang keuangan, salah satunya adalah *e-wallet*. Tercatat 38 *e-wallet* di Indonesia yang sudah mendapat lisensi dari Bank Indonesia salah satunya adalah OVO. Persaingan antar *e-wallet* menyebabkan OVO yang juga sebagai *e-wallet* terpopuler kedua di Indonesia, terus melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan penggunaan OVO. Disamping itu, *e-wallet* OVO juga terus berupaya untuk mengenalkan masyarakat melalui berbagai promosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi baik secara parsial maupun simultan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO oleh masyarakat di Depok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif asosiatif. Responden yang diambil sebesar 100 orang dengan menggunakan metode *convenience* sampling. Pemrosesan data menggunakan analisis linier berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 21. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan antara variable kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO.

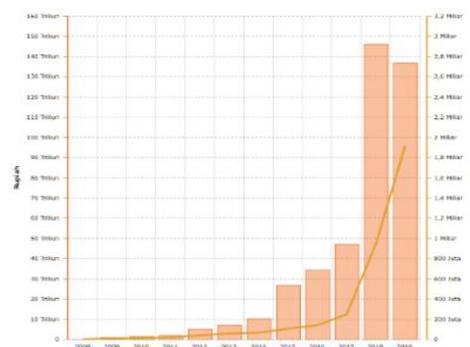
Kata Kunci: Kemanfaatan, kemudahan penggunaan, promosi, keputusan penggunaan, dompet elektronik

Abstract - Related to online transactions is increasing causing various new technologies in the financial sector, one of which is *e-wallet*. There are 38 recorded *e-wallets* in Indonesia that have been licensed by Bank Indonesia, one of which is OVO. Competition between *e-wallets* causes OVO which is also the second most popular *e-wallet* in Indonesia, to continue to make various innovations to increase the use of OVO. In addition, OVO *e-wallet* is also being introduced to introduce the public through various promotions. This study discusses the great benefits, benefits of using and promoting both partial and simultaneous decisions on the use of OVO *e-wallet* by the people in Depok. The research method used in this research is descriptive quantitative research method. The number of respondents taken was 100 people using *convenience* sampling method. Data recovery uses multiple linear analysis with the help of SPSS 21 application. This study produces positive and significant conclusions both partially and simultaneously between the benefits, utilization and ease of use and promotion of the use of the OVO *e-wallet* application.

Keywords : expediency, ease of use, promotion, decision on use, *e-wallet*

PENDAHULUAN

Dalam era yang serba digital seperti sekarang ini, perkembangan teknologi membawa perubahan pada sistem bertransaksi dari offline ke online. Berikut data transaksi uang digital di Indonesia.



Sumber: Bank Indonesia (2019)

Gambar 1. Volume Transaksi Digital 2008 – 2019 di Indonesia

Berdasarkan data terbaru dari Bank Indonesia (BI), nilai transaksi uang digital pada akhir 2018 melonjak 209,8% menjadi 2,9 miliar transaksi dibandingkan 2017 sebesar 943,3 juta transaksi. Hingga Juli 2019, volume transaksi digital telah mencapai 2,7 miliar transaksi atau mendekati angka pada akhir 2018 (Jayani, 2019).

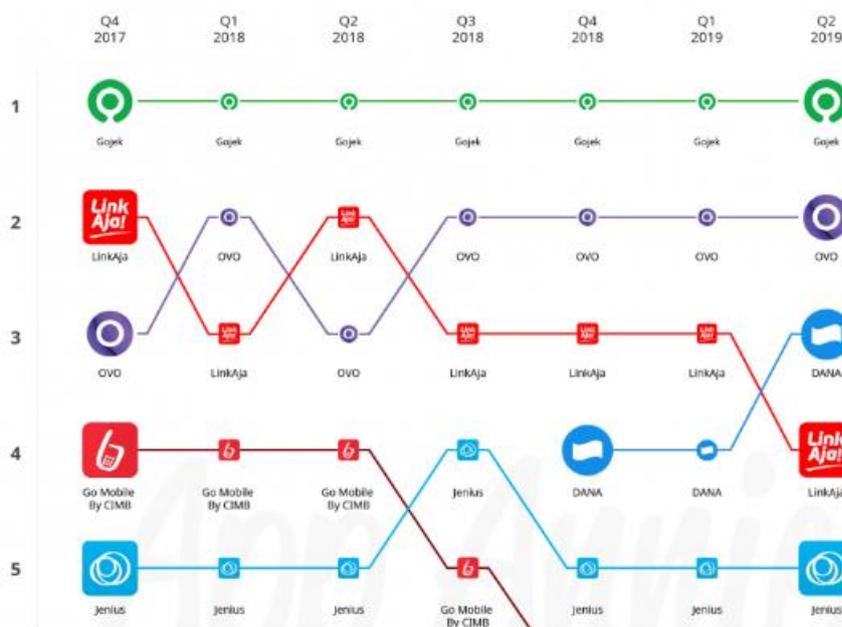
Pembayaran transaksi digital selain menggunakan sistem debit juga menggunakan uang elektronik. Bersumber dari Bank Indonesia, uang digital disebut juga uang elektronik merupakan alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit dimana nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau chip yang dikelola oleh penerbit sehingga bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Uang elektronik mulai populer di Indonesia pada tahun 2007 dengan produk yang paling awal keluar adalah Flazz dari BCA disusul dengan E-Money dari Bank Mandiri dan Brizzi dari Bank BNI selanjutnya bermunculan elektronik money dari bank-bank lain. Uang elektronik merupakan sebuah inovasi untuk kebutuhan transaksi pembayaran yang bersifat mikro (retail) yaitu pembayaran dalam jumlah sedikit. Bentuk fisik dari uang elektronik adalah berupa kartu atau media lain yang ditanamkan sebuah chip yang didalamnya terdapat nominal uang yang bias digunakan untuk bertransaksi. Penggunaan uang elektronik hanya

menempelkan kartu pada sensor alat yang disediakan penerbit pada pedagang (*merchant*) maka transaksi pembayaran berhasil dilakukan dengan pemotongan saldo yang ada pada kartu. Hal ini mempermudah konsumen karena tidak perlu membawa uang tunai jika ingin melakukan pembayaran, sehingga dapat mengurangi tingkat kriminalitas. Selain itu uang elektronik ini dapat dimiliki oleh nasabah maupun non nasabah dari bank penerbit, kartu juga dapat di isi ulang (*top up*) (Usman, 2017).

Seiring dengan dikenalnya uang elektronik yang berbasis chip secara luas di tengah-tengah masyarakat, maka banyak perusahaan start up membangun bisnis *fintech* sehingga tercipta yang disebut *e-wallet*. *E-wallet* sebenarnya juga termasuk dalam uang elektronik, perbedaannya pada media penyimpanan uang elektroniknya. *E-wallet* adalah suatu aplikasi yang terkoneksi dengan internet yang menyimpan nominal uang elektronik. Tidak membutuhkan media kartu, hanya menggunakan *smartphone* yang pasti dibawa oleh masyarakat saat ini maka *e-wallet* bisa digunakan untuk berbagai macam transaksi.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, sudah ada 38 *e-wallet* yang mendapat lisensi resmi. Pada tahun 2018, transaksi *e-wallet* mencapai angka USD 1,5 miliar dan diprediksi meningkat menjadi USD 25 miliar pada tahun 2023. Berikut ini adalah hasil riset dari iPrice Group yang bekerjasama dengan perusahaan analisis data terpercaya App Annie mengenai 5 *e-wallet* terpopuler di Indonesia pada kuartal 4 tahun 2017 – Kuartal 2 tahun 2019.



Sumber: (Devita, 2019)

Gambar 2. Aplikasi E-Wallet Paling Populer di Indonesia Tahun 2017 – 2019

Berdasarkan Aplikasi *E-Wallet* Paling Populer di Indonesia Tahun 2017 – 2019 ditunjukkan pada kuartal 4 tahun 2017 3 posisi teratas adalah Gopay disusul dengan Link Aja dan Ovo. Namun pada kuartal 1 tahun 2018 mengalami pergeseran posisi antara OVO dan Link Aja yang berlanjut pada kuartal 2 dan 3 tahun 2018. OVO dan Link Aja terlihat memperebutkan posisi kedua sementara untuk posisi pertama masing stabil dipegang oleh gopay. Urutan posisi mulai stabil pada kuartal ke 4 tahun 2018 sampai dengan kuartal 2 tahun 2019 yaitu dengan gopay pada posisi pertama, OVO pada posisi kedua dan Link Aja pada posisi ketiga.

Aplikasi *e-wallet* OVO telah diunduh oleh lebih dari 10 juta orang, sehingga dapat dikatakan bahwa aplikasi *e-wallet* OVO banyak disukai oleh masyarakat. Oleh karena itu PT Visionet Internasional selaku perusahaan yang mengeluarkan produk *e-wallet* OVO terus berinovasi untuk meningkatkan pangsa pasar dan jangkauan penggunaan melalui pengembangan merchant sehingga semakin mempermudah masyarakat dalam menggunakan *e-wallet* OVO ini.

Adapun teori kemanfaatan lain menyebutkan bahwa kemanfaatan akan dirasakan jika suatu sistem dapat mempercepat proses, meningkatkan efektifitas dan produktivitas dan bermanfaat bagi individu (Jogiyanto, 2007)

Perkembangan *e-wallet* OVO di tengah masyarakat tidak lepas dari berbagai promosi diantaranya adalah *cashback* dan diskon serta penggunaan ovo poin yang dapat digunakan untuk bertransaksi kembali sehingga bisa menghemat pengeluaran. Hal ini sejalan dengan adanya teori mengenai promosi penjualan yang merupakan insentif jangka pendek untuk mendorong keinginan dan untuk mencoba atau membeli suatu produk/jasa. Bauran promosi terdiri atas periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public Relation*), dan penjualan langsung (*direct marketing*) (Kotler & Armstrong, 2013)

Kemunculan berbagai macam *e-wallet* dengan segala macam kelebihan dan kekurangannya pada akhirnya akan membuat masyarakat harus selektif membuat keputusan penggunaan *e-wallet* yang tepat untuk bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi baik secara parsial maupun simultan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO di Depok dan juga melihat seberapa besar pengaruh kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi

Seperti layaknya teknologi baru pada umumnya, suatu teknologi baru akan dipersepsikan mudah jika sistem tersebut mudah dimengerti, mudah digunakan, mudah dijangkau dan praktis dalam penggunaannya (Venkatesh, etall, 2003).

Adapun kemudahan didefinisikan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Kemudahan penggunaan adalah mudah dipelajari, mudah dipahami, simple dan mudah pengoprasiannya (Jogiyanto, 2007)

Hal lain yang membuat pengguna tertarik untuk menggunakan *e-wallet* OVO adalah manfaat yang didapatnya, diantaranya dapat menghemat waktu pembayaran, membayar dalam nominal yang akurat, dan sangat membantu dalam bertransaksi yang nilainya kecil dengan frekuensi yang tinggi seperti untuk membayar parkir dan lain lain. Manfaat pengguna adalah tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut (Davis, 1989).

baik terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO.

METODOLOGI PENELITIAN

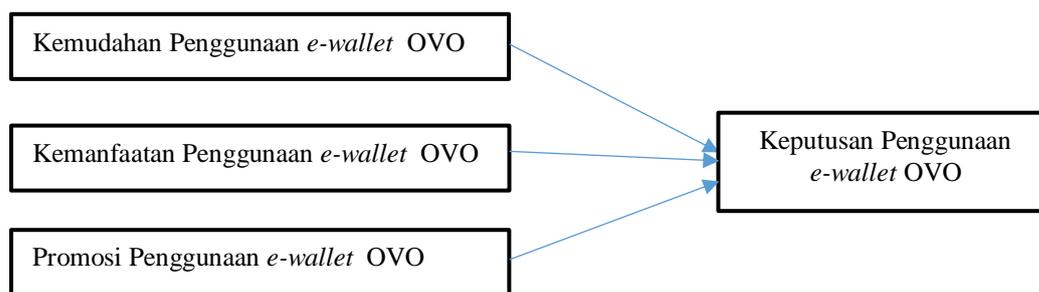
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2015).

Sedangkan proses pengolahan data menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic 21. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah bertransaksi menggunakan *e-wallet* OVO. Sedangkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience* sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya jadi siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti bisa dijadikan sampel (Silalahi, 2015)

Data diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner yang menggunakan skala likert sebagai suatu ukuran penilaian responden atas pertanyaan yang diajukan (Sugiyono, 2016).

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu Kemudahan Penggunaan *e-wallet* OVO sebagai X1, Kemanfaatan sebagai X2, Promosi sebagai X3 dan Keputusan Penggunaan *e-wallet* OVO sebagai Y atau variabel terikatnya.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah 2019

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijabarkan diatas maka dapat dijelaskan bahwa keputusan penggunaan *e-wallet* OVO akan dipilih seiring dengan kemudahan, kemanfaatan dan promosi yang diperoleh pengguna dalam menggunakan *e-wallet* OVO ini seperti digambarkan pada gambar 3.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dimana analisis regresi ini bertujuan untuk menjelaskan pola hubungan antar variable. Disebut berganda karena terdapat lebih dari dua variable yang akan dianalisis. Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Y = Variabel Keputusan Penggunaan *e-wallet* OVO

a = Konstanta

b1,b2,b3 = koefisien masing-masing variable

X1 = Variabel Kemudahan Penggunaan *e-wallet* OVO

X2 = Variabel Kemanfaatan *e-wallet* OVO

X3 = Variabel Promosi *e-wallet* OVO

Adapun besarnya pengaruh masing-masing variable di dapat dari hasil koefisien determinasi yang nantinya ada pada output SPSS bagian table model summary.

Penelitian ini menggunakan uji instrument berupa uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinieritas, heterodeskaditas, dan uji hipotesis menggunakan uji signifikansi parsial dan simultan.

1.Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapka sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan tptal skor konstruk atau variable. Pada pengolahan data menggunakan SPSS akan diperoleh r hitung, sehingga bisa dibandingkan dengan melihat r table untuk degree of freedom (DF) = n – 2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung lebih besar dari r table dan nilai positif maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Sugiyono, 2016).

Uji reliabilitas merupakan alat untuk

mengukur sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dikatakan handal jika memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang diperoleh dengan melihat Alpha Cronbach pada hasil pengolahan SPSS. Intrepretasi dari koefisien riliabilitas dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Cronbach's Alpha

Nilai Alpha Cronbiach's	Keterangan
0,8 – 1,00	Reliabilitas baik
0,6 – 0,79	Reliabilitas diterima
< 0,6	Reliabilitas kurang baik

Sumber : (Sekaran, 2011)

2. Uji Asumsi klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten (Priyatno, 2012).

Uji asumsi klasik yang pertama dalam penelitian ini adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh tersebut berdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena dengan data yang berdistribusi normal maka data tersebut dapat dianggap mewakili suatu populasi(Priyatno, 2012).

Suatu data disebut berdistribusi normal bisa dilihat pada table one sample Kolmogorov-smirnov dengan membaca nilai signifikansi (Asymp Sig 2). Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan untuk memperkuat kesimpulannya maka bisa dilihat pada gambar normal P-P Plot

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji multikolinieritas bertujuan untuk mengujij apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variable bebas . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Multikolinieritas bisa dilihat pada nilai Tolerance dan VIF nya. Jika

Tolerance > 0,1 artinya tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya. Bisa juga dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), Jika nilai VIF < 10,0 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Uji asumsi klasik yang terakhir dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas, Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai variance dari nilai residual antar pengamatan bersifat tetap maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini bisa dilihat pada gambar scatter plot diagram. Jika titik-titik plotnya menyebar dan tidak berpola maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk menguji hipotesis mana yang ditolak dan hipotesis mana yang diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Variabel kemudahan, kemanfaatan dan promosi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO di Depok.

H2: Variabel kemudahan, kemanfaatan dan promosi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO di Depok.

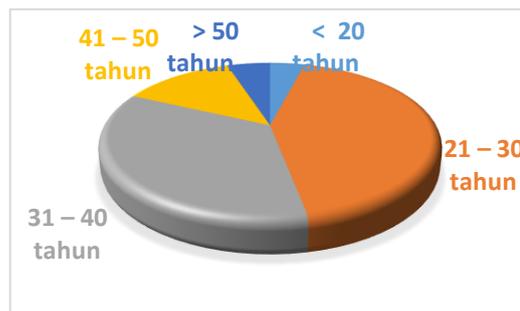
Pengujian kedua hipotesis diatas berbeda-beda. Pada hipotesis pertama adalah menguji secara simultan, dimana untuk melihat diterima atau ditolaknya suatu hipotesis dilihat dari nilai signifikan pada tabel *output* ANOVA. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima, berlaku untuk sebaliknya.

Pada hipotesis kedua dimana menguji hipotesis secara parsial, dapat dilihat nilai signifikan pada output tabel *coefficient*. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima, berlaku untuk sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Responden

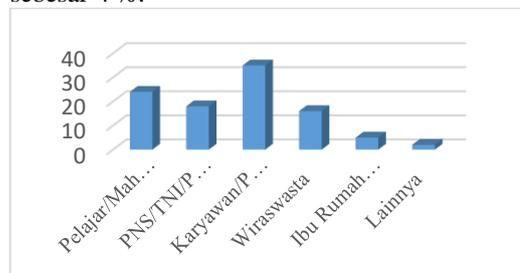
Data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner melalui online dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 100 orang dengan perbandingan jumlah pria sebesar 48% dan wanita sebesar 52% dengan rentang usia sebagai berikut.



Sumber: Data yang diolah 2020

Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia diperoleh data responden yang terbanyak berusia 21 – 30 tahun sebesar 43% disusul responden berusia 31 – 40 tahun sebesar 35%, sedangkan di posisi ketiga dan lima adalah responden yang berusia 41 – 50 tahun dan lebih dari 50 tahun sebesar 13 % dan 5 %. Posisi terakhir adalah responden dengan usi kurang dari 20 tahun sebesar 4 %.



Sumber: Data yang diolah, 2020

Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh data jenis pekerjaan responden yang terbanyak adalah karyawan atau pegawai swasta sebesar 35 % dan diikuti dengan pelajar / mahasiswa sebesar 24 %.

Tabel 2. Pengeluaran Responden Per Bulan

Pengeluaran per Bulan	Jumlah	Persentase
< Rp1.000.000,00	10	10 %
Rp1.000.000,00	25	25 %
Rp3.000.000,00	57	57 %
Rp3.000.000,00	7	7 %
Rp5.000.000,00	1	1 %
Rp5.000.000,00	-	-
Rp7.000.000,00	-	-
> Rp7.000.000,00	-	-
Total	100	100 %

Sumber: Data yang diolah, 2020

Berdasarkan pengeluaran per bulan pengeluaran responden per bulan didominasi antara Rp3.000.000,00 sampai dengan Rp5.000.000,00 sebesar 57% dan Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp3.000.000,00 sebesar 25%.

B. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS 21.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Kuisisioner yang berisi butir-butir pertanyaan diuji kelayakannya dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	r	r	Keterangan
		hitung	tabel	
Kemudahan Penggunaan <i>e-wallet</i> OVO	1	0,598	0,361	Valid
	2	0,649	0,361	Valid
	3	0,647	0,361	Valid
	4	0,652	0,361	Valid
	5	0,401	0,361	Valid
	6	0,499	0,361	Valid
	7	0,525	0,361	Valid
	8	0,466	0,361	Valid
Kemanfaatan	1	0,442	0,361	Valid
	2	0,463	0,361	Valid
	3	0,457	0,361	Valid
	4	0,744	0,361	Valid
	5	0,606	0,361	Valid
	6	0,546	0,361	Valid
	7	0,524	0,361	Valid
	8	0,702	0,361	Valid
Promosi	1	0,546	0,361	Valid
	2	0,588	0,361	Valid
	3	0,398	0,361	Valid
	4	0,546	0,361	Valid
	5	0,586	0,361	Valid
	6	0,588	0,361	Valid
	7	0,609	0,361	Valid
	8	0,535	0,361	Valid
Keputusan Penggunaan <i>e-wallet</i> OVO	1	0,733	0,361	Valid
	2	0,682	0,361	Valid
	3	0,776	0,361	Valid
	4	0,753	0,361	Valid
	5	0,748	0,361	Valid
	6	0,833	0,361	Valid
	7	0,775	0,361	Valid
	8	0,515	0,361	Valid
	9	0,799	0,361	Valid
	10	0,794	0,361	Valid

Sumber: Data yang diolah, 2020

Berdasarkan data yang sudah diolah diperoleh hasil uji validitas seperti yang tercantum pada tabel 3 yaitu seluruh butir pertanyaan pada semua variable adalah valid. Hal ini dilihat dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel, dimana disebut valid jika r hitung > r table.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Reliabilitas
Kemudahan Penggunaan	0,862	8	Baik
Kemanfaatan	0,817	8	Baik
Promosi	0,852	8	Baik
Keputusan Penggunaan <i>e-wallet</i> OVO	0,938	10	Baik

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pada hasil uji reliabilitas diperoleh hasil uji reliabilitas untuk semua variable dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari besaran *Cronbach's alpha* masing-masing variable berada di atas 0,8 .

2. Uji Asumsi Klasik

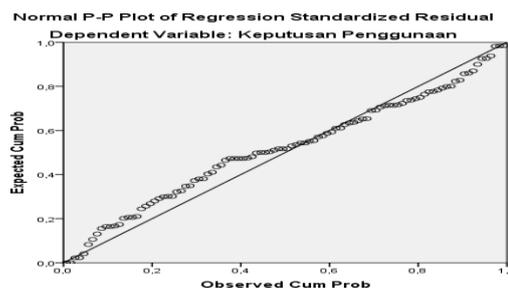
Persamaan regresi yang baik adalah yang mempunyai ketepatan estimasi , tidak bias dan konsisten. Oleh karena itu peneliti menguji dalam uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterodeskaditas berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Total
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	132,74
	Std. Deviation	11,681
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	,071
	Negative	-,058
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,201 ^{c,d}

Sumber: Data yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai Asymp Sig. (2-tailed) leih dari 0,05. Hal ini diperkuat dengan gambar P-P Plot berikut ini



Sumber: Data yang diolah, 2020

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas dengan PP Plot

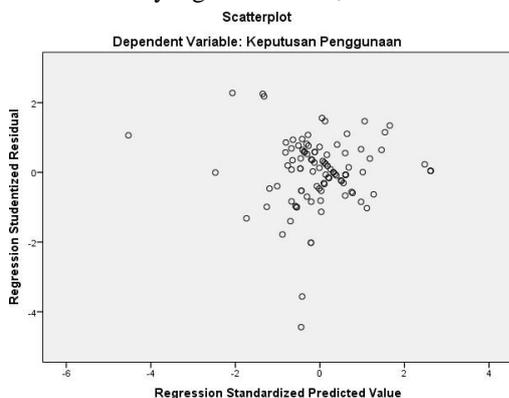
Pada gambar 6 dapat dilihat bahwa titik-titik plotting menyebar di sekitar garis diagonal, hal ini dapat diartikan bahwa data yang diperoleh adalah berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Kemudahan Penggunaan	0,638	1,605
Kemanfaatan	0,485	2,110
Promosi	0,483	2,131

Sumber: Data yang diolah, 2020

Ada tidaknya gejala multikolinieritas dilihat dari besaran Tolerance dan VIF pada masing-masing variable bebasnya. Pada table 6 , besaran tolerance ketiga variable bebas nya adalah diatas 0,1 sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, hal ini diperkuat dengan besara VIF yang dibawah 10,0.



Sumber: Data yang diolah, 2020

Gambar 7. Hasil uji heterodeskaditas

Regresi yang baik adalah regresi yang tidak mempunyai gejala heterodeskaditas. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terjadi gejala heterodeskaditas, hal ini terlihat dari gambar 7 dimana pada scatter diagram, titik-titik plot nya menyebar, tidak berkumpul di satu titik dan yang paling penting tidak berpola.

3 Uji Hipotesis secara Parsial

Uji hipotesis parsial dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variable secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable terikat dalam hal ini variable keputusan penggunaan *e-wallet* OVO. Hasil uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada table 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model	T	Sig
1 (Costant)	,176	,861
Kemudahan Penggunaan	4,154	,000
Kemanfaatan Promosi	3,881	,000
	2,719	,008

Sumber: Data yang diolah, 2020

Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis, dapat menggunakan dua acara. Cara yang pertama yaitu dengan melihat nilai Sig pada table. Jika nilai Sig < 0,05 maka hipotesis alternative diterima. Cara kedua yaitu membandingkan nilai T hitung dengan t table dan diketahui t table sebesar 1,988.

Pada hipotesis alternative 1 dimana dinyatakan bahwa variable kemudahan penggunaan

e-wallet OVO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO. Hasil uji hipotesis secara parsial pada table 10 terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 4,154 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,988 sehingga keputusannya adalah menerima hipotesis alternative ini. Hal ini diperkuat dengan nilai sig pada table diperoleh 0,000 masih kurang dari 0,05.

Diterimanya hasil uji hipotesis alternative 1 secara jelas menjawab tujuan penelitian ini, selain itu juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo,dkk (2017) dimana diperoleh hasil bahwa variable kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan e-toll card Bank Mandiri (Susilo, Ariyanti, & Sumrahadi, 2017).

Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardyanto,dkk (2015) dimana juga diperoleh hasil bahwa variable kemudahan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan pembelian online studi kasus pada www.petersaydenim.com d (Ardyanto, Susilo, & Riyadi, 2015)

Pada hipotesis alternative 2 dimana dinyatakan bahwa variable kemanfaatan *e-wallet* OVO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO. Hasil uji hipotesis secara parsial pada table 7 terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 3,881 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,988 sehingga keputusannya adalah menerima hipotesis alternative ini. Hal ini diperkuat dengan nilai sig pada table diperoleh 0,000 masih kurang dari 0,05.

Diterimanya hasil uji hipotesis alternative 2 secara jelas menjawab tujuan penelitian ini, selain itu juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh laksana,dkk (2015) dimana diperoleh hasil bahwa variable kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan Mobile Banking BRI (Laksana, Astuti, & Dewantara, 2015).

Senada dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dimana juga diperoleh hasil bahwa variable kemanfaatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan keputusan konsumen dalam memilih Grab Car di Surabaya (Pratiwi, 2017).

Pada hipotesis alternative 3 dimana dinyatakan bahwa variable promosi *e-wallet* OVO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO. Hasil uji hipotesis secara parsial pada table 7 terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,719 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1,988 sehingga keputusannya adalah menerima hipotesis alternative ini. Hal ini diperkuat dengan nilai sig pada table diperoleh 0,008 masih kurang dari 0,05.

Diterimanya hasil uji hipotesis alternative³ secara jelas menjawab tujuan penelitian ini, selain itu juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heryanto (2015) dimana diperoleh hasil bahwa variable promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian mesin crusher penghancur plastik.

Disamping itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) dimana juga diperoleh hasil bahwa variable promosi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan pembelian handphone merek Samsung di Yogyakarta (Nurhayata, 2017).

4. Uji Hipotesis secara Simultan

Uji hipotesis simultan dilakukan untuk menguji apakah variable independen secara simultan (bersamaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable terikat dalam hal ini variable keputusan penggunaan *e-wallet* OVO. Hasil uji hipotesis secara simultan dapat dilihat pada table 8 berikut ini.

Tabel 8. Uji Hipotesis Secara Simultan

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	1723,638	3	617,209	54,191	,000 ^b
Residual	977,692	96	11,215		
Total	2701,330	99			

Sumber: Data yang diolah, 2019

Pada uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai F sebesar 54,191 hal ini bias diartikan bahwa hipotesis alternative yang menyatakan bahwa variabel kemudahan penggunaan *e-wallet* OVO, kemanfaatan dan promosi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO di Depok, diterima. Hal ini disebabkan nilai F hitung > F table dimana F table sebesar 2,70 dan didukung dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana syarat diterimanya hipotesis alternative adalah nilai signifikansi yang kurang dari 0,05.

Hasil uji hipotesis secara simultan ini sekaligus menjawab tujuan peneliti yang telah dipaparkan diatas dimana terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi secara simultan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO.

5. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda bertujuan untuk melihat pola hubungan antara variable independen dalam penelitian ini adalah variable kemanfaatan, kemudahan penggunaan *e-wallet* OVO dan promosi terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient
Model		B	Std. Error	Beta
1.	(Constat)	,552	13,146	
	Kemudahan	,493	,126	,347
	Penggunaan	,468	,126	,352
	Kemanfaatan	,286	,118	,237
	Promosi			

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 0,552 + 0,493 X_1 + 0,468 X_2 + 0,286 X_3 \dots\dots(2)$$

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa keputusan penggunaan *e-wallet* OVO tanpa ada variable bebas adalah sebesar 0,552 unit. Sedangkan jika kenaikan 1 unit variable kemudahan penggunaan *e-wallet* OVO (X_1) sementara variable lain tidak mengalami kenaikan maka keputusan penggunaan *e-wallet* OVO akan mengalami kenaikan sebesar 0,493 unit. Sementara itu jika kenaikan 1 unit variable kemanfaatan (X_2) dan variable lain tidak mengalami kenaikan maka

keputusan penggunaan *e-wallet* OVO akan mengalami kenaikan sebesar 0,468 unit. Adapun kenaikan 1 unit variable promosi (X_3) sementara variable lain tidak mengalami kenaikan maka keputusan penggunaan *e-wallet* OVO akan mengalami kenaikan sebesar 0,286 unit.

6. Koefisien Determinasi (r^2)

Pada analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh variable kemudahan penggunaan, kemanfaatan dan promosi terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO yang dapat dilihat pada table 10.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	.795 ^a	.632	.347 .352 .237	3,347

a. Predictors: (Constant), Promosi, Kemudahan, Kemanfaatan

b. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan data Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary^b diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,632 yang dapat diinterpretasikan sebagai nilai pengaruh ketiga variable independen (kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi) terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO sebesar 0,632 atau 63,2%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini telah berhasil menjawab tujuan penelitian dimana baik secara simultan maupun parsial terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO di Depok.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan penelitian mengenai pentingnya variabel kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan promosi terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* OVO yang dihasilkan dari jawaban kuisisioner penelitian.

Pada variable kemudahan penggunaan, ditunjukkan dengan responden yang merasa bahwa cara penggunaan *e-wallet* OVO sangat mudah dipahami dan juga praktis. Tidak hanya itu, responden merasa terbantu dengan adanya *e-wallet* OVO bias menjadi alternative pengganti uang tunai sehingga tidak perlu lagi membawa uang tunai jika bepergian, cukup dengan scan aplikasi ovo maka transaksi sudah bias berjalan. Jaringan *e-wallet* OVO juga sangat luas, baik dalam sektor *e-commerce*, toko offline, toko kuliner maupun transportasi. Hal tersebut merupakan salah satu alasan responden dalam mengambil keputusan penggunaan *e-wallet* OVO.

Pada variable kemanfaatan, ditunjukkan dengan responden yang merasakan kecepatan transaksi saat menggunakan *e-wallet* OVO dan juga ketelitian dalam pembayaran sampai dengan nominal terkecil sehingga tidak diperlukan lagi pengembalian uang. Hal yang menarik dari *e-wallet* OVO yang lain adalah dapat digunakan untuk membayar listrik, membeli pulsa dan lain-lain. Hal tersebut merupakan salah satu alasan responden

dalam mengambil keputusan penggunaan *e-wallet* OVO

Pada variable promosi, responden sangat senang dengan banyaknya promosi *cashback* maupun diskon saat bertransaksi menggunakan *e-wallet* OVO, sehingga akan terus menggunakan *e-wallet* OVO pada setiap transaksinya.

Walaupun *e-wallet* OVO mempunyai banyak kelebihan, ternyata *e-wallet* OVO mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya para pengguna harus selalu mempunyai paket data ketika sedang bertransaksi karena aplikasi *e-wallet* OVO terkoneksi dengan internet, dan juga keluhan lain dari pengguna adalah seringnya aplikasi *e-wallet* OVO melakukan *update*. Hal lain yang tidak membuat nyaman pengguna adalah ketika top up melalui bank tertentu dikenakan biaya admin. Tentunya hal ini bias menjadikan pertimbangan penyedia aplikasi *e-wallet* OVO untuk terus berinovasi dan meningkatkan pelayanannya.

REFERENSI

- Ardyanto, D., Susilo, H., & Riyadi. (2015). Pengaruh Kemudahan dan Kepercayaan Menggunakan E-Cmmerce terhadap Keputusan Pembelian Oonline (Survei Pada Konsumen www.petersaysdenim.com). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1), 1–8.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13, n, 319–340. Retrieved from www.jstor.org/stable/249008
- Devita, V. D. (2019). Siapa Aplikasi E-wallet dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia? Retrieved January 23, 2020, from <https://iprice.co.id/trend/insights/e-wallet-terbaik-di-indonesia/>
- Heryanto, I. (2015). Analisis pengaruh produk, harga, distribusi, dan promosi terhadap keputusan pembelian serta implikasinya pada kepuasan pelanggan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 9(2), 80–101.
- Jayani, D. H. (2019). Transaksi Uang Elektronik Melonjak 209,8% pada 2018. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/23/transaksi-uang-elektronik-melonjak-2018-pada-2018>
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (Revisi). Yogyakarta: Andi.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2013). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi Ketujuh* (7th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Laksana, G. B., Astuti, E. S., & Dewantara, R. Y. (2015). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Resiko dan Persepsi Kesesuaian terhadap Minat Menggunakan Mobile Banking (Studi

- Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Cabang Rembang , Jawa Tengah). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 1–8.
- Nurhayata, S. (2017). Pengaruh Citra Merek, Harga dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Handphone Samsung di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, IV(2), 60–69.
- Pratiwi, A. (2017). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Memilih Grab Car di Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, W. T., Ariyanti, M., & Sumrahadi. (2017). Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan dan Harga terhadap Minat Beli E-TOLL CARD BANK MANDIRI. *E-Proceeding of Management Telkom Univerysty*, 4(1), 25–31.
- Usman, R. (2017). Karakteristik uang elektronik dalam sistem pembayaran. *Yuridika*, 32(1), 134–166.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). U SER A CCEPTANCE OF I NFORMATION T ECHNOLOGY : T OWARD A U NIFIED V IEW 1. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Semarang Selatan Tahun 2019

Arbani Rusdi¹, Prabowo Yudo Jayanto²

¹Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia
e-mail: gunturgunt@gmail.com

²Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia
e-mail: gunturgunt@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
02-02-2020	11-02-2020	14-02-2020

Abstrak - Riset ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Populasi yang digunakan dalam riset ini yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Semarang Selatan yang berjumlah 16.356 Wajib Pajak Orang Pribadi. Sampel dalam riset ini adalah 50 responden yang diperoleh menggunakan metode insidental sampling. Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan berbasis *Partial Least Square* (PLS) *Path Modeling* menggunakan *software* SmartPLS 3.0. Hasil riset ini menunjukkan bahwa *e-registration*, *e-filing*, dan kualitas pelayanan secara parsial memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak, sedangkan *e-billing*, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Kesimpulan dalam riset ini yaitu variabel *e-registration*, *e-filing*, dan kualitas pelayanan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak, sedangkan variabel *e-billing*, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

Kata kunci: Kepatuhan Wajib Pajak, *E-system*, Pemahaman Peraturan Pajak

Abstract - *This study aims to examine the effect of e-registration, e-filing, e-billing, service quality, understanding of taxation regulations, and tax penalties on the level of taxpayer compliance. The population in this study is 16.356 people in the area of Tax Service Office of Pratama in the city of Semarang Selatan. The sample in this study were 50 respondents obtained by the accidental sampling method. The Data were analyzed by using Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS) Path Modeling using SmartPLS 3.0 software. The results showed that e-registration, e-filing, and service quality partially affected the taxpayer compliance while e-billing, understanding of taxation regulations, and tax penalties did not affect the taxpayer compliance. The conclusion of this research is e-registration, e-filing, and service quality have a positive and significantly influence to taxpayer compliance, while e-billing, understanding of taxation regulations, and tax penalties have no influence on the level of taxpayer compliance.*

Keywords: *Taxpayer Compliance, E-system, Understanding of Taxation Regulations*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki bermacam-macam sumber daya untuk menjadi negara makmur. Pendapatan negara Indonesia dibagi menjadi 2 sumber yaitu sumber pendapatan dalam negeri dan dari mancanegara. Sumber pendapatan dalam negeri yang paling besar kontribusinya adalah pajak. Pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara terbesar dan berperan penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu *tax* harus dikelola dengan baik dan strategis.

Efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan pajak diwujudkan melalui reformasi perpajakan. Reformasi pajak dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan *tax ratio*. Rasio pajak atau *tax ratio* yaitu perbandingan antara pendapatan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan untuk mengukur berapa besarnya pendapatan pajak di suatu negara dan dianggap dapat memberi gambaran umum atas kondisi atas perpajakan di suatu negara. Untuk meningkatkan *tax ratio* maka pemerintah melakukan reformasi dalam bidang perpajakan.

Salah satu bentuk reformasi perpajakan adalah penggunaan sistem elektronik dalam administrasi perpajakan. Pengelolaan sistem administrasi pajak sangat penting dan konstruktif untuk memenuhi tuntutan Wajib Pajak sebagai pemangku kepentingan terhadap pajak (Rahayu, 2010). Terdapat 3 sistem dalam pemungutan pajak antara lain *official assessment system*, *self assessment system*, dan *with holding system*. *Self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang diterapkan di Indonesia saat ini. *Self assessment system* yaitu sistem pemungutan pajak dengan memberi wewenang ke Wajib Pajak untuk menentukan pajak yang terutang (Mardiasmo, 2011), sehingga dalam *self assessment system* diperlukan kepastian dan kepatuhan Wajib Pajak dalam kemajuan perpajakan di Indonesia sehingga pendapatan negara meningkat.

Sikap patuh pajak menjadi aspek penting mengingat Indonesia menerapkan sistem *self assessment*. Dengan *self assessment system* tentunya peran aktif dari masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sikap patuh pajak dinilai dari kesetiiaannya dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dari sisi formal dan juga materiil. Kepatuhan formal merupakan kondisi saat Wajib Pajak sanggup melakukan kewajiban perpajakannya serasi dengan tuntutan formal UU perpajakan di Indonesia, sedangkan sikap patuh secara materiil yakni serasi dengan isi dan makna UU perpajakan seperti membayar pajak tepat waktu. Upaya pemerintah untuk mencapai target pendapatan pajak yang selalu meningkat dilakukan melalui program-program serta kebijakan sehingga dapat memenuhi target pendapatan pajak.

Pada kenyataannya, sikap patuh pajak bukan menjadi perbuatan yang mudah untuk dapat diwujudkan oleh Wajib Pajak. Kebanyakan dari masyarakat cenderung untuk dapat meloloskan diri dari kewajiban perpajakannya. Kepatuhan Wajib Pajak dalam praktiknya di Indonesia tergolong masih rendah. Menurut Aviliani, pajak PPh 21 maupun pajak badan partisipasinya masih terlalu rendah terhadap APBN. Artinya warga Indonesia kelas sedang dan atas bertambah, tapi sikap taat dalam membayar pajaknya masih kecil (cnbc.com diakses pada 26 Juni 2019). Hal tersebut juga didukung dari data realisasi tingkat kepatuhan Wajib Pajak dari tahun 2016-2018 yang mengalami penurunan. Contohnya sikap patuh Wajib Pajak dalam hal waktu, seorang Wajib Pajak bisa kerap membayar pajak secara lengkap, tetapi apabila membayar pajak terlambat maka hal tersebut tidak dianggap patuh. Kepatuhan tersebut dapat digolongkan dari sikap patuh Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri, melaporkan pajak, dan pembayaran pajak.

Tabel 1. Realisasi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

Tahun	Realisasi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak
-------	---

2016	63,15%
2017	62,96%
2018	59,89%

Sumber: Laporan Kinerja DJP 2016-2018

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Salah satunya penelitian yang dilakukan Sulistyorini *et al.* (2017) menemukan bahwa *e-registration* mempengaruhi secara positif dan relevan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Amah (2018) menemukan hasil berbeda yaitu *e-registration* tidak mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian mengenai pengaruh *e-filing* dalam mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak dilakukan oleh Sulistyorini *et al.* (2017) dan Lado & Budiantara (2018), menemukan kepatuhan Wajib Pajak dipengaruhi secara positif dan relevan oleh *e-filing*. Hasil berbeda ditemukan Damayanti & Amah (2018) dan Solekhah & Supriono (2018), dimana *e-filing* tidak mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak seseorang. Kemudian, Damayanti & Amah (2018) menemukan bahwa *e-billing* tidak mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak. Sedangkan, Sulistyorini *et al.* (2017) menemukan bahwa *e-billing* mempengaruhi secara positif dan relevan kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian yang dilakukan Muarifah (2013) dan Kusuma (2017) telah menemukan bahwa kualitas pelayanan mempengaruhi secara positif dan relevan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Berbeda dengan yang ditemukan oleh Bahri *et al.* (2018) dimana kualitas pelayanan tidak terbukti mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak. Muarifah (2013), Alasfour *et al.* (2016), Kusuma (2017), dan Bahri *et al.* (2018) meneliti tentang pengaruh dari pemahaman peraturan pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak yang menunjukkan pengaruh positif dan relevan. Sedangkan, Solekhah & Supriono (2018) menemukan jika pemahaman peraturan pajak tidak mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak.

Tujuan observasi ini untuk membuktikan secara empiris variabel *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak. Orisinalitas riset ini yaitu penggunaan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk membuktikan pengaruh variabel *e-registration*, *e-filing*, dan *e-billing*, serta metode analisis dalam riset ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) *Path Modeling*.

Teori yang digunakan adalah *theory of planned behaviour* (TPB) dan *technology acceptance model* (TAM). *Theory of planned behaviour* (TPB) yang menguraikan keterkaitan antara tingkah laku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku dengan *intention* dan *behaviour*. Tingkah laku adalah faktor yang muncul dalam diri individu yang diamati untuk

memberi respon positif atau negatif atas penilaian terhadap sesuatu bermanfaat bagi dirinya. Norma subjektif yakni pemikiran individu atas pendapat orang lain yang memotivasi atau tidak terhadap dirinya dalam berperilaku. Kontrol perilaku merupakan pemikiran individu tentang mudah atau sulit saat melaksanakan suatu perilaku. Tujuan teori ini untuk memahami pengaruh motivasi pada perilaku, termasuk pribadi individu dan pribadi orang lain. Dalam hal ini adalah kemauan individu untuk bertindak tunduk atau taat dalam melakukan kewajiban perpajakannya seperti dengan aparat pajak memberikan layanan terbaik, Wajib Pajak memahami peraturan, sanksi, dan prosedur perpajakan.

Teori yang memiliki model untuk memperkirakan dan menjelaskan tentang pengguna teknologi dalam menerima juga memanfaatkan teknologi untuk pekerjaannya disebut dengan teori *technology acceptance model* (TAM). Teori ini dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Model ini memiliki dua aspek, yaitu kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Kemanfaatan artinya tingkat kepercayaan pengguna pada penggunaan sistem yang akan menambah kinerja *user*, sedangkan kemudahan pemakaian adalah tingkat keyakinan *user* terhadap teknologi yang bisa dipahami dan dipelajari sendiri dengan mudah. Kedua aspek tersebut mampu menggambarkan perspektif perilaku *user* yang menjelaskan mengenai pemikiran *user* akan memberikan responnya atas penggunaan teknologi. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari *e-registration*, *e-filing*, dan *e-billing*.

E-Registration adalah sistem teknologi yang terhubung dengan internet dan dimanfaatkan oleh Wajib Pajak untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), melakukan pengukuhan pengusaha kena pajak (PKP), dan melakukan perubahan data diri Wajib Pajak (Nurbaiti *et al.*, 2016). *E-Registration* berkaitan dengan teori *technology acceptance model* (TAM) dimana *e-registration* memiliki kegunaan bagi Wajib Pajak untuk mendaftarkan diri Wajib Pajak, pemindahan Wajib Pajak, penghapusan NPWP, dan pencabutan pengukuhan pengusaha kena pajak dimanapun dan kapanpun secara online. Penelitian yang dilakukan Sulistyorini *et al.* (2017) menemukan bahwa *e-registration* mempengaruhi secara positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

H1: *E-Registration* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

E-Filing yaitu formulir SPT masa atau tahunan dalam bentuk elektronik yang terdapat di dalam media komputer dengan penyampaiannya dilakukan secara elektronik dalam bentuk digital yang dilaporkan ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dengan proses secara *online* dan *realtime* (Nugroho *et al.*, 2014). *E-Filing* berkaitan dengan teori *technology acceptance model* (TAM) dimana *e-filing* memberikan kemudahan pada Wajib Pajak

untuk melakukan pelaporan SPT secara elektronik dan *online*. Penelitian Sulistyorini *et al.* (2017) dan Lado & Budiantara (2018) menemukan bahwa *e-filing* mempengaruhi secara positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

H2: *E-Filing* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

E-Billing merupakan teknologi yang menerbitkan angka *billing* untuk membayar atau menyeter pendapatan negara secara elektronik, tanpa harus menyertakan surat setoran pajak (SSP) secara manual (Sulistyorini *et al.*, 2017). *E-Billing* berkaitan dengan teori *technology acceptance model* (TAM) dimana *e-billing* memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak untuk melakukan pembayaran atau penyeteroran pajak secara elektronik. Penelitian Sulistyorini *et al.* (2017) menemukan bahwa *e-billing* mempengaruhi secara positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

H3: *E-Billing* berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Kualitas pelayanan pajak adalah salah satu faktor yang dapat menambah sikap patuh Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya dan aparat pajak diminta wajib mempunyai pemahaman pajak yang baik terkait segala hal berkaitan dengan pajak di negara Indonesia (Pranata & Setiawan, 2015). Kualitas pelayanan terkait dengan *Subjective norm* dalam *theory of planned behavior* (TPB) yaitu persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang kontributif atau tidaknya dalam melaksanakan tindakan. Penelitian Muarifah (2013) dan Kusuma (2017) berpendapat bahwa kualitas pelayanan mempengaruhi secara positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

H4: Kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Kompetensi dan mengerti peraturan perpajakan yaitu reaksi dimana Wajib Pajak mengerti tentang perpajakan dan menerapkan pemahaman itu untuk melaksanakan tanggung jawab perpajakannya. Pemahaman peraturan perpajakan berkaitan dengan *theory of planned behavior* (TPB) dimana tindakan individu dampak dari *perceived behavioral control* yaitu persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan tindakan. *Perceived behavioral control* menjelaskan bahwa pengendalian individu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dimana faktor internal mencakup informasi. Penelitian Muarifah (2013), Alasfour *et al.* (2016), Kusuma (2017), dan Bahri *et al.* (2018) berpendapat bahwa pemahaman peraturan pajak mempengaruhi secara positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

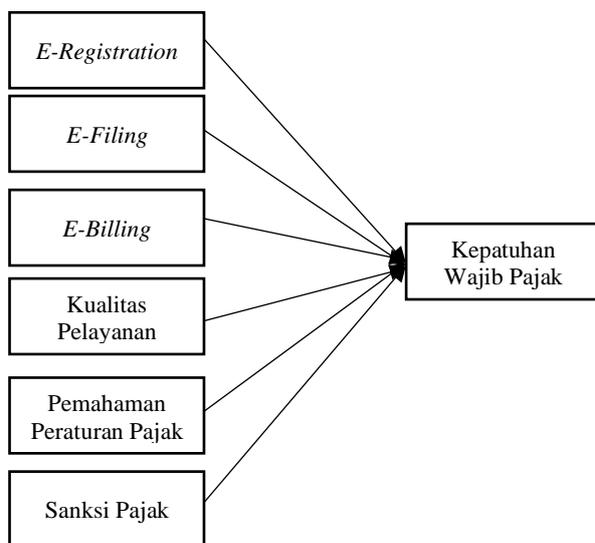
H5: Pemahaman peraturan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Sanksi pajak merupakan garansi bahwa prosedur peraturan perundang-undangan perpajakan akan dipatuhi/dituruti/ditaati atau dengan kata lain sanksi perpajakan adalah alat pelindung (preventif) supaya Wajib Pajak tidak menyalahi norma

perpajakan (Mardiasmo, 2011). Sanksi pajak berkaitan dengan *theory of planned behavior* (TPB) dimana kecenderungan tindakan seseorang adalah dampak dari *attitude* yaitu aspek dalam diri individu untuk memberi reaksi positif maupun negatif terhadap hal yang bermanfaat bagi dirinya. Penelitian Marandu *et al.* (2015), Kusuma (2017), dan Solekha & Supriono (2018) menemukan bahwa sanksi pajak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

H₆: Sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir dari riset ini diilustrasikan dalam bentuk Gambar 1 berikut.



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data primer. Objek riset adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang tercatat di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Semarang Selatan. Objek penelitian dipilih karena rasio patuh Wajib Pajak di KPP Pratama Semarang Selatan cenderung fluktuatif sehingga memiliki resiko ketidakpatuhan Wajib Pajak.

Populasi di riset ini berjumlah 16.356 Wajib Pajak Orang Pribadi. Sampel pada riset ini diambil dengan teknik *incidental sampling*, dimana sampel didapat dari siapapun yang secara tak sengaja berjumpa dengan peneliti bisa dijadikan sebagai sampel apabila orang yang secara kebetulan berjumpa tersebut sesuai kriteria sebagai responden data. Jumlah kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 50 kuesioner dan seluruh kuesioner kembali dengan isian jawaban dari responden secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian data dalam penelitian ini menggunakan metode SEM berbasis *PLS path modelling* memanfaatkan *software smartPLS 3.0*, terdiri dari dua tahap, yaitu analisis *inner model* dan *outer model*. Variabel yang dianalisis dalam SEM berbasis *PLS path modeling* merupakan variabel laten. PLS merupakan metode kajian SEM berbasis varian yang secara simultan bisa melaksanakan pengujian pengukuran sekaligus uji skema struktural. PLS dapat sekali lalu mengukur konstruk yang dibuat dengan indikator reflektif maupun formatif.

Statistik deskriptif memberi ilustrasi data yang diamati dari *mean*, standar deviasi, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan *smartPLS 3.0* yang dapat diamati pada Tabel 4. berikut.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Statistik Deskriptif			
	Mean	Min	Max	Standar Deviation
	n = 50			
Variabel Kepatuhan Wajib Pajak				
Mendaftarkan diri	6,660	5	8	0,982
Melaporkan SPT tepat waktu	9,740	6	12	1,454
Membayar pajak dengan benar	9,180	7	12	1,366
Variabel E-Registration				
<i>User friendly</i>	8,900	6	12	1,515
Efektifitas	6,420	4	8	0,928
Kebermanfaatan	8,640	5	12	1,782
Variabel E-Filing				
<i>User friendly</i>	9,380	6	12	1,563
Efektifitas	6,580	4	8	0,928
Kebermanfaatan	9,160	6	12	1,707
Variabel E-Billing				
<i>User friendly</i>	9,160	6	12	1,633
Efektifitas	6,440	5	8	1,033
Kebermanfaatan	9,080	5	12	1,712
Kualitas Pelayanan				
Keandalan	9,600	6	12	1,552
Ketanggapan	9,560	6	12	1,500
Jaminan	6,800	4	8	1,030
Pemahaman Peraturan Pajak				
Pengetahuan ketentuan pajak	9,320	6	12	1,558
Pengetahuan sistem pajak	6,380	5	8	0,878
Pengetahuan fungsi pajak	9,920	8	12	1,322
Sanksi Pajak				
Sanksi pajak cukup berat	8,780	5	12	1,607
Sanksi pajak untuk mendidik	9,060	6	12	1,268
Sanksi pajak tanpa toleransi	6,120	4	8	0,872

Sumber: *Ouput SmartPLS*, 2019

Variabel kepatuhan Wajib Pajak, *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak memiliki angka standar deviasi lebih kecil dibandingkan angka rata-rata. Hasil tersebut menandakan kalau simpangan datanya relatif kecil. Simpangan data yang kecil menunjukkan bahwa data kepatuhan Wajib Pajak, *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak dapat dikatakan cukup baik.

Hasil *output smartPLS* menunjukkan bahwa variabel kepatuhan Wajib Pajak, *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak memiliki nilai ρ_A diatas 0,7. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel dinyatakan reliabel. Nilai *outer VIF* pada penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mempunyai angka *VIF* kurang dari 10. Keadaan ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan tidak terdapat multikol.

Kepatuhan Wajib Pajak mempunyai angka *adjusted R²* sebesar 0,587 yang berarti bahwa pengaruh variabel *e-registration*, *e-filing*, *e-billing*, kualitas pelayanan, pemahaman peraturan pajak, dan sanksi pajak dalam menjelaskan kepatuhan Wajib Pajak adalah 58,7% dan sisanya 41,3% berdampak dari variabel lainnya di luar model penelitian. Nilai *R²* yang dihasilkan setinggi 0,638 sehingga termasuk dalam kategori kuat karena mendekati 0,67.

Pengujian hipotesis pada SEM PLS yaitu uji relevansi dan arah pengaruh. Uji relevansi dilakukan dengan membandingkan hasil *p-value* dengan nilai α yang dipergunakan yaitu sebesar 0,05. Arah pengaruh ditunjukkan dengan hasil koefisien jalur apakah positif atau negatif. Hasil pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa diperoleh 3 hipotesis yang diterima dan 3 hipotesis yang ditolak. Rangkuman hasil pengujian dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Original Sample	p-value
H1	<i>E-Registration</i> berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak	0,273	0,016
H2	<i>E-Filing</i> berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak	0,421	0,008
H3	<i>E-Billing</i> berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak	-0,050	0,757
H4	Kualitas pelayanan berpengaruh positif	0,347	0,045

	terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak		
H5	Pemahaman peraturan pajak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak	0,134	0,448
H6	Sanksi pajak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak	-0,051	0,724

Sumber: *Output smartPLS*, 2019

Pengaruh *E-Registration* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *e-registration* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,273 dan tingkat relevansi $0,016 < 0,050$. Berdasarkan nilai tersebut *e-registration* berpengaruh positif dan relevan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Sejalan dengan teori *technology acceptance model* (TAM), bahwa *e-registration* memiliki aspek kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. *E-Registration* memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak untuk melakukan pendaftaran Wajib Pajak, pemindahan Wajib Pajak, penghapusan NPWP, dan pencabutan pengukuhan pengusaha kena pajak melalui internet sehingga bias dilakukan dimanapun dan kapanpun. *E-Registration* sangat mudah untuk dipelajari oleh Wajib Pajak sehingga menjadi cara yang praktis dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak.

Penggunaan *e-registration* akan berdampak pada kepatuhan Wajib Pajak sehingga semakin banyak Wajib Pajak yang menggunakan *e-registration* sehingga makin tinggi sikap patuh Wajib Pajak. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan Sulistyorini *et al.* (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan relevan *e-registration* terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh *E-Filing* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *e-filing* mempunyai angka koefisien positif senilai 0,421 dan tingkat relevansi $0,008 < 0,050$. Berdasarkan nilai tersebut *e-filing* berdampak positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak. Sejalan dengan *technology acceptance model* (TAM), kalau *e-filing* mempunyai aspek kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. *E-Filing* memberi kemudahan bagi Wajib Pajak untuk melaksanakan penyampaian SPT atau perpanjangan SPT tahunan secara elektronik yang dilakukan secara *online*. *E-Filing* memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari Wajib Pajak sehingga menjadi opsi dalam pelaporan SPT tanpa perlu

datang ke kantor pajak dan melalui media elektronik.

E-Filing sangat mudah untuk dipelajari Wajib Pajak sehingga penggunaan *e-filing* menjadi cara termudah dalam pelaporan SPT. Penelitian yang dilakukan Sulistyorini *et al.* (2017) dan Lado & Budiantara (2018) menyatakan hasil yang serupa bahwa *e-filing* berdampak secara positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak.

Pengaruh E-Billing terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis menetapkan bahwa *e-billing* berdampak negatif namun tidak relevan dengan angka koefisien senilai $-0,050$ dan tingkat relevansi $0,757 > 0,050$. Temuan ini tidak sesuai dengan teori *technology acceptance model* (TAM) yang menyatakan dalam teknologi terdapat dua aspek yaitu kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. *E-Billing* digunakan sebagai alat pembayaran pajak saat ini namun kurangnya sosialisasi terhadap cara menggunakan *e-billing* menyebabkan Wajib Pajak masih menggunakan cara manual yaitu dengan cara pembayaran tunai. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sulistyorini *et al.* (2017) yang membuktikan bahwa *e-billing* berpengaruh positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak. Damayanti & Amah (2018) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu *e-billing* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memiliki nilai koefisien sebesar $0,347$ dan tingkat relevansi $0,045 < 0,050$. Berdasarkan nilai tersebut kualitas pelayanan berdampak positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak. Sesuai dengan *theory of planned behavior* yaitu *subjective norm* yang artinya persepsi orang lain yang memotivasi atau tidaknya dalam melaksanakan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik layanan yang dibantu oleh aparat pajak akan semakin tinggi tingkat patuh Wajib Pajak, sebaliknya jika pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak buruk akan semakin rendah tingkat patuh Wajib Pajak.

Riset yang dilakukan Bahri *et al.* (2018) tidak sejalan dengan penelitian ini yang berpendapat bahwa kualitas pelayanan tidak berdampak terhadap sikap patuh Wajib Pajak. Penelitian Muarifah (2013) dan Kusuma (2017) menunjukkan hasil yang serupa bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak.

Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman peraturan pajak memiliki nilai koefisien $0,134$ dan tingkat relevansi $0,448 > 0,050$.

Berdasarkan hasil tersebut pemahaman peraturan perpajakan berpengaruh positif dan tidak relevan. Hasil riset tidak sejalan dengan *theory of planned behavior* yang menyatakan niat didasari oleh *perceived behavioral control* yaitu persepsi mudah atau sulit dalam melangsungkan suatu tindakan. Wajib Pajak saat ini memiliki pemahaman peraturan pajak yang luas, sehingga kecenderungan perilaku Wajib Pajak untuk bersikap patuh pajak dianggap sebagai kewajiban.

Riset ini tidak sependapat dengan penelitian Muarifah (2013), Alasfour *et al.* (2016), Kusuma (2017), dan Bahri *et al.* (2018) yang berpendapat bahwa pemahaman peraturan perpajakan berdampak positif dan relevan terhadap sikap patuh Wajib Pajak. Penelitian Solekhah & Supriono (2018) menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini yaitu pemahaman peraturan perpajakan tidak berdampak terhadap sikap patuh Wajib Pajak.

Pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil pengujian hipotesis menggambarkan sanksi pajak memiliki angka koefisien senilai $-0,051$ dengan tingkat relevansi $0,724 > 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sanksi pajak berdampak negatif dan tidak relevan. Hasil riset ini tidak sejalan dengan *theory of planned behavior* bahwa niat didasari sikap yang artinya aspek dalam diri individu yang diamati untuk memberikan reaksi negatif atau positif pada nilai terhadap hal bermanfaat bagi dirinya. Sanksi pajak yang berlaku saat ini sudah tegas sehingga kecenderungan perilaku Wajib Pajak untuk menghindari pajak dianggap sebagai hal yang tidak beretika.

Hasil penelitian Marandu *et al.* (2015), Kusuma (2017), dan Solekhah & Supriono (2018) tidak sejalan dengan riset ini yang menyatakan kalau sanksi pajak berdampak positif dan relevan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Penelitian Bahri *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini menunjukkan kalau sanksi pajak tidak berdampak terhadap sikap patuh Wajib Pajak.

KESIMPULAN

Pengujian hipotesis menemukan hasil yang membuktikan bahwa dengan *e-registration*, *e-filing*, dan kualitas pelayanan yang baik akan membuat tingkat kepatuhan Wajib Pajak semakin tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *e-registration* dan *e-filing* mempermudah Wajib Pajak Orang Pribadi melangsungkan tanggung jawab perpajakannya. Kualitas pelayanan yang semakin baik akan memotivasi Wajib Pajak Orang Pribadi untuk bersikap taat dan tunduk pajak sehingga kualitas pelayanan berpengaruh positif. Kemudian *e-billing*, pemahaman peraturan perpajakan, dan sanksi pajak tidak mempengaruhi sikap patuh Wajib Pajak Orang Pribadi.

Saran untuk pemerintah diharapkan untuk

mempertahankan kualitas pelayanan sehingga timbul rasa sukarela untuk melakukan perpajakannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak dilakukannya wawancara dalam proses penelitian karena kesibukan responden dan waktu yang terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode wawancara agar dapat membantu dalam mengendalikan jawaban dari tiap responden.

REFERENSI

- Alasfour, F., Samy, M., & Bampton, R. (2016). The Determinants of Tax Morale and Tax Compliance: Evidence from Jordan. In *Advances in Taxation* (Vol. 23). <https://doi.org/10.1108/S1058-749720160000023005>
- Bahri, S., Diantimala, Y., & Majid, M. S. A. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak, Pemahaman Peraturan Perpajakan serta Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. 4(September), 318–334.
- CNBC. (2019). Kepatuhan Pajak di Indonesia Masih Rendah. Retrieved June 26, 2019, from cnbc website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190326160157-4-63008/aviliani-kepatuhan-pajak-di-indonesia-masih-rendah>
- Damayanti, L. dwi, & Amah, N. (2018). Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi dan Pengampunan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 57–71.
- Kusuma, K. C. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak, Pemahaman Peraturan Perpajakan serta Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan WPOP. 1–14.
- Lado, Y. O., & Budiantara, M. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pegawai Negeri Sipil Dengan Pemahaman Internet Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i1.498>
- Marandu, E. E., Mbekomize, C. J., & Ifezue, A. N. (2015). Determinants of Tax Compliance: A Review of Factors and Conceptualizations. *International Journal of Economics and Finance*, 7(9).
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muarifah, T. (2013). *Pengaruh Pemahaman Pajak, Kualitas Pelayanan Aparat Pajak dan Sikap Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*.
- Nugroho, D. A. D., Handayani, S. R., & Saifi, M. (2014). Pengaruh Layanan Drop Box Dan E-Filing Terhadap Tingkat Kepatuhan Penyampaian Surat Pemberitahuan (Spt) Tahunan Pajak Penghasilan. *E- Perpajakan*, 1(1), 1–10.
- Nurbaiti, E., Susilo, H., & Agusti, R. R. (2016). Pengaruh Implementasi Sistem Elektronik Bagi Wajib Pajak Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Perpajakan. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 9(1), 1–9.
- Pranata, P. A., & Setiawan, P. E. (2015). Pendapatan Pajak Daerah Dengan Meningkatkan Sanksi Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Kewajiban Moral pada Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 456–473.
- Rahayu, S. K. (2010). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solekhah, P., & Supriono. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing, Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Purworejo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 1(1), 74–90. <https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.214>
- Sulistyorini, M., Nurlaela, S., & S. Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Penggunaan Sistem Administrasi E-Registration, E-Billing, E-Spt, Dan E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta). *Perpajakan*, 371–379. <https://doi.org/10.1002/mrm.25338>

Determinasi Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Berdasarkan Perspektif Sumber Angsuran dan Rasio *Fraud Account Officer*

Lucky Nugroho¹, Annas Malik²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
e-mail: ¹lucky.nugroho@mercubuana.ac.id (correspondence author), ²annasmalik15@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
04-02-2020	11-02-2020	17-02-2020

Abstrak - Kredit kepemilikan rumah merupakan salah satu produk andalan setiap industri perbankan. Hal tersebut dikarenakan rumah tinggal merupakan bagian dari kebutuhan pokok. Selain itu bank dalam menjaga reputasinya, maka harus dapat menunjukkan kinerja yang baik kepada seluruh stakeholder yang salah satunya adalah menjaga kualitas dari kredit kepemilikan rumah. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas Kredit Kepemilikan Rumah. Dalam penelitian ini Variabel independen yang digunakan yaitu *Fixed Income*, *Non-Fixed Income*, dan *Fraud Account Officer* (AO). Sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah. Pengumpulan sampel Desain dalam penelitian ini adalah studi kausal PT Bank Negara Indonesia Divisi Konsumer dan Risiko periode 2008-2017. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu *Fixed Income* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas kredit perumahan, *non-fixed income* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit kepemilikan rumah. Sedangkan *Fraud Account Officer* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah. Oleh karenanya bank harus mampu memberikan pendidikan dan training dalam rangka mengurangi *fraud* dari AO dan juga meningkatkan kesejahteraan para pegawainya.

Kata Kunci: Kredit Kepemilikan Rumah (KPR), Kualitas Kredit, *Fraud AO*

Abstract - Home ownership loans are one of the best products in every banking industry. That is because housing is part of basic needs. In addition the bank in maintaining its reputation, it must be able to show good performance to all stakeholders, one of which is to maintain the quality of home ownership loans. Therefore this study aims to determine the factors that influence the quality of Home Ownership Loans. In this study the independent variables used are *Fixed Income*, *Non-Fixed Income*, and *Fraud Account Officer* (AO). While the dependent variable is the Quality of Home Ownership Loans. Design sample collection in this study is a causal study of PT Bank Negara Indonesia Consumer and Risk Division 2008-2017 period. The research method uses multiple linear regression analysis. The results of this study are that *Fixed Income* has no significant positive effect on the quality of housing loans, *non-fixed income* has a negative and no significant effect on home ownership loans. While the *Fraud Account Officer* has a significant positive effect on the Quality of Home Ownership Loans. Therefore the bank must be able to provide education and training in order to reduce fraud from AO and also improve the welfare of its employees.

Keywords: Home Ownership Credit (KPR), Credit Quality, AO Fraud

PENDAHULUAN

Perumahan merupakan kebutuhan pokok dari manusia, akan tetapi pada fenomenanya masih banyak rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri. Kebutuhan akan tempat tinggal tidak terlepas dari status dalam keluarga. Apabila status dalam keluarga telah berubah menjadi telah menikah, maka terdapat tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Salah satu kebutuhan vital rumah tangga yang juga merupakan kebutuhan pokok adalah tempat tinggal atau rumah

tinggal (Disney & Gathergood, 2013; Hula, 1981). Namun demikian dikarenakan harga rumah tinggal yang relatif mahal, maka banyak rumah tangga baru atau keluarga baru yang belum dapat memiliki rumah tinggal dikarenakan belum terjangkaunya uang yang mereka miliki untuk membeli rumah tinggal secara tunai (Barakova et al., 2005; Leyshon et al., 2006).

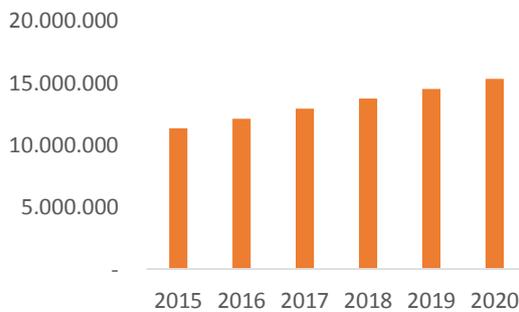
Fenomena akan kebutuhan rumah tinggal di Indonesia pada tahun 2015 terjadi kekurangan pasokan rumah tinggal sejumlah 11,4 juta dan 800 setiap tahunnya terjadi tambahan sebesar ribu unit

rumah tinggal sehingga pada tahun 2020 diperkirakan menjadi 15,4 juta pada tahun 2020 (tabel 1 dan grafik 1)

Tabel 1. Peningkatan Kebutuhan Rumah Tinggal (2015-2020)

Tahun	Kebutuhan Rumah
2015	11.400.000
2016	12.200.000
2017	13.000.000
2018	13.800.000
2019	14.600.000
2020	15.400.000

Sumber: (Tasmilah, 2018)



Sumber: (Tasmilah, 2018)

Grafik 1. Peningkatan Kebutuhan Rumah Tinggal (2015-2020)

Merujuk tabel Peningkatan Kebutuhan Rumah Tinggal (2015-2020) dan gambar Peningkatan Kebutuhan Rumah Tinggal (2015-2020), maka kebutuhan rumah tinggal terus meningkat setiap tahunnya. Kebutuhan rumah tinggal tersebut mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah dan juga dari kaum millineal (Mathews & Slocum, 1969; Soliha, 2008). Berdasarkan kebutuhan dan keterbatasan kalangan menengah ke bawah serta kaum millineal untuk membeli rumah tinggal secara tunai, maka lembaga keuangan yang salah satunya adalah bank, menyediakan produk pinjaman untuk kepemilikan rumah tinggal. Fungsi bank sebagai lembaga perantara yang menghubungkan antara pemilik dana dan yang membutuhkan modal atau pinjaman sudah seharusnya mengelola kualitas pinjaman dengan baik sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut menjadi meningkat (Nugroho et al., 2019). Selanjutnya salah satu mayoritas portofolio pinjaman dan juga menjadi produk andalan pada industri bank adalah pinjaman pada segmen konsumen. Menurut Nugroho et al., (2018), pembiayaan kepemilikan rumah tinggal merupakan bagian dari produk segmen konsumen, karena pembiayaan rumah tinggal tidak bertujuan untuk

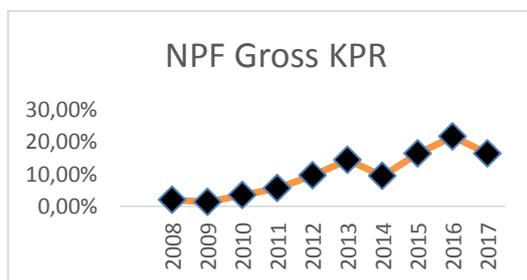
meningkatkan pendapatan dari peminjam, akan tetapi bertujuan untuk memiliki asset rumah (tidak untuk bisnis). Dengan demikian, bank harus benar-benar menerapkan fungsi prudensialitas (kehati-hatian) dalam menyalurkan pinjaman perumahan. Risiko yang timbul pada pinjaman kepemilikan rumah adalah risiko gagal bayar, hal tersebut dikarenakan pinjaman perumahan akan berdampak terhadap menurunnya pendapatan yang diterima oleh debitur (penerima pinjaman perumahan). Menurunnya pendapatan debitur tersebut tentunya akan mengurangi pengeluaran debitur untuk kebutuhan rumah tangga dan juga kebutuhan untuk pendidikan, kesehatan serta hiburan (Nugroho et al., 2020). Dengan demikian, debitur dituntut untuk memperhitungkan dengan tepat atas alokasi pembayaran angsuran kepada bank dan juga alokasi untuk kebutuhan keluarganya sehingga pembayaran terhadap pinjamannya dapat lancar tanpa mengurangi kebutuhan pokok lainnya seperti kesehatan dan pendidikan.

Lebih lanjut, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Beck et al., (2015) dan Satibi et al., (2018), menyatakan bahwa salah satu indikator keuangan penting (*key financial indicator*) untuk mengukur kinerja bank adalah rasio *non performance loan* (NPL). Definisi dari rasio NPL adalah rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran atau menunggak. Semakin tinggi rasio NPL pada bank, maka menunjukkan banyaknya nasabah yang mengalami keterlambatan pembayaran atau menunggak. Dengan banyaknya nasabah yang terlambat membayar, maka menyebabkan banyaknya nasabah bermasalah sehingga risiko tidak kembalinya pokok pinjaman juga meningkat. Apabila NPL tidak dikelola dengan baik, maka bank akan kesulitan likuiditas dan juga akan berdampak terhadap menurunnya pendapatan bank. Lebih jauh lagi, apabila kesulitan likuiditas dan menurunnya pendapatan terjadi terus menerus dalam jangka waktu panjang, maka akan berdampak terhadap going concern perusahaan atau dapat menyebabkan kebangkrutan bank tersebut (Chen & Church, 1996; Robinson, 2008; Suryo et al., 2019).

Sumber penghasilan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan berpenghasilan dari gaji (*fixed income*) dan penghasilan bersumber dari usaha (*non-fixed income*). Selanjutnya berdasarkan kriteria sumber penghasilan tersebut, maka profesi dari nasabah juga dapat dibagi dua yaitu golongan berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan sebagainya yang memiliki gaji tetap bulanan (Altman & Saunders, 1998). Sedangkan pengusaha dan profesional merupakan golongan berpenghasilan tidak tetap, dikarenakan pendapatan bulannya tidak dapat dipastikan besarnya (Zaenuri, 2014). Tentunya perbedaan sumber penghasilan tersebut

akan berdampak terhadap perbedaan pendekatan mitigasi risiko terhadap nasabah pinjaman.

Selain itu faktor internal terkait dengan kemampuan *account officer* (AO) juga memiliki kontribusi dalam menjaga kualitas pinjaman pada bank tersebut. Bahkan kemampuan AO dalam menganalisa kelayakan nasabah untuk mendapatkan pinjaman menjadi vital. Apabila AO tidak memiliki kapasitas yang cukup memadai dalam melakukan analisa dan tidak paham terkait dengan *standard and operation procedure* (SOP), maka akan berkontribusi rendahnya kualitas dari pinjaman yang dianalisisnya. Bahkan terdapat kemungkinan adanya itikad tidak baik atau *moral hazard* sehingga dapat merugikan reputasi bank. Selanjutnya itikad tidak baik tersebut dapat menyebabkan tindakan *fraud* yang bertujuan untuk tujuan pribadi sehingga melakukan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan secara sadar dan berdampak terhadap kerugian kepada individu atau entitas atau pihak lainnya (Kusumawardhani, 2013). Penyaluran pinjaman konsumen untuk kepemilikan rumah juga menjadi produk andalan dari Bank Negara Indonesia (BNI), namun demikian selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan yang cukup signifikan (2015-2017), sebagai berikut (grafik 2 dan tabel 2):



Sumber: Penulis

Grafik 2. NPF Gross Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2017

Tabel 2. NPF Gross Kredit Kepemilikan Rumah Bank BNI Periode 2008-2017

TAHUN	NPF Gross KPR
2008	1.94%
2009	1.31%
2010	3.56%
2011	5.60%
2012	9.59%
2013	14.32%
2014	9.45%
2015	16.31%
2016	21.60%
2017	16.32%

Sumber: Laporan Internal Bank

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (i) Apakah sumber penghasilan tetap (*fixed income*) memiliki pengaruh terhadap NPF kredit konsumen?; (ii) Apakah sumber penghasilan tidak tetap (*non-fixed income*) memiliki pengaruh terhadap NPF kredit konsumen?; (iii) Apakah *fraud* AO mempengaruhi NPF kredit konsumen?. Lebih lanjut, merujuk dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh sumber pembayaran yang berasal dari *fixed income* dan *non-fixed income* terhadap kualitas kredit konsumen. Selain itu, tujuan pada penelitian ini juga untuk menganalisa pengaruh faktor internal *fraud* dari *account office* terhadap kualitas kredit konsumen.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan informasi dan menambah khasanah pengetahuan baru terkait dengan industri perbankan khususnya pada segmen ritel pada umumnya dan kredit konsumen pada khususnya. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kredit pada perbankan pada segmen ritel.

1. Pendapatan Tetap (*Fixed Income*)

Pendapatan merupakan sejumlah uang penghasilan atau kompensasi yang diterima oleh seseorang sebagai imbalan dari usaha dan prestasi kerjanya pada periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Barnhill & Maxwell, 2002). Selanjutnya, merujuk pada pernyataan Makanoneng et al., (2019) dan Qolbina et al., (2017) menyatakan bahwa penghasilan atau pendapatan adalah total kompensasi yang diterima baik berupa uang maupun non uang yang diterima seseorang atau suatu rumah tangga pada periode tertentu sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan antara pihak pemberi kerja dan pekerja. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, terdapat kesamaan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Lebih lanjut, pendapatan tetap atau *fixed income* adalah penghasilan yang besarnya telah ditetapkan atau dengan kata lain merupakan pendapatan yang besaran jumlahnya tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga, dan faktor eksternal lain. Namun demikian, besaran jumlah dari pendapatan tetap yang diterima mengacu pada kesepakatan yang terdapat pada kontrak kerja atau sejenisnya, seperti: peraturan perusahaan, peraturan ketenagakerjaan, dll. Lebih lanjut, calon debitur yang memiliki sumber pembayaran angsuran (*source repayment*) yang berasal dari *fixed Income* dalam ketentuan internal dikelompokkan sebagai Karyawan atau Pegawai yang mendapatkan gaji (*fixed income*). Apabila calon debitur tersebut menerima

gaji bulanan (gaji pokok + tunjangan) dan besarnya gaji pokok yang diterima adalah sama tiap bulannya, maka data tersebut yang diperhitungkan dalam menganalisa kelayakan pengajuan pinjaman kredit kepemilikan rumah.

2. Pendapatan Tidak Tetap (*Non-Fixed Income*)

Non-Fixed Income adalah kategori calon debitur yang memiliki sumber pembayaran angsuran dari pekerjaan yang jumlah besara penghasilan yang diterimanya yang tidak tetap (fluktuatif) pada setiap periode, baik harian, mingguan atau bulanan. Kategori calon debitur berdasarkan *non-fixed income* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok untuk menentukan kelengkapan dokumen identitas apa saja yang perlu diserahkan saat melakukan pengajuan kredit. Adapun klasifikasi profesi berdasarkan *source repayment non-fixed income* adalah sebagai berikut:

- a. Wiraswasta atau Pengusaha adalah individu atau orang yang mengelola bisnis atau usaha pada bidang tertentu. Adapun bisnis tersebut memiliki risiko ketidakpastian sehingga terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan pendapatan setiap harinya (Bhawa & Dewi S., 2015). Oleh karena itu pengusaha harus mampu melakukan mitigasi atas fluktuasi atas jumlah pendapatan yang diterima tersebut untuk dapat membayar angsuran kredit perumahan yang setiap bulan besaran angsurannya adalah sama.
- b. Profesional, Profesi adalah bidang pekerjaan yang implementasi dan pelaksanaannya berdasarkan pendidikan dan keahlian yang selaras serta sesuai dengan bidang pekerjaan yang sedang dimplementasikannya tersebut (Fitriani et al., 2017). Lebih lanjut, menurut profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari seperti pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal. Adapun bukti kompetensi atau profesional tersebut berupa sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok atau badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut untuk melindungi masyarakat, agar tidak tertipu atas penggunaan jasa mereka. Contoh profesi adalah dokter, bidan, dll.

3. Account Officer (AO)

Account officer adalah aparat manajemen atau petugas bank yang ditugaskan untuk membantu direksi dalam menangani tugas-tugas khususnya yang terkait dengan bidang marketing untuk produk pendanaan, marketing untuk pinjaman dan marketing untuk produk lainnya sesuai dengan deskripsi kerja yang telah ditetapkan oleh manajemen bank tersebut. *Account officer* dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan, baik teknis maupun operasional, serta memiliki penguasaan pengetahuan yang bersifat teoritis. *Account officer* yang baik telah terbiasa

menggunakan alat (*tools*) yang lazim dipergunakan untuk menganalisa pembiayaan, memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek ekonomi keuangan, manajemen, hukum, dan teknis, serta memiliki wawasan yang luas mengenai prinsip-prinsip pembiayaan (Dini & Sari, 2013). Di samping itu, *Account Officer* memiliki fungsi ganda. Di satu sisi ia merupakan personil bank yang harus bekerja di bawah peraturan dan tujuan bank sehingga dapat memberikan hasil kepada bank, dan di sisi lain ia dituntut untuk memberikan layanan yang baik untuk nasabah agar nasabah dapat menjadi nasabah bank tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

4. Kualitas Kredit (*Non-Performing Loan* atau NPL)

Non-Performing Loan merupakan rasio jumlah kredit bermasalah (*non performance*) dibandingkan dengan total kredit yang telah disalurkan oleh bank. Lebih lanjut kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki potensi untuk gagal bayar dimana debitur tidak membayar angsurannya sesuai dengan persyaratan yang telah dituangkan dalam akad kredit. Akad kredit merupakan perjanjian kredit terkait dengan persyaratan dan kondisi antara kreditur dengan debitur. Apabila terdapat pelanggaran termasuk keterlambatan membayar yang telah ditetapkan pada akad kredit berarti terdapat pelanggaran ketentuan yang telah menjadi komitmen tersebut. Oleh karenanya, apabila debitur membayar angsurannya tidak tepat jadwal, bahkan menunggak, maka terdapat risiko kredit, dimana debitur tidak mampu melunasi pinjamannya tepat waktu. Dampak dari ketidaktepatan pelunasan pembayaran, maka akan mengganggu likuiditas bank.

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas pinjaman dari debitur mencerminkan probabilitas kredit tersebut dapat ditagih, semakin tinggi kolektibilitas, maka akan semakin sulit untuk ditagih. Oleh karenanya, kolektibilitas merupakan informasi bagi bank yang selanjutnya diperlukan untuk menerapkan strategi penagihan kredit sesuai dengan kolektibilitasnya masing-masing. Lebih lanjut, menurut Arieffiandi et al., (2016) dan Nugroho & Anisa (2018), terdapat ketentuan Bank Indonesia yang mengklasifikasikan tiga kelompok kolektibilitas sebagai kredit bermasalah atau NPL (*Non Performance Loan*) adalah sebagai berikut:

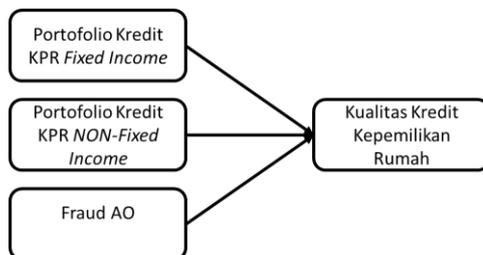
- a. Kolektibilitas 1 adalah kredit Lancar (*pass*), yaitu kredit yang tidak terdapat tunggakan pembayaran angsuran pinjaman;
- b. Kolektibilitas 2 adalah kredit dalam perhatian khusus (*special mention*), yaitu kredit yang memiliki tunggakan pembayaran angsuran pinjaman tidak lebih dari 3 bulan;
- c. Kolektibilitas 3 adalah kredit kurang lancar (*substandard*), yaitu kredit yang memiliki

- tunggakan pembayaran angsuran pinjaman tidak lebih dari 6 bulan;
- d. Kolektibilitas 4 adalah kredit diragukan (doubtful), yaitu kredit yang memiliki tunggakan pembayaran angsuran pinjaman tidak lebih dari 9 bulan;
 - e. Kolektibilitas 5 adalah kredit macet (loss), yaitu kredit yang memiliki tunggakan pembayaran angsuran pinjaman lebih dari 9 bulan. Pada kolektibilitas ini pencadangan aktiva produktif telah mencapai 100%. Oleh karenanya, pada kolektibilitas 5, dapat dilakukan penghabusbukuan (*write-off*) pinjaman dari neraca.

5. Conceptual Framework

Kualitas pinjaman memiliki peran yang vital dalam mengukur kinerja bank. Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin tinggi risiko gagal bayar dari debitur pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, apabila NPL perusahaan rasionalnya meningkat, maka akan menjadi perhatian dari seluruh stakeholder seperti regulator, investor dan juga masyarakat. Lebih lanjut untuk memperthankan kualitas yang baik, maka bank perlu mengelola portofolio debitur berdasarkan sumber pembayarannya. Sumber pembayaran debitur dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *fixed income* dan *non-fixed income*. Berdasarkan sumber pembayaran tersebut, maka semakin besar portofolio *fixed income* pada penyaluran kredit kepemilikan rumah, maka akan baik kualitas kreditnya. Selain itu apabila semakin besar portofolio *non-fixed income* untuk kredit pemilikan rumah, maka bank harus melakukan mitigasi terhadap fluktuasi dari sumber angsuran dari nasabah tersebut. Lebih lanjut, kualitas kepemilikan rumah juga tergantung dari kemampuan AO untuk melakukan analisa dan itikad baik AO, semakin baik kualitas analisa AO dan tidak adanya moral hazard akan berdampak terhadap baiknya kualitas kredit kepemilikan rumah.

Berdasarkan hal tersebut, maka *conceptual framework* (gambar 1) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Penulis

Gambar 1. Conceptual Framework

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah kuantitatif sehingga sumber datanya adalah data sekunder dari laporan Bank BNI. Adapun data yang digunakan adalah seluruh populasi terkait dengan data jumlah portofolio kredit kepemilikan rumah *fixed income*, seluruh populasi data jumlah portofolio kredit kepemilikan rumah *non-fixed income*, seluruh populasi data kejadian *fraud AO* pada kredit kepemilikan rumah, data seluruh populasi data terkait dengan kualitas kredit kepemilikan rumah. Selanjutnya periode penelitian terkait dengan sumber data adalah laporan internal Bank BNI dari tahun 2008-2017. Adapun data yang digunakan adalah data bulanan.

Metode analisa statistik pada penelitian ini adalah regresi berganda dengan software SPSS versi 25. Selanjutnya model regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	Non Performance Loan (NPL)
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien variabel x
X ₁	=	Fixed Income
X ₂	=	Non-Fixed Income
X ₃	=	Fraud Account Officer
e	=	Error

Adapun keterangan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sbb.:

1. Variabel Independen

a. Fixed Income

Fixed Income dikelompokkan sebagai Karyawan atau Pegawai yang menerima gaji bulanan (gaji pokok + tunjangan) sehingga besarnya gaji pokok yang diterima adalah sama tiap bulannya. Adapun formula *Fixed Income* dihitung dengan cara membagi Nasabah KPR *Fixed Income* Pertahun dengan Total Outstanding KPR Pertahun. Sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nasabah KPR Fixed Income Pertahun}}{\text{Total Outstanding KPR Pertahun}}$$

b. Non-Fixed Income

Non-Fixed Income adalah kategori calon debitur yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tidak tetap (fluktuatif) tiap bulannya yaitu golongan pengusaha dan profesional. Sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nasabah KPR Non Fixed Income Pertahun}}{\text{Total Outstanding KPR Pertahun}}$$

c. Fraud Account Officer (AO)

Fraud Account Officer dihitung dengan cara membagi *Fraud* yang disebabkan oleh *Account Officer* Pertahun dengan Total *Fraud* yang terjadi pada penyaluran kredit kepemilikan rumah (KPR) Pertahun. Dengan demikian formulanya adalah sebagai berikut:

Fraud Account Officer pada KPR Pertahun

Total Fraud pada KPR Pertahun

2. Variabel Dependen

a. *Non Performance Loan*

NPL atau kualitas kredit dihitung dengan cara membagi Total NPL KPR dengan kolektibilitas 3, kolektibilitas 4, dan kolektibilitas 5 pertahun dengan Total Outstanding kredit pemilikan rumah (KPR). Kualitas Kredit dirumuskan dengan:

$$\frac{\text{Total NPL KPR Kol. 3, Kol. 4, Kol. 5}}{\text{Pertahun Total Outstanding KPR}}$$

untuk tolerance oleh *Non-Fixed Income* sebesar 0.034 namun nilai VIF *Fixed Income* tertinggi dengan nilai 29.202. Berdasarkan hasil uji tersebut disimpulkan dari ketiga variabel independen yakin *Fixed Income*, *Non-Fixed Income* dan *Fraud Account Officer* memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, semua variabel independen menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fixed Income	10	.0013	.0920	.033261	.0304158
Non-Fixed Income	10	.0000	.0053	.001840	.0017519
Fraud Account Officer	10	.0853	.3182	.192876	.0932715
NPL	10	.0131	.2160	.100000	.0694912
Valid N (listwise)	10				

Sumber: SPSS versi 25

Dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi sebagai berikut:

1. Variabel *Fixed Income* nilai rata-rata sebesar 0,33261 nilai maksimum sebesar 0,0920, nilai minimum 0,0013 dan nilai standart deviasi sebesar 0,0304158;
2. Variabel *Non-Fixed Income* sebagai variabel independen kedua memiliki nilai rata-rata 0,001840 nilai maksimum sebesar 0,0053 nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0017519;
3. Variabel *Fraud Account Officer* sebagai variabel independen ketiga yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,192876, nilai maksimum sebesar 0,0053 nilai minimum sebesar 0,0853 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0932715;
4. Variabel *Non Performance Loan (NPL)* sebagai variabel dependen yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,100000, nilai maksimum sebesar 0,2160 nilai minimum sebesar 0,0131 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0694912.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dari hasil uji multikolonearitas pada tabel 4 diperoleh nilai tolerance terbesar dimiliki oleh *Fraud Account Officer* sebesar 0.678 dan nilai VIF sebesar 1.476 sedangkan tolerance *Fixed Income* sebesar 0.036 dengan nilai VIF 27.511 dan nilai terendah

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Fix Income	0.036	27.511
	Non Fix Income	0.034	29.202
	Fraud AO	0.678	1.476

Sumber: SPSS versi 25

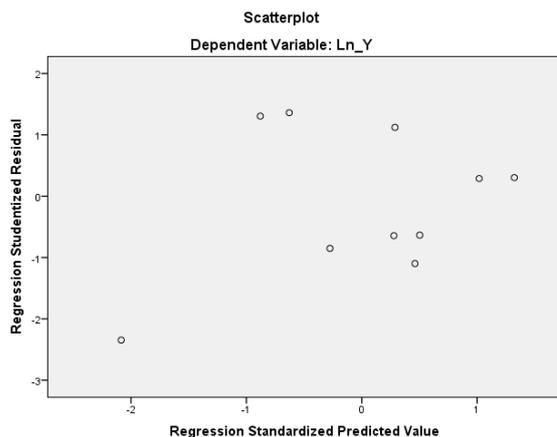
Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,263 untuk nilai k = 3 (jumlah variabel independen) dan N = 10 (sampel). Sedangkan berdasarkan tabel DW nilai DL (batas bawah) sebesar 0,5253 dan DU (batas atas) sebesar 2,0163. $DW < DU = 1,263 < 2,0163$, tidak memenuhi persyaratan tidak ada autokorelasi $(4-DU) > DW = 2,304 > 1,263$, memenuhi persyaratan tidak ada autokorelasi $0 < DW < DL = 0 < 1,263 > 0,5253$, tidak memenuhi adanya autokorelasi positif $(4-DL) < DW < 4 = 3,4747 > 1,263 < 4$, tidak memenuhi adanya autokorelasi negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.263

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan Hasil Uji Autokorelasi, *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu Y, pola pada grafik tidak membentuk pola teratur sehingga dapat disimpulkan pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: SPSS versi 25

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Dalam uji normalitas (tabel 5), dilakukan transform data dengan metode regresi double-log, yakni merubah model regresi baik variabel dependen maupun variabel independen ke dalam bentuk logaritma natural. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yakni lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Fix Income	Non Fix Income	Fraud AO	NPL
N		10	10	10	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.852092	.147908	.366711	.038
	Std. Deviation	.0792192	.0792192	.0663509	.0367
Most Extreme Differences	Absolute	.245	.245	.315	.
	Positive	.165	.245	.315	.
	Negative	-.245	-.165	-.234	-.004
Test Statistic		.245	.245	.315	.
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c	.090 ^c	.006 ^c	.004 ^c

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan Hasil Uji Normalitas diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,785 artinya terdapat kemungkinan sebesar 78,5 persen variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi ini. Selanjutnya, sisanya 21,5 persen (100 – 78,5) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.677	.73789

Sumber: SPSS versi 25

Hasil Regresi dan Pembahasan

Sesuai hasil uji statistik t (tabel 7), maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$NPF = -0,474 + 0,768 \text{ Fixed Income} - 1,501 \text{ Non-Fixed Income} + 4,535 \text{ Fraud AO}$$

Selain itu, variabel independen *Fixed Income* dan

Non-Fixed Income berpengaruh tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi *Fixed Income* sebesar 0,472 dan probabilitas signifikansi *Non-Fixed Income* sebesar 0,184, keduanya lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel independen *Fraud Account Officer* memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kualitas Kredit Kepemilikan Rumah.

Tabel 7. Hasil Uji Sig. t

Model	t	Sig.
(Constant)	-.474	.652
<i>Fixed Income</i>	.768	.472
<i>Non Fixed Income</i>	-1.501	.184
<i>Fraud AO</i>	4.535	.004

Sumber: SPSS versi 25

Selanjutnya, sumber pembayaran baik dari *fixed income* dan *non-fixed income* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pinjaman kepemilikan rumah, hal tersebut dikarenakan kredit bank telah memiliki *risk scoring* yang dapat digunakan mengurangi risiko dalam menganalisa kelayakan pemberian pinjaman. Selain itu bank juga telah menetapkan ketentuan yang ketat terkait dengan besarnya *debt to service ratio* (DSR), yaitu rasio angsuran pembayaran pinjaman dengan pendapatan. DSR yang ditetapkan oleh pihak perbankan, debitur tidak boleh memiliki DSR lebih dari 35%. Dengan demikian, debitur dapat mengangsur pinjamannya dengan baik dan tidak terlilit hutang. Selanjutnya, bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah *fixed income*, karena berpengaruh positif terhadap kualitas kredit kepemilikan rumah, dimana semakin tinggi portofolio pinjaman dari nasabah *fixed income* akan meningkatkan tingkat NPF kredit kepemilikan rumah. Selai itu bank juga memiliki mitigasi dalam menganalisa angsuran berdasarkan sumber pembayaran angsuran yang berasal dari *non-fixed income* adalah dengan menggunakan persyaratan bahwa usaha dan kegiatan profesionalnya telah berjalan minimal selama 2 tahun. Oleh karenanya risiko fluktuasi penghasilan yang diterima oleh debitur dapat dimitigasi dengan baik. Dampak dari persyaratan yang ketat tersebut dalam rangka melakukan mitigasi risiko, maka kualitas kredit kepemilikan rumah dapat dijaga dengan baik

Namun demikian, berbeda dengan variabel fraud dari *account officer* (AO) yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas kredit kepemilikan rumah, semakin tinggi terjadinya *fraud* maka kualitas kredit kepemilikan rumah juga semakin tinggi. Hal ini berarti kejadian *fraud* yang dilakukan AO akan meningkatkan risiko dan memperburuk kualitas dari kredit kepemilikan rumah. AO sebagai bagian dari internal bank harus memiliki integritas yang tinggi sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak

merugikan bank dan juga masyarakat. Adapun tugas AO adalah sebagai berikut:

1. Mengelola *account*, seorang *Account Officer* berperan untuk membina nasabah agar mendapatkan efisiensi dan optimalisasi dari setiap transaksi keuangan yang dilakukan tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai personil bank.
2. Mengelola produk, seorang *Account Officer* harus mampu menjembatani kemungkinan pemakaian berbagai produk sesuai untuk kebutuhan nasabahnya.
3. Mengelola kredit, *Account Officer* berperan untuk melakukan pemantauan atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah agar nasabah selalu memenuhi komitmen atas pinjamannya. Untuk melaksanakan hal ini, seorang AO harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang bisnis nasabahnya.
4. Mengelola *profitability*, seorang *Account Officer* juga berperan dalam menentukan keuntungan yang diperoleh bank. Dengan demikian ia harus yakin bahwa segala hal yang dilakukannya berada dalam suatu kondisi yang memberikan keuntungan kepada bank.

KESIMPULAN

Kualitas kredit merupakan salah satu indikator keuangan penting yang digunakan oleh stakeholder dalam menilai kinerja bank. Oleh karenanya kualitas kredit kepemilikan rumah (KPR) yang menjadi salah satu produk andalan bank harus dijaga kualitasnya. Adapun hasil penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang menentukan kualitas bank adalah sebagai berikut:

1. Portofolio KPR *fixed income* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL KPR;
2. Portofolio KPR *non-fixed income* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL KPR;
3. *Fraud* AO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL KPR.

Dengan demikian, untuk menjaga kualitas kredit kepemilikan rumah, bank harus dapat mengurangi jumlah *fraud* yang dilakukan oleh AO. Selain itu bank juga harus berhati-hati terhadap portofolio KPR *fixed income* yang berpengaruh positif. Hal tersebut dapat dikarenakan sudah tingginya portofolio dari *fixed income* yang berdampak terhadap kesulitan dalam monitoring dan pengawasan kredit oleh AO.

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meneliti kualitas kredit pada bank konvensional, terutama terkait dengan kualitas kredit pada segmen ritel dan konsumen.

REFERENSI

- Altman, E. I., & Saunders, A. (1998). Credit risk measurement: Developments over the last 20 years. *Journal of Banking & Finance*, 21(11–12), 1721–1742.
- Ariefiandi, R. Y., Firdaus, M., & Sasongko, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Sektor UMKM (Studi Kasus: Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 291–303. <https://doi.org/10.17358/JABM.2.3.291>
- Barakova, I., Bostic, R. W., Calem, P. S., & Wachter, S. M. (2005). Does Credit Quality Matter for Homeownership? *Journal of Housing Economics*, 4(12), 318–336. <https://doi.org/10.2139/ssrn.478603>
- Barnhill, T. M., & Maxwell, W. F. (2002). Modeling correlated market and credit risk in fixed income portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 26((2-3)), 347–374. Retrieved from www.elsevier.com/locate/econbase
- Beck, R., Jakubik, P., & Piloiu, A. (2015). Key Determinants of Non-performing Loans: New Evidence from a Global Sample. *Open Economies Review*, 26(3), 525–550. <https://doi.org/10.1007/s11079-015-9358-8>
- Bhawa, I., & Dewi S., N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(7), 1949–1966.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1996). Going concern opinions and the market's reaction to bankruptcy filings. *Accounting Review*, 71(1), 117–128.
- Dini, E. S., & Sari, M. K. (2013). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Account Officer (AO) Kredit Komersial Bank BRI Sumatera Barat. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(1), 59–66.
- Disney, R., & Gathergood, J. (2013). Financial literacy and consumer credit portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 37(7), 2246–2254. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.01.013>
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2), 88–95.
- Hula, R. C. (1981). Public Needs and Private Investment: The Case of Home Credit. *Social Science Quarterly*, 62(4), 685–703.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis fraud triangle pada Perusahaan perbankan yang

- terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(3), 95–119. <https://doi.org/10.1002/9781118386064.ch5>
- Leyshon, A., Signoretta, P., Knights, D., Alferoff, C., & Burton, D. (2006). Living on the Edge? Professional Preoccupations and Paranoias View project Organisation and work View project Walking with Moneylenders: The Ecology of the UK Home-collected Credit Industry Walking with Moneylenders: The Ecology of the UK Home-collected C. *Urban Studies*, 43(1), 161–186. <https://doi.org/10.1080/00420980500409326>
- Makanoneng, S. G., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja dan Pengeluaran Non Konsumsi terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Sitiro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10), 1–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mathews, H. L., & Slocum, J. (1969). Social Class and Commercial Bank Credit Card Usage. *Journal of Marketing*, 33(1), 71–78. <https://doi.org/10.1177/002224296903300112>
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, dan Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114–122.
- Nugroho, L., & Badawi, A. (2018). The Islamic Banking , Asset Quality : “Does Financing Segmentation Matters” (Indonesia Evidence). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(5), 221–235. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0154>
- Nugroho, L., Hidayah, N., Ali, A. J., & Badawi, A. (2020). E-Commerce to Improve Homemaker Productivity (Women Entrepreneur Empowerment at Meruya Utara, Kembangan District, West Jakarta, Indonesia). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(01), 13–24.
- Nugroho, L., Kuncoro, F. W., & Mastur, A. A. (2019). Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah Dengan Unit Usaha Syariah Dari Aspek Efisiensi: Kualitas Asset Dan Stabilitas Keuangan (Periode Tahun 2014-2017). *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 100–118. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2>
- Qolbina, F., Ekwarso, H., & Hendro Ekwarso. (2017). Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *JOM Fekon*, 4(1), 1266–1280. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Robinson, D. (2008). Auditor independence and auditor-provided tax service: Evidence from going-concern audit opinions prior to bankruptcy filings. *Auditing*, 27(2), 31–54. <https://doi.org/10.2308/aud.2008.27.2.31>
- Satibi, E., Utami, W., & Nugroho, L. (2018). A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for The Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance* (Vol. 4).
- Soliha, E. (2008). Analisis Industri Ritel di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 15(2), 128–143.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123–130.
- Tasmilah. (2018). Milenial dan Kebutuhan Perumahan. Retrieved February 2, 2020, from <https://economy.okezone.com/read/2018/03/01/470/1866493/milenial-dan-kebutuhan-perumahan>
- Zaenuri. (2014). Konsep Pembiayaan Pemilikan Emas pada Perbankan Syariah (Studi di Bank Mandiri Syariah Semarang). *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 316–345. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur

Mas Intan Purba¹, Juliana Lorentz², Aditya Angga³, Cynthia⁴, Juli⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Prima Indonesia

email: ¹masintanpurba84@gmail.com, ²juliana.lorentz45@gmail.com, ³aditya.angg0@gmail.com,
⁴cynthiaa2507@gmail.com, ⁵julitahm15@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
10-02-2020	21-02-2020	02-03-2020

Abstrak - Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisa pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017, baik secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 yang berjumlah 156 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan yang diseleksi dengan kriteria tertentu. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Dan secara simultan Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Besarnya koefisien determinasi sebesar 0,161 berarti bahwa hanya sebesar 16,1% Kebijakan Dividen dapat dijelaskan Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas, sedangkan sisanya sebesar 83,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Kesimpulan penelitian ini adalah secara parsial hanya Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Hutang, berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Kata Kunci : Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, Likuiditas, Kebijakan Dividen

Abstract - The purpose of this study is to examine and analyze the effect of Profitability, Company Growth, Debt Policy, and Liquidity towards Dividend Policy on manufacturing companies listed on the IDX in 2014-2017, both partially and simultaneously. This study's method is quantitative descriptive study. These population are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017, amounting to 156 companies. The sample in this study are 43 companies selected with certain criteria. The statistical method used was multiple linear regression analysis. The results showed that profitability, company growth and debt policy significantly influence the dividend policy. Whereas Liquidity has no effect and insignificant on Dividend Policy. And simultaneously Profitability, Company Growth, Debt Policy, and Liquidity have a significant effect on Dividend Policy. The magnitude of the determination coefficient of 0.161 means that only 16.1% of the Dividend Policy can be explained Profitability, Company Growth, Debt Policy, and Liquidity, while the remaining 83.9% was explained by other variables not examined in this study such as company size and ownership structure. The conclusion of this study is that partially only Profitability, Company Growth and Debt Policy, significantly influence towards Dividend Policy on manufacturing companies listed on the IDX in 2014-2017.

Keywords: Company Growth, Debt Policy, and Liquidity towards Dividend Policy

PENDAHULUAN

Di era perekonomian pasar modal Indonesia yang telah berkembang pesat saat ini, banyak investor antusias untuk dapat menginvestasikan sebagian modalnya ke pasar modal Indonesia. Setiap perusahaan berusaha bersaing untuk menjadi lebih besar dengan cara menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan efisien dan efektif agar investor

dapat menginvestasikan modalnya. Akan tetapi untuk menarik perhatian investor bukan perkara mudah, karena perusahaan harus memperhatikan tingkat pengembalian *return* dalam bentuk dividen, karena investor tidak menyukai adanya risiko untuk mendapatkan laba yang besar dalam bentuk dividen.

Untuk menentukan besarnya dividen tunai diperlukan suatu kebijakan yang dinamakan kebijakan dividen. Kebijakan dividen

menggambarkan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan untuk pemegang saham dan umumnya rasio ini diprosikan melalui *Dividend Payout Ratio*. Membagikan dividen tentunya melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan perusahaan agar dapat menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan, karena hal ini berkaitan dengan beberapa rasio keuangan yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas.

Profitabilitas menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan selama satu periode. Profitabilitas ini diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE). Apabila semakin besar profitabilitas (laba) yang dimiliki perusahaan semakin besar pula kebijakan dividen perusahaan sebaliknya semakin rendah laba yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil kebijakan dividen perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan memberitahukan adanya usaha untuk meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan yang dapat dilihat dari aktiva perusahaan. Apabila pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan yang berarti laba ditahan meningkat maka kebijakan dividen justru mengalami penurunan dan sebaliknya pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan yang berarti laba ditahan menurun maka kebijakan dividen justru semakin mengalami peningkatan.

Selain kedua variabel di atas, kebijakan hutang juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Kebijakan hutang menunjukkan besar kemampuan perusahaan mengelola sumber dana. Kebijakan hutang diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio*. Apabila semakin besar kebijakan hutang berarti semakin besar utang dan resiko yang akan dihadapi, sehingga adanya penurunan pada kebijakan dividen dan sebaliknya semakin kecil kebijakan hutang berarti semakin rendah utang dan resiko perusahaan, maka semakin besar kebijakan dividen perusahaan.

Variabel keempat diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan besarnya hutang lancar yang segera jatuh tempo. Likuiditas ini diprosikan dengan *Current Ratio*. Apabila semakin besar likuiditas perusahaan berarti aset lancar lebih besar dari hutang lancar, sehingga kebijakan dividen akan mengalami peningkatan dan sebaliknya semakin kecil likuiditas perusahaan berarti aset lancar lebih kecil dari hutang lancar, sehingga kebijakan dividen akan mengalami penurunan.

1. Profitabilitas

Menurut (A. S. M. Dewi & Wirajaya, 2013), Profitabilitas merupakan analisis yang penting bagi kreditor yang karena dialokasikan untuk pembayaran bunga dan pinjaman dan bagi investor sebagai penentu perubahan nilai efek.

Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut (Rais & Santoso, 2017), perusahaan yang profitabilitasnya tinggi berarti tersedianya laba untuk dibagikan kepada pemegang saham. Laba tersebut akan digunakan untuk membayar dividen atau dialokasi sebagai laba ditahan oleh pemegang saham.

2. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Setiawati & Yesisca, 2016), pertumbuhan perusahaan merupakan usaha yang diupayakan agar adanya peningkatan ukuran perusahaan.

Teori Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut (Setiawati & Yesisca, 2016), tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan maka dana yang dibutuhkan juga semakin besar agar dapat mendanai perusahaan sehingga biasanya perusahaan mengalokasikan dana sebagai laba ditahan daripada membagi dalam bentuk dividen.

3. Kebijakan Hutang

Menurut (Thaib & Taroreh, 2015), kebijakan hutang adalah dimana perusahaan berkemampuan dalam menggunakan pendanaan guna pelunasan hutang.

Teori Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut (S. C. Dewi, 2008), kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen karena tingginya hutang maka dividen akan menurun karena keuntungan digunakan untuk melunasi hutang, tetapi jika hutang perusahaan rendah maka dividen akan meningkat.

4. Likuiditas

Menurut (Horne, James C. Van dan Wachowicz, 2012), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur usaha suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera lunasi.

Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut (Permana, Hendika Arga dan Hidayati, 2016), likuiditas dalam perusahaan menunjukan seberapa besar kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga terpenuhinya kegiatan perusahaan dalam membagikan dividen juga memperoleh rasa percaya investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan.

5. Kebijakan Dividen

Menurut (Putra & Lestari, 2016), kebijakan dividen adalah tentang seberapa mampunya suatu perusahaan dalam menggunakan laba baik diinvestasi maupun dibayarkan ke pemegang saham.

METODOLOGI PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji normalitas memiliki tujuan menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji Normalitas ini dapat diuji menggunakan dua cara yaitu uji statistik dan analisis grafik.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016), Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya kemiripan antar variabel independen. Multikolinearitas diukur dengan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10.

3. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016), mengetahui autokorelasi bertujuan agar dapat menguji ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu periode tertentu dengan pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji *Durbin Watson (DW)*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji heteroskedastisitas menguji apakah ada perbedaan variance dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat Grafik *Scatterplot* dan uji Park

Metode Analisis Data Penelitian

1. Model Penelitian

Analisis regresi linier berganda merupakan metode dari penelitian ini. Analisis regresi berganda bertujuan melihat besarnya arah koefisien atau hubungan antara variabel independen dengan dependen. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kebijakan Dividen
- a = Konstanta
- b₁.... b₄ = Koefisienregresi
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = PertumbuhanPerusahaan
- X₃ = KebijakanHutang
- X₄ = Likuiditas
- e = *error* (tingkat kesalahan) 5%

2. Koefisien Determinasi Hipotesis

Menurut (Ghozali, 2016), nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menggunakan nilai *adjusted R²* dalam menganalisa model regresi terbaik.

3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Sujarweni Wiratna, 2015), uji F digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

Cara 1

- a. Jika Sig > 0.05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika Sig < 0.05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Cara 2

- a. Jika F_{hitung} < F_{tabel} maka H₀ diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika F_{hitung} > F_{tabel} maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut (Sujarweni Wiratna, 2015), uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

Cara 1

- a. Jika Sig > 0.05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika Sig < 0.05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Cara 2

- a. Jika -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel} maka H₀ diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika t_{hitung} < -t_{tabel} dan t_{hitung} > t_{tabel} maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut statistik deskriptif yaitu:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	172	.0109	1.4353	.190908	.2492081
Pertumbuhan Perusahaan	172	-.1481	1.0305	.119137	.1558825
Kebijakan Hutang	172	.0709	5.1524	.758133	.7774910
Likuiditas	172	-.5139	15.1646	3.039787	2.4839862
Kebijakan Dividen	172	.0516	2.2414	.442832	.3356902
Valid N (listwise)	172				

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel statistik deskriptif pada variabel Profitabilitas menunjukkan nilai min sebesar 0,0109 terletak pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk. di tahun 2017. Nilai max sebesar 1,4353 terletak di PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2014. Nilai mean tahun 2014-2017 sebesar 0,190908. Standart deviasi sebesar 0,2492081.

Statistik deskriptif pada variabel Pertumbuhan Perusahaan menjelaskan bahwa nilai min sebesar -0,1481 terletak di PT. Trisula International Tbk. pada tahun 2017. Nilai max sebesar 1,0305 terletak di PT. Tunas Alfin Tbk. pada tahun 2016. Nilai mean dari tahun 2014-2017 sebesar 0,119137, dan standart deviasi sebesar 0,1558825.

Pada variabel Kebijakan Hutang statistik deskriptif memperlihatkan nilai min sebesar 0,0709 terletak di PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. pada tahun 2014. Nilai max sebesar 5,1524 terletak di PT. Indal Aluminium Industry Tbk. pada tahun 2014. Nilai mean tahun 2014-2017 sebesar 0,758133. Standart deviasi sebesar 0,7774910.

Variabel Likuiditas pada statistik deskriptif menjelaskan bahwa nilai min sebesar 0,5139 terletak di PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2014. Nilai max sebesar 15,1646 terletak di PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk. pada tahun 2016. Nilai mean tahun 2014-2017 sebesar 3,039787. Standart deviasi sebesar 2,4839862.

Statistik deskriptif pada variabel Kebijakan Dividen menunjukkan nilai min sebesar 0,0516 terletak di PT. Wijaya Karya Beton Tbk. pada tahun 2014. Nilai max sebesar 2,2414 terletak di PT. Lion Metal Works Tbk. pada tahun 2017. Nilai mean tahun 2014-2017 sebesar 0,442832. Standart deviasi sebesar 0,3356902.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Dengan *Kolmogorov Smirnov* Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.22640052
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

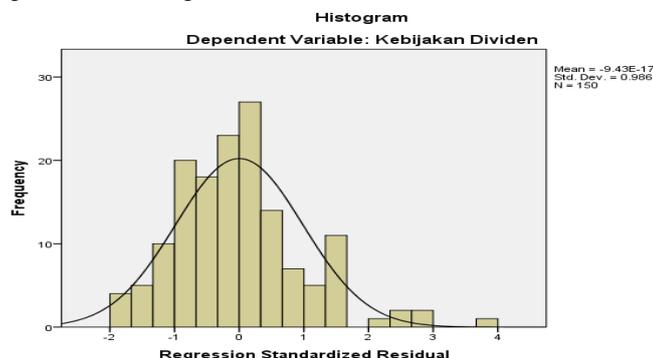
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Tabel Hasil Uji Normalitas Dengan *Kolmogorov Smirnov* Setelah Outlier menampilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,073 lebih besar

dari 0,05 oleh karena itu data yang digunakan telah terdistribusi normal. Hasil statistik ini diperkuat dengan uji normalitas secara grafik yang dapat digambarkan sebagai berikut :

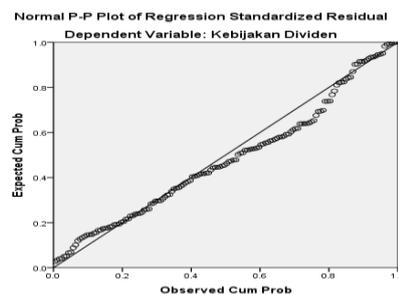


Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram Setelah Outlier

Berdasarkan Grafik Uji Normalitas menunjukkan data distribusi tidak menceng ke kiri ataupun ke kanan seperti bentuk lonceng atau mengikuti garis kurva yang telah ditetapkan sehingga data telah terdistribusi secara normal.



Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Gambar 2. Grafik Normal Plot

Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Normal Plot Setelah Outlier

Berdasarkan Grafik Normal Plot dapat terlihat titik-titik yang menyebar di sekitaran arah garis diagonal yang artinya pola data telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Dilakukan uji multikolinieritas dengan tujuan agar dapat mengetahui ada tidaknya kemiripan antara variabel independen dalam model regresi

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Outlier

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.399	.074		5.362	.000		
Profitabilitas	.583	.182	.243	3.210	.002	.982	1.019
Pertumbuhan Perusahaan	-.374	.165	-.173	-2.269	.025	.971	1.030
KebijakanHutang	-.119	.056	-.206	-2.116	.036	.592	1.690
Likuiditas	.011	.013	.082	.832	.407	.579	1.728

a. Dependent Variable: KebijakanDividen

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Berdasarkan uji multikolinearitas setelah outlier, hasil uji multikolinearitas ini juga menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antara setiap variabel independen (Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas) yang dilihat dari nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 juga nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam regresi ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya pada periode tertentu. Gejala autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.429 ^a	.184	.161	.2295020	1.990

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, KebijakanHutang

b. Dependent Variable: KebijakanDividen

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Berdasarkan Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,990 dan tabel Durbin Watson dengan jumlah sampel sebesar 150 dan jumlah variabel independen sebanyak 4 maka diperoleh nilai batas bawah senilai 1,6788 serta batas atas senilai 1,7881 sehingga dari Tabel III.4 disimpulkan bahwa Durbin Watson bernilai 1,990 berada di $du < d < 4-du$ atau $1,7881 < 1,990 < 2,2119$ berarti tidak ada masalah autokorelasi positif dan negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari dilakukan uji heteroskedastisitas yaitu melihat apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain.

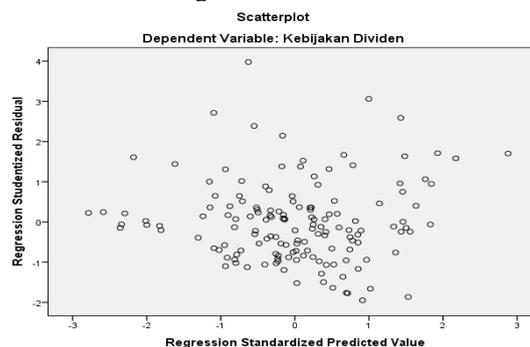
Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser Setelah Outlier

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.192	.048		4.015	.000	
Profitabilitas	.035	.117	.024	.298	.766	
Pertumbuhan Perusahaan	-.035	.106	-.027	-.327	.744	
KebijakanHutang	-.061	.036	-.178	-1.691	.093	
Likuiditas	.005	.008	.063	.595	.553	

a. Dependent Variable: Absres2

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser setelah outlier hasil uji glejser menunjukkan bahwa setiap variabel yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa uji glejser ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* setelah outlier adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas Dengan Grafik *Scatterplot* Setelah Outlier

Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Grafik *Scatterplot* Setelah Outlier

Pada uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* setelah outlier, grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa penyebaran residual tidak teratur sehingga titik-titik pola data menyebar dengan baik diatas juga di bawah angka nol pada sumbu Y.

Model Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk melihat koefisien regresi yang ada pada pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dapat dilihat pada Tabel ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.399	.074		5.362	.000
Profitabilitas	.583	.182	.243	3.210	.002
Pertumbuhan Perusahaan	-.374	.165	-.173	2.269	.025
Kebijakan Hutang	-.119	.056	-.206	2.116	.036
Likuiditas	.011	.013	.082	.832	.407

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Dari penelitian Hasil Analisis Regresi Linear Berganda ini maka model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan menjadi: Kebijakan Dividen = 0,399 + 0,583 Profitabilitas - 0,374 Pertumbuhan Perusahaan - 0,119 Kebijakan Hutang + 0,011 Likuiditas

Interepretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,399, artinya apabila Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas bernilai nol atau konstan, maka Kebijakan Dividen terjadi kenaikan 0,399 satuan.
- Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,583 atau bersifat positif, berarti setiap kenaikan Profitabilitas senilai 1 satuan maka Kebijakan Dividen juga naik 0,583 satuan.
- Koefisien regresi Pertumbuhan Perusahaan sebesar -0,374 atau bersifat negatif, artinya setiap kenaikan Pertumbuhan Perusahaan sebesar 1 satuan maka Kebijakan Dividen akan turun sebesar 0,374 satuan.
- Koefisien regresi Kebijakan Hutang sebesar -0,119 atau bersifat negatif, artinya setiap kenaikan Kebijakan Hutang sebesar 1 satuan maka Kebijakan Dividen turun sebesar 0,119 satuan.
- Koefisien regresi Likuiditas sebesar 0,011 atau bersifat positif, artinya setiap kenaikan Likuiditas sebesar 1 satuan maka Kebijakan Dividen naik sebesar 0,011 satuan.

2. Koefisien Determinasi

Digunakan koefisien determinasi intinya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.429 ^a	.184	.161	.2295020

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Hasil Uji Koefisien Determinasi menunjukkan *adjusted R square* bernilai 0,161 berarti bahwa hanya sebesar 16,1% Kebijakan Dividen dapat dijelaskan Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas, sisanya 83,9% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya ukuran perusahaan serta struktur kepemilikan.

3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian ini menampilkan seluruh variabel independen yang signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1.719	4	.430	8.157	.000 ^b
	Residual	7.637	145	.053		
	Total	9.356	149			

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Hasil uji F yang ditampilkan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 8,157 > F_{tabel} 2,43$ (Lampiran tabel statistik) dan signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis kelima diterima, artinya Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas pengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Dasar pengujian hipotesis secara parsial atau uji t untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
(Constant)	.399	.074		5.362	.000
Profitabilitas	.583	.182	.243	3.210	.002
Pertumbuhan Perusahaan	-.374	.165	-.173	2.269	.025
Kebijakan Hutang	-.119	.056	-.206	2.116	.036
Likuiditas	.011	.013	.082	.832	.407

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

Data pada Hasil Uji Statistik t, maka hasil perhitungan statistik dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Variabel pertama yaitu Profitabilitas mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $3,210 > t_{tabel}$ sebesar $1,976$ (Lampiran tabel statistik) dan signifikan senilai $0,002 < 0,05$, dengan demikian hipotesis pertama diterima yang berarti Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- b. Variabel kedua yaitu Pertumbuhan Perusahaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $-2,269 < -t_{tabel}$ sebesar $-1,976$ dan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$, dengan demikian hipotesis kedua diterima yang berarti Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- c. Variabel ketiga yaitu Kebijakan Hutang mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $-2,116 < -t_{tabel}$ sebesar $-1,976$ dan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, dengan demikian hipotesis ketiga diterima yang berarti Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
- d. Variabel keempat yaitu Likuiditas mempunyai nilai t_{hitung} sebesar $0,832 < t_{tabel}$ sebesar $1,976$ dan nilai signifikansi sebesar $0,407 > 0,05$, dengan demikian hipotesis keempat ditolak yang berarti Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis pertama yang diuji memperlihatkan nilai t_{hitung} $3,210 > t_{tabel}$ $1,976$ dan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, dan disimpulkan hipotesis pertama diterima yang berarti Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian Komang Ayu (2014) yang menegaskan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis kedua yang diuji memperlihatkan nilai t_{hitung} $-2,269 < -t_{tabel}$ $-1,976$ dan nilai signifikan $0,025 < 0,05$, disimpulkan hipotesis kedua diterima yang berarti Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Hasil hipotesis seirama dengan penelitian (Setiawati & Yesisca, 2016), yang menegaskan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

3. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis ketiga yang diuji memperlihatkan nilai t_{hitung} $-2,116 < -t_{tabel}$ $-1,976$ dan nilai signifikan $0,036 < 0,05$, dengan demikian hipotesis ketiga diterima yang berarti Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Hasil hipotesis seirama dengan penelitian (S. C. Dewi, 2008), yang menyampaikan Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hipotesis keempat yang diuji memperlihatkan nilai t_{hitung} $0,832 < t_{tabel}$ $1,976$ dan nilai signifikan $0,407 > 0,05$, dengan demikian hipotesis keempat ditolak yang menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Hasil hipotesis seirama dengan penelitian (Permana, Hendika Arga dan Hidayati, 2016), yang menyampaikan Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara parsial, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Secara parsial, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Secara parsial, Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
4. Secara parsial, Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
5. Secara simultan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang akan dikemukakan, yaitu:

1. Bagi peneliti
Harapan dari penelitian ini agar menambah wawasan yang dimiliki peneliti dan dapat digunakan dalam dunia usaha khususnya berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi Universitas Prima Indonesia
Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Kebijakan Dividen.
3. Bagi investor atau calon investor
Harapan untuk memperhatikan variabel Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang yang berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen ketika melakukan investasi di pasar modal
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Harapan agar menambah rasio keuangan lain seperti ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen, karena mungkin rasio keuangan lain yang tidak ada dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

REFERENSI

- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Dewi, S. C. (2008). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAGERIAL. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2016). Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro. *IOSR Journal of Economics and Finance*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, J. M. (2012). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13. *Jakarta: Salemba Empat*.
<https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2007.11.048>
- Permana, Hendika Arga dan Hidayati, L. N. (2016). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*.
- Putra, A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Rais, bella novianti, & Santoso, hendra F. (2017). pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Setiawati, L. W., & Yesisca, L. (2016). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN UTANG, COLLATERALIZABLE ASSETS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014. *Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.25170/jara.v10i1.40>
- Sujarweni Wiratna. (2015). Metodologi Penelitian - Bisnis dan Ekonomi. In *Metodologi Penelitian*.
<https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Thaib, C., & Taroreh, R. (2015). Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal EMBA*.

Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta

Fitri Rahmiyatun¹, Eka Dyah Setyaningsih², Nurul Hidayah³

^{1,2}Univeristas Bina Sarana Informatika
e-mail: ¹fitri.frn@bsi.ac.id, ²eka.edy@bsi.ac.id, ³nurulhid74@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
04-03-2020	09-03-2020	10-03-2020

Abstrak - Kendaraan bermotor di Indonesia khususnya Jakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini di dukung karena adanya kemudahan yang diberikan dealer dalam pembelian kendaraan bermotor yang mengakibatkan terjadinya perpindahan kepemilikan suatu kendaraan bermotor dan memicu pengenaan biaya balik nama. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah penyerahan kendaraan bermotor karena perjanjian dua belah pihak atau sepihak atas jual beli atau warisan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan metode analisisnya berupa metode kuantitatif sekunder. Berdasarkan data yang diolah bahwa Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor sebagai variabel X dan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebagai variabel Y terdapat hubungan signifikan yang kuat sebesar 0,615. Terdapat pengaruh signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebesar 38% dan 62% disebabkan oleh faktor lainnya, serta persamaan regresi linier sederhana antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta yaitu $Y = 20,939 + 0,285 X$

Kata Kunci :Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Abstract - Motor vehicles in Indonesia, especially Jakarta, are experiencing an increase every year. This is supported because of the convenience provided by dealers in the purchase of motor vehicles which results in the transfer of ownership of a motorized vehicle and triggers the imposition of transfer fees. Transfer of Motor Vehicle Title Fee is the surrender of a motorized vehicle because of the agreement of two parties or one party to a sale or inheritance. The data collection method uses the method of observation, interviews, and documentation studies with the method of analysis in the form of secondary quantitative methods. Based on the data that is processed that the Transfer of Motor Vehicle Title Fee as a variable X and the Regional Tax Revenue of the Province of DKI Jakarta as a variable Y there is a strong significant relationship of 0.615. There is a significant influence between Revenue Transfer Fees for Motorized Vehicles Against Regional Taxes of DKI Jakarta Province by 38% and 62% due to other factors, as well as the simple linear regression equation between Revenue Transfer Fees for Motorized Vehicles to Regional Taxes of DKI Jakarta Province, namely $Y = 20,939 + 0.285 X$

Keywords: Acceptance of Transfer Fees for Motorized Vehicles

PENDAHULUAN

Jumlah kendaraan bermotor di Jakarta mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Berbagai kemudahan yang diberikan dealer dan dukungan perusahaan pembiayaan kendaraan bermotor memikat masyarakat untuk membeli, baik itu sebagai pemenuhan kebutuhan transportasi atau gaya hidup.

Selain mobil baru, masyarakat juga memiliki minat yang tinggi atas kendaraan bermotor bekas. Dukungan perusahaan pembiayaan untuk pembelian kendaraan bermotor bekas membuat bisnis mobil dan motor bekas menjadi besar. Masyarakat yang tidak mampu membeli mobil atau motor baru

memiliki alternatif untuk merealisasikan impiannya. Komunitas pecinta mobil tua turut menyemarakkan bisnis ini. Memiliki kendaraan bermotor bukan saja kebutuhan tapi juga gaya hidup.

Maraknya jual beli kendaraan bermotor bekas mengakibatkan mudahnya terjadi perpindahan kepemilikan suatu kendaraan bermotor. Dari sisi pemerintah, maraknya bisnis kendaraan bermotor bekas menimbulkan potensi penerimaan baru, yaitu pengenaan Biaya Balik Nama Kendaraan Bermotor atau disingkat BBNKB.

BBNKB adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor sebagai akibat perjanjian dua belah pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah,

warisan, atau pemasukan kedalam badan usaha. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor telah diatur dalam UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, pemerintah pusat mengalihkan

beberapa pajak yang semula ditarik oleh pusat menjadi pajak daerah. Selain itu, terdapat perluasan basis pajak yang sudah ada, yaitu Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) serta Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 2010 tentang Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) yang dilengkapi dengan keputusan gubernur DKI Jakarta Nomor 210 Tahun 2015. Pembentukan UU No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah terhadap masyarakat, melalui sebuah kebijakan otonomi daerah.

Menurut penelitian terdahulu (Winarso,2015) adalah Penerimaan pajak kendaraan bermotor untuk tahun 2012 meningkat sebesar 47,8%. Dan pencapaian target penerimaan pajak kendaraan bermotor secara keseluruhan pada tahun 2011 dan 2012 sudah melebihi dari yang sudah ditargetkan yakni sebesar 122,1% dan 122,2%. Selain itu terdapat penelitian yang lainnya adalah (Anggraini, Arisman, Yunita,2016) adalah Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Kendaraan Bermotor (BBNKB) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2012-2014, hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah pertumbuhan kendaraan bermotor setiap tahunnya di Provinsi Sumatera Selatan yang berkelanjutan hingga pada periode penelitian ini.

Sebagai Ibukota Negara dan pusat bisnis utama di Indonesia, DKI Jakarta memiliki potensi BBNKB sangat besar. Berdasarkan data Samsat Jakarta Timur, penerimaan BBNKB tahun 2017 sebesar Rp 6.576.956.609.250. atau 5,55 persen dari total penerimaan pajak daerah DKI Jakarta yang tercatat Rp 36.499.698.888.571.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan penulis kemukakan yaitu :

- Apakah terdapat hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta?
- Apakah terdapat pengaruh signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta?
- Bagaimana persamaan regresi antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta?

Menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 dan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau pemasukan ke dalam badan usaha.

Menurut Perda Nomor 9 Tahun 2010 Dasar Pengenaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut: Nilai Jual Kendaraan Bermotor. Nilai Jual Kendaraan Bermotor ditentukan berdasarkan Harga Pasaran Umum untuk kendaraan bermotor. Nilai Jual Kendaraan Bermotor ditetapkan berdasar Harga Pasaran Umum pada minggu pertama Bulan Desember Tahun Pajak sebelumnya. Harga Pasaran Umum adalah harga rata –rata dari berbagai sumber. Jika Harga Pasaran Umum suatu kendaraan bermotor tidak diketahui, Nilai Jual Kendaraan Bermotor dapat didasarkan dari sebagian atau seluruh faktor – faktor, yaitu: (1) Harga Kendaraan Motor dengan isi silinder dan/atau satuan tenaga yang sama; (2) Penggunaan Kendaraan Bermotor untuk umum atau pribadi; (3) Harga Kendaraan Bermotor dengan merek Kendaraan Bermotor yang sama; (4) Harga Kendaraan Bermotor dengan tahun pembuatan Kendaraan Bermotor yang sama; (5) Harga Kendaraan Bermotor dengan Kendaraan Bermotor sejenis; dan Harga Kendaraan Bermotor berdasarkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB).

Sesuai Perda No.9 Tahun 2010 tentang Tarif Pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) adalah:

Tarif Pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor ditetapkan paling tinggi sebesar 10% (sepuluh persen).

Khusus untuk Kendaraan Bermotor alat – alat berat dan alat besar yang tidak menggunakan jalan umum, tarif pajak yang ditetapkan masing-masing sebagai berikut: Penyerahan Kendaraan Bermotor alat – alat berat sebesar 0,75% (nol koma tujuh lima); dan Penyerahan Kendaraan Bermotor alat besar dan seterusnya sebesar 0,075% (nol koma nol tujuh lima).

Sedang penyerahan karena warisan sebesar 0,1% untuk umum dan bukan umum dan 0,03% untuk alat berat dan alat – alat besar.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 Subjek Pajak Bea Balik Kendaraan Bermotor adalah Orang pribadi; dan Badan yang menerima Kendaraan Bermotor tersebut. Adapun menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 Objek Pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah: Penyerahan kepemilikan Kendaraan Bermotor. Termasuk dalam pengertian kendaraan bermotor beroda beserta gandengannya, yang dioperasikan di semua jenis jalan darat, dan kendaraan Bermotor

yang dioperasikan di air dengan ukuran isi kotor GT 5 (lima Gross Tonnage) sampai dengan GT 7 (tujuh Gross Tonnage).

Dikecualikan dari pengertian kendaraan bermotor adalah: Kereta api; Kendaraan Bermotor yang semata – mata digunakan untuk keperluan pertahanan dan keamanan negara; Kendaraan Bermotor yang dimiliki dan/atau dikuasai kedutaan, konsultan, perwakilan negara asing dengan asas timbal balik dan lembaga – lembaga internasional yang memperoleh fasilitas pembebasan pajak dan pemerintah; dan Kendaraan Bermotor yang dimiliki dan/atau dikuasai oleh pabrikan atau importir yang semata – mata disediakan untuk keperluan pameran dan tidak untuk dijual.

Termasuk penyerahan Kendaraan Bermotor meliputi: Penguasaan Kendaraan Bermotor melebihi 12 (dua belas) bulan dianggap sebagai penyerahan, kecuali penguasaan Kendaraan Bermotor karena perjanjian sewa beli. Pemasukan Kendaraan Bermotor dari luar negeri untuk dipakai secara tetap di Indonesia kecuali untuk; Dipakai sendiri oleh orang pribadi yang bersangkutan; Diperdagangkan; Dikeluarkan kembali dari wilayah pabean Indonesia; dan Dipergunakan untuk pameran, penelitian, contoh, dan kegiatan olahraga bertaraf internasional. Pengecualian tidak berlaku apabila selama 3 (tiga) tahun berturut – turut tidak dikeluarkan kembali dari wilayah Indonesia.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 yang menjadi wajib pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor yaitu: Orang pribadi dan Badan.

Menurut UU No.28 Tahun 2009 cara perhitungan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut :

Besaran pokok BBNKB terutang dapat dihitung dengan rumus: $BBNKB = \text{Tarif} \times \text{DPP}$

Untuk pembayaran dapat dilakukan pada saat pendaftaran di daerah tempat Kendaraan Bermotor terdaftar.

Menurut UU No.28 Tahun 2009 masa pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah jangka waktu yang lamanya sama dengan jangka waktu penyerahan Kendaraan Bermotor pertama ke penyerahan berikutnya.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 terutang Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor pada saat penyerahan kendaraan bermotor.

Menurut (Ruma & Jamal, 2013) menjelaskan bahwa: “Pembangunan nasional harus dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan Indonesia.” Agar tujuan tersebut tercapai maka baik Pemerintah dan warga negara harus digalang kerjasama dan hubungan timbal balik baik di segala aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, hukum,

sosial dan budaya.

Menurut UU No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi, pasal 1 Ketentuan Umum butir 10, menyatakan bahwa: “Pajak daerah, yang selanjutnya disebut pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pengertian Pajak Daerah Menurut (Mardiasmo, 2016) menyatakan bahwa Iuran yang wajib dilakukan oleh masyarakat baik orang pribadi dan badan kepada daerah, yang tidak mendapatkan imbalan langsung, sifatnya dapat dipaksakan karena berdasarkan Undang-undang. Macam-macam pajak daerah antara lain: Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Hiburan, Pajak Hotel, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Restoran, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan, Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, Pajak Air Tanah, dan Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan, Pajak Parkir.

Menurut UU No. 28 tahun 2009 dalam jurnal (Sabil, 2017) yang menjadi subjek pajak daerah adalah sebagai berikut:

Subjek Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air adalah orang pribadi atau badan yang menguasai dan/atau memiliki kendaraan bermotor; dan orang pribadi atau badan yang menerima penyerahan kendaraan bermotor.

Subjek Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor adalah konsumen bahan bakar kendaraan bermotor, baik orang pribadi atau badan yang menggunakan kendaraan bermotor.

Subjek Pajak Air Permukaan adalah orang pribadi atau badan yang melakukan mengambil dan atau memanfaatkan air permukaan. Subjek Pajak Hotel adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada hotel.

Subjek Pajak Restoran adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran pajak restoran.

Subjek Pajak Hiburan adalah orang pribadi atau badan yang menonton dan/atau menikmati hiburan.

Subjek Pajak Reklame adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pemesanan reklame. Wajib pajaknya adalah orang pribadi yang menyelenggarakan reklame.

Subjek Pajak Penerangan Jalan adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan tenaga listrik.

Menurut UU No. 28 tahun 2009 dalam jurnal (Sabil, 2017) bagian dari objek pajak daerah adalah:

Objek Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air adalah kepemilikan dan/atau penguasaan Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di

Atas Air.

Objek Pajak Bahan Kendaraan Bermotor adalah Bahan Bakar Kendaraan Bermotor yang disediakan atau dianggap digunakan untuk Kendaraan Bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk Kendaraan di Atas Air.

Objek Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan adalah: Pengambilan air bawah tanah dan/atau air permukaan; Pemanfaatan air bawah tanah dan/atau air permukaan; dan Pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan/atau air permukaan

Sedang objek pajak hotel yaitu pelayanan yang disediakan hotel dengan pembayaran termasuk: Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek; Pelayanan penunjang sebagai kelengkapan fasilitas penginapan atau tinggal jangka pendek yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan; Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan acara atau pertemuan di hotel.

Untuk objek pajak parkir yaitu semua penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Dasar perhitungan merupakan salah satu panduan yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan untuk menjadi sebuah penelitian pada Tugas Akhir ini. Berdasarkan judul Tugas Akhir yang telah dikemukakan diatas yaitu “Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta”, maka variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Bebas / Independent Menurut (Dyah, 2017) “variabel independent atau variabel bebas sering disebut prediktor yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain”. Variabel bebas (Variabel X) dalam penelitian ini adalah Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor.
2. Variabel Terikat/Dependent

Menurut (Dyah, 2017) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat (Variabel Y) dalam penelitian ini adalah Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akan diteliti maka penulis menggunakan beberapa pengujian yang dibantu oleh program aplikasi IBM SPSS Statistic Version 21.

Uji Koefisien Korelasi

Menurut (Sugiyono, 2016) Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan

antara dua variabel, dan jika terjadi hubungan, bagaimana arah hubungan tersebut apakah hubungan bersifat kuat atau tidak. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain biasa disebut dengan Koefisien Korelasi yang ditandai dengan “r”.

Sedang menurut (Siregar, 2017) “korelasi merupakan angka yang menunjukkan tinggi atau rendahnya hubungan antara dua variabel atau lebih”. Koefisien korelasi yang tinggi dapat diartikan bahwa besarnya hubungan antara kedua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar -1 sampai +1.

Jika nilai koefisien korelasi bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa apabila variabel yang satu meningkat maka variabel yang lainnya juga meningkat dan begitu sebaliknya apabila variabel yang satu turun maka variabel yang lainnya akan turun.

Jika nilai koefisien korelasi bernilai negatif akan memiliki arti bahwa apabila variabel yang satu naik maka variabel yang lain akan turun dan sebaliknya apabila variabel yang satu turun maka variabel yang lainnya akan naik. Saling berlawanan arah.

Berikut ini dikemukakan rumus yang dipergunakan untuk menghitung koefisien korelasi sederhana yaitu:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

- n = Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Dan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- $\sum x$ = Total jumlah dari Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor.
- $\sum y$ = Total jumlah dari Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- $\sum x^2$ = Kuadrat dari total jumlah Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor.
- $\sum y^2$ = Kuadrat dari total jumlah Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.
- $\sum xy$ = Hasil perkalian dari total jumlah Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Tabel 1 Intreprestasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,01 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Zulfikar & Budiantara N, 2014)

Untuk koefisien korelasi tersebut terdapat:

- R = 0 Hubungan X dan Y lemah sekali atau tidak ada hubungan
- R = 1 Hubungan X dan Y sempurna dan positif
- R = -1 Hubungan X dan Y sempurna dan negatif

Uji Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016) tentang Koefisien determinasi (R^2) yaitu alat untuk mengukur kemampuan model/variabel dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi sebesar antara 0 (nol) dengan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Sedangkan menurut (Siregar, 2017) koefisien determinasi adalah angka yang menyoefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel x (bebas) terhadap variabel y (terikat).

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2 = koefisien korelasi

Dimana pengaruh determinasi dapat diukur, jika :

$Kd = 0$, maka pengaruh Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta lemah.

$Kd = 1$, maka pengaruh Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta kuat.

Uji Persamaan Regresi Linier Sederhana

Menurut (Zulfikar & Budiantara N, 2014) uji regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan fungsional antara satu variabel bebas dengan satu variabel terkait.

Sedangkan menurut (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa "regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen".

Rumus persamaan tersebut yaitu:

$$Y = a + bX$$

Y = Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta

X = Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor.

a = Koefisien Konstanta.

b = Angka Koefisien Regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data-Data

1. Data Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB)

Berdasarkan data yang diterima penulis dari Samsat Jakarta Timur, jumlah Penerimaan Bea Balik

Nama Kendaraan Bermotor pada tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Realisasi Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 (X)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	86.351.922.300	72.858.367.800	86.201.343.600
Februari	154.842.483.100	156.264.522.100	169.061.679.700
Maret	233.252.989.700	243.130.622.200	259.467.120.200
April	313.646.514.500	335.008.371.900	329.282.533.400
Mei	392.318.661.200	419.791.814.900	418.164.300.200
Juni	477.599.925.000	531.831.463.200	499.348.157.650
Juli	548.940.579.600	586.895.004.000	575.369.838.550
Agustus	617.913.152.700	687.619.259.100	672.073.923.550
September	696.701.829.510	782.500.546.400	753.484.911.250
Oktober	781.926.145.910	874.060.175.100	845.708.162.950
November	858.852.500.110	91.136.232.000	938.205.826.250
Desember	951.961.014.610	1.056.851.982.400	1.030.588.811.950
TOTAL	6.114.307.718.240	5.837.948.361.100	6.576.956.609.250

Sumber : SAMSAT Jakarta Timur

Pada Realisasi Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 (X) menunjukkan data variabel X atau realisasi Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan bermotor pada tahun 2015-2017 Tahun 2015 penerimaan sebesar Rp 6.114.307.718.240 di tahun 2016 mengalami penurunan penerimaan sebesar Rp 5.837.948.361.100 dan di tahun 2017 penerimaan mengalami peningkatan sebesar Rp 6.576.956.609.250.

2. Data Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan data yang diterima penulis dari Badan Pajak dan Retribusi Daerah Provinsi DKI Jakarta, Jumlah Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015 sampai dengan 2017 (Y)

BULAN	2015	2016	2017
Januari	1.561.057.638.891	1.583.587.913.851	1.764.143.069.527
Februari	1.450.730.693.434	1.845.657.675.881	2.166.431.325.655
Maret			

	1.857.359.90 5.276	1.918.639.37 6.826	2.299.456.79 2.439
April	1.884.859.21 9.730	2.446.926.91 2.603	2.047.189.45 4.759
Mei	2.006.859.21 2.975	2.187.196.01 2.476	2.791.553.23 8.437
Juni	2.248.456.50 3.437	2.551.732.24 2.131	2.101.484.98 4.859
Juli	2.020.301.69 0.697	1.847.607.34 0.233	2.982.318.01 3.091
Agustus	5.178.865.62 6.526	6.287.795.96 9.860	6.811.309.81 5.164
September	3.069.323.06 0.532	2.836.563.18 7.605	4.000.137.31 4.070
Oktober	2.390.503.67 1.421	2.555.015.64 0.940	2.968.502.39 7.417
November	2.171.265.86 6.149	2.415.023.00 4.827	2.923.487.23 6.582
Desember	3.237.854.31 3.658	3.040.206.46 5.795	3.643.685.24 6.571
TOTAL	29.077.437.4 02.727	31.515.951.7 43.028	36.499.698.8 88.571

Sumber : Badan Pajak dan Retribusi Daerah Provinsi DKI Jakarta

Pada Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015 sampai dengan 2017 menunjukkan data variabel Y atau Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan tahun. Untuk memudahkan pengujian dan analisis data maka penulis menyederhanakan data Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) maupun Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) dengan menggunakan cara Logaritma Natural (LN) pada Microsoft Excel, sebagai berikut:

Tabel 4 Variabel X dan Y yang telah disederhanakan

X			Y		
2015	2016	2017	2015	2016	2017
25,18	25,01	25,18	28,08	28,09	28,20
25,77	25,77	25,85	28,00	28,24	28,40
26,18	26,22	26,28	28,25	28,28	28,46
26,47	26,54	26,52	28,26	28,53	28,35
26,70	26,76	26,76	28,33	28,41	28,66
26,89	27,00	26,94	28,44	28,57	28,37
27,03	27,10	27,08	28,33	28,24	28,72
27,15	27,26	27,23	29,28	29,47	29,55
27,27	27,39	27,35	28,75	28,67	29,02

27,39	27,50	27,46	28,50	28,57	28,72
27,48	25,24	27,57	28,41	28,51	28,70
27,58	27,69	27,66	28,81	28,74	28,92

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel

3. Tabel Penolong

Berikut adalah ringkasan tabel penolong pada untuk analisis data baik secara manual maupun menggunakan program aplikasi IBM SPSS versi 21.

Tabel 5 Tabel Penolong

TAHU N	LN		X ²	Y ²	XY
	X	Y			
2015	25,18	28,08	634,12	788,28	707,01
	25,77	28,00	663,87	784,17	721,52
	26,18	28,25	685,15	798,07	739,46
	26,47	28,26	700,74	798,90	748,21
	26,70	28,33	712,64	802,45	756,21
	26,89	28,44	723,18	808,91	764,84
	27,03	28,33	730,69	802,83	765,91
	27,15	29,28	737,10	857,06	794,82
	27,27	28,75	743,63	826,70	784,07
	27,39	28,50	749,94	812,39	780,54
2016	27,48	28,41	755,09	806,92	780,57
	27,58	28,81	760,76	829,78	794,52
	25,01	28,09	625,59	789,09	702,60
	25,77	28,24	664,34	797,72	727,98
	26,22	28,28	687,32	799,91	741,48
	26,54	28,53	704,23	813,72	757,00
	26,76	28,41	716,26	807,34	760,43
	27,00	28,57	728,98	816,12	771,32
	27,10	28,24	734,31	797,78	765,38
	27,26	29,47	742,92	868,46	803,24
2017	27,39	28,67	749,98	822,18	785,25
	27,50	28,57	756,05	816,19	785,55
	25,24	28,51	636,84	812,98	719,54
	27,69	28,74	766,53	826,16	795,79
	25,18	28,20	634,03	795,17	710,04
	25,85	28,40	668,40	806,79	734,35
	26,28	28,46	690,74	810,18	748,08
	26,52	28,35	703,32	803,58	751,78
	26,76	28,66	716,05	821,26	766,85
	26,94	28,37	725,58	805,06	764,29
2017	27,08	28,72	733,23	825,05	777,79
	27,23	29,55	741,67	873,18	804,74
	27,35	29,02	747,91	842,01	793,57

	27,46	28,72	754,24	824,79	788,72
	27,57	28,70	759,95	823,91	791,28
	27,66	28,92	765,14	836,60	800,07
TOTAL	962,4 2	1027,8 6	25750,5 3	29351,6 8	27484,8 3

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel

B. Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan uji korelasi yaitu product moment person, uji koefisien determinasi, dan persamaan regresi yaitu uji regresi linier sederhana. Untuk memudahkan peneliti mengolah data penelitian serta menganalisis data tersebut, penulis menggunakan program aplikasi IBM SPSS Statistic Version 21

1. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y).

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y).

a. Uji manual

Berdasarkan pengolahan data secara manual, maka hasil uji koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{36(27.484,83) - (962,42) \times (1.027,86)}{\sqrt{\{36(25.750,53) - (962,42)^2\} \{36(29.351,68) - (1.027,86)^2\}}}$$

$$r = \frac{989.453,88 - 989.233,0212}{\sqrt{766,82 \times 164,300}}$$

$$r = \frac{220,85}{27,69 \times 12,81}$$

$$r = \frac{220,85}{354,70}$$

$$r = 0,622$$

b. Perhitungan Statistikal Product & Service Solutions (SPSS) Versi 21

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta
Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	Pearson Correlation	1	,615**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	36	36
Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta	Pearson Correlation	,615**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	36	36

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 21

c. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Sig > 0,05 artinya tidak ada hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)
- 2) Apabila nilai Sig < 0,05 artinya ada hubungan signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)

d. Hasil uji SPSS

Pada Hasil Uji Koefisien Korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara variabel Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dengan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta yang dihitung menggunakan koefisien korelasi adalah 0,615. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat berdasarkan nilai SPSS sesuai dengan tabel interpretasi korelasi. Arah hubungan antara kedua variabel yang berarti tingkat korelasi searah dan menunjukkan semakin besar Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor maka semakin cenderung meningkat Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Demikian pula sebaliknya semakin kecil Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor maka Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta semakin kecil pula.

e. Kesimpulan H0 dan H1

Tingkat signifikan koefisien dari output sig (1-tailed) diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan dan kuat antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) dengan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) sebesar 0,615.

2. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui

pengaruh Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) mempengaruhi Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y). Berdasarkan data yang telah diolah dalam uji koefisien korelasi ini, penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

- H0 : Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y).
- H2 : terdapat pengaruh signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y).

a. Uji manual

Berdasarkan pengolahan data manual, maka hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,615)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,378 \times 100\%$$

$$KD = 37,8\%$$

b. Perhitungan Statistik Product & Service Solutions (SPSS) Versi 21

Hasil menggunakan IBM SPSS Versi 21 pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,615 ^a	,378	,360	,28825	,378	0,48	1	34	,000

a. Predictors: (Constant), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21

c. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Apabila nilai Sig > 0,05 artinya tidak ada pengaruh antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)
- 2) Apabila nilai Sig < 0,05 artinya ada pengaruh antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)

d. Hasil uji SPSS

Pada tabel III.6 diatas diketahui bahwa R Square yang diperoleh sebesar 0,378 yang dalam hal ini berarti pengaruh Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebesar 37,8%. Sedangkan sisanya 62,2% dijelaskan oleh faktor-

faktor lain yang tidak diteliti.

e. Kesimpulan H0 dan H2

Tingkat pengaruh signifikan dari output Sig. F Change diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 (0,000 < 0,05) maka H0 ditolak dan H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) dengan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) sebesar 0,378.

3. Uji Persamaan Regresi

Untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai efisien kinerja apabila nilai pengelolaan kearsipan diubah, maka digunakan uji persamaan persamaan regresi. Dalam penulisan Tugas Akhir penulis ingin menguji hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis

Dalam Uji Persamaan Regresi, penulis menentukan Hipotesis sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat persamaan regresi antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap penerimaan pajak daerah provinsi DKI Jakarta (Y).
- H3 : Terdapat persamaan regresi antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y).

b. Uji manual

$$Y = a + bX$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

1) Mencari nilai b

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{36(27.484,83) - 962,42 \times 1.027,86}{36(25.750,53) - (962,42)^2}$$

$$b = \frac{989.453,88 - 989.233,021}{927.019,08 - 926.252,256}$$

$$b = \frac{220,859}{766,824}$$

$$b = 0,288$$

2) Mencari a

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

$$a = \frac{1.027,86 - 0,288 \times 962,42}{36}$$

$$a = \frac{1.027,86 - 277,176}{36}$$

$$a = \frac{750,684}{36}$$

$$a = 20,852$$

Dari perhitungan tersebut, persamaan regresi linier yang terbentuk adalah $Y = 20,852 + 0,288X$, hasil tersebut sama dengan perhitungan IBM SPSS versi 21 yang akan dijelaskan pada pembahasan pada tabel 7.

c. Perhitungan Statistik Product & Service Solutions (SPSS) Versi 21

Tabel 7
Hasil Uji Persamaan Regresi ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,716	1	1,716	20,648	,000 ^b
Residual	2,825	34	,083		
Total	4,541	35			

Dependent Variable : Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta
Predictors (Constant) : Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,939	1,676		12,495	,000
	Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	,285	,063	,615	4,544	,000

Dependent Variable: Pajak Daerah DKI Jakarta

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21

d. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Sig > 0,05 artinya tidak ada persamaan regresi antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)
- 2) Apabila nilai Sig < 0,05 artinya ada persamaan regresi antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y)

e. Hasil uji SPSS

Hasil Uji Persamaan Regresi ANOVA diketahui nilai konstanta α sebesar 20,939 dan nilai koefisien β adalah 0,285, maka dapat diperoleh

bentuk persamaan regresi linier sederhana yaitu $Y = 20,939 + 0,285X$.

f. Kesimpulan H₀ dan H₃

Tingkat signifikan persamaan regresi linier sederhana dari output sig. ((1-tailed) diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitas jauh dibawah 0,05 (0,000 < 0,05) maka H₀ ditolak dan H₃ diterima yang berarti terdapat persamaan Regresi yang signifikan antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) dengan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) sebesar $Y = 20,939 + 0,285X$.

g. Kesimpulan

Persamaan yang terbentuk dari hasil uji regresi linier sederhana menggunakan IBM SPSS versi 21 sama dengan persamaan yang didapat oleh penulis berdasarkan perhitungan manual yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pada persamaan regresi dapat ditarik kesimpulan berikut:

Nilai konstanta $\alpha = 20,939$ dapat diartikan Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) nilainya nol (0), maka tingkat Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) adalah 20,939. Nilai koefisien β sebesar 0,285 dapat diartikan jika setiap peningkatan persepsi Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) sebesar satu (1), maka tingkat Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) akan meningkat 0,285.

KESIMPULAN

Dengan hasil penelitian yang disampaikan pada bab sebelumnya mengenai Analisis Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta dengan Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) dan Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta (Y) penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji koefisien korelasi disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,615.
2. Dari hasil uji koefisien determinasi disimpulkan adanya pengaruh variabel X mempengaruhi Y sebesar 38% dan 62% dipengaruhi faktor lain. Dengan nilai signifikan pada sig. F Change = 0,000 < 0,05 maka Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor berpengaruh terhadap Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,378.
3. Hasil persamaan regresi linier sederhana yaitu $Y = 20,939 + 0,285 X$ artinya jika Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (X) sebesar Rp 0 maka Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 20.939. Sedangkan jika (X) sebesar Rp 1 maka Y mengalami kenaikan

sebesar Rp 285.

Ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor sebagai salah satu sumber penerimaan pajak daerah pada Provinsi DKI Jakarta, maka diharapkan pemerintah daerah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat membayarkan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor tepat pada waktunya. Serta memberikan sanksi tegas kepada wajib pajak / pemilik kendaraan bermotor yang belum melunasi kewajiban pajaknya berupa surat teguran yang dikirim ke alamat wajib pajak tersebut.
2. Bagi SAMSAT Jakarta Timur diharapkan untuk lebih memperbaiki sistem pelayanan agar masyarakat tidak bingung dalam pembayaran Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

REFERENSI

- Dyah, E. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2 ed.). Yogyakarta: Gava Nedia.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Makaluas, O., & Tinangon, J. (2016). *Analisis Penerimaan Pajak Biaya Balik Nama Kendaraan Bermotor (Bbnkb) Pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Di Provinsi Sulawesi Utara*. 4(2), 13–21.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ruma, Z., & Jamal, A. D. (2013). Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi*, 3, 82–93.
- sabil, sabil. (2017). Peranan Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Cabang Pelayanan Dinas Pendapatan Provinsi Wilayah Kabupaten Bogor. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 64–72. Diambil dari <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/1673/1410>
- Siregar. (2017a). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif (1st ed.)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017b). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfikar, & Budiantara N. (2014). *Manajemen Riset Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 tentang Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Analisis Likuiditas Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Dalam Zahir Accounting Versi 5.1

M.L.Dian Ela Revita¹, Indah Ariyati²

^{1,2} Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: maria.dev@bsi.ac.id, indah.ayi@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
14-02-2020	05-03-2020	10-03-2020

Abstrak Pengambilan keputusan merupakan hal yang terpenting didalam pengelolaan perusahaan. Kesalahan didalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan kerugian, yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kerugian. Pencegahan kerugian adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi. Dengan melakukan analisis laporan keuangan diharapkan manajemen dapat menilai kondisi keuangan perusahaan, sehingga mudah memahami, sehingga keputusan keuangan yang diambil dapat sesuai dengan kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan tersebut. Dalam ekonomi mikro, salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba perusahaan. Penggunaan Program Zahir Accounting versi 5.1 dapat membantu manajemen perusahaan dagang Salsabila Mart Bekasi dalam menganalisa laporan keuangan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan. Analisa likuiditas yang diperoleh dari perhitungan aplikasi Zahir Accounting menunjukkan bahwa Salsabila Mart Bekasi pada bulan Juni 2019 mampu menyelesaikan utang jangka pendek dari harta lancar yang dimiliki perusahaan. Dari keseluruhan aspek likuiditas yang dihitung, hal ini menunjukkan Salsabila Mart Bekasi merupakan perusahaan yang sangat likuid, dengan hasil rata-rata likuiditas *Current Ratio* : 36.639,41%; *Qucik Ratio* : 23.351,44% dan *Cash Ratio*: 22.551,44%. Harta lancar yang dimiliki masih jauh lebih banyak dari kewajiban lancar yang harus dipenuhi selama bulan Juni. Dalam penelitian ini aplikasi Zahir Accounting Versi 5.1 dapat membantu pihak internal dan eksternal perusahaan mendapatkan laporan keuangan dan analisa laporan keuangan sebagai informasi yang dipakai dalam membuat keputusan manajerial.

Kata Kunci: Analisis Likuiditas, Laporan Keuangan, Zahir Accounting

Abstack *Decision making is the most important thing in managing a company. Errors in decision making can result in losses, which in turn the company will suffer losses. Loss prevention is to conduct an analysis of financial statements in accordance with accounting principles. By analyzing the financial statements, management is expected to be able to assess the company's financial condition, so that it is easy to understand, so that the financial decisions made can be in accordance with the company's financial weaknesses and strengths. In microeconomics, one of the goals of a company is maximizing corporate profits. The use of Zahir Accounting Program version 5.1 can help the management of the Salsabila Mart Bekasi trading company in analyzing financial statements as a benchmark for decision making. The liquidity analysis obtained from the Zahir Accounting application calculation shows that Salsabila Mart Bekasi in June 2019 was able to settle short-term debt from current assets owned by the company. From all aspects of calculated liquidity, this shows that Salsabila Mart Bekasi is a highly liquid company, with an average liquidity yield Current Ratio: 36,639.41%; Qucik Ratio: 23,351.44% and Cash Ratio: 22,551.44%. Current assets are still far more than current liabilities that must be fulfilled during June. In this research the Zahir Accounting Version 5.1 application can help the company's internal and external parties obtain financial reports and analysis of financial statements as information used in making managerial decisions.*

Keywords: Liquidity Analysis, Financial Statements, Zahir Accounting

PENDAHULUAN

Pengambilan Keputusan merupakan hal yang terpenting didalam pengelolaan perusahaan. Kesalahan didalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan kerugian, yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kepailitan. Hal ini menjadi hal yang harus dihindari. Pengambilan

keputusan yang tepat, akan membawa perusahaan bertahan didalam persaingan dan menjadi perusahaan besar dan maju. Pengelolaan perusahaan, terutama pengelolaan keuangan perusahaan memerlukan informasi yang mudah, tepat dan cepat. Laporan keuangan menunjukkan kinerja manajemen dan kondisi keuangan perusahaan selama satu periode (Rusiyati, 2018), informasi laporan

keuangan berupa Laporan laba rugi, neraca dan arus kas digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang harus dianalisis.

Kegiatan analisis laporan keuangan diharapkan dapat dihasilkan kondisi keuangan perusahaan sehingga keputusan keuangan yang akan diambil dapat sesuai dengan kelemahan dan kekuatan keuangan sebuah perusahaan. Manfaat lain yang didapat dengan melakukan analisis laporan keuangan, manajemen dapat membuat proyeksi laporan keuangan di masa yang akan datang berdasarkan rencana operasional dan strategis perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pada akhirnya perusahaan dapat maju, dan memberikan manfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan.

Dalam dunia ekonomi tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba dengan menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien (Keown, Martin, Petty, & Davit F.Scott, 2008). Laporan keuangan perusahaan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik akan, lebih banyak bermanfaat langsung bagi para kreditor dan pemerintah daripada bagi manajemen maupun pemodal (pemegang saham atau pemilik), Hasil modifikasi analisis laporan keuangan diperlukan agar informasi keuangan tersebut bermanfaat dalam pengambilan keputusan manajemen maupun pemilik/pemegang saham, apakah akan terus menginvestasikan dananya atau menariknya kembali.

Dana yang dimiliki perusahaan berasal dari pemodal, mereka menginginkan imbalan atas dana tersebut, berupa bunga atau keuntungan. Bunga atau keuntungan dapat mereka terima, apabila perusahaan mendapatkan keuntungan. Tingkat keuntungan itu penting, karena merupakan sumber yang akan digunakan kembali untuk operasional perusahaan dan membayar kewajiban perusahaan. Pembuatan laporan keuangan dan analisa laporan keuangan bermanfaat bagi manajemen, investor maupun pihak lain dalam pengambilan keputusan, sehingga diperlukan ketepatan dan kecermatan dalam pembuatannya. Program Zahir Accounting versi 5.1 diharapkan akan memberikan manfaat yang tepat bagi pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mendapatkan informasi yang tepat, cepat, dan akurat (Syifaunnisa & Faizah, 2018), informasi tersebut dapat membantu didalam pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan perusahaan. (Tyas, Revita, & Ariyati, 2019)

1. Analisis Rasio Likuiditas

Angka Rasio Keuangan merupakan "penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan" (Keown et al., 2008). "Analisis Ratio merupakan cara Analisa dengan menggunakan perhitungan

perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi" (Hartono, 2018).

Analisa ratio merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk melakukan interpretasi/analisis laporan keuangan. "Analisa ratio digunakan dengan membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya" (Murhadi, 2015), dengan melakukan analisis ratio dapat menjelaskan hubungan antara dua atau lebih data keuangan, dari akun harta, utang dan modal maupun pendapatan dan biaya perusahaan. Data keuangan yang dipergunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan Secara umum, menurut (Kasmir, 2014) ratio keuangan dibagi menjadi 4 (empat) yaitu :

- a. Ratio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
Ratio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan karena "urat nadi" suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.
- b. Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
Ratio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi.
- c. Ratio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)
Ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, utamanya apabila disaat perusahaan yang bersangkutan harus dilikuidasi.
- d. Ratio Aktivitas (*Activity Ratio*)
Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan atau efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva – aktiva yang dimilikinya.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Husnan, 2019). Berikut ini beberapa analisa dalam mengukur ratio likuiditas, yaitu :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sebagai gambaran, apabila perbandingannya adalah 1:2 dimana artinya *Current Ration*-nya adalah 200%, berarti aktiva lancarnya memiliki jumlah yang lebih banyak atau 2 kali dibandingkan kewajiban lancarnya. Nilai Rasio lancar lebih besar dari 100% artinya perusahaan likuid.
Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa nilai persediaan yang dimiliki perusahaan. Nilai Rasio cepat lebih besar dari 100 % artinya perusahaan likuid.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio cepat sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots \dots (2)$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar setara kas yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar. Yang dimaksud dengan aktiva lancar setara kas adalah aktiva yang dapat dengan mudah dan segera diuangkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah bank. Nilai Rasio Kas lebih besar dari 100% artinya perusahaan likuid. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots \dots (3)$$

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan (Neraca : harta, utang dan modal) dan hasil usaha (Laba/Rugi) yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. (Hidayat, 2018). “Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan.” (Desmahary & Kuswara, 2016). “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan” (Utami & Hidayat, 2019).

Tujuan umum laporan keuangan menurut (Sadeli & Lili, 2014) antara lain :

- Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan, kewajiban.
- Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai yang dapat menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.

- Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

3. Zahir Accounting Versi 5.1

Zahir *accounting* merupakan software sederhana dalam pengolahan data akuntansi yang mudah dipelajari karena kegiatan usaha sesuai bidang usaha di Indonesia. Tampilan aplikasi sangat menarik dari mulai *interface* program maupun dalam penyajian laporan keuangan. Software Zahir *Accounting* dirancang untuk dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis yang disajikan dalam grafik analisa bisnis. Software Zahir *Accounting* merupakan software akuntansi yang dibuat secara terpadu (*integrated software*). (Yuswanto & Hanafi, 2013)

Informasi perusahaan dan beberapa fasilitas Zahir Accounting dibagi berdasarkan modul-modul kebutuhan perusahaan, dapat dilihat pada gambar 1. Melalui Zahir Accounting dapat melakukan posting jurnal umum, buku besar, neraca, laba rugi dan analisa keuangan perusahaan yang disajikan secara otomatis.



Sumber: Data Sekunder (2019)

Gambar 1. Fasilitas Zahir Accounting Versi 5.1.

METODOLOGI PENELITIAN

Perusahaan Dagang Salsabila Mart Bekasi berdiri sejak November 2017 yang beralamat di Jl. Raya Kp. Irian RT.006/RW.026 Teluk Pucung Bekasi Utara didirikan oleh Bapak M.Abdullah yang sudah mempunyai surat izin usaha perdagangan dengan nomor 7293/895B/699.292/2017. Perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan bahan baku kebab, dengan harapan kedepannya menjadi perusahaan besar dan menjadi pemasok serta produsen bagi perusahaan kecil lainnya yang sedang berkembang.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Observasi (Observation Method)
Penulis melakukan pengamatan dengan melihat secara langsung kegiatan yang terjadi pada Salsabila Mart Bekasi sehingga dapat diketahui prosedur sistem berjalan sampai laporan keuangan pada perusahaan tersebut.
2. Metode Wawancara (Interview)
Pengumpulan data secara lengkap dan detail dengan cara melakukan proses tanya jawab mengenai semua kegiatan di Salsabila Mart Bekasi
3. Metode Studi Pustaka (Library Method)
Penulis melakukan pengumpulan dengan membaca literatur-literatur, sumber tertulis dan buku-buku yang berhubungan dengan analisa laporan keuangan.

Penulis melakukan pengumpulan data dari transaksi data keuangan yang terjadi pada Salsabila Mart selama 1 bulan yaitu transaksi selama bulan Juni 2019. Data tersebut akan diinput pada program zahir accounting versi 5.1 sehingga menghasilkan laporan keuangan dan analisis laporan keuangan berupa grafik analisis ratio likuiditas. Hasil analisa bisnis dalam Zahir Accounting yang ditampilkan dalam grafik rasio likuiditas dijadikan acuan untuk mengetahui sampai seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aspek likuiditas yang dapat ditampilkan berupa *current ratio*, *qucik ratio* dan *cash ratio*, *working Capital to Total Asset*, dan perputaran piutang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan transaksi keuangan Salsabila Mart periode tanggal 1 Juni – 30 Juni 2019 yang telah diinput dalam software Zahir Accounting, maka secara otomatis Zahir Accounting akan menampilkan laporan-laporan keuangan dan analisis likuiditas yang dengan mudah dilihat oleh user. Laporan keuangan tersebut diantaranya :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur penjualan, harga pokok penjualan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih. Laporan Laba Rugi dapat dilihat pada gambar 2.

23:24 06 January, 2020

Toko Salsabila Mart		Saldo
Labarugi		IDR
June 2019		
Pendapatan		49.919.800,00
Pendapatan Usaha		49.919.800,00
410-10	Penjualan	49.919.800,00
Total Pendapatan Usaha		49.919.800,00
Total Pendapatan		49.919.800,00
Biaya atas Pendapatan		
Biaya Produksi		34.033.800,00
510-20	Harga Pokok Penjualan	34.033.800,00
Total Biaya Produksi		34.033.800,00
Total Biaya atas Pendapatan		34.033.800,00
Labarugi Kotor		15.886.000,00
Pengeluaran Operasional		
Biaya Operasional		7.754.616,00
610-10	Biaya GajiKaryawan	6.000.000,00
610-20	Biaya Kendaraan	300.000,00
610-30	Biaya Listrik, Air & Telpn	314.616,00
610-40	Biaya Jasa Kirim	20.000,00
610-60	Biaya Kebersihan & Keamanan	120.000,00
610-80	Piutang karyawan	1.000.000,00
Total Biaya Operasional		7.754.616,00
Biaya Non Operasional		2.120.000,00
660-10	Penyusutan Bangunan	600.000,00
660-11	Penyusutan Mesin dan Peralatan	220.000,00
660-12	Penyusutan Perlengkapan	550.000,00
660-13	Penyusutan Kendaraan	750.000,00
Total Biaya Non Operasional		2.120.000,00
Total Pengeluaran Operasional		9.874.616,00
Labarugi Operasi		6.011.384,00
Pendapatan Lain		0,00
Total Pendapatan Lain		0,00
Pengeluaran Lain		0,00
Total Pengeluaran Lain		0,00
Labarugi Bersih		6.011.384,00

Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 2. Laporan Laba Rugi

2. Laporan Neraca dan perubahan modal

Neraca merupakan Laporan posisi keuangan perusahaan, pada satu periode akuntansi. Neraca terdiri dari tiga unsur yaitu : harta, utang dan modal perusahaan. Laporan Perubahan modal, menampilkan posisi modal akhir perusahaan pada periode akuntansi. yang meliputi modal awal ditambah atau dikurangi laba/rugi kemudian dikurangi prive akan menghasilkan modal akhir. Nilai modal akhir ini yang akan ditampilkan pada laporan neraca.

Laporan neraca dapat dilihat pada gambar 3, sedangkan laporan perubahan modal dapat dilihat pada gambar 4

07:35 07 January, 2020

Toko Salsabila Mart
Neraca
June 2019

		Saldo
		IDF
Harta		
Kas		
110-20	Kas	73.227.184,00
Total Kas		73.227.184,00
Bank		
120-10	Bank BCA	39.530.000,00
Total Bank		39.530.000,00
Piutang Dagang		
130-20	Piutang Dagang	4.000.000,00
Total Piutang Dagang		4.000.000,00
Persediaan		
140-10	Persediaan Barang Dagang	66.439.850,00
Total Persediaan		66.439.850,00
Total Biaya Dibayar Dimuka		0,00
Total Investasi Jangka Panjang		0,00
Harta Tetap Berwujud		
170-20	Bangunan	125.000.000,00
170-21	Akumulasi Penyusutan Bangunan	-10.350.000,00
170-30	Mesin dan Peralatan	15.000.000,00
170-31	Akumulasi Penyusutan Mesin dan Peralatan	-3.080.000,00
170-40	Perlengkapan	5.058.000,00
170-50	Kendaraan	38.000.000,00
170-51	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	-8.550.000,00
Total Harta Tetap Berwujud		161.078.000,00
Total Harta Tetap Tidak Berwujud		0,00
Total Harta Lainnya		0,00
Total Harta		344.275.034,00
Kewajiban		
Hutang Lancar		
210-20	Hutang Dagang	500.000,00
Total Hutang Lancar		500.000,00
Total Pendapatan yang diterima di muka		0,00
Total Hutang Jangka Panjang		0,00
Total Kewajiban		500.000,00
Modal		
Modal		
310-20	Modal Disetor	337.763.650,00
Total Modal		337.763.650,00
Laba		
320-20	Laba Tahun Berjalan	6.011.384,00

Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 3. Laporan Neraca Standar

07:35 07 January, 2020

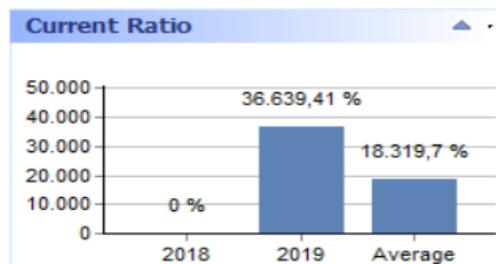
Modal		
Laba		
Total Laba		6.011,384,00
Total Modal		343.775,034,00
Total Kewajiban dan Modal		344.275,034,00

Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 4. Laporan Perubahan Modal

3. Ratio Likuiditas

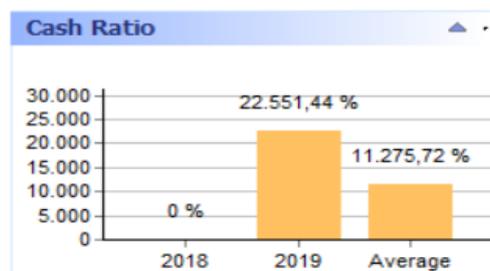
- 1) Current Ratio yang menyatakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio sebesar : 36.639,41 % mempunyai arti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 36.639,41. aktiva lancarnya. Current rasio dapat dilihat pada gambar 5



Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 5. Current Ratio

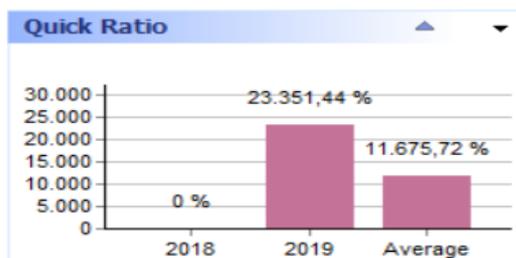
- 2) Cash Ratio yang merupakan Perbandingan antara jumlah kas dan efek terhadap hutang lancar menyatakan kemampuan sesungguhnya dalam memenuhi hutang jangka pendek tepat waktu. Sebesar : 22,551,44 % mempunyai arti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 22.551,44. kas dan Bank yang dimiliki perusahaan. Cash rasio dapat dilihat pada gambar 6



Sumber: Data Primer (2019)

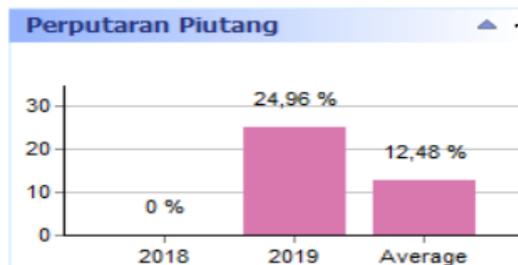
Gambar 6. Cash Ratio

- 3) Quick Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar (selain persediaan) dengan hutang lancar pada bulan Juni sebesar 23.351,44 %. Ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 23.351,44. aktiva lancar (tanpa persediaan) perusahaan. Quick rasio dapat dilihat pada gambar 7



Sumber: Data Primer (2019)

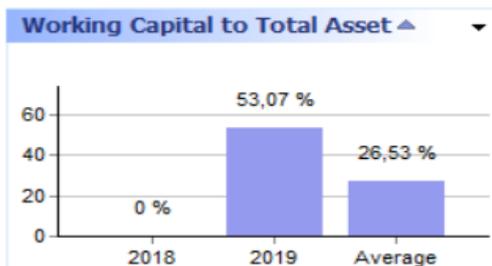
Gambar 7. Quick Ratio



Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 9. Perputaran Piutang

- 4) Working Capital to Total Asset, Merupakan perbandingan antara harta lancar dikurangi hutang lancar terhadap total asset (harta yang dimiliki). *Working Capital to Total Asset* pada bulan Juni 2019 memperoleh 53,07%, ini berarti Modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan 53,07 % dari total Asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat membiayai modal sendiri yang dibutuhkan dari modal keseluruhan yang dimiliki. *Working Capital to Total Asset* dapat dilihat pada gambar 8



Sumber: Data Primer (2019)

Gambar 8. Working Capital to Total Asset

- 5) Perputaran Piutang, merupakan perbandingan antara total penjualan dengan rata-rata piutang dalam satu tahun. Menunjukkan bahwa penagihan piutang kira-kira 24,96 kali dapat dilakukan dalam setahun, ini berarti periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang adalah 14.34 hari.

$$\text{Rata - rata Pengumpulan} = \frac{\text{Jumlah Hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Perputaran Piutang dapat dilihat pada gambar. 9

KESIMPULAN

Penggunaan Program Zahir Accounting versi 5.1 dapat membantu Manajemen Salsabila Mart untuk mendapatkan informasi dengan mudah, cepat, dan akurat berupa Laporan Keuangan dan Analisa Laporan Keuangan yang bermanfaat didalam pengambilan Keputusan.

Analisa Likuiditas yang diperoleh dari perhitungan program zahir Accounting menunjukkan Salsabila mart pada bulan Juni 2019 mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dari harta lancar yang dimiliki perusahaan. Dari keseluruhan Aspek likuiditas yang dihitung. Hal ini menunjukkan Salsabila Mart Bekasi merupakan perusahaan yang sangat likuid. Artinya perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dari Harta lancar yang dimiliki. Harta lancar yang dimiliki masih jauh lebih banyak dari kewajiban lancar yang harus dipenuhi selama bulan Juni. Pembuatan Laporan akan memberikan gambaran analisa yang baik, apabila laporan yang dibuat selama periode 1 tahun, atau minimal 3 - 6 bulan. Hal ini dapat memberikan informasi kepada manajemen, bahwa perusahaan bisa memanfaatkan dana lancarnya untuk mengembangkan perusahaan, misalnya dengan mengajukan tambahan dana dari investor atau dari lembaga perbankan, demi meningkatkan perusahaan. Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan data transaksi 3 - 6 bulan agar analisa likuiditas yang dihasilkan dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu yang sebenarnya. Angka tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi keadaan keuangan perusahaan yang langsung mempengaruhi keuntungan perusahaan pada akhir periode. Salah satu manfaat yang dihasilkan dari analisa likuiditas perusahaan mengetahui lebih cepat apakah harta lancar yang dimiliki sudah dimanfaatkan secara efisien ataukah tidak, dalam arti dana yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara efisien. Penggunaan dana secara efisien akan dapat menghasilkan keuntungan yang terbaik bagi perusahaan. Dalam penelitian ini program Zahir accounting versi 5.1 akan membantu pihak internal maupun eksternal perusahaan mendapatkan Laporan Keuangan dan analisa laporan keuangan dengan mudah, cepat dan akurat sebagai

informasi yang digunakan untuk membuat keputusan manajerial.

REFERENSI

- Desmahary, Y., & Kuswara, H. (2016). Aplikasi Akuntansi Zahir Accounting Untuk Pengolahan Data Keuangan Pada PD. Nugraha Jakarta. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(2), 391–412.
- Hartono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS (Pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, D. W. W. (2018). *DASAR-DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN*. (F. Fabri, Ed.) (I). Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Husnan, S. (2019). *Manajemen Keuangan (Edisi Ket)*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Davit F.Scott, J. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan (Edisi 10)*. University of Central Florida: Indeks.
- Murhadi, W. ra. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba.
- Rusiyati, S. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Cakrawala*, XVIII, 37–42.
- Sadeli, & Lili, M. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syifaunnisa, U., & Faizah, S. (2018). Transaksi Data Keuangan PD. Mekar Wangi Abadi Menggunakan Zahir Accounting Versi 5.1. *BINA INSANI ICT JOURNAL*, 5, 113–122.
- Tyas, A. I., Revita, M. L. D. E., & Ariyati, I. (2019). Sistem Informasi Pengolahan Data Akuntansi Perusahaan Menggunakan Zahir Accounting Versi 5.1. *Fundamental Management Journal FUNDAMENTAL MANAGEMENT JOURNAL ISSN: EISSN : 2540-9220*, 4(1), 54.
- Utami & Hidayat. (2019). SISTEM INFORMASI PENGOLAHAN DATA AKUNTANSI PERUSAHAAN MENGGUNAKAN ZAHIR ACCOUNTING VERSI 5.1. *Fundamental Management Journal FUNDAMENTAL MANAGEMENT JOURNAL ISSN: EISSN : 2540-9220*, 4(1), 54.
- Yuswanto, & Hanafi, L. (2013). *Komputerisasi Akuntansi Dengan Zahir*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Faktor-Faktor Dalam Menggunakan E-Money (Gopay) pada Masyarakat Muslim di Kota Semarang

Muhammad Faizun Ulurrosyad¹, Prabowo Yudo Jayanto²

¹Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Indonesia
e-mail: ¹m.faizun45@gmail.com

²Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Indonesia
e-mail: ²m.faizun45@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
03-02-2020	17-02-2020	18-03-2020

Abstrak - Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) telah dicanangkan oleh Bank Indonesia sejak 2014 melalui sosialisasinya. Hal tersebut membuat penggunaan *e-money* di Indonesia terus berkembang. Perkembangan *e-money* semakin meningkat dengan adanya dukungan dari pemerintah yaitu banyaknya fasilitas publik yang terintegrasi langsung dengan *e-money*, salah satunya adalah Gopay. Berdasarkan penelitian yang dirilis oleh YouGov, Gopay menjadi mobile payment (uang elektronik) yang penggunaannya paling tinggi di Indonesia yaitu mencapai 80%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari persepsi manfaat, kemudahan, risiko, transparansi dan akuntabilitas terhadap penggunaan *E-Money (Gopay)* pada masyarakat muslim di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim di kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling* dan jumlah sampel dari penelitian ini adalah 100 responden. Pengumpulan data primer menggunakan metode kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Structural Equation Modelling (SEM)* berbasis PLS dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *E-Money Gopay*, sedangkan untuk risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *E-Money Gopay*. Untuk akuntabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap minat menggunakan *E-Money Gopay*. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat menggunakan *e-money* dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, risiko dan transparansi. Sedangkan untuk akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-money*.

Kata Kunci: Minat Menggunakan *E-Money*; Persepsi Manfaat; Persepsi Kemudahan

Abstract – *The National Non-Cash Movement (GNNT) has been launched by Bank Indonesia since 2014 through its socialization. This makes the use of e-money in Indonesia continues to grow. The development of e-money is increasing with the support of the government, namely the number of public facilities that are integrated directly with e-money, one of which is Gopay. Based on research released by YouGov, Gopay became the highest mobile payment (electronic money) in Indonesia, reaching 80%. The purpose of this study was to determine the effect of perceived benefits, convenience, risk, transparency and accountability on the use of E-Money (Gopay) in Muslim communities in the city of Semarang. The population in this study are the Muslim community in the city of Semarang. The sampling technique used was accidental sampling technique and the number of samples from this study were 100 respondents. Primary data collection using the questionnaire method. Data were analyzed using descriptive analysis and PLS-based Structural Equation Modeling (SEM) with the SmartPLS 3.0 analysis tool. The results of this study are the perception of benefits, perceived convenience, and transparency have a positive effect on the interest in using E-Money Gopay, while for the risk of a negative effect on the interest in using E-Money Gopay. For accountability does not have an influence on interest in using E-Money Gopay. The conclusion from this study shows that the interest in using e-money is influenced by the perception of benefits, convenience, risk and transparency. As for accountability does not affect the interest in using e-money.*

Keywords: Interest in Using *E-Money*; Benefit Perception; Ease Perception; Risk Perception; Transparency; Accountability.

PENDAHULUAN

Sistem pembayaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan uang yang diawali dari pembayaran secara tunai sampai kepada elektronik yang bersifat nontunai (Subari & Ascarya, 2003). Perkembangan sistem pembayaran didorong oleh semakin besarnya volume dan nilai transaksi, peningkatan risiko, kompleksnya transaksi, dan perkembangan teknologi. Sistem pembayaran tunai berkembang dari *commodity money* sampai *fiat money*, sementara sistem pembayaran nontunai berkembang dari yang berbasis warkat (cek, bilyet giro, dan sebagainya) sampai kepada yang berbasis elektronik (kartu dan *electronic money*).

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) telah dicanangkan oleh Bank Indonesia sejak 2014 melalui sosialisasinya. Hal tersebut membuat penggunaan *e-money* di Indonesia terus berkembang. Perkembangan *e-money* semakin meningkat dengan adanya dukungan dari pemerintah yaitu banyaknya fasilitas publik (transportasi, tol, parkir) yang terintegrasi langsung dengan *e-money*. Bahkan uang elektronik sudah menjalar ke berbagai instansi seperti pendidikan. Di dunia pendidikan aplikasi *e-money* biasanya dalam bentuk kartu mahasiswa, atau kartu khusus yang dapat digunakan dalam transaksi di wilayah institusi terkait (Utami & Kusumawati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dirilis oleh YouGov (2019), Gopay menjadi *mobile payment* (uang elektronik) yang penggunaannya paling tinggi di Indonesia yaitu mencapai 80%. Tingginya penggunaan *e-money* oleh masyarakat dikarenakan banyaknya kemudahan yang bisa didapatkan oleh pengguna *e-money*. Beberapa keuntungan dalam menggunakan *e-money* adalah, pertama, memberikan kemudahan dalam transaksi pembayaran secara cepat dan aman bagi masyarakat luas. Kedua, masalah *cash handling* dapat dipecahkan yang selama ini sering dialami ketika menggunakan uang tunai sebagai pembayaran bagi industri. Ketiga, meningkatkan efisiensi percetakan uang dan penggantian uang bagi bank Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Ramadhan dkk (2016) menemukan bahwa variabel manfaat tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-money*. Namun dalam penelitian yang dilakukan Djameluddin dkk (2016) menemukan hasil bahwa manfaat berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *e-money*. Utami & Kusumawati (2017) dan Arvidsson (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fong (2016) yaitu kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat perilaku. Ozturk (2016) serta Wu *et. al.* (2017) membuktikan bahwa adanya hubungan negatif dan

signifikan antara persepsi risiko dengan niat menggunakan *e-money*. Namun hasil penelitian dari Teoh *et. al.* (2013) menyatakan bahwa persepsi risiko tidak mempengaruhi niat menggunakan *e-money* secara signifikan. Variabel transparansi dan akuntabilitas dipilih karena masih jarang yang meneliti terkait hubungannya dengan minat menggunakan *e-money*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, kemudahan, risiko akuntabilitas dan transparansi terhadap minat menggunakan *e-money* pada masyarakat muslim di kota Semarang. Orisinalitas dalam penelitian ini adalah adanya variabel akuntabilitas dan transparansi sebagai variabel baru yang akan diuji. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan analisis Smart-Partial Least Square (Smart-PLS) dengan alat analisis Smart-PLS. Selain itu adanya perbedaan objek penelitian dari penelitian yang sebelumnya dimana mayoritas penelitian sebelumnya tidak menyebutkan secara spesifik jenis *E-Money*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat muslim pengguna *E-Money Gopay* di Kota Semarang.

Penelitian mengenai minat menggunakan *e-money* atau perilaku masyarakat didukung oleh teori *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Minat menggunakan *e-money* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dijelaskan oleh teori ini. Teori ini dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa sikap (*attitude*) dan kepercayaan (*belief*) konsumen dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam menerima atau menolak produk sistem informasi. Hubungan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dalam penelitian ini karena dalam TPB menjelaskan jika terdapat faktor sebagai dasar hubungan terkait seorang individu memiliki niat dalam penggunaan sistem, yaitu *Attitude toward the behavior*. Faktor *Attitude toward the behavior* menjelaskan sikap individu mengadopsi sesuatu sistem yang dianggapnya positif maka hal tersebut akan dipilih untuk berperilaku dalam kehidupannya. Selain itu penelitian ini juga mengkaji teori *Innovation Diffusion Theory* (IDT). Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai level yang berbeda-beda dalam keinginan mengadopsi produk atau layanan inovasi. Level risiko menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh individu dalam mengadopsi produk atau layanan.

Penelitian ini juga mencoba untuk mengkaji teori atribusi. Robbins & Judge (2008) menyatakan bahwa ketika individu-individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Teori atribusi relevan untuk membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan sehingga memahami penyebab-penyebab

perilaku kita dan orang lain. Maka, definisi atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain atau konsumen, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri. Hubungan teori atribusi dalam penelitian ini relevan dengan variabel yang akan diteliti transparansi dan akuntabilitas karena faktor tersebut muncul dari eksternal konsumen Gopay.

Davis (1989) mendefinisikan persepsi manfaat/kegunaan (*perceived usefulness*) sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan dimana user percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Manfaat dari *e-money* dapat mempengaruhi minat menggunakan *e-money*. Manfaat yang dapat diterima oleh pengguna *e-money* dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan *e-money*. Hal ini sesuai dengan teori *Theory of Planned Behaviour* (TPB), karena dalam TPB menjelaskan jika terdapat faktor sebagai dasar hubungan terkait seorang individu memiliki niat dalam penggunaan sistem, yaitu *Attitude toward the behavior*. Faktor *Attitude toward the behavior* menjelaskan sikap individu mengadopsi sesuatu sistem yang dianggapnya positif maka hal tersebut akan dipilih untuk berperilaku dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi kegunaan/manfaat. Dapat dikatakan seseorang akan menggunakan *e-money* pada saat mereka merasa dan percaya bahwa *e-money* memiliki kemanfaatan serta dapat meningkatkan kinerjanya.

Penelitian Djamaluddin *et., al.* (2016) menemukan hasil bahwa manfaat berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *e-money*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*.

H1 : Manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan e-money (GoPay)

Perceived ease of use diartikan sebagai keyakinan akan kemudahan penggunaan, yaitu tingkatan dimana user percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah (Davis, 1989). Pengguna teknologi mempercayai bahwa sistem layanan *e-money* Gopay mudah dipahami dan mudah dioperasikan. Pengguna juga mempercayai penggunaan Gopay dapat mengurangi tenaga dan waktu disaat melakukannya transaksi. Kemudahan sistem dalam bertransaksi menggunakan layanan uang elektronik yang sudah disediakan oleh pihak Gojek bertujuan untuk memudahkan para penggunanya. Teori *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menjelaskan bahwa sikap individu mengadopsi sesuatu sistem yang dianggapnya positif maka hal tersebut akan dipilih untuk berperilaku dalam kehidupannya. Kemudahan yang ditawarkan oleh *e-money* dapat membuat seseorang untuk menggunakan *e-money*.

Utami & Kusumawati (2017) dan Arvidsson (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*.

H2: Kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-Money (GoPay).

Risiko adalah persepsi yang mencerminkan perasaan ketidakpastian seseorang di kalangan konsumen mengenai kemungkinan konsekuensi negatif dari penggunaan teknologi baru yang menghalangi adopsi (Fong, 2016). Risiko dipersepsikan dapat memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan layanan *e-money* karena mereka cenderung tidak terlibat dalam transaksi *e-money* jika mereka menganggap jenis layanan ini melibatkan tingkat risiko yang tinggi. Penelitian Schierz *et., al.* (2010) menemukan bahwa konsumen kurang termotivasi untuk mengadopsi metode pembayaran baru jika mereka berpikir ada risiko yang lebih besar dalam mengadopsinya daripada metode pembayaran yang ada. Dalam proses keputusan inovasi teori *Innovation Diffusion Theory* (IDT), risiko yang dirasakan diperdebatkan sebagai penentu kritis terutama dalam tahap pra-adopsi teknologi ketika orang tidak memiliki pengalaman dengan itu dan waspada terhadap risiko dan konsekuensi dari penggunaannya. Level risiko menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh individu dalam mengadopsi produk atau layanan. Maka dari itu persepsi risiko dapat mempengaruhi tingkat penggunaan teknologi baru seperti *e-money*. Semakin tinggi tingkat risiko pada *E-Money* Gopay maka semakin rendah minat masyarakat untuk menggunakan *E-Money* Gopay.

Penelitian yang dilakukan oleh Fong (2016) menjelaskan bahwa risiko berpengaruh kecil terhadap niat perilaku masyarakat menggunakan *e-money*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *e-money*.

H3: Risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan E-Money (GoPay).

Akuntabilitas (*accountability*) dapat dipahami sebagai suatu kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002). Akuntabilitas merupakan salah satu dari prinsip dasar *good corporate govermanve*. Akuntabilitas yang dimaksudkan adalah mencari informasi atau jawaban terkait dengan pertanggungjawaban atas segala yang telah dilakukan dan harus sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan teori atribusi yang

menjelaskan bahwa perilaku seorang individu disebabkan dari internal atau eksternal. Akuntabilitas adalah bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi minat konsumen untuk menggunakan produk. Minat konsumen akan meningkat jika perusahaan menerapkan akuntabilitas dalam sistem layanan Gopay.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*.

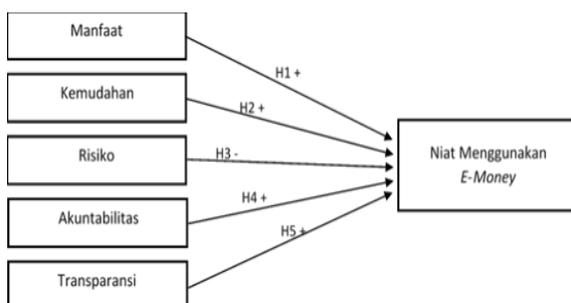
H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *E-Money* (GoPay).

Transparansi adalah suatu proses keterbukaan dari para pengelola manajemen, utamanya manajemen publik, untuk membangun akses dalam proses pengelolaannya sehingga arus informasi keluar dan masuk secara berimbang. Transparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi. Informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh oleh mereka yang membutuhkan (Bayinah & Bahri, 2018). Transparansi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi transaksi yang terbuka, jujur, dan tidak diskriminatif kepada masyarakat/konsumen berdasarkan pertimbangan bahwa konsumen memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban perusahaan dalam proses transaksi keuangan yang dipercayakan kepadanya. Transparansi dibutuhkan dalam pencatatan transaksi *e-money* untuk mencegah kesalahan transaksi. Berdasarkan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seorang individu disebabkan dari internal atau eksternal. Transparansi adalah bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi minat konsumen. Minat konsumen akan meningkat jika perusahaan menerapkan transparansi dalam sistem layanan Gopay.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money*.

H5: Transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *E-Money* (GoPay).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis di atas, maka penelitian ini menggunakan model kerangka pemikiran dijelaskan pada Gambar 1. sebagai berikut:



Sumber: Peneliti 2019

Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode pengumpulan data yaitu kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskripsi yaitu statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan yang sudah terkumpul. Berdasarkan data dari BPS Kota Semarang pada tahun 2019 terdapat 1.509.602 jiwa penduduk muslim di kota Semarang yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Penentuan jumlah responden dihitung dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat signifikansi 10%. Kriteria untuk pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling seadanya (*Accidental Sampling*), yaitu pengambilan sampel dengan ditentukan seadanya atau secara sembarang, asalkan yang bersangkutan memiliki karakteristik, data, atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria yang ditentukan yaitu responden sudah atau pernah menggunakan Gopay untuk bertransaksi, responden berasal atau sedang berada di Kota Semarang, serta responden pengguna Gopay adalah beragama muslim. Definisi dan indikator pengukuran tiap variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Definisi	Indikator
1	Minat Menggunakan E-Money (Y) Minat menggunakan adalah keinginan atau ketertarikan pada suatu hal yang baik benda maupun aktivitas yang sesuai dengan perasaan individu atau seseorang tersebut sebagai sumber motivasi (Djamaluddin et al., 2016)	1. Manfaat 2. Kemudahan 3. Keamanan 4. Ketertarikan (Utami & Kusumawati, 2017)
2	Manfaat (X1) Kegunaan adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya (Utami & Kusumawati, 2017)	1. Efektivitas 2. Efisiensi 3. Minimalisir kesalahan 4. Kebanggaan (Utami & Kusumawati, 2017)
3	Kemudahan (X2) Kemudahan adalah sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem teknologi tertentu tidak memerlukan usaha yang	1. Kemudahan menemukan tempat penggunaan 2. Kemudahan dalam

No	Definisi	Indikator
	lebih atau dengan kata lain mudah dan terbebas dari masalah atau hambatan (Davis, 1989)	penggunaan 3. Kemudahan memperoleh bantuan (Djamaluddin et al., 2016)
4	Risiko (X3) Risiko adalah konstruk yang mencerminkan perasaan ketidakpastian seseorang mengenai kemungkinan konsekuensi negatif dari penggunaan teknologi baru yang dapat menghalanginya untuk penggunaan (Fong, 2016)	1. Berisiko 2. Kerugian 3. Ketidakpastian 4. Kemasalahan (Fong, 2016)
5	Akuntabilitas (X4) Akuntabilitas adalah sebagai sebuah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. (Kaihatu, 2006)	1. Kepatuhan terhadap prosedur 2. Pelayanan yang responsif 3. Pelayanan yang cermat 4. Pelayanan dengan biaya murah (Mahmudi, 2013)
6	Transparansi (X5) Transparansi adalah suatu proses keterbukaan dari para pengelola manajemen, utamanya manajemen publik, untuk membangun akses dalam proses pengelolaannya sehingga arus informasi keluar dan masuk secara berimbang. (Bayinah & Bahri, 2018)	1. Terdapat pengumuman kebijakan mengenai pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset. 2. Tersedia laporan mengenai pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset yang mudah diakses. 3. Tersedia laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu. 4. Tersedianya sarana untuk suara dan usulan rakyat. 5. Terdapat sistem pemberian informasi kepada publik. (Nasim & Romdhon, 2014)

Sumber: Peneliti (2019)

Jawaban diukur dengan menggunakan dengan skala likert, 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju) dan 4 (Sangat Setuju). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial dengan signifikansi 10%. Alat analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan alat analisis SmartPLS 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SEM-PLS meliputi uji *outer model* atau *measurement model* yang didalamnya terdapat uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua uji *inner model* atau model struktural yang menguji pengaruh variabel laten dengan variabel konstruksinya. Berdasarkan hasil penelitian, nilai *outer loadings* dari penelitian ini menghasilkan nilai *loading factor* diatas 0,7 pada seluruh konstruk yang artinya telah memenuhi syarat validitas. Selain itu berdasarkan hasil output penelitian, nilai AVE 0,62 (lebih dari 0,5) hal ini berarti memenuhi syarat validitas.

Tabel 2. *Composite Reliability* dan *Cronbachs Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Manfaat	0,762	0,849
Kemudahan	0,713	0,839
Risiko	0,753	0,843
Akuntabilitas	0,814	0,885
Transparansi	0,716	0,814
Minat menggunakan <i>E-Money</i> Gopay	0,802	0,870

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS, 2019

Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program *SmartPLS* 3.0, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Dari hasil olah data Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* seluruh konstruk diatas 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk adalah reliabel.

Uji *inner model* untuk menguji pengaruh variabel laten. Uji *inner model* dilihat dari nilai R². Berdasarkan hasil output penelitian, variabel independen terhadap variabel dependen minat menggunakan *e-money* menunjukkan nilai R² sebesar 0,612, yang berarti variabel dependen literasi keuangan syariah dijelaskan oleh variabel laten independen sebesar 61,2%, sedangkan sisanya yaitu 38,8% dijelaskan oleh faktor atau kondisi lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 3. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	T-Statistic	Hasil
H1	Manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-Money Gopay	3,134	Diterima
H2	Kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-Money Gopay	2,687	Diterima
H3	Risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan E-Money Gopay	2,484	Diterima
H4	Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-Money Gopay	0,912	Ditolak
H5	Transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-Money Gopay	3,334	Diterima

Sumber: *Output SmartPLS 3.0*, 2019

Hasil penelitian menunjukkan jika manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money* (Gopay). Artinya semakin banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh pengguna *e-money* (Gopay), maka minat untuk menggunakan *e-money* (gopay) akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dimana teori ini menjelaskan jika terdapat faktor sebagai dasar hubungan terkait seorang individu memiliki niat dalam penggunaan sistem, yaitu *Attitude toward the behavior*. Faktor *Attitude toward the behaviour* menjelaskan sikap individu mengadopsi sesuatu sistem yang dianggapnya positif maka hal tersebut akan dipilih untuk berperilaku dalam kehidupannya. Faktor tersebut dapat menjelaskan faktor perilaku pengguna yang menjelaskan mengenai persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi. *E-Money* Gopay dinilai memberikan manfaat yang positif bagi penggunaannya sehingga masyarakat memiliki ketertarikan yang tinggi untuk menggunakan teknologi tersebut. Banyaknya manfaat yang ditawarkan oleh *e-money* (Gopay) membuat minat masyarakat untuk menggunakan *e-money* (Gopay) tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozturk (2016). Manfaat/kegunaan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan sistem pembayaran elektronik RFID (*Radio Frequency Identification*) pada industri rumah sakit.

Pengaruh Kemudahan terhadap Minat Menggunakan E-Money (Gopay)

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah kemudahan berpengaruh positif terhadap minat

menggunakan *e-money* (Gopay) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh *e-money* (Gopay) dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan *e-money* (Gopay). Semakin mudah penggunaan *e-money* (Gopay) maka akan meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan *e-money* (Gopay).

Hal ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa TPB memiliki faktor *Attitude toward the behavior*. Faktor *Attitude toward the behaviour* menjelaskan sikap individu mengadopsi sesuatu sistem yang dianggapnya positif maka hal tersebut akan dipilih untuk berperilaku dalam kehidupannya. Faktor tersebut dapat menjelaskan faktor perilaku pengguna yang menjelaskan mengenai persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi. Kemudahan pada *e-money* Gopay memberikan fasilitas pada saat bertransaksi pada pengguna, sehingga masyarakat/pengguna dapat menggunakan teknologi tersebut dengan mudah. Kemudahan pada aplikasi *e-money* (Gopay) dipandang masyarakat sebagai hal yang positif karena kemudahan tersebut merupakan langkah awal bagi pengguna untuk mendapatkan manfaat dari digunakannya *e-money* (Gopay).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Kusumawati (2017), yaitu hasil penelitiannya menunjukkan jika kemudahan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan *E-Money*, sehingga mereka cenderung memilih untuk menggunakan *E-Money*.

Pengaruh Risiko terhadap Minat Menggunakan E-Money (Gopay)

Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *e-money* (Gopay) diterima. Risiko dari *e-money* (Gopay) dapat mempengaruhi minat menggunakan *e-money* (Gopay). Semakin tinggi risiko dari *e-money* (Gopay) maka akan membuat masyarakat kurang tertarik untuk menggunakannya maupun sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila masyarakat muslim berpersepsi bahwa *E-Money* Gopay memiliki risiko yang rendah, maka mereka cenderung untuk menggunakan *E-Money* Gopay dikarenakan mereka menilai bahwa *E-Money* tersebut tidak akan memberikan risiko terhadap uang yang mereka gunakan untuk bertransaksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Innovation Diffusion Theory* (IDT) yang berargumen bahwa individu mempunyai level yang berbeda-beda dalam keinginan mengadopsi produk atau layanan inovasi. Dia mengategorikan individu-individu (*adopters*) ini ke dalam 5 tingkatan berdasarkan orientasi nilai dan motif mereka dalam mengadopsi maupun menolak produk baru. Mayoritas masyarakat tergolong dalam kelompok *early majority* yaitu kelompok orang-orang yang

mengadopsi teknologi hanya ketika teknologi tersebut bermanfaat dan telah banyak diadopsi pengguna lain. Dari sisi kesiapan menanggung risiko kelompok ini lebih berhati-hati. Risiko pada *E-Money* Gopay akan menentukan masyarakat untuk menggunakannya, sehingga masyarakat/pengguna dapat menyeleksi teknologi tersebut apakah akan berisiko dalam jangka pendek dan jangka panjang, sehingga *E-Money* Gopay sudah didesain untuk meminimalisir risiko yang dapat terjadi pada saat bertransaksi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozturk (2016). Risiko berpengaruh negatif terhadap niat pasien menggunakan sistem *e-money* di rumah sakit, artinya sistem *e-money* disana memiliki tingkat risiko yang rendah. Masyarakat berpersepsi bahwa *E-money* yang mereka gunakan tidak akan berisiko dalam bertransaksi.

Pengaruh Transparansi terhadap Minat Menggunakan *E-Money* (Gopay)

Hasil pada penelitian ini menunjukkan jika akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap minat untuk menggunakan *e-money* (Gopay). Akutabilitas yang telah dilakukan oleh Gopay tidak membuat masyarakat tertarik untuk menggunakan *e-money* (Gopay). Hal ini tidak sejalan dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seorang individu disebabkan dari internal atau eksternal. Akuntabilitas adalah bagian dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat konsumen untuk menggunakan produk. Akuntabilitas (*accountability*) dapat dipahami sebagai suatu kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Dari penelitian ini menunjukkan jika akuntabilitas yang telah dibangun oleh gopay tidak membuat masyarakat untuk tertarik menggunakan gopay. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa bahwa suatu transaksi harus sesuai dan tidak boleh salah, sehingga masyarakat tidak melihat sisi akuntabilitas sebagai suatu hal yang menarik.

Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam jawaban responden. Salah satu contohnya adalah terdapat data responden dimana akutabilitas memiliki kategori rendah dengan skor sebesar 13 (54%), sedangkan minat menggunakan *E-Money* Gopay memiliki skor sebesar 25 (78%) dengan kategori sangat tinggi.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Minat Menggunakan *E-Money* (Gopay)

Hipotesis kelima dari penelitian ini yang menyatakan transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *E-Money* Gopay diterima. Transparansi dari transaksi *e-money* (Gopay) dapat menarik minat masyarakat untuk

menggunakan *e-money* (Gopay). Semakin transparan transaksi *e-money* (Gopay) maka peminat *e-money* (Gopay) semakin tinggi maupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori *Attribution Theory* (Teori Atribusi) yang menyatakan bahwa teori atribusi menyatakan bahwa ketika individu-individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Faktor tersebut berasal dari eksternal pengguna *E-Money* Gopay. Adanya transparansi pada transaksi *E-Money* Gopay akan meningkatkan minat pengguna untuk melakukan transaksi melalui *E-Money*, sehingga masyarakat/pengguna dapat menggunakan teknologi tersebut dengan aman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tranparansi menggunakan *E-Money* Gopay berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menggunakan *E-Money* Gopay karena memiliki tranparansi yang tinggi. Tranparansi dalam bertransaksi memberikan dorongan untuk berperilaku cenderung menggunakan *E-Money* dalam hal ini Gopay. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi yang dimiliki oleh responden sebagian besar jawabannya berada di kategori sangat tinggi sebesar 36% dan kategori tinggi 64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dapat dikatakan transparansi pada *E-Money* Gopay oleh masyarakat muslim di Kota Semarang cenderung sangat tinggi.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat, kemudahan dan transparansi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *e-money* (Gopay). Untuk risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *e-money* (Gopay). Sementara itu, akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat muslim kota Semarang untuk menggunakan *e-money* (Gopay). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sampel penelitian yakni hanya terbatas pada masyarakat muslim di kota Semarang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat menggunakan *e-money* serta memperluas populasi penelitian. Selain itu disarankan untuk mencoba meneliti produk-produk *e-money* lainnya yang sudah berkembang di masyarakat seperti *tap cash* (BNI), *brizzi* (BRI), *Flazz* (BCA), *Link aja*, dll.

REFERENSI

Arvidsson, N. (2014). Consumer Attitudes on Mobile Payment Services - Results From A Proof of Concept Test. *International Journal of Bank Marketing*, 32(2), 150-170.

- <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2013-0048>
- Djamaluddin, S., Hidayanto, A. N., & Wardhani, S. (2016). Perception of Beneficiaries Towards Adoption of E-Money in The Distribution of Social Assistance in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 13–24.
<https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art2>
- Fong, C. P. C. S. M. W. L. (2016). Asia-Pacific Journal of Business. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/APJBA-10-2014-0119>
- Mahmudi. (2013). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Nasim, A., & Romdhon, M. R. S. (2014). Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, Dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 550.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v2i3.6603>
- Ozturk, A. B. (2016). Customer Acceptance of Cashless Payment Systems in The Hospitality Industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(2), 327–345.
<https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2014-0510>
- Ramadhan, A. F., Prasetyo, A. B., & Irviana, L. (2016). Persepsi Mahasiswa Dalam Menggunakan E-money. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13, 1–15. Diambil dari <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/470/833>
- Subari, S. M. T., & Ascarya. (2003). *Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia*. (8).
- Teoh, W. M.-Y., Chong, S. C., Lin, B., & Chua, J. W. (2013). Factors Affecting Consumers' Perception of Electronic Payment: An Empirical Analysis. *The International Journal of Logistics Management*, 20(1), 97–123.
<https://doi.org/10.1108/09574090910954864>
- Utami, S. S., & Kusumawati, B. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Penggunaan E-Money (Studi pada Mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta). *Jurnal Balance*, XIV(2).
- Wu, J., Liu, L., & Huang, L. (2017). Consumer Acceptance of Mobile Payment Across Time: Antecedents And Moderating Role of Diffusion Stages. *Industrial Management & Data Systems*, 117(8), 1761–1776.
<https://doi.org/10.1108/imds-08-2016-0312>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan WPOP Pelaku *E-Commerce* di Kota Semarang pada *Platform Online Marketplace* Blibli.com

Putri Dwi Indriyani¹, Prabowo Yudo Jayanto²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

¹e-mail: putridwiindriyani0@gmail.com

²e-mail: yudho@mail.unnes.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
11-02-2020	23-02-2020	19-03-2020

Abstrak - Berkembangnya perdagangan secara *online* didasarkan atas kemudahan bagi pelaku bisnis dalam mempromosikan barangnya serta tidak memerlukan biaya yang lebih karena tidak dibutuhkan adanya toko secara fisik. Kegiatan jual beli barang dan/atau jasa melalui media internet dikenal dengan *electronic commerce* (selanjutnya disebut *e-commerce*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel sosialisasi perpajakan, pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan pelaku *e-commerce* di Kota Semarang pada *platform online marketplace* Blibli.com. Populasi penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* di Kota Semarang pada *platform online marketplace* Blibli.com. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *voluntary sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 65 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Pemahaman perpajakan dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan serta sanksi pajak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepatuhan pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Kata Kunci: Kepatuhan Wajib Pajak *E-Commerce*

Abstract - The development of online trading is based on the ease for businesses to promote their goods and does not require more costs because there is no need for a physical store. The activity of buying and selling goods and / or services through internet media is known as *electronic commerce* (hereinafter referred to as *e-commerce*). This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the influence of the variable tax socialization, understanding of taxation, awareness of taxpayers, and tax sanctions on the compliance of *e-commerce* actors in the city of Semarang on the BliBli.com online marketplace platform. The population of this research is *e-commerce* individual taxpayers in the city of Semarang on the Blibli.com online marketplace platform. The sampling technique uses *non-probability sampling* with *voluntary sampling* method. Samples obtained were 65 respondents. The data analysis technique used is *Structural Equation Modeling* (SEM) analysis based on *Partial Least Square* (PLS) with SmartPLS 3.0 analysis tools. This study shows that tax socialization has a negative and not significant effect on the compliance of *e-commerce* actors in fulfilling tax obligations. Understanding taxation and awareness of taxpayers has a positive and significant effect and tax sanctions have a positive but not significant effect on the compliance of *e-commerce* actors in meeting tax obligations.

Keywords: *E-Commerce Taxpayer Compliance*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, kini berbagai transaksi perdagangan barang atau jasa dapat dilakukan secara *online*. Berkembangnya perdagangan secara *online* didasarkan atas kemudahan bagi pelaku bisnis dalam mempromosikan barangnya serta tidak memerlukan biaya yang lebih karena tidak dibutuhkan adanya toko secara fisik. Kegiatan jual

beli barang dan/atau jasa melalui media internet dikenal dengan *electronic commerce* (selanjutnya disebut *e-commerce*). Transaksi *e-commerce* dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun melalui berbagai media elektronik seperti laptop, komputer, bahkan gadget, sehingga banyak sekali bisnis online, dapat dilihat dari terus meningkatnya *e-commerce* di era digital saat ini. *E-commerce* menyumbang 10,2 persen dari total penjualan ritel global pada tahun 2017, meningkat menjadi 11,9

persen di tahun 2018, diperkirakan pada tahun 2019 ini mencapai 13,7 persen dan pada tahun 2021 mendatang diprediksi akan mencapai 17,5 persen

Kemajuan teknologi pada era globalisasi memberikan berbagai kemudahan bagi para pelaku bisnis, namun hal tersebut bukan tanpa risiko, kekurangan, dan kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah permasalahan dalam bidang pajak. Pemerintah menghadapi tantangan tersendiri dalam menangani permasalahan pajak, khususnya pajak penghasilan *e-commerce*, karena kemajuan yang pesat di dunia usaha tidak selalu diikuti dengan kemajuan yang sama dalam bidang hukum. Perlu adanya regulasi yang mengatur masalah perpajakan *e-commerce* sehingga terdapat payung hukum yang jelas mengenai transaksi *e-commerce*.

Suatu kegiatan bisnis yang mendatangkan keuntungan, seperti transaksi jual beli *online* tidak akan terlepas dari pengenaan pajak, khususnya pajak penghasilan pihak penjual. Transaksi *e-commerce* memiliki implikasi pajak yang sedikit rumit, misalnya dalam hal pengawasan. Jumlah pelaku *e-commerce* dan berapa jumlah nominal transaksi *e-commerce* tidak mudah untuk diketahui dan dipantau, sehingga berdampak juga dalam hal pajak. Kendala tersebut disebabkan masih minimnya kemampuan teknologi informasi dalam bidang pengawasan dan kemampuan sumber daya manusia.

Pajak merupakan komponen penting dalam penerimaan negara. Pajak menyumbang sekitar 75% dari seluruh penerimaan negara. Persentase tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Melansir data yang disajikan di Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), pada tahun 2015 realisasi penerimaan perpajakan hanyalah sebesar 83,29% dari target. Dalam tiga tahun berikutnya (2016, 2017, 2018) realisasi penerimaan perpajakan adalah masing-masing sebesar 83,48%, 91,23%, dan 93,86%. Meskipun demikian, rasio pajak Indonesia merupakan rasio terendah di dunia yaitu 11% (Kevin, 2019).

Direktur Jenderal Pajak telah mengeluarkan beberapa surat edaran untuk menegaskan kewajiban pembayaran pajak penghasilan dari *e-commerce*, diantaranya Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor S-429/PJ.22/1998 tanggal 24 Desember 1998 Tentang Imbauan Kepada Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi Melalui *Electronic Commerce*, Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-62/PJ/2013 Tentang Penegasan Ketentuan Perpajakan atas Transaksi *E-Commerce*, dan Surat Edaran Nomor SE-06/PJ/2015 tentang Pemotongan dan/atau Pemungutan Pajak Penghasilan Atas Transaksi *E-Commerce*. Namun sepertinya keberadaan dari surat edaran yang dimaksud tidak dapat memberikan implikasi hukum yang lebih kuat mengatur kepatuhan pelaku *e-commerce*. Pada kenyataannya, penerapan dari surat edaran yang menegaskan kewajiban

dengan total penjualan retail dari *e-commerce* mencapai US\$ 4,9 miliar (Clement, 2019).

pembayaran pajak tersebut masih belum dapat dinilai apakah telah diberlakukan dengan maksimal mengingat sistem pemungutan pajak penghasilan adalah sistem *self assessment* dimana memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang terutang. Sehingga, apabila Direktorat Jenderal Pajak tidak memiliki data lain selain yang dilaporkan oleh wajib pajak, maka laporan wajib pajak dianggap benar.

Melihat fenomena gap yang terjadi, penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dirasa perlu untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teori dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana perilaku seseorang bisa diwujudkan menjadi suatu tindakan yang nyata dalam melakukan pemenuhan kewajiban perpajakannya. Menurut teori kepatuhan (*compliance theory*) secara umum menjelaskan suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang diberikan. Terdapat dua perspektif yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka (Milgram, 1963).

Pendekatan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi yang secara umum menjelaskan apakah perilaku seseorang disebabkan pihak internal maupun eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi seorang individu. Perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu secara tidak langsung atau dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi (Heider, 1958).

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Secara umum teori ini menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan individu muncul karena adanya niat untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya bertindak atau berperilaku sesuai dengan pemahaman mereka (apa yang mereka pahami). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku wajib pajak yang tidak patuh (*non compliance*) sangat dipengaruhi oleh variabel dari

sikap, norma subyektif, serta kontrol keperilakuan yang dipersepsikan (Ajzen, 1991).

Sosialisasi perpajakan adalah upaya Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya Wajib Pajak agar mengetahui tentang segala hal mengenai perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat (Saragih, 2013). Kegiatan sosialisasi perpajakan dapat dilakukan melalui sosialisasi langsung dengan berinteraksi langsung dengan wajib pajak dan juga dapat melalui sosialisasi tidak langsung yaitu kegiatan sosialisasi perpajakan dengan tidak atau sedikit melakukan interaksi dengan wajib pajak (Herryanto & Toly, 2013).

Berdasarkan teori atribusi, pengaruh sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Sosialisasi perpajakan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sosialisasi diberikan oleh petugas pajak yang diharapkan mampu memberikan dampak berupa taat dan patuhnya wajib pajak dalam menyelesaikan kewajiban perpajakannya. Wajib pajak yang aktif dalam kegiatan sosialisasi diharapkan semakin meningkatkan kepatuhan perpajakannya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sosialisasi perpajakan diadopsi dan dimodifikasi dari (Jannah, 2016) yaitu penyelenggaraan sosialisasi, media sosialisasi, dan manfaat sosialisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiyoningrum et al. (2014), Ananda et al. (2015), dan Banamtuan (2018) membuktikan bahwa sosialisasi perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfasadun et al. (2016) dimana sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₁: Sosialisasi Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku E-Commerce Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan

Pengetahuan pajak adalah proses perubahan sikap dan tata laku wajib pajak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan akan peraturan perpajakan masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal akan berdampak positif terhadap kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak. Menurut (Kamil, 2015) kepatuhan wajib pajak akan meningkat apabila pengetahuan tentang pajak seseorang ditingkatkan.

Berdasarkan teori kepatuhan (*compliance theory*), seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka (Marlinah,

2018). Pemahaman perpajakan termasuk dalam komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) yang berarti wajib pajak mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan. Sehingga apabila pemahaman perpajakan meningkat, maka kepatuhan wajib pajak juga akan meningkat.

Teori atribusi juga mendukung pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Berdasarkan teori atribusi, dinyatakan bahwa pemahaman wajib pajak tentang peraturan perpajakan merupakan penyebab internal yang dapat mempengaruhi persepsi wajib pajak dalam membuat keputusan terkait perilaku kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Masyarakat yang paham tentang perpajakan tentukan membayar pajak secara sukarela tanpa ada paksaan dan sadar akan pemenuhan kewajiban perpajakannya karena merasa tidak adanya kerugian dalam pemungutan pajak yang dilakukan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pemahaman perpajakan diadopsi dan dimodifikasi dari (Priambodo & Yushita, 2017) yaitu pengetahuan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pengetahuan mengenai sistem perpajakan, dan pengetahuan mengenai fungsi perpajakan.

Menurut penelitian yang dilakukan Karuniawati (2016) dan Dewi & Merkusiwati (2018) pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Semakin paham wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, maka semakin patuh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dalam penelitian Ananda et al. (2015), Banamtuan (2018), dan Situmorang et al. (2019) menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

H₂: Pemahaman Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku E-Commerce Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan

Kesadaran wajib pajak adalah kesadaran dalam memahami bahwa pajak adalah sumber penerimaan terbesar, berusaha memahami undang-undang dan sanksi dalam peraturan perpajakan, sadar bahwa membayar pajak adalah suatu kewajiban, dan persepsi wajib pajak tentang pelaksanaan sanksi denda PPh (Munari, 2005). Wajib pajak yang sadar dan taat pajak tentunya akan membayar kewajiban perpajakannya tepat waktu dan tepat jumlahnya. Rendahnya kesadaran wajib pajak dapat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan teori kepatuhan (*compliance theory*), kepatuhan wajib pajak merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran seorang wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya dengan tetap berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan (Tahar & Rachman, 2014). Menurut teori kepatuhan (*compliance theory*), kesadaran wajib pajak termasuk dalam komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) yang berarti wajib pajak sadar akan pemenuhan kewajiban perpajakannya dan mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan (Marlinah, 2018). Sehingga apabila kesadaran wajib pajak terus meningkat, maka kepatuhan wajib pajak juga akan meningkat.

Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), wajib pajak yang telah menyadari pentingnya pajak bagi negara akan termotivasi untuk membayar pajak sesuai dengan aturan perpajakan. Motivasi dan niat yang dimiliki oleh wajib pajak ini berasal dari hati nurani wajib pajak itu sendiri. Bagi wajib pajak yang menyadari bahwa fungsi dari membayar pajak itu sendiri dapat mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maka wajib pajak akan membayar pajaknya tepat waktu.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kesadaran wajib pajak diadopsi dan dimodifikasi dari (Priambodo & Yushita, 2017) yaitu kemauan wajib pajak untuk membayar pajak dan melaporkan SPT serta ketertiban dan kedisiplinan dalam membayar pajak.

Menurut penelitian Alfasadun et al. (2016) kesadaran wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Artinya apabila wajib pajak memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam membayar pajak, tentunya akan membuat wajib pajak tersebut patuh. Penelitian Arisandy (2017) dan Sania & Yudianto (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₃: Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku E-Commerce Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan

Sanksi pajak dibuat dengan tujuan agar wajib pajak takut untuk melanggar Undang-Undang Perpajakan. Mardiasmo (2011) mengemukakan bahwa sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti, ditaati, dan dipatuhi. Dengan sanksi tersebut diharapkan adanya kesadaran dari wajib pajak untuk meningkatkan kepatuhan perpajakannya.

Berdasarkan teori kepatuhan (*compliance theory*), sanksi pajak termasuk dalam komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) yang berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte atau mengikat perilaku (Marlinah, 2018). Teori atribusi juga mendukung pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Berdasarkan teori atribusi, sanksi pajak termasuk dalam penyebab eksternal karena adanya pengaruh persepsi wajib pajak dalam membuat penilaian mengenai perilaku kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Sanksi pajak merupakan hal yang diberikan oleh petugas pajak. Wajib pajak yang dikenakan sanksi pajak diharapkan untuk selanjutnya dapat lebih patuh dalam hal pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sanksi pajak diadopsi dan dimodifikasi dari Kusuma (2017) yaitu sanksi perpajakan yang dikenakan bagi pelanggar aturan cukup berat, pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak, dan sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.

Penelitian Rusmawati & Wardani (2015), Karuniawati (2016), Alfasadun et al. (2016), Arisandy (2017), dan Situmorang et al. (2019) membuktikan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiyoningrum et al. (2014) dan Dewi & Merkusiwati (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₄: Sanksi Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku E-Commerce Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah wajib pajak *e-commerce* di Kota Semarang pada *platform online marketplace* Blibli.com. Populasi dari penelitian ini adalah pelaku *e-commerce* di Kota Semarang yang memasarkan produknya melalui *platform online marketplace* Blibli.com. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pemilihan sampel menggunakan metode *voluntary sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 65 responden. Metode *voluntary sampling* dipilih karena adanya kesulitan mendapatkan responden untuk dijadikan sampel penelitian. Dalam hal ini siapapun yang dipandang memiliki informasi atau data penelitian dan yang bersangkutan dengan

sukarela mau menjadi narasumber, maka ia dapat dijadikan sampel penelitian (Wahyudin, 2015).

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan peneliti berisi pertanyaan tertutup yang alternatif jawabannya telah disediakan oleh peneliti. Adapun skala dan *alternative* jawaban yang digunakan adalah skala *likert* dengan empat alternatif (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju).

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Analisis SEM-PLS dilakukan dengan uji *outer model* atau model pengukuran untuk menunjukkan seberapa kuat indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten. *Outer model* meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Analisis SEM-PLS juga dilakukan dengan uji *inner model* atau model struktural untuk menguji pengaruh variabel laten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Uji Outer Model atau Model Pengukuran

Uji *outer model* digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas. Kriteria yang digunakan untuk menilai *outer model* yaitu validitas *convergent* dan reliabilitas.

a. Uji Reliabilitas

Hasil output nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,813	0,865
Sosialisasi Perpajakan (X ₁)	0,909	0,925
Pemahaman Perpajakan (X ₂)	0,854	0,899
Kesadaran Wajib Pajak (X ₃)	0,834	0,877
Sanksi Perpajakan (X ₄)	0,858	0,892

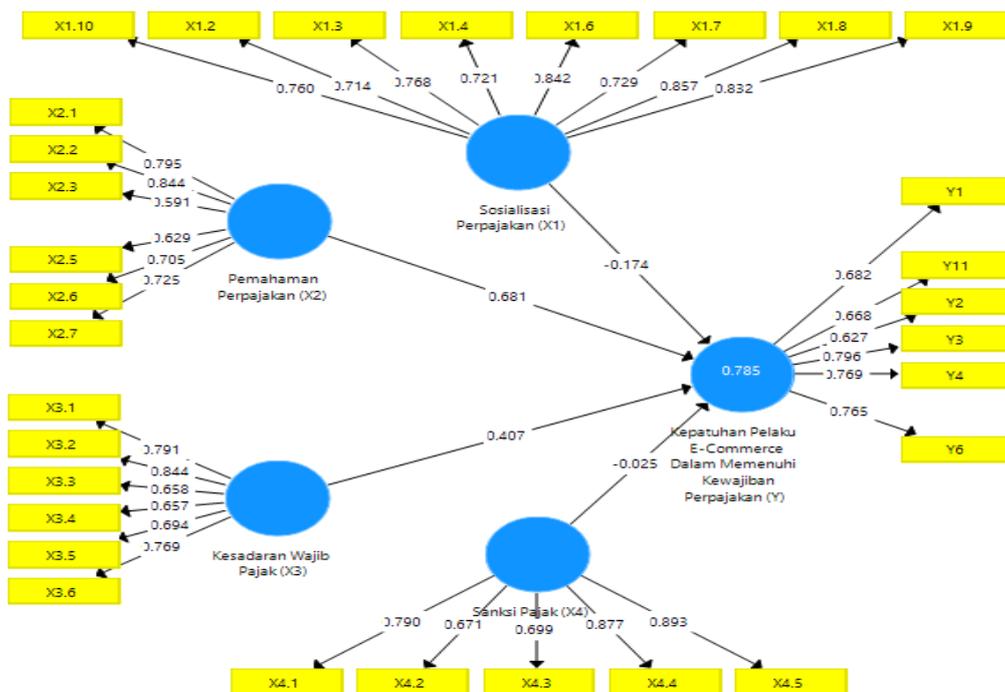
Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Sehingga memenuhi syarat untuk reliabilitas (Ghozali, 2011). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dan stabilitas dari instrumen yang digunakan sangat tinggi, pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur masing-masing variabel merupakan pernyataan yang reliabel.

b. Uji Validitas *Convergent*

1) Uji Validitas dengan *Outer Loading*

Nilai *loading factor* menjadi salah satu kriteria yang digunakan dalam menilai validitas *convergent*. Ukuran model reflektif dikatakan baik apabila nilai *loading factor* lebih dari 0,5. Konstruk dengan nilai *loading factor* kurang dari 0,5 harus dihapus atau didrop agar dapat menghasilkan model yang baik dari sebelumnya (Ghozali, 2011)

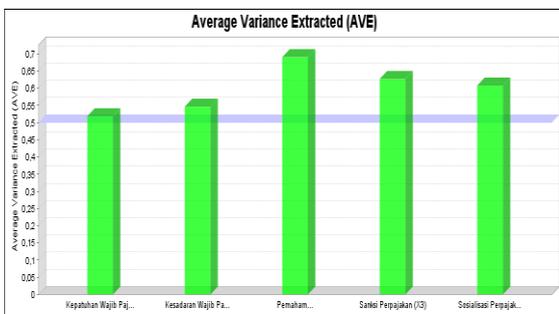


Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

Gambar 1. Hasil Uji Outer Loading

2) *Average Variance Extracted (AVE)*
 AVE merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk menilai *convergent validity*. Variabel laten dikatakan valid apabila nilai AVE lebih dari 0,5. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,5 mempunyai makna bahwa 50% atau lebih *variance* dari indikator dapat dijelaskan (Ghozali & Latan, 2015). Nilai AVE pada penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut.

Penilaian model dengan PLS dapat dimulai dengan melihat *R-Square* untuk variabel laten dependen. Model pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,733. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen kepatuhan wajib pajak dijelaskan oleh variabel-variabel independen sebesar 73,3%, sedangkan sisanya yaitu 26,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian *R-Square* menggunakan alat analisis SmartPLS 3.0.



Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

Gambar 2. Diagram *Average Variance Extracted (AVE)*

Tabel 2. Nilai *R-Square*

	<i>R Square</i>
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,733

Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

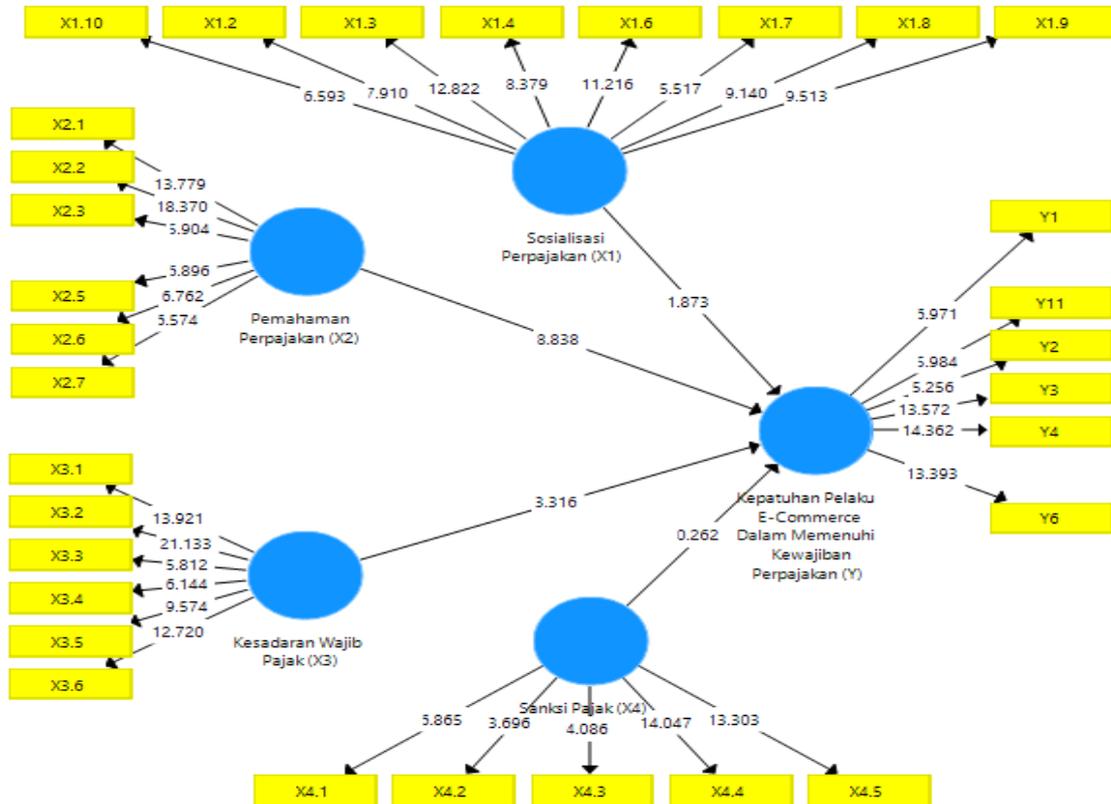
Uji Inner Model atau Model Struktural

Uji *inner model* atau model struktural digunakan untuk mengetahui hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, dan *R-Square* dari model penelitian.

Uji Hipotesis

Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*

berbasis *variance* dengan menggunakan SmartPLS 3.0. Berikut merupakan hasil pengujian *Full Model SEM Algoritm*.



Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

Gambar 3. Uji Full Model SEM PLS

Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Uji hipotesis dengan melihat nilai *path coefficient* yang menunjukkan koefisien parameter dan nilai *t-statistic*. Apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari *t-*

table, maka hipotesis diterima. Nilai *t-table* untuk hipotesis menggunakan *one-tailed* adalah $>1,96$. Berikut tabel hasil pengujian *path coefficient* dengan aplikasi SmartPLS 3.0.

Tabel 3. *Path Coefficient*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Sosialisasi Perpajakan (X1) -> Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	-0,132	-0,103	0,104	1,268	0,206
Pemahaman Perpajakan (X2) -> Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,502	0,502	0,095	5,308	0,000
Kesadaran Wajib Pajak(X3) -> Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,554	0,547	0,133	4,162	0,000
Sanksi Perpajakan (X4) -> Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,015	0,010	0,099	0,149	0,881

Sumber : Output SmartPLS 3.0, 2019

Berdasarkan output pengujian hipotesis diatas, maka jawaban untuk setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji *resampling bootstrapping* diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar -0,132 dengan *t-statistic* sebesar 1,268. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dikarenakan nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 (signifikan pada 0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 ditolak karena sosialisasi perpajakan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

2) Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji *resampling bootstrapping* diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 0,502 dengan *t-statistic* sebesar 5,308. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dikarenakan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 (signifikan pada 0,05). Selain itu, pengaruh dari variabel pemahaman perpajakan adalah positif karena nilai parameter koefisiennya adalah positif. Hasil tersebut mengandung arti bahwa variabel pemahaman perpajakan mempunyai hubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_2 diterima karena pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

3) Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji *resampling bootstrapping* diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 0,554 dengan *t-statistic* sebesar 4,162. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dikarenakan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 (signifikan pada 0,05). Selain itu, pengaruh dari variabel kesadaran wajib pajak adalah positif karena nilai parameter koefisiennya adalah positif. Hasil tersebut mengandung arti bahwa variabel kesadaran wajib pajak mempunyai hubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_3 diterima karena kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4) Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji *resampling bootstrapping* diperoleh nilai parameter koefisien untuk variabel sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 0,015 dengan *t-statistic* sebesar 0,149. Hal tersebut menunjukkan bahwa sanksi perpajakan mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kepatuhan

wajib pajak dikarenakan nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 (signifikan pada 0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_4 ditolak karena sanksi perpajakan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

2. Pembahasan

Faktor pertama yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan adalah sosialisasi perpajakan. Kepatuhan Wajib Pajak akan dapat ditingkatkan jika kegiatan sosialisasi dilakukan dengan tepat, untuk itu diperlukan upaya kegiatan sosialisasi yang lebih efektif dan efisien. Menurut Surat Edaran Nomor SE – 22/PJ/2007 tentang penyeragaman sosialisasi bagi masyarakat dapat dilakukan melalui: *call center* pajak, penyuluhan, internet, petugas pajak, televisi, dan iklan baris.

Faktor kedua yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan adalah pemahaman perpajakan. Berdasarkan teori atribusi pemahaman wajib pajak tentang peraturan perpajakan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi wajib pajak dalam membuat keputusan terkait perilaku kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Perilaku kepatuhan ini dapat tumbuh dari pribadi wajib pajak sendiri, karena tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh wajib pajak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perpajakan yang dimiliki seorang wajib pajak tentunya akan semakin patuh terhadap pemenuhan kewajibannya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan adalah kesadaran wajib pajak. Kesadaran wajib pajak tergantung pada individual masing-masing, baik melalui pengamatan dari orang lain maupun pengalaman pribadi. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), wajib pajak yang telah menyadari pentingnya pajak bagi negara akan termotivasi untuk membayar pajak sesuai dengan aturan perpajakan. Motivasi dan niat yang dimiliki oleh wajib pajak ini berasal dari hati nurani wajib pajak itu sendiri. Semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak tentunya akan semakin patuh terhadap pemenuhan kewajibannya.

Faktor keempat yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi pelaku *e-commerce* dalam memenuhi kewajiban perpajakan adalah sanksi pajak. Berdasarkan teori kepatuhan (*compliance theory*) seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Sanksi pajak termasuk dalam komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) yang berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte atau mengikat perilaku. Semakin

ketat sanksi yang diberikan semakin tinggi juga pengaruh dari luar terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyelesaikan kewajiban perpajakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Perpajakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku *E-Commerce* Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan.
2. Pemahaman Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku *E-Commerce* Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan.
3. Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku *E-Commerce* Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan.
4. Sanksi Pajak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kepatuhan Pelaku *E-Commerce* Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Wajib Pajak Pelaku *E-Commerce*
Saran kepada Wajib Pajak pelaku *e-commerce* yaitu agar lebih peduli kepada negara dengan cara menjadi Wajib Pajak yang patuh pada peraturan perpajakan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Wajib Pajak untuk lebih memahami dan menyadari pentingnya meningkatkan kepatuhan dalam membayar kewajiban pajak sehingga dapat terus berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan pembangunan Negara.
2. Bagi Otoritas Pajak
Saran yang diberikan kepada Otoritas Pajak yaitu untuk terus meningkatkan sosialisasi terhadap Wajib Pajak khususnya sektor *e-commerce* atau bisnis *online* dengan penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh Wajib Pajak. Otoritas Pajak juga perlu mempertimbangkan secara matang penetapan sanksi pajak yang akan dikenakan bagi Wajib Pajak yang tidak patuh dan sanksi tersebut juga perlu disosialisasikan agar Wajib Pajak memahami hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan sanksi pajak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan menambah variabel-variabel lain untuk mendukung hasil penelitian agar lebih baik.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211 (1991). 211, 179–211.
- Alfasadun, Hardiningsih, P., & Rachmawati. (2016). Coaching Taxpayers Policy (Tpwp) and Tax Penalties Against Tax Compliance. *Proceedings-International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics & Call For Papers (ICOBAME), October 26-27, 2016, Magelang, Indonesia*, 978–979.
- Ananda, P. R. D., Kumadji, S., & Husaini, A. (2015). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Tarif Pajak, dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Umkm Yang Terdaftar Sebagai Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Batu). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* *perpajakan.studentjournal.ub.ac.id*, Vol. 6 No. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Arisandy, N. (2017). Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Bisnis Online Di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 62–71.
- Banamtuan, O. (2018). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP dalam Pemenuhan Kewajiban PPh 21. *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi*, 3(2), 1–10.
- Clement, J. (2019). Penjualan E-Commerce Ritel Global 2014-2021.
- Dewi, G. A. P. I. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Badung Utara. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1277. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p18>
- Ghozali, I. (2011). *Structural Equation Modeling; Metode Alternatif dengan Partial Least Square: PLS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Concepts, Technique, and Application use SmartPLS 3.0 Program. Edition 2*. Semarang: Undip.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Herryanto, M., & Toly, A. A. (2013). Pengaruh kesadaran wajib pajak, kegiatan sosialisasi

- perpajakan, dan pemeriksaan pajak terhadap penerimaan pajak. *Accounting and Tax review*, 1(1), 125–135.
- Jannah, S. Z. (2016). *Pengaruh Pengetahuan, Penghasilan, Manfaat Atas NPWP, Sanksi, dan Sosialisasi Terhadap Kepatuhan Pemilik UMKM Dalam Memiliki NPWP (Studi di KPP Pratama Surakarta)*. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Kamil, N. I. (2015). The Effect of Taxpayer Awareness , Knowledge , Tax Penalties and Tax Authorities Services on the Tax Compliance: (Survey on the Individual Taxpayer at Jabodetabek & Bandung). *Research Journal of Finance and AccountingOnline*, 6(2), 104–112.
- Karuniawati, S. (2016). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha. *Artikel Ilmiah*, 1–13.
- Kevin, A. (2019). Miris! Ternyata Tax Ratio Indonesia Terendah di Asia Pasifik.
- Kusuma, K. C. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak, Pemahaman Peraturan Perpajakan serta Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan WPOP*. 1–14.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Jakarta: CV Andi Offset.
- Marlinah, A. (2018). Pengaruh Pengetahuan dan Kesadaran Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Dengan Sanksi Perpajakan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Samsat Wilayah I Kota Makassar). *Jurnal. STIE Nobel Indonesia Makassar*.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Munari. (2005). Pengaruh Faktor Tax Payer Terhadap Keberhasilan Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi Kasus KPP Pratama Batu, Malang). *Jurnal Eksekutif*, Vol. 2, No. 2.
- Priambodo, P., & Yushita, A. N. (2017). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purworejo pada Tahun 2017. *Jurnal Profita*, Vol 5 No.5(2), 1–16.
- Rusmawati, S., & Wardani, D. K. (2015). Pengaruh Pemahaman Pajak, Sanksi Pajak, Dan Sensus Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pribadi Yang Memiliki Usaha. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 75–91. <https://doi.org/10.24964/ja.v3i2.53>
- Sania, A. F., & Yudianto, I. (2018). Analysis of Factors that Influence Taxpayers Compliance in Fulfilling their Taxation Obligations: Study of Small Medium Entrepreneur (SMEs) Taxpayers Based on eCommerce in the Bandung Area. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.24198/jaab.v1i2.18270>
- Saragih, S. F. (2013). Analisis Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Medan Timur. *Skripsi USU, Fakultas E*(<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39496>).
- Setiyoningrum, A. T., Tinangon, J., & Wokas, H. R. N. (2014). Analisis Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 9, No., 50–62.
- Situmorang et al. (2019). The Effect of Tax Examination, Tax Administration Sanctions, Understanding Taxation, and Tax Employment (Tax Amnesty) on Compulsory Tax Compliance Personal at KPP Pratama Medan Polonia. *Journal Of Public Budgeting, Accounting, And Finance*, Vol 2 No.1.
- Tahar, A., & Rachman, A. K. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15(1), 56–67.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang.